Kurikulum Cinta

Menyulam Harmoni di Kampus Akulturasi

Penulis:
Hannani, Muzdalifah Muhammadun, Sitti Jamilah Amin, Muliati, Muhammad Ismail, Hamzah, Muhdin, Saepudin, Firman, Muhammad Ali Rusdi Bedong, A. Nurkidam, Zulfah, Nur Afiah, Abd. Rasyid, Andi Bahri S., Suhartina, Ulfa Hidayati, Andi Nurindah Sari, Raodhatul Jannah, Rahmawati, Iin Mutmainnah, Hasanuddin Hasim, Syafa'at Anugrah Pradana, Muhammad Haramain, Muhiddin Bakry, Andi Ayu Prihatni, Musmulyadi, Nasruddin, Jumaedi Nagga, Tasrif, Sufyaldy, Herlan Sanjaya, Selvy Anggriani Syarif, Fivi Elvira Basri, Budiman, Muhammad Jufri, Islamul Haq, Muhammad Qadaruddin, Mahyuddin, Muhammad Majdy Amiruddin, Dirga Achmad, Azlan Thamrin, Abd. Karim Faiz, Sri Rahayu Andira, Abdullah Thahir, dan Muhammad Munzir

Editor: Muhammad Haramain, Muhammad Majdy Amiruddin, Suhartina, Hamzah. Raodhatul Jannah

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press

IPN PRESS

2025

Kurikulum Cinta
Menyulam Harmoni di Kampus Akulturasi

Penulis
Hannani, Muzdalifah Muhammadun, Sitti Jamilah Amin, Muliati, Muhammad Ismail, Hamzah, Muhdin, Saepudin, Firman, Muhammad Ali Rusdi Bedong, A. Nurkidam, Zulfah, Nur Afiah, Abd. Rasyid, Andi Bahri S., Suhartina, Ulfa Hidayati, Andi Nurindah Sari, Raodhatul Jannah, Rahmawati, Iin Mutmainnah, Hasanuddin Hasim, Syafa'at Anugrah Pradana, Muhammad Haramain, Muhiddin Bakry, Andi Ayu Prihatni, Musmulyadi, Nasruddin, Jumaedi Nagga, Tasrif, Sufyaldy, Herlan Sanjaya, Selvy Anggriani Syarif, Fivi Elvira Basri, Budiman, Muhammad Jufri, Islamul Haq, Muhammad Qadaruddin, Mahyuddin, Muhammad Majdy Amiruddin, Dirga Achmad, Azlan Thamrin, Abd. Karim Faiz, Sri Rahayu Andira, Abdullah Thahir, dan Muhammad Munzir

Editor
Muhammad Haramain, Muhammad Majdy Amiruddin, Suhartina, Hamzah, Raodhatul Jannah

Desain Sampul
Muhammad Majdy Amiruddin

Penata Letak
Hamzah

Copyright IPN Press,

ISBN: xxx xxxx xxxxxx

645 hlm, 14 cm x 21 cm

Cetakan I, 6 September 2025

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press (Anggota IKAPI sejak 2022)

Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang

Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.

Kata Pengantar

Bismillāhirraḥmānirraḥīm

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan yang telah menanamkan cinta dalam lubuk hati manusia sebagai energi terdalam bagi kehidupan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw., yang menghadirkan Islam sebagai agama rahmah dan cinta kasih bagi seluruh semesta.

Buku *Kurikulum Cinta* yang kini hadir di tangan pembaca bukanlah sekadar kumpulan tulisan. Ia adalah mosaik gagasan, refleksi, dan suara hati para akademisi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang berupaya menghadirkan wajah pendidikan yang lebih manusiawi, spiritual, dan membebaskan. Melalui artikel-artikel kolom ini, para dosen menyalakan api pemikiran tentang cinta sebagai fondasi kurikulum, sebagai nilai yang melampaui sekadar konsep pedagogis, dan sebagai ruh yang menuntun dunia akademik agar tetap berpijak pada kemanusiaan.

IAIN Parepare menaruh perhatian besar pada integrasi ilmu, iman, dan budaya lokal. Melalui "kurikulum cinta", kita hendak membangun pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kompetensi intelektual semata, tetapi juga pada pembentukan akhlak, empati sosial, penghargaan pada keberagaman, dan penghormatan

terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Pendidikan yang berangkat dari cinta adalah pendidikan yang memerdekakan jiwa, merawat perbedaan, dan menumbuhkan harapan.

Saya menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para penulis yang telah menyumbangkan ide dan nurani mereka dalam karya ini. Terima kasih pula kepada tim penyunting Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Parepare yang telah menginisiasi dan menerbitkan buku ini.

Semoga kehadiran *Kurikulum Cinta* menjadi inspirasi baru dalam merancang arah pendidikan Islam yang lebih berjiwa, yang mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus menjaga nurani kemanusiaan. Dan semoga pula buku ini dapat menjadi persembahan akademik IAIN Parepare bagi masyarakat, bangsa, dan umat.

Parepare, 29 Agustus 2025
Rektor IAIN Parepare,

Prof. Dr. Hannani, M.Ag.

Editorial

Bismillahi wa bihamdihi

Di tengah derasnya arus modernitas dan kompetisi global yang kian menajam, pendidikan kerap terjebak dalam pusaran angka dan standar administratif. Akreditasi, peringkat, ranking, indikator capaian, dan serangkaian instrumen pengukuran telah menjelma seolah menjadi "tuhan-tuhan baru" dalam dunia pendidikan. Namun, sebagaimana dicatat oleh banyak pemikir kritis, pendidikan yang sekadar menumpuk angka akan kehilangan roh dasarnya: ia kering dari kasih sayang, kehilangan empati, dan melupakan manusia itu sendiri. Paulo Freire (1970) mengingatkan kita melalui *Pedagogy of the Oppressed*, bahwa pendidikan yang tidak membebaskan, pada akhirnya adalah pendidikan yang menindas. Dari situlah lahir kebutuhan mendesak untuk menghidupkan kembali basis pendidikan yang berakar pada cinta: Sebuah gagasan yang dalam diskursus ini dikenal sebagai **Kurikulum Cinta**.

Kurikulum Cinta bukan sekadar jargon puitis, melainkan tawaran paradigmatik. Ia hendak menyambungkan kembali dunia ilmu dengan dunia kasih sayang, membangun jembatan antara kecerdasan dan kearifan, serta menautkan logika dengan empati. Dalam konteks Indonesia, gagasan ini menemukan relevansinya saat Kementerian Agama RI mendorong *Panca Cinta*: cinta

ilmu, cinta persaudaraan, cinta lingkungan, cinta tanah air, dan cinta kemanusiaan. Inilah upaya untuk menghadirkan kembali wajah pendidikan yang tidak hanya melahirkan manusia cerdas, tetapi juga manusia berhati.

Kurikulum Cinta: Dari Warisan Profetik hingga Harapan Indonesia Emas 2045

Filosofi cinta dalam Islam sesungguhnya sudah lama menjadi fondasi kehidupan spiritual dan intelektual. Imam al-Ghazali (w. 1111 M) dalam *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa cinta (*mahabbah*) adalah puncak dari maqamat seorang hamba, lebih tinggi dari sekadar takut (*khauf*) atau berharap (*raja'*). Cinta kepada Allah melahirkan cinta kepada sesama makhluk, sebab seluruh jagat raya adalah refleksi dari keagungan-Nya. Rumi (w. 1273 M) bahkan menulis, "Agama kita adalah agama cinta; cinta adalah agama dan mazhab kami." Dengan kata lain, kurikulum berbasis cinta bukanlah penemuan baru, melainkan upaya kontekstualisasi warisan profetik ke dalam sistem pendidikan kontemporer.

Sejarah Islam juga mencatat bahwa para ulama besar adalah pendidik cinta. Ibn Khaldun (w. 1406 M) dalam *Muqaddimah* menekankan bahwa pendidikan harus memperhatikan kondisi jiwa murid, tidak dengan kekerasan, karena kekerasan hanya melahirkan kebohongan dan kepura-puraan. Bukankah ini sejajar dengan prinsip Kurikulum Cinta yang menolak kekerasan, menumbuhkan kelembutan, dan menghargai keberagaman? Maka, ketika kita membicarakan Kurikulum

Cinta, sesungguhnya kita sedang menghidupkan kembali khazanah klasik dalam bahasa zaman kini.

Dalam lintasan sejarah Indonesia, pendidikan kita kerap bergulat dengan tarik-menarik antara tujuan profetik dan tuntutan pragmatik. Pada masa Orde Lama, pendidikan menjadi alat ideologisasi bangsa; pada Orde Baru, ia dijadikan mesin pembangunan; pasca Reformasi, pendidikan kerap terjebak dalam birokratisasi berlebihan. Semua era itu menyumbangkan sesuatu, tetapi juga meninggalkan jejak keletihan: manusia dididik untuk angka, bukan untuk jiwa. Di sinilah, Kurikulum Cinta hadir sebagai koreksi: ia hendak mengembalikan manusia sebagai pusat pendidikan, bukan sekadar obyek sistem.

Kementerian Agama RI, melalui program moderasi beragama, sebenarnya telah memberi ruang lahirnya Kurikulum Cinta. *Panca Cinta* dapat dibaca sebagai kerangka etis yang mengikat dimensi ilmu, sosial, ekologi, kebangsaan, dan kemanusiaan dalam satu kesatuan. Jika ini berhasil diterjemahkan dalam praksis pendidikan di madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi, maka bangsa ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga matang secara afektif dan spiritual.

Kurikulum dalam Kebijakan Pendidikan Nasional & Peran Kementerian Agama RI

Sejarah pendidikan nasional Indonesia adalah sejarah dialektika antara idealisme dan realisme. Setiap rezim membawa visi yang berbeda terhadap apa yang dimaksud

dengan “mendidik bangsa.” Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Kata-kata ini indah, namun pertanyaannya: sejauh mana ia benar-benar menjadi ruh pendidikan sehari-hari?

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pendidikan sering kali lebih berat sebelah: menekankan aspek kognitif, mengukur pencapaian lewat ujian, serta melupakan aspek afektif dan spiritual. Padahal, Ki Hadjar Dewantara telah lama menekankan *pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak*, yang berarti pendidikan harus menumbuhkan, bukan memaksa. Di sinilah Kurikulum Cinta bisa dibaca sebagai upaya mengembalikan semangat asli pendidikan nasional, yakni membentuk manusia seutuhnya.

Kementerian Agama RI memiliki posisi unik dalam lanskap pendidikan Indonesia. Ia tidak hanya mengurus agama secara formal, tetapi juga mengelola madrasah, pesantren, hingga perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN). Ruang inilah yang menjadi ladang subur bagi Kurikulum Cinta untuk tumbuh. Melalui program moderasi beragama, Kemenag mencoba memadukan aspek keilmuan dengan nilai profetik. Puncaknya, lahirlah gagasan *Panca Cinta*:

1. **Cinta Ilmu** – menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat.
2. **Cinta Persaudaraan** – membangun ukhuwah, solidaritas, dan harmoni sosial.
3. **Cinta Lingkungan** – menanamkan kepedulian ekologi sebagai ibadah.
4. **Cinta Tanah Air** – menguatkan nasionalisme religius.
5. **Cinta Kemanusiaan** – menjunjung tinggi martabat manusia tanpa diskriminasi.

Jika ditilik lebih jauh, *Panca Cinta* ini adalah artikulasi modern dari maqāṣid al-syarīʿah (tujuan syariat Islam) yang diajarkan ulama klasik: menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta. Bedanya, Kemenag merumuskan dalam bahasa praksis dan relevan dengan konteks abad ke-21.

Kurikulum Cinta dengan *Panca Cinta* sebagai pondasi etis bisa menjadi jawaban atas dua krisis besar pendidikan kita: krisis empati dan krisis integritas. Krisis empati terlihat dari maraknya perundungan di sekolah, diskriminasi di ruang kelas, hingga kekerasan berbasis agama. Sementara krisis integritas nampak dari praktik plagiarisme, manipulasi akademik, hingga komersialisasi pendidikan. Bila dua krisis ini tidak ditangani, pendidikan hanya akan melahirkan manusia pintar tetapi miskin hati.

Dalam perspektif global, gagasan ini juga sejalan dengan tren pendidikan dunia. *World Economic Forum* (2020) menekankan bahwa kompetensi abad ke-21 bukan hanya literasi kognitif (seperti STEM), melainkan juga

literasi sosial-emosional: empati, kolaborasi, kreativitas, dan kepedulian. Tony Wagner (2012) menyebutnya sebagai "survival skills," keterampilan yang tidak bisa digantikan mesin. Dengan kata lain, Kurikulum Cinta adalah versi Indonesia dari revolusi global dalam pendidikan humanis.

Namun, pertanyaan krusialnya: bagaimana mengoperasionalkan Kurikulum Cinta di sekolah dan perguruan tinggi? Di sinilah Kemenag dihadapkan pada tantangan berat. Tidak cukup dengan jargon atau pidato, dibutuhkan strategi kurikulum, pelatihan guru, dan instrumen evaluasi yang konsisten. Guru/dosen harus menjadi teladan cinta, bukan sekadar pengajar materi. Pesantren dan madrasah harus kembali menjadi pusat pembentukan akhlak, bukan sekadar pusat hafalan. Perguruan tinggi Islam harus mengintegrasikan cinta dalam riset, pengabdian, dan tata kelola kampus.

Sungguh, inilah revolusi senyap yang sedang berproses: mengubah wajah pendidikan Indonesia dari sekadar birokrasi menuju ruang yang hidup, penuh kasih, dan menumbuhkan manusia paripurna.

Refleksi Sosial-Budaya, Pusaran Globalisasi, dan Harapan Indonesia Emas 2045

Pendidikan tidak pernah hadir dalam ruang hampa. Ia selalu terhubung dengan denyut sosial, budaya, dan zaman. Jika kita menengok realitas bangsa hari ini, kita menemukan sebuah paradoks: bangsa yang mayoritas religius tetapi sering terjebak dalam krisis etika publik.

Kasus korupsi berjamaah, intoleransi beragama, hingga polarisasi politik di media sosial menunjukkan adanya kesenjangan serius antara nilai yang diyakini dan praktik sehari-hari. Di sinilah Kurikulum Cinta hadir bukan sebagai utopia manis, melainkan sebagai terapi sosial yang dibutuhkan negeri.

Globalisasi dan digitalisasi menambah lapisan kompleksitas. Anak-anak muda tumbuh dalam dunia serba cepat, penuh informasi, namun miskin makna. "Generasi swipe" ini dapat berpindah dari satu konten ke konten lain dalam hitungan detik, tetapi sering kehilangan akar dan arah. McKinsey (2022) dalam laporannya tentang *Future of Work* menegaskan bahwa masa depan membutuhkan manusia dengan kombinasi *digital fluency* dan *human empathy*. Sayangnya, pendidikan kita masih terpaku pada angka-angka ujian, ranking, dan akreditasi, seolah-olah masa depan dapat diukur hanya dengan skor.

Kurikulum Cinta memberi tawaran radikal: mengembalikan *human dignity* sebagai inti pendidikan. Ia menegaskan bahwa angka penting, tetapi jiwa jauh lebih penting. Ilmu perlu, tetapi cinta lebih perlu. Di sinilah Panca Cinta menjadi filter dalam menghadapi globalisasi. Dengan cinta ilmu, generasi muda tidak hanya belajar untuk karier, tetapi juga untuk kebermaknaan. Dengan cinta persaudaraan, mereka belajar kolaborasi lintas batas. Dengan cinta lingkungan, mereka sadar bahwa bumi bukan warisan, tetapi titipan. Dengan cinta tanah air, mereka membangun nasionalisme yang religius dan inklusif.

Dengan cinta kemanusiaan, mereka siap menjadi warga dunia yang penuh kasih.

Mari kita ambil contoh nyata. Ketika pandemi Covid-19 melanda, banyak sekolah terjebak pada panik ujian dan nilai, tetapi sebagian guru memilih mengajarkan empati: memberi tugas menolong tetangga, membuat konten edukasi kesehatan, atau sekadar mendengar curhat murid yang kesepian. Itulah Kurikulum Cinta dalam praktik sederhana, yang mungkin tidak tercatat dalam dokumen resmi, tetapi membekas di hati anak-anak.

Secara budaya, Kurikulum Cinta juga menemukan resonansinya dalam kearifan lokal Nusantara. Orang Bugis mengenal *Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge* (saling memanusiakan, menghargai, dan mengingatkan). Orang Jawa punya filosofi *asah, asih, asuh* (mengasah akal, mengasihi hati, mengasuh kehidupan). Orang Minangkabau hidup dengan pepatah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Semua ini adalah wajah lokal dari universalitas cinta. Dengan demikian, Kurikulum Cinta bukanlah gagasan asing, melainkan penggalian kembali dari harta karun budaya kita sendiri.

Menatap 2045, saat Indonesia genap 100 tahun merdeka, bangsa ini bercita-cita menjadi negara maju. Namun, kemajuan sejati bukan hanya soal infrastruktur atau teknologi, melainkan juga soal karakter. Apalah arti *Indonesia Emas* jika generasinya cerdas tetapi saling memakan satu sama lain? Apalah arti bonus demografi jika

justru berubah menjadi bencana demografi karena anak muda kehilangan empati?

Di titik inilah Kurikulum Cinta bisa menjadi pilar strategis. Ia mampu menjembatani jurang antara target pembangunan (SDGs, *digital economy, green energy*) dengan kebutuhan jiwa bangsa. Bayangkan generasi muda Indonesia tahun 2045 yang menguasai *artificial intelligence* tetapi juga punya cinta; yang piawai berbisnis global tetapi tetap menghormati budaya lokal; yang menguasai sains tetapi juga sujud di hadapan Tuhan dengan rendah hati.

Seorang pemikir pendidikan, Howard Gardner, pernah memperkenalkan konsep *Five Minds for the Future*: *the disciplined mind, the synthesizing mind, the creating mind, the respectful mind, and the ethical mind.* Jika kita sandingkan, maka Panca Cinta dari Kemenag RI bisa dibaca sebagai versi spiritual dari lima pikiran Gardner. Cinta ilmu adalah *disciplined* dan *synthesizing mind*. Cinta persaudaraan dan kemanusiaan adalah *respectful mind*. Cinta lingkungan adalah *ethical mind*. Cinta tanah air adalah *creating mind* yang berakar. Dengan kata lain, Kurikulum Cinta adalah ***Indonesia's gift to global education discourse*.**

Tentu, jalan ini tidak mudah. Akan ada resistensi, sinisme, bahkan olok-olok: "Apakah mungkin pendidikan diwarnai cinta, sementara birokrasi penuh target administratif?" Tetapi bukankah sejarah selalu digerakkan oleh mereka yang berani melawan arus? Kurikulum Cinta

adalah gerakan melawan arus: arus dehumanisasi, arus angka, arus mekanisasi.

Akhirnya, kita mesti bertanya: untuk siapa pendidikan kita? Jika jawabannya hanya untuk pasar kerja, maka ia akan melahirkan pekerja yang patuh. Tetapi jika jawabannya untuk manusia dan kemanusiaan, maka ia akan melahirkan insan kamil, manusia yang berorientasi *vision* dan *value*. Di sinilah Kurikulum Cinta menemukan misinya: menyatukan ilmu, iman, dan kasih dalam satu tarikan napas.

Selamat membaca!

Parepare, 29 Agustus 2025
Ketua LPPM IAIN Parepare

Dr. Muhammad Haramain, M.Sos.I.

Catatan Redaksi Website LPPM IAIN Parepare: Kurikulum Cinta, Pemantik Cinta pada Literasi

Di antara gemerlap sambutan kedatangan Menteri Agama RI. Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar di IAIN Parepare (Jumat, 25/07/2025), ada satu seruan yang terdengar seperti percikan kecil. Seruan itu disampaikan santai, tanpa mikrofon khusus, hanya lewat ucapan ringan di sela obrolan WhatsApp Group:

"Silahkan bapak-ibu dosen malam ini dikonsep tulisannya. Bisa besok pagi dimuat di web kampus, web prodi masing-masing, atau di media daring lainnya," begitu kata Pak Rektor, Prof. Dr. Hannani, M.Ag.

Tidak ada yang menyangka, kalimat sederhana itu akan mengguncang suasana akademik dengan cara yang berbeda. Biasanya, seruan menulis hanya berakhir sebagai imbauan, jarang benar-benar diikuti. Namun malam itu, seruan ini seperti meneteskan air di tanah kering meresap, menghidupkan, dan menumbuhkan sesuatu yang segar. Dan yang tumbuh itu bukan sekadar tulisan, melainkan cinta pada literasi.

Sejak malam itu, tulisan demi tulisan muncul, mengalir deras bak air sungai usai diguyur hujan. Tulisan Opini Dosen yang terkumpul dan terbit mencapai 92 tulisan hanya dalam waktu 3 hari. Tulisan-tulisan itu tidak hanya

lahir dari kewajiban, tetapi dari gairah yang tulus. Ada yang menulis tafsir, mencoba memaknai ulang ayat-ayat cinta dalam Al-Quran, ada pula yang membacanya lewat sudut pandang antropologi, menjahit nilai-nilai budaya dengan semangat kurikulum cinta. Beberapa tulisan bahkan melompat ke ranah yang tak terduga, seperti menafsirkan domino sebagai metafora relasi sosial dan keberlanjutan nilai. Semua itu terjadi begitu saja, tanpa komando resmi, seolah literasi telah menemukan rumahnya. Seruan sederhana itu ternyata telah menjadi pemantik gerakan menulis penuh cinta.

Dan disitulah Kurikulum Cinta benar-benar terasa wujudnya. Ia tidak lagi sekadar teori yang dibicarakan dalam ruang seminar, melainkan hadir lewat kata-kata yang ditulis dengan hati. Cinta pada ilmu menjelma dalam setiap paragraf, dalam setiap kalimat yang disusun dengan teliti. Para dosen menulis bukan untuk mengejar angka kredit, tetapi karena ingin berbagi cahaya pengetahuan. Mereka menulis bukan karena perintah struktural, tetapi karena dorongan batin yang tumbuh secara alami. Tulisan-tulisan itu menjadi bukti bahwa cinta tidak selalu harus diumumkan; cukup ditulis dan disebarkan, maka ia akan menyentuh banyak hati. Begitulah cara Kurikulum Cinta bekerja: diam-diam, tetapi menggerakkan.

Suasana akademik pun berubah, seolah mendapatkan napas baru. Literasi menjadi lebih hidup, lebih hangat, dan lebih manusiawi. Tidak ada lagi jarak yang kaku antara disiplin ilmu filsafat, tafsir, pendidikan, bahkan antropologi kini berdialog melalui tulisan. Masing-masing penulis

menghadirkan perspektifnya sendiri, seperti bunga liar yang tumbuh di padang rumput: berbeda warna, tetapi saling memperindah. Dan bukankah cinta memang selalu begitu? Cinta tumbuh dalam keberagaman, tidak seragam tetapi justru memberi kehidupan. Di titik inilah, kita melihat bahwa literasi adalah salah satu bentuk paling sederhana dari cinta.

Redaksi mencatat momen ini sebagai sejarah kecil, tetapi penting. Sejarah ketika satu seruan sederhana berhasil menggugah kesadaran banyak orang untuk menulis. Sejarah ketika kampus tidak hanya menjadi tempat belajar teori, tetapi juga tempat menyemai cinta melalui kata. Mungkin inilah awalnya: sebuah kampus yang mulai sadar bahwa menulis bukan sekadar tugas, melainkan cara mencintai ilmu dan manusia. Karena tulisan yang lahir dari cinta akan selalu menemukan jalannya, bahkan ketika ia hanya dimuat di web sederhana. Kurikulum Cinta, ternyata, bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga tentang menghidupkan hati yang menulis. Dan dari Kota Cinta Parepare, barangkali gerakan kecil ini akan menyebar, menjadi denyut literasi baru di banyak tempat.

Parepare, 1 Agustus 2025

Redaksi Website LPPM

Daftar Isi

Kata Pengantar.....iii

Editorial.....v

Catatan Redaksi Website LPPM IAIN Parepare: Kurikulum Cinta, Pemantik Cinta pada Literasi xv

Daftar Isi..... xviii

(1) Fondasi Teologis & Epistemologis 1

Sekolah yang Merawat Jiwa: Mendidik Anak Lewat Pancacinta 3

Kurikulum Berbasis Cinta: Warisan Profetik yang Terlupakan?.....7

Epistemologis Cinta: Kritik Dan Tawaran Dalam Diskursus Pemikiran Islam 15

Ḥannān: **Denyut Teologis Pada Kurikulum Cinta** 23

***Rahmah*-Ku dan *Rahim*-Ku: Epistemologi Al-Quran pada Kurikulum Cinta** 27

Kurikulum Cinta: Ikhtiar Pendidikan Berbasis *Maqashid Al-Syariah* 31

Kurikulum Cinta: Manifestasi *Maqāṣid al-Syarī'ah* 35

Kurikulum Cinta: Rasionalisasi Pendidikan Spiritual dalam Bingkai *Turats* dan Konteks Kontemporer 39

Bahasa Cinta Al-Qur'an: Menarik Cinta Ilahi.....45

Bahasa Cinta dalam Dakwah: Jalan Lembut Menuju Pendidikan *Rahmatan Lil Alamin*.....51

Stimulasi Narasi Hadis tentang Nilai Universal Kasih Mengasihi dalam Kurikulum Berbasis Cinta 55

Menghadirkan Kasih Sayang dalam Kurikulum: Tafsir Al-Qur'an sebagai Pilar Kontra Radikalisme Berbasis Negara .59

Menyemai Substansi Kurikulum Cinta dalam Perspektif Hadis 65

Ketika Syariat Merangkul Semesta: Transformasi Hukum Islam Melalui Lensa Kasih Sayang 71

Manajemen Dakwah Perspektif Mahabbah: Strategi Dakwah Berbasis Kasih Sayang 75

Spirit Cinta dalam Kurikulum Kemenag: Mewujudkan Ekonomi Islam yang Humanis 81

Universalitas Cinta: Fondasi Etis Pendidikan Profetik Era Digital.....85

Cinta dan Adab: Pondasi Pendidikan yang Kuat dan Berkelanjutan 91

Kurikulum Cinta untuk Gen Z: Mempersiapkan SDM yang Tak Sekadar Cerdas, tetapi Juga Dewasa Emosional 97

Kurikulum Cinta dan Pusaran Doa 101

Kurikulum Cinta: Pijakan Baru dalam Kesenjangan Hukum Ekonomi 107

Dari Hati ke Hati: Pendidikan Cinta dalam Spirit Keislaman 111

Kurikulum Berbasis Cinta: Mewujudkan Aqidah dan Akhlak yang Mencerahkan 117

(2) Pendidikan & Humanisasi.....**121**

Kurikulum Cinta Tak akan Hidup Tanpa Pendidik yang Mencintai 123

Cinta Dalam Kelas: Saat Pendidikan Tak Lagi Sekadar Mengajar 131

Kurikulum Cinta: Menanamkan Toleransi Sejak Dini di Ruang Kelas 135

Mewarnai Pendidikan Dengan Cinta: Menyulam Gender, Martabat, dan Kemanusiaan Di Sekolah 139

Organisasi Sehat Dimulai dari Pendidik yang Dicintai: Gagasan Menuju Pendidikan *Rahmatan Lil Alamin* 143

Cintai Aku dan Sayangi Aku: Perspektif Humanistik dalam Pendidikan 147

Menciptakan Lingkungan Belajar Penuh Cinta: Aplikasi Kurikulum PAUD yang Inklusif 151

Mendesain Ulang Bangsa Lewat Kurikulum Cinta: Saatnya Sekolah Mengajarkan Empati 155

Resonansi Cinta dalam Kelas: Antara Afinitas Guru dan Reaksi Belajar Peserta Didik 165

Pendidikan Karakter Berbasis Cinta: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kurikulum 169

Mengajarkan dengan Cinta: Komunikasi yang Tak Pernah Gagal di Ruang Kelas 175

Refleksi Kurikulum Cinta Sejak Dini 179

Komunikasi Cinta dalam Pendidikan: Jembatan Antar Hati 183

Mengajarkan Cinta dalam Struktur: Menyulam Grammar, Menanam Nilai 187

Mendidik dengan Hati: Menerima Mahasiswa Tanpa Syarat 191

Merangkul Jiwa: Transformasi Kurikulum Cinta untuk Pendidikan yang Menyembuhkan.....195

Mendidik dengan Cinta, Menyemai Generasi Rahmatan Lil Alamin.....199

Menjadi Pelayan Ilmu dengan Cinta: Embusan Awal Napas Pengabdian.....203

Kurikulum Berbasis Cinta: Menyulam Kembali Jiwa Pendidikan Islam.....207

Menulis Tanpa Nama, Belajar Tanpa Cinta.....211

Kurikulum Berbasis Cinta dan Pendidikan Informal: Belajar dari Sawah dan Petani.....215

Kurikulum Berbasis Cinta: Manusia Menjadi Indah.....219

Kurikulum Berbasis Cinta: Menumbuhkan Empati Menuju Madrasah Tanpa Kekerasan 221

Kurikulum Berbasis Cinta Membangun Religiositas Mahasiswa 227

Kurikulum Berbasis Cinta: Bekal Membangun Keluarga Bahagia 233

Kurikulum Berbasis Cinta: Jalan Tengah Antara Pendidikan Agama dan Kemanusiaan 237

Kurikulum Berbasis Cinta: Menanamkan Kepekaan dan Jiwa Kasih dalam Pendidikan Jurnalistik Islam 241

(3) Hukum, Etika & Sosial **.....247**

Hukum Keluarga Islam dan Kurikulum Berbasis Cinta : Membangun Institusi Keluarga yang Rahmatan Lil 'Alamin 249

Meromantisasi Pendidikan Cinta: Menghidupkan Nilai Hukum Islam.....253

Membangun Kesadaran Hukum Lewat Kurikulum Cinta ..257

Legislasi Rasa: Menakar Legalitas Kurikulum Cinta dalam Kewenangan Daerah 261

Kurikulum Cinta dalam Ilmu Hukum: Menjembatani Akal dan Nurani.....267

Kurikulum Cinta dalam Perspektif Hukum Perdata Islam: Sebuah Refleksi Kritis.....273

Membumikan Kurikulum Cinta: Tawaran Sosiologi Hukum Islam dalam Pendidikan Karakter Bangsa.....277

Ketika Cinta Bertemu *Siri'*: Tafsir Baru Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Budaya Bugis 281

Meretas Jalan Moderasi dalam Fikih Mawaris di Era Kurikulum Cinta 285

Hukum Yang Keras Tanpa *Rahmah* (Kasih Sayang) adalah Kekerasan.....289

Kurikulum Cinta: Strategi Tersembunyi Mengembangkan SDM Unggul.....293

Arsip dan Cinta: Etika Profesi dalam Era Digital 297

Kurikulum Bukan Kitab Suci Harus Bisa Direvisi Demi Peluang Kerja.....301

Menyalakan Pelita Kasih dalam Dakwah: Visi Cinta untuk Pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin*.....305

Menanam Cinta, Menuai Asa: Pak Yasin Soumena, Ilmu Hukum dan Bunga.....311

Kurikulum Cinta: Titian Menuju Bangsa yang Berkarakter, Cerdas, dan Terampil 315

Kurikulum Cinta Sebagai Pondasi Humanis Dalam Pembangunan Masyarakat.....319

Kurikulum Berbasis Cinta: Menenun Ikatan Sosial dalam Masyarakat Muslim 323

Kurikulum Cinta: Jalan Panjang Membangun Bangsa Tanpa Kebencian 327

Ada Apa dengan Kurikulum Cinta? Relevansi Nilai Kasih Sayang dalam Reformasi Hukum Pendidikan Nasional 331

(4) Sains & Teknologi **..... 335**

AI dan Kurikulum Cinta: Dari Kebencian Menjadi Ketergantungan 337

***Artificial Intelligence* vs Kreativitas: Analisis Yuridis Pendidikan Perguruan Tinggi di Era Digital 341**

***From Coding To Caring:* Mengapa Kampus Butuh Kurikulum Cinta dalam Era Polarisasi Digital 345**

Kurikulum Cinta : *Design Thinking* Untuk Teknologi yang "Berjiwa" 351

Kurikulum Cinta: Fondasi Etis untuk Masa Depan *Artificial Intelligence* 357

Cinta Melawan Mesin: Menimbang Kurikulum Berbasis Cinta dalam Sorotan Wacana Kritis 361

Di Antara Mesin dan Manusia: Seruan Untuk Komunikasi Yang Penuh Cinta 365

Kurikulum Cinta: Membangun Generasi Stroberi Berkarakter Kemiri 369

Optimalisasi AI dan YouTube dalam Kurikulum Berbasis Cinta: Menuju Pendidikan Tinggi yang Humanis 375

Efek Domino dalam Kurikulum Cinta Pembelajaran Matematika: Meningkatkan Kemampuan Siswa Secara Berkelanjutan 379

Membumikan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Matematika: Menumbuhkan Logika Tanpa Mematikan Rasa 383

Belajar Cinta dari Biologi 387

Kimia Tak Hanya Soal Rumus: Memaknai Cinta dalam Pendidikan Sains 391

(5) Bahasa, Budaya & Multikulturalisme **..... 395**

Bahasa, Cinta, dan Pendidikan Jiwa: Menimbang Kurikulum Cinta dalam Perspektif Teori Bahasa 397

Menanam Nilai Melalui Bahasa 403

Dari Bahasa ke Hati: Menumbuhkan Cinta dalam Kurikulum melalui Makna Cinta dalam Bahasa Arab 407

Relasi Antara Konsep Cinta dan Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab 411

Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Merawat Jiwa Melalui Bahasa Wahyu 415

Bahasa Inggris dengan Cinta: Merawat Etika Lokal di Kelas Global 419

Bahasa Inggris sebagai Medium Cinta: Menyatukan Nilai *Ilahiyah* dan Kemanusiaan dalam Kelas Bahasa 423

Kurikulum Cinta dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Refleksi dari Ruang Kelas Bahasa Inggris 427

Laboratorium Harmoni: Gagasan Cinta *Sulapa Appa* di Tengah Isu Intoleran 431

Cintaku, Cintamu, Cinta Kita: Jalan Falakiyah Menuju Kampus Beradab 435

Perpustakaan sebagai Jantung Kurikulum Berbasis Cinta. 437

Memaknai Cinta dalam Kelas Bahasa Internasional 445

Kurikulum Cinta Kemenag dan Pendidikan Bahasa Inggris: Mengajar dengan Hati, Membangun Generasi Berakhlak 449

Kurikulum Berbasis Cinta dalam Masyarakat Multikultural: Menenun Empati, Merawat Perbedaan 453

Cinta dalam Bahasa dan Toleransi 457

Bahasa Cinta dalam Pendidikan Islam: Dakwah yang Terlupakan 461

Romantika di Ujung Jempol: Media, Imajinasi, dan Kurikulum Cinta 467

Kurikulum tanpa Cinta Bagai Logika tanpa Rasa 473

(6) Ekonomi, Bisnis & Manajemen **.....479**

Menata dengan Rasa, Mengolah dengan Cita: Manajemen Pendidikan Berbasis Cinta 481

Transformasi Mutu Perguruan Tinggi Melalui Kurikulum Berbasis Cinta 485

Menanamkan Moderasi Ekonomi Lewat Kurikulum Berbasis Cinta.....489

Menautkan Cinta dan Akuntabilitas Dalam Akuntansi Syariah 495

Angka yang Berjiwa, Ilmu yang Menyapa: Akuntansi Cinta dalam Jalan Pendidikan Ilahiah.....499

Uang dan Cinta: Kurikulum Akuntansi Keluarga untuk Generasi yang Bijak Finansial dan Emosional 503

Kurikulum Cinta dalam Dunia Kerja: Meningkatkan Profesionalisme dan Keterampilan 507

Manajemen Keuangan Syariah dalam Bingkai Kurikulum Berbasis Cinta 511

Kurikulum Berbasis Cinta dari Perspektif Pemasaran.....515

Kurikulum Cinta Pada Dunia Pemasaran: Menciptakan Nilai Pelanggan Melalui Hubungan Yang Bermakna dan Penuh Kasih 521

Kurikulum Cinta dan Bisnis Umat: Semangat Spiritual Untuk Transformasi Pemasaran Syariah.....525

Membangun "Brand Cinta" dari Kurikulum Berbasis Cinta 531

Semangat Kurikulum Cinta: Menumbuhkan Spirit 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge*) dalam Ekonomi Syariah 535

Layanan Akademik Humanis dan Etis: Cermin Cinta dari Cinta Ilahi 539

Harmoni antara Hati dan Anggaran Keuangan Berbasis Cinta 543

Cinta-Ku di Pantai-Ku 547

Pendidikan Berbasis Cinta untuk Kesehatan Masyarakat yang Inklusif dan Harmonis 551

Akreditasi, SDM, dan Posisi Kampus dalam Era Kurikulum Cinta.....555

Kurikulum Cinta: Menyemai Pelayanan dengan Senyum, Sapa, dan Salam.....559

[7] Politik, Sejarah & Peradaban.....563

Mendidik dengan Cinta, Menata Ulang Republik.....565

Pesan Cinta Untuk Negeri Tercinta 569

Kurikulum Cinta dan Masa Depan Peradaban: Pelajaran dari Georgetown University 573

Cinta dan Kekuasaan: Membangun Hubungan yang Setara 579

Cinta Dan Seni Diplomasi dalam Perspektif Hubungan Internasional 583

Kurikulum Berbasis Cinta; Jalan Anak Muda Terlibat dan Memaknai SDGS 585

***Naia Mappoji ri Ati:* Ikatan Cinta dalam Laboratorium Kehidupan 589**

Pelopor Cinta dari Tanah Bugis: Nasaruddin Umar dan Habibie 593

Bumi sebagai Amanah: Harmoni Ekoteologi dan Cinta Tanah Air 597

Kurikulum Cinta dalam Konteks Sejarah Peradaban Islam: Menelusuri Jejak Pendidikan Cinta dalam Tradisi Keilmuan Islam 601

Merajut *Ukhuwah,* Membangun Cinta Lewat Kurikulum Cinta 607

Kurikulum Cinta sebagai Pondasi Humanis dalam Pembangunan Masyarakat 611

Membangun Cinta melalui Empat Pilar Persaudaraan 615

Dari Angka ke Asa: Lahirnya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) 619

Kurikulum Cinta yang Terlupakan 623

Kurikulum Berbasis Cinta, Tapi Saya Masih Jomblo. Salah Siapa? 627

Filosofi Permainan Domino dan Kurikulum Berbasis Cinta 631

Ketika Kapus Kurikulum Mencari Cinta dan Kapus Pengabdian Masih Jomblo: Di Mana Peran Kurikulum Cinta? 635

***Epilog* 641**

Kurikulum Cinta: Menyulam Harmoni di Kampus Akulturasi 641

(1) Fondasi Teologis & Epistemologis

Sekolah yang Merawat Jiwa: Mendidik Anak Lewat Pancacinta

Prof. Dr. Hannani, M. Ag.
Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare

"Ada yang senyap di sekolah-sekolah kita. Ada yang retak, tak terdengar, di balik papan tulis dan deretan nilai. Anak-anak kita pandai menghafal rumus cinta, tapi asing pada pelukan kasih yang tulus."

Mereka bisa menjelaskan gaya gravitasi, tapi gagap menghadapi temannya yang menangis diam-diam. Mereka tahu menjawab soal, tapi tak tahu bagaimana menyentuh hati yang remuk.

> "Sekolah bukan ruang hafalan, tapi taman jiwa."

Padahal pendidikan tak pernah sekadar soal logika. Ia juga tentang hati yang disapa dan luka yang dipeluk. Dimensi afektif ini sering luput dalam perumusan kurikulum formal, nilai-nilai cinta yang tak tertulis dalam silabus, tapi berperan penting membentuk manusia seutuhnya.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai respons terhadap kegersangan sistem pendidikan yang terlalu menekankan angka, ujian, dan kompetisi. Gagasan ini bukan sekadar romantisme, tetapi ajakan untuk kembali pada akar: bahwa pendidikan adalah ruang pemulihan dan

penumbuhan jiwa. Howard Gardner menyebutnya sebagai bentuk kecerdasan interpersonal dan intrapersonal, sementara Paulo Freire menyebut pendidikan sejati sebagai tindakan cinta yang membebaskan, bukan menundukkan.

Terdapat dimensi afektif dalam pendidikan yang kerap luput dari perumusan kurikulum formal, yakni nilai-nilai cinta yang tak tertulis secara eksplisit dalam silabus, tetapi berperan signifikan dalam membentuk karakter dan kemanusiaan peserta didik. Lima bentuk cinta ini bekerja secara senyap tetapi mendalam: menyembuhkan luka-luka psikologis melalui kehadiran empatik, serta menumbuhkan kasih secara gradual dalam relasi dengan Tuhan, ilmu, alam, sesama, dan tanah air. Dalam proses inilah pendidikan menjelma sebagai ruang pemulihan dan penumbuhan jiwa, bukan sekadar transmisi pengetahuan.

1. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya

Inilah cinta yang menjadi akar. Ia tidak tumbuh dari ancaman, tapi dari air mata yang jatuh di tikar sajadah, dari sunyi yang bersyahadat dalam malam-malam sepi. Anak-anak jangan diajari takut neraka sebelum kenal kelembutan Tuhan. Ajari mereka mencintai Nabi, bukan lewat lomba-lomba hafalan, tapi dengan kisah beliau yang menangis demi umat bahkan untuk mereka yang belum lahir.

Cinta kepada Tuhan bukan hafalan, ia adalah kerinduan yang tumbuh,lewat tatapan guru yang sabar, dan pelukan ibu yang tak pernah putus.

2. Cinta kepada Ilmu

Ilmu bukan medali. Ia cahaya yang menunjukkan jalan pulang kepada Tuhan. Anak-anak jangan dikejar angka, tapi diajak jatuh cinta pada keindahan semesta pada hujan yang turun, pada bintang yang bergerak, pada ayat-ayat-Nya yang berserakan dalam rumput dan rumus.

Guru sejati bukan pengawas kelas, tapi penjaga api dalam dada murid-muridnya. Ia menyalakan lilin, dan berkata pelan: "Belajarlah, Nak… ini bentuk sujud paling dalam."

3. Cinta kepada Lingkungan

Bumi bukan tempat tinggal, ia adalah ibu yang letih oleh langkah anak-anaknya. Ajarkan anak mencium tanah sebelum mereka berlari di atasnya. Ajarkan bahwa sungai bukan saluran buangan, tapi saudara yang menampung banyak doa. Daun yang gugur pun harus dihormati. Semut kecil pun punya rumah dan takdir. Pohon yang diam adalah guru paling sabar. Anak-anak harus tahu: menyapu halaman sekolah, adalah menyapu debu dari hatinya sendiri.

4. Cinta kepada Diri dan Sesama

Mencintai diri bukan kesombongan, ia adalah keberanian untuk berkata: “Aku pernah terluka… tapi aku memilih tumbuh.” Tak semua anak juara. Namun, semua anak mulia, bila mereka tahu caranya menerima, dan berani berkata, “Aku berharga.”

Dari sana lahir kasih kepada sesama, bukan karena satu agama, tapi karena kita sama-sama manusia. Kita ajarkan sipakatau, karena hidup bukan soal menang, tapi soal saling menegakkan ketika jatuh.

5. Cinta kepada Tanah Air

Tanah air bukan peta dan lagu wajib. Ia luka dan cinta yang diwariskan dari peluh nenek moyang. Ajarkan anak-anak bahwa mencintai negeri ini bukan saat upacara, tapi saat mereka tak mencontek. Saat mereka membantu tetangga, tanpa tanya: kau dari suku apa?

Bendera bukan hanya kain, ia adalah nyawa para pejuang yang tak dikenal. Mencintai tanah air, adalah bagian dari iman yang tak tumbuh dari benci.

Mendidik dengan Cinta

Sekolah bukan tempat menjejalkan isi kepala, tapi taman bagi jiwa-jiwa yang belajar menjadi manusia. Ajarkan anak berjalan dengan cinta, berkata dengan cinta, mengulurkan tangan dengan cinta. Karena hanya dengan cinta, anak-anak akan mengenal Tuhan, dan hanya dengan cinta, pendidikan menjadi jalan pulang, bagi hati-hati kecil yang tersesat di dunia yang terlalu bising.

Kurikulum Berbasis Cinta: Warisan Profetik yang Terlupakan?

Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di tengah deru modernitas dan tuntutan zaman yang kian pragmatis, dunia pendidikan sering kali terjebak dalam paradigma industrial. Sekolah dan universitas dipandang sebagai pabrik yang bertugas mencetak "sumber daya manusia" yang siap pakai, terampil secara teknis, dan kompetitif di pasar kerja. Kurikulum dirancang untuk memenuhi standar kognitif, ujian distandarisasi, dan target-target kuantitatif. Akibatnya, kita berhasil melahirkan generasi yang mungkin cerdas secara intelektual, tetapi sering kali kering secara spiritual dan emosional. Ada sebuah kekosongan mendasar dalam proses ini: absennya cinta sebagai fondasi utama pendidikan. Inilah saatnya kita menengok kembali pada sebuah warisan agung yang terlupakan: kurikulum berbasis cinta, sebuah metodologi profetik yang berakar kuat dalam ajaran Al-Qur'an.

> "Tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengisi otak, tetapi untuk menyalakan api dalam jiwa."

Kurikulum berbasis cinta bukanlah sebuah konsep utopis atau sekadar penambahan materi tentang etika. Ia

adalah sebuah pergeseran paradigma fundamental dari ta'lim (pengajaran) menuju tarbiyah (pendidikan dan pengasuhan holistik). Jika ta'lim berfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke murid, maka tarbiyah berfokus pada penumbuhan seluruh potensi insani akal, jasad, dan yang terpenting kalbu (hati). Dalam kurikulum ini, tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengisi otak, tetapi untuk menyalakan api dalam jiwa. Tujuannya bukan sekadar menciptakan pekerja yang patuh, melainkan melahirkan manusia paripurna (*insan kamil*) yang memiliki kebijaksanaan (*hikmah*), welas asih (*rahmah*), dan kesadaran mendalam akan Tuhannya.

Warisan profetik ini secara gamblang dicontohkan oleh pendidik teragung, Nabi Muhammad saw. Misi utama kerasulan beliau diringkas oleh Al-Qur'an dalam satu frasa yang sarat makna: "Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam" (QS. Al-Anbiya': 107). Kata kunci di sini adalah rahmat, yang sering diterjemahkan sebagai kasih sayang, belas kasihan, atau cinta universal. Seluruh perjalanan dakwah dan pendidikan nabi adalah manifestasi dari rahmat ini. Beliau adalah guru yang tidak pernah mempermalukan muridnya yang bertanya hal sepele, seorang pendidik yang memeluk anak-anak dan mengusap kepala mereka dengan penuh kasih, serta seorang mentor yang membangun ikatan batin yang kuat dengan para sahabatnya sebelum menanamkan hukum dan aturan. Interaksi beliau bukanlah transaksi ilmu, melainkan transmisi cinta yang membangkitkan potensi terbaik setiap

individu. Inilah kurikulum yang sesungguhnya: kurikulum yang dihidupi, bukan sekadar diajarkan.

Landasan dari kurikulum profetik ini adalah konsep cinta (al-hubb) yang dijelaskan secara kaya dalam Al-Qur'an. Cinta dalam Al-Qur'an bukanlah emosi sentimental yang pasif, melainkan sebuah kekuatan aktif dan transformatif. Puncak dari segala cinta adalah cinta kepada Allah (hubbullah), sebagaimana dinyatakan, "...dan orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah..." (QS. Al-Baqarah: 165). Cinta inilah yang menjadi bahan bakar utama bagi seorang pembelajar untuk mencari ilmu, bukan demi ijazah atau gengsi, melainkan sebagai wujud pengabdian dan upaya mendekatkan diri kepada Sang Maha Mengetahui.

Lebih jauh, Al-Qur'an memperkenalkan Allah dengan salah satu nama terindah-Nya, Al-Wadud, Yang Maha Mencintai. Cinta Allah tidak hanya ditujukan bagi mereka yang sempurna, tetapi justru bagi mereka yang berproses menjadi lebih baik: "...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri" (QS. Al-Baqarah: 222). Sifat Al-Wadud ini seharusnya menjadi cerminan dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik yang meneladani sifat ini akan mencintai muridnya dengan tulus, melihat potensi di balik kekurangan mereka, dan membimbing proses "pertobatan" akademik dan moral mereka dengan kesabaran. Cinta ilahi ini kemudian diejawantahkan dalam hubungan antarmanusia sebagai mawaddah wa rahmah

(cinta dan kasih sayang), fondasi bagi masyarakat yang harmonis.

Al-Qur'an tidak hanya menyajikan konsep cinta yang ideal, tetapi juga menghadirkannya dalam sebuah drama kemanusiaan yang kompleks melalui kisah Nabi Yusuf AS. Di satu sisi, kita melihat cinta Zulaikha: sebuah cinta yang pada awalnya didasari oleh hasrat dan nafsu yang obsesif. Cinta model ini, ketika tidak dibimbing oleh iman, menjadi destruktif—ia melahirkan tipu daya, paksaan, fitnah, dan pada akhirnya kezaliman yang menjebloskan Yusuf ke dalam penjara. Di sisi lain, kita menyaksikan buah dari tarbiyah ilahiyah (pendidikan ilahi) pada diri Nabi Yusuf. Ketika dihadapkan pada godaan puncak, ia berseru, "Aku berlindung kepada Allah!" (QS. Yusuf: 23). Penolakannya bukanlah karena ketiadaan rasa, melainkan karena cintanya yang lebih tinggi kepada Allah mengalahkan segalanya. Episode ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu membuat seseorang memilih cinta yang memuliakan di atas cinta yang menjerumuskan. Bahkan penjara pun menjadi bagian dari kurikulum kehidupannya, sebuah "universitas" yang menempa karakternya hingga siap memimpin dengan hikmah dan pengampunan.

Sayangnya, warisan profetik ini bukan sekadar terlupakan, ia secara sistematis terpinggirkan oleh arus sejarah dan filsafat modern. Akar pengabaian ini dapat dilacak pada Revolusi Industri yang mengubah sekolah menjadi pabrik yang bertujuan mencetak tenaga kerja efisien, bukan manusia utuh. Paradigma ini kemudian

diperkuat oleh dominasi filsafat positivisme di dunia akademik, yang memisahkan secara kaku antara 'fakta' yang objektif (wilayah sains dan akal) dengan 'nilai' yang subjektif (wilayah etika, seni, dan spiritualitas). Cinta, empati, dan kebijaksanaan spiritual dianggap tidak 'ilmiah' dan tidak terukur, sehingga tersingkir dari kurikulum inti dan hanya menjadi hiasan pinggiran.

Implikasinya terasa tajam hingga kini di berbagai level. Secara kelembagaan, pendidikan tereduksi menjadi industri jasa di mana mahasiswa adalah konsumen dan ijazah adalah produknya. Hubungan transaksional ini mengikis ikatan tulus antara pendidik (murabbi) dan peserta didik. Secara pedagogis, guru dan dosen terkekang oleh beban istrasi yang berat dan target kurikulum yang kaku, membuat mereka kehabisan energi untuk melakukan sentuhan personal yang mendidik kalbu. Murid (siswa dan maha-siswa) tidak lagi dilihat sebagai pribadi unik dengan potensi ruhani, melainkan sebagai data statistik yang keberhasilannya diukur lewat angka-angka dingin dari ujian terstandarisasi.

Puncak dari paradigma yang memisahkan akal dan hati ini termanifestasi dalam ruang kelas itu sendiri. Sebagai contoh konkret, dalam sebuah kelas filsafat etika di sebuah universitas ternama, seorang dosen senior yang dikenal dengan pandangannya yang serba rasional dan skeptis pernah menyampaikan opininya tentang konsep cinta dalam konteks moralitas. Ketika seorang mahasiswa mencoba mengaitkan pentingnya empati dan kasih sayang dalam pengambilan keputusan etis, dosen tersebut dengan

nada meremehkan menjawab, "Cinta? Itu hanyalah luapan emosi biologis yang tidak relevan dalam analisis moral yang objektif. Kita perlu logika dan prinsip yang jelas, bukan sentimen-sentimen subjektif seperti itu. Dunia nyata tidak berjalan dengan cinta, tapi dengan kepentingan dan kekuasaan."

Pernyataan semacam ini, yang sering kali dianggap sebagai ciri "pemikiran kritis", sejatinya sangat berbahaya. Ia menciptakan apa yang bisa disebut skizofrenia intelektual: pemisahan total antara kecerdasan dan hati nurani. Ini adalah resep sempurna untuk melahirkan para teknokrat berhati dingin yang bisa merancang sistem yang menindas tanpa merasa bersalah, atau profesional kerah putih yang korup yang menggunakan kecerdasannya untuk memanipulasi hukum demi keuntungan pribadi. Mereka adalah produk dari sebuah sistem pendidikan yang berhasil mengisi kepala mereka, namun gagal menyentuh dan menghidupkan hati mereka.

Mengembalikan kurikulum berbasis cinta ke dalam sistem pendidikan kita adalah sebuah urgensi peradaban. Ini berarti mengintegrasikan kembali pendidikan adab dan akhlak ke dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya sebagai kelas agama yang terisolasi. Ini berarti melatih para guru tidak hanya sebagai instruktur, tetapi sebagai murabbi (pendidik) yang mampu menginspirasi dengan keteladanan. Ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana setiap anak merasa dihargai, didengar, dan dicintai.

Pada akhirnya, menghidupkan kembali kurikulum berbasis cinta adalah upaya sadar untuk kembali ke fitrah pendidikan itu sendiri. Pendidikan sejatinya adalah proses memanusiakan manusia. Tidak ada yang lebih fundamental bagi kemanusiaan selain cinta. Dengan meletakkan cinta—cinta pada ilmu, cinta pada sesama, dan cinta pada Sang Pencipta sebagai jantung dari proses pendidikan, kita tidak hanya akan melahirkan para profesional yang kompeten, tetapi juga para pemimpin masa depan yang membawa obor *rahmatan lil 'alamin* bagi peradaban dunia.

Epistemologis Cinta: Kritik Dan Tawaran Dalam Diskursus Pemikiran Islam

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.
Guru Besar Ilmu Pemikiran Islam IAIN Parepare

Di tengah gemuruh dunia pendidikan yang kini lebih banyak menekankan pencapaian akademis dan keterampilan teknis, kita sering kali lupa pada sisi paling mendasar dari tujuan pendidikan itu sendiri: membentuk pribadi yang utuh. Bukan sekadar pintar secara intelektual, tapi juga punya kepekaan rasa, budi pekerti yang mulia, dan hati yang penuh kasih. Dari sinilah lahir gagasan "Kurikulum Cinta" sebuah pendekatan yang menjadikan cinta sebagai dasar utama dalam proses belajar dan mengajar.

> "Tujuan akhir pendidikan bukan sekadar capaian akademik, melainkan transformasi kepribadian yang utuh."

Akar Teologis dalam Islam, cinta bukan sekadar urusan rasa atau hal romantis belaka. Cinta atau *mahabbah* adalah bagian yang tak terpisahkan dari keimanan itu sendiri. Rasulullah SAW pernah bersabda, "Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim). Sejak awal, pendidikan dalam Islam dibangun di atas pondasi cinta: cinta kepada

Allah, kepada Rasul-Nya, kepada sesama manusia, dan juga kepada alam semesta. Semangat cinta inilah yang menjadi sumber kekuatan spiritual; menyuburkan ilmu, menumbuhkan adab, dan menggerakkan amal. Puncak spiritualitas dalam Islam tercapai saat seseorang benar-benar mencintai Allah, dan lebih indah lagi ketika cintanya dibalas, dan ia pun dicintai oleh Allah. Inilah hubungan paling luhur yang bisa dimiliki seorang hamba, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ma'idah: 54).

Kurikulum Cinta yang berakar pada nilai-nilai Islam tidak sekadar mengajarkan apa yang benar atau salah. Ia melangkah lebih jauh mengajak peserta didik memahami mengapa kebaikan itu begitu berharga untuk dicintai dan diperjuangkan. Bukan hanya mengenalkan "hukum", tapi juga menggali "hikmah" di balik setiap ajaran. Kurikulum ini menumbuhkan empati, rahmah (belas kasih), dan cinta kasih sebagai fondasi dalam membangun hubungan antarmanusia—membentuk generasi yang bukan hanya cerdas, tapi juga penuh welas kasih

Dalam pemikiran Islam klasik, tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali menekankan bahwa adab harus diajarkan lebih dulu sebelum ilmu. Bagi Al-Ghazali, cinta adalah puncak tertinggi dalam hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Dalam konteks pendidikan, cinta berperan sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan guru dan Peserta didik. Dengan begitu, proses belajar tidak hanya menjadi perpindahan pengetahuan yang kering, tetapi menjadi perjalanan yang penuh makna—diwarnai keteladanan, kehangatan, dan kasih sayang.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam karya monumentalnya, Madarij As-Salikin. Ia menjelaskan bahwa pendidikan yang sejati adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan *mahabbah* (rasa cinta yang mendalam) kepada Allah dan segala sesuatu yang dicintai-Nya. Dalam kerangka ini, Kurikulum Cinta bukan sekadar konsep yang relevan, tapi menjadi sesuatu yang sangat penting bahkan esensial untuk membangkitkan kembali peradaban Islam yang berakar pada nilai-nilai spiritual, kasih sayang, dan kemuliaan akhlak.

Sayangnya, realitas pendidikan kita saat ini lebih banyak berjalan secara mekanistik dan berorientasi pada hasil semata. Banyak peserta didik belajar bukan karena mereka mencintai ilmu, tapi karena tekanan nilai dan tuntutan akademis. Di sisi lain, tak sedikit guru yang mengajar karena tuntutan istratif, bukan karena panggilan hati atau cinta pada profesinya. Di sinilah Kurikulum Cinta muncul sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan yang kering makna itu, sekaligus sebagai tawaran solusi yang berpijak pada nilai-nilai Islam: menghidupkan kembali semangat belajar yang dilandasi cinta, bukan sekadar kewajiban.

Seorang filsuf dan ilmuwan Muslim ternama Ibnu Sina, memandang cinta sebagai kekuatan pendorong dalam diri manusia untuk mengejar kebenaran. Dalam karya-karyanya seperti Kitab Al-Najat dan Al-Isharat wa Al-Tanbihat, ia menekankan bahwa ilmu akan lebih mudah

diserap jika didasari oleh dorongan batin yang kuat salah satunya adalah rasa cinta terhadap ilmu itu sendiri.

Menurutnya, cinta bukan sekadar urusan hati atau spiritualitas, tapi juga memiliki sisi rasional. Ketika seorang peserta didik benar-benar mencintai proses belajar, kemampuan intelektualnya akan tumbuh lebih pesat. Karena itulah, pendekatan pembelajaran yang berlandaskan cinta bisa menumbuhkan motivasi dari dalam diri (motivasi intrinsik), bukan sekadar dorongan dari luar seperti ujian atau nilai.

Dalam Muqaddimah-nya, Ibn Khaldun menyoroti betapa pentingnya pendidikan sebagai pilar utama dalam membangun peradaban. Ia cukup vokal mengkritik cara mengajar yang kaku dan penuh tekanan, karena menurutnya, pendekatan seperti itu justru bisa mematikan kreativitas dan antusiasme anak dalam belajar. Bagi Ibn Khaldun, proses belajar seharusnya menumbuhkan rasa senang dan cinta terhadap ilmu, bukan malah menimbulkan ketakutan atau rasa terpaksa.

Pemikiran ini sejalan dengan konsep "kurikulum cinta" pendidikan yang membebaskan, bukan yang mengekang. Ia percaya, cinta terhadap ilmu dan kedekatan emosional dengan guru adalah kunci untuk melahirkan generasi yang mampu membangun peradaban, bukan sekadar lulusan yang mengejar pekerjaan.

Hasan Al-Banna, pendiri Ikhwanul Muslimin, memandang cinta (mahabbah) sebagai jantung dari proses tarbiyah atau pendidikan ruhani. Menurutnya, perubahan

sosial yang sejati hanya bisa terwujud jika dimulai dari hati—dari hubungan antarmanusia yang tulus dan penuh kasih. Dalam berbagai tulisannya, ia sering menekankan bahwa seorang guru atau murabbi tak hanya berperan sebagai pengajar, tapi juga sebagai pembimbing ruhani yang mencintai murid-muridnya dan juga dicintai oleh mereka.

Ia pernah mengatakan, "Tarbiyah bukan sekadar menyampaikan, tetapi menghidupkan." Dan energi penghidup itu, menurutnya, adalah cinta. Bagi Hasan Al-Banna, pendekatan pendidikan yang dilandasi cinta akan melahirkan pribadi yang utuh yang pikirannya tajam, hatinya lembut, dan tindakannya nyata.

Berikut beberapa prinsip Kurikulum Cinta yang berakar pada pemikiran Islam:

1. Tauhid sebagai Basis Epistemologis Cinta

Dalam perspektif Islam, proses pendidikan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tauhid menjadi landasan utama yang memberikan arah dan makna terhadap seluruh aktivitas belajar. Cinta kepada Allah bukan sekadar emosi spiritual, melainkan kerangka teologis yang mengilhami tujuan dan arah pendidikan.

2. Cinta sebagai Pendekatan Pedagogis

Metodologi pengajaran dalam Islam menempatkan cinta sebagai prinsip sentral. Pendidikan yang dilandasi oleh kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan mencerminkan pendekatan profetik Nabi Muhammad SAW

dalam membina para sahabat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses yang transformatif secara emosional dan intelektual.

3. Relasi Edukatif yang Humanistik antara Guru dan Peserta didik

Guru dalam Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar (‘alim), tetapi juga sebagai murabbi—pembimbing ruhani dan moral. Relasi antara guru dan murid dibangun atas dasar kemanusiaan, kepercayaan, dan empati, bukan semata-mata hubungan istratif atau hierarkis.

4. Integrasi antara Ilmu dan Adab dalam Bingkai Cinta

Ilmu, tanpa adab, kehilangan nilai substansialnya. Dalam kerangka Kurikulum Cinta, cinta berfungsi sebagai medium yang menyatukan dimensi intelektual dan etis dalam proses pendidikan. Hal ini melahirkan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan, pendidik, serta makhluk Allah lainnya sebagai bagian dari akhlak keilmuan.

5. Pendidikan sebagai Instrumen Transformasi Spiritual dan Sosial

Tujuan akhir pendidikan bukan semata capaian akademik atau kognitif, melainkan transformasi kepribadian yang utuh baik secara spiritual maupun sosial. Kurikulum Cinta menekankan pentingnya mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi

juga berkarakter, berdaya guna, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Kurikulum cinta dalam pandangan Islam bukan sekadar mimpi idealis. Ini adalah panggilan untuk kembali pada nilai-nilai utama dalam Islam—nilai yang menempatkan cinta sebagai pondasi utama dalam membangun peradaban. Ini bukan hanya konsep, tapi ajakan nyata: mari kita ubah menjadi ruang yang penuh kasih, tempat anak-anak tumbuh dengan cinta, bukan sekadar mesin pencetak nilai.

Sudah waktunya kita beralih dari sistem pendidikan yang kaku dan dingin menuju pendekatan yang lebih hangat dan manusiawi. Dari kurikulum yang membuat sesak, ke kurikulum yang menumbuhkan harapan. Seperti yang pernah disampaikan oleh Jalaluddin Rumi, "Didiklah anak-anakmu bukan seperti zamanku, tapi untuk zamannya. Namun ajarilah mereka dengan cinta, karena cinta adalah guru yang tak pernah mengecewakan."

Ḥannān: Denyut Teologis Pada Kurikulum Cinta

Hj. Muliati
Dosen Fakshi IAIN Parepare

Cinta dalam Al-Qur'an bukan sekadar urusan rasa, tetapi bagian dari teologi. Setiap kasih sayang, jika ditelusuri, selalu bermuara pada anugerah Ilahi. Karena itu, kurikulum cinta dalam Islam bukan hanya pengajaran moral, tetapi pendidikan yang bersumber dari wahyu. Kata mawaddah, rahmah, hingga ḥannān dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa cinta memiliki lapisan-lapisan spiritual yang mendalam.

> "*Hannān* adalah empati mendalam, kelembutan hati, dan kerinduan pada kebaikan."

Mawaddah adalah lapisan pertama, kehangatan yang mudah dirasakan dan dibagikan. Anak-anak mengenalnya melalui senyum, pelukan, atau sepotong makanan yang dibagi. Namun, dalam perspektif teologis, mawaddah hanyalah pintu masuk menuju cinta yang lebih tinggi: cinta yang melahirkan tanggung jawab dan empati.

Tahap berikutnya adalah rahmah, kasih sayang yang menghadirkan perlindungan dan kepedulian. Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Ar-Rahman dan Ar-Rahim, menegaskan bahwa cinta bukan sekadar perasaan,

tetapi tanggung jawab suci. Dalam kurikulum cinta, rahmah mengajarkan bahwa menahan amarah atau menolong teman bukan karena takut hukuman, tetapi sebagai bentuk ibadah. Cinta menjadi jalan penghambaan, bukan sekadar perasaan simpatik.

Namun, puncak dari cinta dalam teologi Islam adalah ḥannān, kata langka yang hanya sekali disebut dalam Al-Qur'an, yakni dalam pujian Allah kepada Nabi Yahya: "Wa ḥanānan min ladunnā wa zakāh" (QS Maryam: 13). Ulama menafsirkan ḥannān sebagai empati mendalam, kelembutan hati, dan kerinduan pada kebaikan. Ia bukan sekadar kesadaran moral, tetapi dorongan batin yang lahir dari anugerah langsung Allah (min ladunnā), bukan semata hasil pendidikan formal.

Menjadikan ḥannān sebagai tujuan tertinggi dalam kurikulum cinta berarti mendidik anak-anak agar merindu kebaikan bahkan sebelum diminta. Anak yang mencapai ḥannān akan menolong temannya bukan karena diperintah, tetapi karena hatinya gelisah melihat penderitaan. Guru yang mengajar karena kerinduan melihat murid tumbuh, bukan karena kewajiban. Pemimpin yang membuat kebijakan bukan demi citra, tetapi karena hatinya perih melihat rakyatnya lapar. Inilah cinta yang menjelma ibadah.

Tentu, ḥannān tidak lahir begitu saja. Ia tumbuh di hati yang bersih, namun hati itu perlu dilatih—mulai dari mawaddah yang menghangatkan, rahmah yang mendewasakan, hingga akhirnya ḥannān yang

melembutkan. Di sinilah peran penting guru dan orang tua: lewat sapaan lembut, pelukan tulus, dan doa yang menyertai setiap proses belajar. Anak-anak belajar cinta bukan dari hafalan ayat, tetapi dari kasih nyata yang mereka rasakan setiap hari.

Teologi cinta ini juga merupakan jawaban atas krisis kemanusiaan kita hari ini. Banyak yang berbuat baik demi pencitraan, bukan kerinduan. Padahal, kebaikan yang lahir dari ḥannān akan tulus, lembut, dan menyembuhkan. Satu senyum yang jujur lebih menenangkan dari seribu kata basa-basi. Masyarakat yang dibangun di atas ḥannān akan lebih damai, karena warganya mencintai sebagaimana seorang ibu merindukan anaknya.

Akhirnya, ḥannān adalah puncak dari teologi cinta—ia bukan sekadar moralitas, tetapi ibadah hati yang rindu. Manusia yang mencapainya akan berbuat baik bukan karena takut dosa, tetapi karena tak sanggup membiarkan penderitaan. Inilah tujuan tertinggi dari kurikulum cinta: membentuk hati yang peka, yang sadar akan kehadiran Tuhan dalam setiap tindakan. Pendidikan yang gagal menanamkan ini hanya akan melahirkan manusia patuh, tapi kering hati. Pendidikan yang berhasil akan melahirkan pribadi lembut yang menyembuhkan. Di sanalah teologi cinta menemukan maknanya, dan di sanalah kurikulum cinta mencapai tujuannya.

Rahmah-Ku dan *Rahim*-Ku: Epistemologi Al-Quran pada Kurikulum Cinta

Muhammad Ismail
Dosen Ilmu Hadis

Orang-orang bertanya, “Mengapa kau begitu yakin dengan kurikulum cinta itu?” Dan saya hanya tersenyum. Karena kurikulum ini bukan barang baru. Ia sudah lama ditulis, bahkan sebelum manusia sibuk membuat buku panduan moral, sebelum sekolah-sekolah membangun tembok tinggi di antara satu hati dan hati lainnya. Kurikulum itu ada di Al-Quran, di dua kata yang kita ucapkan nyaris setiap hari: Rahman dan Rahim.

”Pendidikan berlandaskan *Rahman* dan *Rahim* membuat belajar bukan sekadar tahu, tapi juga merasa dicintai.”

Orang sering mengira cinta dalam Al-Qur'an hanya terselip di ayat-ayat tentang mahabbah atau mawaddah. Padahal, seluruh Al-Qur'an adalah cinta. Ia hanya memilih nama yang lebih dalam: rahmat. Dan Tuhan, di awal kitab-Nya, langsung memperkenalkan diri-Nya dengan dua rahmat sekaligus, Rahman dan Rahim. Inilah epistemologi cinta. Cara pandang, cara membaca, cara berpikir tentang hidup dan tentang Tuhan itu sendiri.

Rahman adalah cinta tanpa syarat. Seperti udara yang kita hirup: tak pernah bertanya siapa yang beriman, siapa yang kafir. Semua kebagian. Bahkan orang yang mencaci Tuhan pun masih diberi jantung yang berdegup. Itulah Rahman. Sementara Rahim adalah cinta yang lebih dalam, lebih hangat. Ia seperti pangkuan ibu, khusus untuk anak-anaknya yang pulang. Kalau Rahman itu cahaya matahari di pagi hari, Rahim itu segelas teh hangat di meja dapur rumahmu.

Kurikulum cinta yang kita jalankan hari ini—baik di sekolah-sekolah formal maupun di ruang-ruang sunyi para pengajar kehidupan—sebenarnya bersumber dari sini. Rahman dan Rahim adalah kerangka epistemologisnya. Artinya, cara kita mengajar, mendidik, dan memperlakukan manusia lain harus dimulai dari kesadaran bahwa kasih sayang itu universal dulu, baru kemudian personal. Kita mencintai semua orang karena mereka makhluk Tuhan (Rahman), dan kita memberi perhatian khusus kepada yang terikat dengan kita dalam ikatan kebaikan dan iman (Rahim).

Karena itu, kurikulum cinta bukan sekadar hafalan ayat atau pelajaran akhlak yang kaku. Ia mengajarkan rasa. Ia membuat anak-anak tidak hanya tahu bahwa bersedekah itu wajib, tapi juga merasakan hangatnya senyum orang yang diberi sedekah. Ia membuat kita tidak hanya hafal "rahmatan lil 'ālamīn" sebagai slogan, tapi benar-benar memahami bahwa rahmat itu harus dirasakan oleh pohon-pohon, hewan-hewan, bahkan musuh sekalipun.

Dan bukankah itu inti Al-Quran? Bukankah inti Al-Fatihah ada di basmalah, dan inti basmalah ada di Rahman dan Rahim? Kita hanya sering lupa. Kita terlalu sibuk menghafal aturan sampai lupa merasakan cinta yang jadi napas aturan itu sendiri.

Jadi kalau ada yang bertanya, “Mengapa kurikulum cinta ini penting?” Jawabannya sederhana: karena Tuhan sendiri memulai kurikulum-Nya dengan Rahman dan Rahim. Kalau kita ingin benar-benar paham Al-Qur'an, mulailah dari sini, dari dua kata yang mungkin sudah kita hapal sejak kecil, tapi belum kita biarkan tumbuh di dada kita.

Kurikulum Cinta: Ikhtiar Pendidikan Berbasis *Maqashid Al-Syariah*

Muhammad Ali Rusdi Bedong
Wakil Rektor III IAIN Parepare

Dalam hiruk-pikuk modernisasi dan tantangan zaman, pendidikan seringkali terjebak dalam rutinitas pengajaran yang kering makna. Kurikulum yang disusun rapi dalam dokumen, tetapi tak menjelma dalam wajah peserta didik dan perilaku pendidik, menjadi bukti bahwa sistem pendidikan kita membutuhkan ruh yang lebih kuat. Di sinilah konsep kurikulum cinta menemukan relevansinya yakni pendidikan yang ditopang oleh kasih sayang, nilai kemanusiaan, dan orientasi maqashid Al syariah.

> "Berpijak pada *maqashid al-syariah,* kurikulum cinta menuntun kita untuk mendidik bukan hanya yang cerdas, tetapi juga yang utuh dan penuh kasih."

Maqashid al-syari'ah atau tujuan-tujuan agung syariat, seperti Hifz al-din (menjaga agama), *Hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *Hifz al-'aql* (menjaga akal), *Hifz al-nasl* (menjaga keturunan), dan *Hifz al-mal* (menjaga harta), merupakan kerangka normatif yang dapat menjiwai kurikulum pendidikan Islam. Dalam konteks kurikulum cinta, maqashid bukan hanya menjadi teori abstrak, tetapi harus terimplementasi dalam cara guru menyapa murid, cara

sekolah menangani konflik, serta dalam setiap kebijakan dan pembelajaran yang menghidupkan nilai-nilai welas asih.

Sebagaimana kaidah fikih menyatakan, “al-amru idza dhaqa ittasa‘a" (jika suatu perkara menjadi sempit, maka diluaskan), maka kurikulum cinta hadir sebagai bentuk perluasan ruh pendidikan yang selama ini tereduksi oleh penekanan pada kognisi semata. Ia bukan pengganti istilah, bukan sekadar slogan manis, tetapi fondasi untuk menghadirkan pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya—akalnya tercerahkan, hatinya hidup, dan tindakannya rahmah.

Lebih jauh, kurikulum cinta selaras dengan kaidah “al-dhararu yuzal” (segala bentuk bahaya harus dihilangkan). Ketika sistem pendidikan yang keras dan kompetitif melahirkan ketimpangan, tekanan psikologis, bahkan kekerasan simbolik, maka menghadirkan cinta adalah bentuk nyata penghilangan mudarat. Cinta dalam pendidikan bukan kelembekan, melainkan strategi keberpihakan pada kemanusiaan dan tumbuh kembang sehat anak didik.

Kurikulum cinta menolak menjadi proyek pergantian istilah belaka. Ia bukan “branding baru” dari kurikulum lama. Ia adalah kurikulum hayy (kurikulum yang hidup). Sebagaimana kaidah: “al-umur bi maqashidiha” (segala sesuatu tergantung pada tujuannya), maka tujuan dari pendidikan bukan hanya mencetak individu pintar, tetapi

pribadi yang utuh, welas asih, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk.

Dalam praktiknya, kurikulum cinta harus hadir dalam struktur dan kultur. Ia menuntut pengarusutamaan nilai-nilai kasih, penghargaan atas keberagaman, empati dalam evaluasi, dan relasi guru-murid yang manusiawi. Ia memihak pada Hifz al-nafs dan Hifz al-'aql dengan menghapus praktik yang merusak kesehatan jiwa dan akal. Ia menanamkan hifz al-din yang inklusif, menumbuhkan spiritualitas yang ramah dan tidak menakut-nakuti.

Dengan demikian, kurikulum cinta bukan utopia. Ia adalah keniscayaan di tengah krisis pendidikan yang kehilangan arah. Menghidupkan kembali pendidikan sebagai jalan cinta sebagaimana misi Islam sebagai rahmatan li al-'alamin adalah ikhtiar kita bersama. Kurikulum cinta adalah panggilan hati untuk menyusun kembali bangunan pendidikan kita dengan cinta sebagai fondasi dan maqashd sebagai kompasnya.

Kurikulum Cinta: Manifestasi *Maqāṣid al-Syarīʻah*

Nurdalia Bate
Dosen FAKSHI, IAIN Parepare

Kementerian Agama Republik Indonesia di bawah kepemimpinan Anregurutta Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A. memperkenalkan Kurikulum Cinta, sebuah terobosan penting dalam pendidikan Islam kontemporer. Kurikulum ini mengusung semangat kasih sayang, tanggung jawab, dan keadaban sebagai landasan relasi antar manusia dan hubungan dengan Tuhan. Di balik istilah "cinta" yang tampak sederhana, tersimpan energi spiritual yang menjadi fondasi syariat Islam itu sendiri.

> "Cinta adalah ruh *maqāṣid al-syarīʻah;* tanpa cinta, syariat menjadi kering, tetapi dengannya hukum berubah menjadi cahaya yang menyejukkan."

Dalam Islam, cinta (*maḥabbah*) adalah pusat dari segala gerak ruhani. Ia bukan sekadar rasa, tetapi kekuatan yang menuntun manusia mendekat kepada Allah sekaligus memperkuat ikatan sosial. Cinta adalah bahasa jiwa yang mampu melampaui formalitas hukum dan membawa manusia pada kedalaman makna syariat. Hadis qudsī yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī menyebutkan: "Jika Aku mencintai seorang hamba, Aku menjadi pendengarannya,

penglihatannya, tangannya, dan kakinya..." Ini menunjukkan bahwa cinta bukan hanya relasi emosional, tetapi dimensi transenden yang menghidupkan seluruh aspek kehidupan manusia.

Dalam kerangka *maqāṣid al-syarī'ah,* yakni tujuan-tujuan utama syariat Islam seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta—cinta menjadi ruh yang menggerakkan semuanya. Tanpa cinta, syariat bisa berubah menjadi kering, mekanistik, bahkan menakutkan. Tapi dengan cinta, setiap aspek hukum dan ibadah bernapas dalam kehangatan kasih dan tanggung jawab moral.

Misalnya, dalam menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), cinta menjadi inti keimanan. Al-Qur'an menyebut, "Orang-orang beriman itu sangat besar cintanya kepada Allah" (QS. Al-Baqarah: 165). Ibadah yang dilandasi cinta akan terasa nikmat, bukan beban. Seseorang yang mencintai Allah akan rindu bermunajat, jujur dalam amal, dan lembut dalam laku sosial.

Perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) pun berpijak pada cinta. Jiwa yang dipenuhi cinta akan lebih kuat menghadapi tekanan hidup, lebih tenteram dalam menjalani relasi sosial, dan lebih siap memaafkan serta berbuat baik. Rumah tangga yang diliputi cinta akan melahirkan suasana sakinah, mawaddah, dan rahmah, tiga kata kunci yang menjadi cita-cita hidup berkeluarga dalam Islam.

Begitu pula perlindungan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*) tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan yang penuh

cinta. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan kasih sayang akan lebih mudah menyerap nilai moral dan spiritual. Pendidikan yang berangkat dari cinta tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menyentuh hati, memberi teladan, dan menanamkan keikhlasan.

Sementara itu, cinta juga menjadi penjaga akal (*ḥifẓ al-'aql*) dan harta (*ḥifẓ al-māl*). Akal yang tercerahkan oleh cinta akan menjauhi kerusakan nalar seperti kekerasan, penyimpangan, dan kebencian. Harta yang dikelola dengan cinta akan digunakan secara amanah, adil, dan bermanfaat, bukan untuk menumpuk kekayaan pribadi semata.

Pada akhirnya, bahasa cinta adalah bahasa ruhani: mengalir dari Tuhan kepada manusia, lalu dari manusia ke sesama. Ketika manusia mencintai karena Allah, maka cintanya menjadi ibadah. Mencintai orang tua, pasangan, anak-anak, bahkan seluruh makhluk, adalah pantulan dari cinta vertikal kepada Sang Pencipta. Inilah yang seharusnya menjadi jiwa dari Kurikulum Cinta.

Lebih dari sekadar pendekatan emosional, Kurikulum Cinta adalah jalan spiritual untuk mengembalikan makna pendidikan Islam yang sejati: membangun manusia seutuhnya, yang beriman, berakhlak, dan berperikemanusiaan. Ketika cinta menjadi dasar dari pendidikan dan kehidupan beragama, maka *maqāṣid al-syarī'ah* tidak hanya akan tercapai, tetapi juga akan terasa hidup dan menyejukkan.

Kurikulum Cinta: Rasionalisasi Pendidikan Spiritual dalam Bingkai *Turats* dan Konteks Kontemporer

Muhiddin Bakry
Kepala Pusat Moderasi IAIN Parepare

Di tengah tantangan globalisasi dan kekeringan spiritual dalam dunia pendidikan modern, nilai-nilai moral dan etika semakin terpinggirkan dalam proses pembelajaran. Siswa atau peserta didik lebih diarahkan untuk mengejar capaian akademik semata tanpa dibekali dengan fondasi spiritual yang kokoh. Padahal, pendidikan seharusnya tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun karakter dan kesadaran batin. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal dalam sistem pendidikan menjadi penting agar peserta didik tumbuh sebagai insan yang utuh, berilmu, dan bermoral.

> "Kurikulum cinta adalah jembatan antara turāṯ klasik dan konteks modern, menghadirkan pendidikan yang rasional sekaligus spiritual."

Gagasan Menteri Agama RI, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, tentang Kurikulum Cinta merupakan inisiatif visioner yang layak mendapat kajian mendalam. Kurikulum ini hadir sebagai tawaran alternatif terhadap sistem pendidikan

yang selama ini terlalu menekankan aspek kognitif semata dan mengabaikan dimensi afektif serta spiritual peserta didik. Melalui empat pilar cinta yang ditawarkan; yaitu cinta kepada Tuhan (ḥablun minallāh), cinta kepada sesama manusia (*ḥablun minannās*), cinta kepada lingkungan (*ḥablun bi al-bī'ah*), dan cinta kepada bangsa (*ḥubb al-waṭan*), pendidikan diarahkan untuk membentuk kepribadian utuh yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual. Pendekatan ini relevan dalam menjawab kekeringan nilai dalam dunia pendidikan modern serta memperkuat karakter kebangsaan yang harmonis dalam bingkai keberagaman. Karena itu, "Kurikulum Cinta" patut dikembangkan sebagai paradigma pembelajaran berbasis nilai yang integratif dan transformatif bagi generasi masa depan Indonesia.

Gagasan Menteri Agama tentang "Kurikulum Cinta" perlu dirasionalisasikan agar tidak berhenti sebagai retorika semata, melainkan menjadi fondasi utama dalam membentuk sistem pendidikan yang transformatif dan relevan dengan realitas kehidupan. Merasionalisasi di sini bukan berarti mereduksi nilai-nilai spiritual dalam setiap mata pelajaran, melainkan membangun kerangka pemahaman yang memungkinkan gagasan tersebut dipahami, diterapkan, dan dievaluasi secara sistematis. Untuk itu, kita perlu kembali menelaah *turāṯs* (khazanah keilmuan Islam klasik) yang sarat dengan nilai-nilai cinta dan kasih sayang sebagai inti dari pendidikan spiritual, sebuah pendidikan yang menghidupkan hati sekaligus mencerdaskan akal. Melalui pendekatan ini, "Kurikulum

Cinta" dapat dikembangkan secara lebih sistemik, kontekstual, dan berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam, sebagai bagian dari ikhtiar menjawab tantangan zaman.

Telaah kritis dalam khazanah keilmuan Islam klasik dapat ditemukan dalam pandangan Imam al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Raghib al-Asfahani, serta sejumlah ulama lainnya yang tidak semuanya dapat diulas dalam kajian ini. Imam al-Ghazali, misalnya, memandang pendidikan bukan sekadar proses transmisi ilmu, melainkan sebagai upaya integral untuk membentuk akal, jiwa, moral, dan spiritual manusia. Dalam perspektifnya, keseimbangan antara tubuh, akal, dan ruhani menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam yang berakar pada pandangan menyeluruh (*kāffah*) tentang hakikat manusia dan kosmos. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah membentuk al-*insān al-kāmil* melalui cinta terhadap ilmu, kebenaran, dan kemanusiaan, serta penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa kurikulum cinta dalam perspektif al-Ghazali merupakan aktualisasi pendidikan yang membentuk karakter spiritual dan sosial secara harmonis, serta dilandasi kasih sayang dalam konteks pendidikan kontemporer (baca: Abdul Qadir, Mafhum al-tarbiyah inda Abi Hamid al-Ghazali, 2024).

Dalam pandangan Ibn Miskawaih, pendidikan (*at-tarbiyah*) bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, melainkan sarana utama untuk menyempurnakan jiwa manusia dan mengantarkannya menuju kebahagiaan yang abadi. Ia menekankan bahwa pendidikan harus dilandasi

oleh cinta, baik cinta murid terhadap ilmu maupun terhadap gurunya. Karena dari cinta itulah tumbuh penghormatan terhadap kebajikan dan dorongan untuk meraih hikmah. Guru, dalam hal ini, bukan hanya pengajar biasa, tetapi sosok *rabbānī,* yaitu pendidik ruhani yang membimbing dengan hikmah dan kasih sayang menuju kesempurnaan akhlak. Pendidikan menurut Ibn Miskawaih merupakan jalan spiritual untuk membentuk manusia yang mulia, mendekatkannya kepada kebaikan hakiki, dan menuntunnya kepada kehidupan abadi yang penuh dengan kebahagiaan. Pandangan ini menegaskan bahwa esensi pendidikan terletak pada pembentukan karakter dan pengasuhan jiwa, bukan sekadar pada aspek intelektual, dan sangat relevan dengan gagasan kurikulum cinta yang menjadikan relasi guru dan murid sebagai ruang suci pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual. (baca: Ibnu Maskawaih; Tahdzib al-Akhlaq. Cet; 2024)

Sementara itu, Pendidikan (tarbiyah) menurut al-Raghib al-Ashfahani merupakan proses menyeluruh yang mencakup pembinaan jasmani, akal, iman, dan akhlak, dengan tujuan utama menyempurnakan potensi manusia agar selaras dengan tujuan penciptaannya. Ia memandang manusia sebagai makhluk jasad dan ruh, yang perlu dididik secara seimbang agar mampu beribadah, berpikir jernih, beriman teguh, dan berakhlak mulia. Dalam pandangannya, tarbiyah bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi proses pembentukan karakter melalui pengenalan diri, pengendalian nafsu, dan penyucian jiwa. (baca; tarbiyah inda al-Raghib al-Asfahany, 2018). Konsep ini sejalan dengan gagasan kurikulum cinta, yakni pendidikan yang

berpusat pada kasih sayang, kesadaran diri, dan relasi spiritual antara murid, ilmu, dan Sang Pencipta. Kurikulum cinta tidak hanya mengasah nalar dan kemampuan teknis, tetapi menumbuhkan cinta kepada kebenaran, kebajikan, dan Tuhan, sebagaimana inti tarbiyah dalam pemikiran al-Raghib yang mengarah pada kesalehan pribadi dan sosial.

Dalam dunia pendidikan yang kian rasionalistik dan terfragmentasi, gagasan Taha Abdurrahman tentang etika *al-iʾtimāniyyah* menawarkan nafas baru bagi lahirnya kurikulum cinta. Etika ini menempatkan manusia bukan sekadar sebagai makhluk berpikir, melainkan sebagai penerima amanah Tuhan yang bertugas memelihara kehidupan dengan tanggung jawab dan kasih. Pendidikan, dalam pandangan ini, tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, melainkan harus menyentuh aspek afektif dan spiritual dengan melibatkan cinta kepada ilmu, kepada sesama, dan kepada kebenaran. Dengan keteladanan para nabi sebagai fondasi etis, model pendidikan ini menolak kekeringan moral dalam pendekatan Barat dan menghidupkan kembali orientasi Ilahiyah yang lembut dan tetap mendalam. (baca; Fadi Zatari: Entrustment Ethics and Secularism: Taha Abdurrahman's Perspective, 2022).

Senada dengan itu, Hasan Hanafi melalui kritik tajamnya terhadap *naqlīyyah jāmidah* (transmisi pengetahuan yang beku), menawarkan pendekatan pendidikan yang berakar pada *rūḥ al-maʿnā* (ruh makna), di mana kurikulum harus mampu mengintegrasikan akal dan ruhani. Dalam pandangannya, ilmu tidak boleh terlepas dari kehidupan dan nilai-nilai etis, sebab tugas intelektual

adalah membebaskan manusia dan merekonstruksi realitas sosial secara adil dan bermakna (Hanafi, 1981). Dalam konteks ini, Kurikulum Berbasis Cinta muncul sebagai bentuk artikulasi baru yang mengharmonikan rasionalitas dan spiritualitas, menjadikan cinta sebagai pusat dari proses transformasi manusia dalam pendidikan.

Sebagai akhir dari tulisan ini, kehadiran Menteri Agama Republik Indonesia, Anregurutta Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, dalam peresmian Laboratorium Terpadu IAIN Parepare pada Jumat, 25 Agustus 2025, menjadi momentum simbolik yang sangat bermakna dalam kontekstualisasi gagasan Kurikulum Cinta. Laboratorium ini bukan sekadar fasilitas fisik, melainkan cerminan dari ikhtiar konkret untuk membumikan nilai-nilai spiritual dan etis dalam dunia akademik. Di tengah derasnya arus modernisasi pendidikan yang kerap terjebak pada aspek teknis dan instrumentalis, kehadiran beliau menjadi penanda bahwa pendidikan berbasis cinta, kasih sayang, dan integritas spiritual bukanlah utopia, melainkan suatu visi yang dapat diwujudkan melalui sinergi antara kebijakan, tradisi keilmuan Islam, dan inovasi akademik. Peresmian ini sekaligus menjadi titik tolak untuk mengembangkan Kurikulum Cinta sebagai paradigma baru pendidikan tinggi keislaman di Indonesia, sebuah pendidikan yang tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga arif dalam spiritualitas, tangguh dalam moralitas, dan lembut dalam cinta kasih terhadap sesama serta lingkungan.

Bahasa Cinta Al-Qur'an: Menarik Cinta Ilahi

Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Bayangkan sebuah ruang kuliah di tahun 2030. Mahasiswa mengerjakan esai, tetapi jarinya tak menyentuh papan ketik. Di layar, kata-kata mengalir deras bukan dari pikirannya, melainkan dari sebuah algoritma. Dosen tersenyum melihat hasil yang rapi, tetapi diam-diam bertanya: apakah yang ia nilai itu buah kecerdasan manusia, atau sekadar salinan pintar dari mesin?

"Bahasa cinta Al-Qur'an tidak berhenti pada kata, ia hidup dalam adab, kesabaran, dan memaafkan dalam diam."

Dalam satu riwayat sufi, ada yang bertanya, "Mengapa kau jatuh cinta kepada Tuhan yang tak terlihat?" Sang sufi menjawab, "Karena Dia yang paling sering memanggilku dengan kelembutan." Jawaban itu terasa sederhana, tetapi dalam, seperti Al-Qur'an itu sendiri. Sebab, jika kita membaca Al-Qur'an bukan hanya sebagai kumpulan ayat, melainkan sebagai surat cinta ilahi, maka kita akan menemukan satu bahasa yang paling dalam: *bahasa cinta.*

Cinta dalam Al-Qur'an bukan sekadar tema, tapi ruh. Ia bukan hanya disebut dalam redaksi ("yuhibbuhum wa yuhibbūnahu") melainkan dirasakan dalam ritme, dikandung dalam diksi, dan dihadirkan dalam relasi antara Tuhan dan manusia. Dalam ḥadis Qudsī, Allah berfirman: *"Jika hamba-Ku datang mendekat sejengkal, Aku akan datang sehasta…"*—sebuah bahasa yang sangat manusiawi, sekaligus ilahi.

Namun, bagaimana sebenarnya Al-Qur'an menyusun bahasa cinta itu?

Cinta sebagai Struktur Makna

Pertama-tama, bahasa cinta dalam Al-Qur'an ditandai oleh pilihan kata yang lembut tetapi kuat, indah namun penuh arah. Kata *rahmah* (kasih sayang) disebut lebih dari 300 kali, jauh melebihi kata *azab* (siksa). Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai al-Rahman al-Rahim, bukan al-Muntaqim (Yang Membalas). Bahkan, hampir semua surah dibuka dengan kalimat *Bismillāhir-Rahmānir-Rahīm*, seolah ingin mengingatkan bahwa siapa pun yang ingin membaca kitab ini harus memasuki ruang cinta terlebih dahulu.

Cinta ilahi juga bukan cinta kosong. Ia bersyarat, bukan dalam pengertian transaksional, tetapi relational. Lihat bagaimana redaksi cinta Tuhan dalam QS. Ali Imran:134-148 — Tuhan mencintai orang-orang yang sabar, orang yang berbuat baik (*muhsinīn*), dan mereka yang bertakwa. Ini menunjukkan bahwa cinta Ilahi bisa ditarik—bukan dipaksa—melalui akhlak, laku, dan niat. Maka, al-Qur'an

tak sekadar berbicara tentang cinta; ia memformulasikan cara mencintai dan dicintai.

Bahasa yang Menyentuh Jiwa

Ada yang berkata bahwa bahasa Arab Al-Qur'an adalah bahasa tinggi dan sukar. Namun, siapa pun yang membaca surah Yusuf, surah Maryam, atau ayat-ayat tentang Nabi Ibrahim yang memohonkan ampun untuk ayahnya, akan tahu bahwa ini bukan soal sulit atau mudah—ini soal rasa. Bahasa cinta bukan selalu romantik, tapi empatik. Bahasa cinta Al-Qur'an tahu kapan harus tegas (QS. al-Tawbah), kapan harus lembut (QS. al-Dhuha), dan kapan harus diam (QS. al-Ahqaf:15).

Jika cinta adalah frekuensi, maka Al-Qur'an adalah gelombang yang terus memanggil, menuntun, dan kadang memperingatkan agar tidak salah arah. Teguran dalam Al-Qur'an bukan kemarahan tanpa kasih, tapi "cambuk" yang memeluk. Bahkan hukuman dalam Al-Qur'an disampaikan dengan kata yang mengandung harapan (lihat QS. al-Zumar:53). Di sinilah kita temukan kekuatan bahasa Ilahi: tidak pernah menghapus harapan, bahkan dalam ayat paling menggentarkan.

Hari ini, ketika dunia pendidikan mulai menggagas *Kurikulum Cinta*, kita justru menemukan fondasinya telah lama diajarkan oleh Al-Qur'an. Ini bukan kebetulan. Sebab Al-Qur'an tak hanya kitab hukum, tetapi juga kitab hati. Ia tidak hanya mengatur, tetapi juga mengasuh.

Pertanyaannya: apakah kita telah mendidik anak-anak kita untuk mengenal Tuhan melalui cinta, bukan sekadar takut? Apakah pesan-pesan keimanan kita lebih sering dibungkus dalam ancaman atau harapan?

Sebagian kalangan terlalu sibuk pada kesalahan tajwid dan bacaan, tetapi lupa bahwa Al-Qur'an pertama-tama adalah suara cinta. Suara yang memanggil bukan hanya telinga, tapi hati. Maka, membacanya tanpa rasa seperti membaca surat cinta sebagai maklumat birokrasi, kaku dan kehilangan makna.

Menghidupkan Bahasa Cinta

Bahasa cinta Al-Qur'an bukan untuk dipajang dalam kutipan Instagram, tetapi untuk dihidupkan dalam perbuatan. Dalam relasi dengan sesama, bahasa cinta itu berwujud dalam adab, kesabaran, saling mendoakan diam-diam, serta memaafkan dalam senyap. Sebab cinta ilahi tidak bersuara keras, tapi gaungnya sampai langit.

Maka, menarik cinta Ilahi bukan dengan teriak-teriak atau klaim surga, tapi dengan mendekat seperti burung kecil mendekati cahaya: dengan takut-takut, tapi yakin. Dan pada akhirnya, barangkali inilah puncak dari segala keilmuan: ketika kita tak sekadar tahu, tapi merasa—bahwa Tuhan selalu mencintai lebih dulu.

Catatan kebahasaan

Artikel ini ingin mengajak pembaca tidak hanya memahami makna cinta dalam teks-teks keagamaan, tetapi juga menghidupkan *register cinta* dalam tutur sehari-hari.

Kata "ilahi" bukan hanya label metafisik, tetapi gaya komunikasi yang penuh kasih, empati, dan tidak menyakiti.

Jika engkau membaca Al-Qur'an dan tidak merasa dicintai, barangkali yang keliru bukan kitabnya, tapi cara membacamu.

Bahasa Cinta dalam Dakwah: Jalan Lembut Menuju Pendidikan *Rahmatan Lil Alamin*

Dr. Sumarni Sumai, S. Sos., M. Si.
Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dalam dunia yang kian terpolarisasi oleh perbedaan, dakwah tidak lagi cukup hanya disampaikan dengan suara lantang dan narasi tunggal kebenaran. Kita hidup dalam masyarakat yang multicultural, berbeda-beda latar, keyakinan, budaya, dan cara pandang. Di tengah keragaman ini, hadirnya "Kurikulum Berbasis Cinta" yang diinisiasi oleh Kementerian Agama RI menjadi angin segar yang sangat relevan, terutama bagi dunia dakwah dan pendidikan Islam hari ini.

> "Ketika cinta menjadi bahasa dakwah, Islam tampak sebagai rahmat yang merangkul, bukan ancaman yang menakutkan."

Dakwah, dalam esensinya, adalah ajakan penuh kelembutan. Bukan paksaan, apalagi intimidasi. Di sinilah pentingnya bahasa cinta sebagai pendekatan dakwah: yakni cara berkomunikasi yang mengedepankan kasih sayang, empati, penghormatan terhadap martabat manusia, serta kesediaan untuk memahami, bukan sekadar menghakimi.

Bahasa cinta adalah dakwah yang membelai, bukan mencela.

Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam menyampaikan pesan ilahi dengan penuh cinta. Ketika dihina, beliau mendoakan. Ketika ditolak, beliau tetap bersikap ramah. Akhlaknya adalah dakwah itu sendiri dan akhlak itu bersumber dari cinta: cinta pada manusia, cinta pada perdamaian, cinta pada kebaikan. Maka dari itu, menjadikan cinta sebagai inti kurikulum adalah upaya melanjutkan risalah kenabian dengan cara yang lebih relevan, terutama di ruang pendidikan dan dakwah.

Dalam masyarakat multikultural, cinta bukan sekadar perasaan, tetapi strategi sosial. Pendekatan keras, eksklusif, atau penuh ujaran kebencian justru menjauhkan dakwah dari fungsinya sebagai pelita. Kita butuh bahasa cinta agar pesan-pesan Islam tidak hanya terdengar, tetapi juga diterima dan dihayati. Terlebih di lingkungan pendidikan, di mana para peserta didik bukan hanya menyerap ilmu, tetapi juga membentuk nilai dan kepribadian.

Kurikulum Berbasis Cinta sejatinya mengoreksi pendekatan-pendekatan lama yang kadang terlalu normatif dan tidak menyentuh jiwa. Kurikulum yang mendorong para pendidik, dai, dan komunikator Islam untuk tidak sekadar menyampaikan ayat, tetapi juga merasakan dan menghidupkan nilai-nilai cinta dalam tutur kata dan laku nyata.

Dalam konteks ini, bahasa cinta dalam dakwah menjadi bagian integral dari pendidikan rahmatan lil alamin, pendidikan yang menyejukkan, merangkul perbedaan, serta menumbuhkan kesadaran akan kemanusiaan yang universal. Bukan berarti kita kompromi terhadap nilai, tapi kita memuliakan cara penyampaiannya.

Sebagai dosen dan pelaku pendidikan di kampus keagamaan, kita punya peran strategis dalam menanamkan semangat ini. Mulailah dari ruang kelas, dari cara menegur mahasiswa, dari cara kita membicarakan agama, bahkan dari cara kita menulis di media sosial. Sebab, cinta itu menular dan ketika cinta menjadi bahasa dakwah, maka Islam akan terasa sebagai agama kasih, bukan ancaman.

Kurikulum Berbasis Cinta bukan sekadar program. Melainkan paradigma baru yang mendorong kita semua, para pendidik, penyampai dakwah, dan pembelajar untuk kembali kepada jantung agama itu sendiri: rahmat dan kasih sayang. Mari kita sambut kurikulum ini bukan hanya dengan seremoni, tetapi dengan komitmen untuk mempraktikkan cinta dalam dakwah dan pendidikan, agar kampus, masjid, dan ruang publik kita menjadi tempat yang ramah bagi perbedaan dan subur bagi nilai-nilai kemanusiaan.

Stimulasi Narasi Hadis tentang Nilai Universal Kasih Mengasihi dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Dr. Muhammad Jufri, M.Ag.
Wakil Dekan II Faktar

Di tengah gemuruh transformasi digital, dunia pendidikan tak henti dipacu untuk berubah. Namun, dalam kecepatan itu, kita perlu bertanya: adakah ruang tersisa untuk nilai-nilai yang meneduhkan? Ataukah pendidikan hari ini hanya mengejar angka, skor, dan ranking, tapi melupakan ruh dari kemanusiaan itu sendiri? Ada sebuah hadis yang sederhana tetapi sangat dalam maknanya:

> ”Pendidikan sejati bukan hanya mengisi kepala dengan ilmu, tetapi menyentuh hati dengan cinta yang merangkul semua.”

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَٰنُ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُم مَنْ فِي السَّمَاءِ

"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman. Sayangilah siapa yang ada di bumi, niscaya Yang di langit akan menyayangi kalian."

Hadis ini diriwayatkan oleh para ulama besar dan dinilai shahih. Namun lebih dari itu, ia adalah seruan

lembut agar kita membangun peradaban berbasis kasih dimulai dari ruang yang paling strategis: pendidikan.

Pendidikan yang Menyentuh Jiwa

Di sekolah dan kampus, kita butuh lebih dari sekadar guru yang mengajar. Kita butuh sosok yang menyentuh. Yang memahami bahwa peserta didik adalah manusia utuh—bukan hanya kepala yang harus diisi, tapi hati yang perlu disentuh. Hadis tersebut memberi pesan yang kuat: rahmat Allah turun bukan untuk yang keras, tapi untuk yang menyayangi.

Lingkungan Belajar yang Inklusif

Menariknya, hadis ini tidak menyebut "sayangilah sesama Muslim" atau "sayangilah orang seiman." Tapi: siapa yang ada di bumi. Semua. Artinya, kasih sayang dalam pendidikan tidak boleh pilih-pilih. Ia harus merangkul, bukan membeda-bedakan. Pendidikan yang baik adalah yang mampu menciptakan ruang aman dan ramah bagi siapa pun.

Mendidik dengan Cinta, Bukan dengan Ketakutan

Sudah saatnya kita meninjau ulang pendekatan yang menakut-nakuti. Pendidikan sejati tidak dibangun dengan bentakan, tapi dengan sentuhan. Tidak tumbuh dari rasa takut, tapi dari rasa dihargai. Guru yang menyayangi akan dikenang, bukan karena ilmunya semata, tetapi karena hatinya.

Cinta sebagai Energi Sosial

Cinta, dalam perspektif Islam, bukan hanya urusan hati. Ia adalah energi sosial yang mampu mengubah dunia. Dalam konteks pendidikan, cinta bisa melahirkan generasi yang peka, peduli, dan siap menjadi rahmat bagi semesta. Bukan generasi yang saling menghakimi, tapi yang saling memahami.

Hadis tentang kasih sayang ini layak dibaca ulang bukan hanya di majelis taklim, tapi juga dalam rapat kurikulum. Karena pendidikan sejati bukan hanya yang melahirkan lulusan, tapi yang melahirkan manusia. Dan manusia yang paling manusia—adalah yang menyayangi sesama.

Pendidikan berbasis cinta dapat membentuk generasi yang menghindari kekerasan dan intoleransi, masyarakat yang peduli, adil, dan damai. Sekali lagi, narasi teks hadis memberi arah bahwa pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang melahirkan manusia yang penyayang untuk mendapatkan kasih sayang Tuhan, Rabb Al Izzah wa Rab al-Jalil.

Nilai implikasi pendidikannya, bahwa لراحمون (orang yang penyayang) tendik dan siswa dibina agar berempati dan berbuat baik. يرحمهم الرحمن (disayangi Allah menanamkan bahwa kasih sayang adalah jalan menuju rida Allah. ارحموا من في الأرض mengajarkan toleransi lintas agama, budaya, dan status sosial. يرحمكم من في السماء bahwa langit menjadi saksi abadi bahwa pendidikan yang dilandasi cinta

universal serta dibangun atas dasar rahmah akan melahirkan generasi yang dirahmati.

Langit akan bersaksi: siapa yang menyebar kasih di bumi, akan disambut kasih dari langit.

Menghadirkan Kasih Sayang dalam Kurikulum: Tafsir Al-Qur'an sebagai Pilar Kontra Radikalisme Berbasis Negara

Roswati Nurdin
Dosen Prodi Hukum Tata Negara

Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar menghadapi tantangan besar: radikalisme berbasis agama yang menjangkiti ruang pendidikan. Radikalisme bukan semata masalah ideologi keagamaan, tetapi juga merupakan konsekuensi dari absennya pendekatan kasih sayang dalam kurikulum yang diajarkan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan sebuah strategi pendidikan yang menempatkan kasih sayang sebagai prinsip dasar yang digali dari nilai-nilai luhur Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Strategi ini bukan hanya teologis, tapi juga politis dan kultural sebagai upaya membangun kontra-narasi terhadap radikalisme melalui pendidikan berbasis negara.

> "Ketika tafsir Al-Qur'an dibaca dengan cinta, ayat-ayat menjadi cahaya yang membebaskan, bukan doktrin yang mengekang."

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam adalah kitab cinta dan kasih sayang. Allah memperkenalkan diri dalam surah pembuka, Al-Fatihah, sebagai *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim (*Maha Pengasih dan Maha Penyayang). Penekanan terhadap dua sifat ini mengindikasikan bahwa Islam sejatinya adalah agama yang berdiri di atas prinsip kasih sayang, bukan kekerasan. Namun, ketika tafsir Al-Qur'an dimonopoli oleh pendekatan tekstualistik tanpa konteks, maka ayat-ayat yang semestinya mengandung pesan moral dan rahmat, justru berubah menjadi senjata legitimasi kekerasan.

Dalam konteks keharmonisan dan perdamaian, tidak ada yang memungkiri peran perguruan tinggi dalam mewujudkannya. Namun cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang harmoni dan damai akan terasa jauh panggang dari api jika suasana akademik dalam suatu perguruan tinggi tidak kondusif. Salah satu faktor pemicu ketidak stabilan ini adalah tumbuhnya potensi radikalisme, ekstrimisme atau etnosentrisme di perguruan tinggi. Fenomena radikalisme dan etnosentrisme pada perguruan tinggi dapat saja terjadi mengingat bahwa perguruan tinggi adalah tempat berkumpulnya berbagai elemen, agama, etnis, budaya, dan adat istiadat. Keanekaragaman yang terdapat di perguruan tinggi dapat menjadi potensi kemajuan jika dikelola dengan baik, namun dapat pula berakibat kemunduran jika tidak dikelola dengan baik.

Salah satu aspek penting yang menunjang ketercapaian visi misi perguruan tinggi adalah kurikulumnya. Kurikulum merupakan seperangkat materi

pembelajaran dan strategi mengajar, seharusnya dapat mengarahkan mahasiswa untuk menjadi warga negara yang dapat membimbing orang-orang sekitarnya menjadi moderat dan harmonis. Namun terkadang materi dan strategi itu malah dapat dimultitafsirkan mahasiswa dengan keliru, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak tercapai. Lebih jauh dari itu, mahasiswa sebagai anak muda pada usia labil dan masa-masa pencarian jati diri dapat saja terjerumus pada hal-hal yang melenceng dari nilai-nilai kebenaran jika tidak mendapatkan pembinaan yang semestinya, termasuk dalam hal ini adalah pembinaan dari paham keagamaan yang rentan disalahtafsirkan untuk membenarkan tindakan anarkis, radikal atau bahkan teroris. Karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu didekonstruksi dan dibangun ulang dengan menjadikan tafsir kasih sayang sebagai fondasi. Pendekatan ini dapat ditemukan dalam tafsir-tematik (maudhu'i), yang membaca Al-Qur'an secara utuh dalam konteks tema tertentu—seperti cinta kasih, toleransi, dan anti kekerasan. Tafsir seperti ini tidak hanya menonjolkan ayat-ayat hukum dan jihad, tetapi juga menggali ayat-ayat yang menekankan musyawarah (QS. Ash-Shura: 38), saling menghargai dan menghormati (QS. al-Hujurat: 13), respon nir kekerasan (QS. Fussilat: 34) keadilan (QS. Al-Maidah: 8), hingga kebebasan beragama (Qs. al-Baqarah: 256). Tafsir-tafsir seperti ini menjadi sangat relevan untuk diarusutamakan dalam kurikulum nasional.

Penting pula dicatat bahwa negara melalui Kementerian Agama memiliki tanggung jawab besar dalam

membendung paham radikal di lingkungan sekolah dan kampus. Menteri Agama KH Nasaruddin Umar dalam beberapa kesempatan telah menyuarakan perlunya kurikulum yang berbasis cinta dan kasih sayang. Ia menyebut pentingnya pendidikan karakter Islami yang merujuk pada Al-Qur'an sebagai kitab moral dan cinta. Kurikulum cinta menekankan pada empat aspek salah satunya adalah cinta tanah air. Karenanya kurikulum ini relevan dengan semua agama karena semua agama mengajarkan kasih sayang. Seruan ini sejalan dengan program moderasi beragama yang menjadi pilar pembangunan nasional. Moderasi beragama bukan berarti melemahkan akidah, tetapi menyelamatkan umat dari ekstremisme—baik yang terlalu keras maupun yang terlalu longgar. Dalam konteks ini, menghadirkan tafsir berbasis kasih sayang dalam kurikulum bukan hanya solusi keilmuan, tetapi juga bentuk tanggung jawab negara dalam menjaga harmoni sosial. Pendidikan berbasis kasih sayang menjadikan mahasiswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga empatik, toleran, dan sadar akan tanggung jawab sosial.

Sudah saatnya lembaga pendidikan dari madrasah hingga perguruan tinggi mengintegrasikan tafsir Al-Qur'an sebagai ilmu yang hidup dan membebaskan, bukan sebagai doktrin yang mengekang dan memecah belah. Dengan menjadikan kasih sayang sebagai inti kurikulum, kita bukan hanya mendidik generasi yang religius, tetapi juga generasi yang memanusiakan manusia. Karena pada akhirnya, radikalisme hanya bisa dikalahkan oleh cinta. Menteri Agama optimis dengan kurikulum cinta seluruh

tanah air akan menjadi protector atas segala tantangan di masa mendatang.

Sudah saatnya tafsir Al-Qur'an hadir di ruang-ruang kelas bukan sebagai doktrin yang membatasi nalar, tetapi sebagai cahaya yang membebaskan dan menghidupkan. Lembaga pendidikan, dari madrasah hingga perguruan tinggi, harus menanamkan kasih sayang sebagai inti kurikulum, karena hanya dengan cinta, manusia bisa belajar menjadi manusia. Radikalisme tidak bisa dikalahkan dengan kebisingan seruan, tetapi dengan kelembutan yang merawat luka.

Seperti harapan Menteri Agama: kurikulum cinta bukan hanya harapan, melainkan tameng yang akan melindungi Indonesia dari badai zaman.

Dan cinta, sekali lagi, adalah jalan pulang.

Menyemai Substansi Kurikulum Cinta dalam Perspektif Hadis

Muhammad Jufri
Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah

Secara epistemologi keilmuan bahwa menanamkan cinta dalam kurikulum pendidikan tidak sekadar upaya menambah dan melakukan terapi akibat terjadinya stagnasi substansi materi atau bahkan sub materi pembelajaran dalam kurikulum. Ibaratnya hanya tidak hanya sebagai bumbu penyedap dalam proses belajar-mengajar. Namun lebih dari itu, sebagai fondasi penting demi mencetak generasi berpribadi luhur yang berkarakter paripurna. Kurikulum sejatinya bahkan seharusnya tidak hanya memuat konten pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang besar bagi pembiasaan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satunya ialah menanamkan cinta yang sejati dan tertanam dalam sanubari peserta didik yang berlandaskan ajaran Rasulullah SAW., yang universal dan penuh makna dalam manaungi seluruh dimensi pendidikan yang ideal.

> ” Kurikulum cinta bukan soal romantika, tetapi latihan membiasakan empati, toleransi, dan penghargaan pada perbedaan dalam keseharian belajar”

Salah satu hadis yang sangat relevan berbunyi:

أَحْبِبْ حَبِيبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيضَكَ يَوْمًا مَا

وأَبْغَضْ بَغِيضَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبَكَ يَوْمًا مَا

Cintailah sesuatu itu sekadarnya saja, karena boleh jadi di kemudian hari engkau akan membencinya. Dan bencilah sesuatu itu sekadarnya saja, karena boleh jadi suatu hari engkau akan mencintainya." (HR. Tirmidzi).

Hadis ini mengajarkan bahwa cinta dalam pendidikan haruslah diletakkan secara proporsional. Jangan fanatik secara berlebihan, namun juga jangan anti dengan sesuatu secara mutlak. Cinta yang tumbuh di ranah pendidikan harus disertai dengan sikap bijak, seimbang, dan terbuka pada perubahan.

Hadits ini pula menjelaskan bahwa hendaknya seorang muslim dalam mencintai sesuatu tidak berlebihan karena Allah SWT memperingatkan hamba-hambanya menjadi hamba yang moderat dalam segala hal. Dalam potongan ayat QS. Al-Baqarah: 143 yang masyhur disebutkan وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا (Dan demikianlah kami menjadikan kalian umat yang moderat). Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan termasuk dalam menuangkan rasa cinta dan rasa benci, takutlah pada suatu hari nanti keduanya akan berbalik dan pokok hadits tersebut sangat jelas peringatan tentang pentingnya sikap moderat.

Apabila dihubungkan dengan hadis di atas dengan kurikulum cinta, maka sangat jelas dan urgen membentuk karakter peserta didik agar mampu menyayangi dengan wajar, tidak memuja secara membabi buta dan berperilaku

erotik dalam menyikapi substansi sebuah dimensi keilmuan, namun juga tidak sampai mudah membenci. Sebab sesungguhnya kehidupan dipenuhi perubahan. Sangat boleh jadi, orang, atau pelajaran yang tidak disukai saat ini justru menjadi hal yang dicintai kelak. Demikian pula sebaliknya. Maka proses pendidikan harus mengajarkan peserta didik untuk mengelola perasaan cinta dan benci dengan bijak dan dewasa.

Ajaran Islam yang universal mengarahkan dan mengajarkan umatnya bagaimana menempatkan rasa cinta dalam persahabatan yang baik diantara mereka, yang paling baik adalah siapa yang banyak memiliki rasa cinta terhadap sahabatnya sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَا تَحَابَّ رَجُلانِ فِي اللَّهِ إلا كَانَ أَحِبَّهُمَا إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَشَدُّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ

Tidaklah dua orang saling mencintai karena Allah kecuali yang paling besar rasa cintanya di antara keduanya adalah yang paling mulia. (HR. At-Tabrani)

Maraknya masalah krusial tentang rasa cinta dalam persahabatan biasanya banyak disebabkan oleh rasa tidak lapang dada, keras kepala tidak mau mendengar nasehat dan berburuk sangka. Indah nian lantunan do'a Nabi Allah Dawud '*alaihissalaam* tentang cinta:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu cintaMu dan cinta orang-orang yang mencintaiMu dan aku memohon kepadaMu perbuatan yang dapat mengantarku kepada cintaMu. Ya Allah, jadikanlah cintaMu lebih kucintai daripada diriku dan keluargaku serta air dingin". Dan bila

Rasulullah shollallahu 'alaih wa sallam mengingat Nabi Daud 'alaihissalaam, beliau menggelarinya sebaik-baik manusia dalam beribadah kepada Allah." (HR. Tirmidzi)

Demikian halnya, hak-hak persahabatan dan persaudaraan harus tetap ditunaikan seperti memberi nasehat sekuat tenaga agar tetap dalam kebenaran dan masing-masing tetap menjaga dalam koridor kebenaran dan ini tidak termasuk dalam hal yang berlebihan (Adabud-Dunya Waddin). Oleh Imam Asy-Syafi'i menyatakan bahwa nasehatilah diriku di kala sendiri jangan kau nasihati aku di tengah keramaian, karena nasihat di muka umum adalah bagian dari penghinaan yang tak suka aku mendengarnya.

Fenomena ringkihnya rasa cinta dalam persahabatan biasanya banyak disebabkan oleh rasa tidak lapang dada, keras kepala tidak mau mendengar nasehat dan berburuk sangka. Indah nian lantunan do'a Nabi Allah Dawud *'alaihissalaam* tentang cinta, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu cintaMu dan cinta orang-orang yang mencintaiMu dan aku memohon kepadaMu perbuatan yang dapat mengantarku kepada cintaMu. Ya Allah, jadikanlah cintaMu lebih kucintai daripada diriku dan keluargaku serta air dingin". Dan bila Rasulullah SAW mengingat Nabi Daud 'alaihissalaam, beliau menggelarinya sebaik-baik manusia dalam beribadah kepada Allah." (HR. Tirmidzi)

Sebagai kongklusi bahwas inti pelajaran cinta di lembaga pendidikan bukan tentang romantika, tapi membiasakan sikap empati, toleransi, dan penghargaan pada perbedaan. Nilai-nilai itu harus dirasakan dalam

keseharian, misalnya lewat kerja kelompok, membiasakan saling memberi salam, atau diskusi yang sehat meski berbeda pendapat. Tenaga pendidik harus menjadi guru kehidupan dengan menjadi contoh cara menyeimbangkan emosi, menanamkan cinta tanpa fanatisme atau kebencian buta.

Pesan Rasulullah saw. yang lain juga mendukung penguatan cinta dalam pendidikan:

"Tidak beriman salah satu dari kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan pentingnya membangun suasana penuh kasih, bukan sekadar ruang kelas sebagai tempat transfer ilmu. Sekolah, dengan dukungan kurikulum inklusif, seharusnya menjadi ladang bagi setiap siswa untuk mengembangkan rasa cinta yang siap menghadapi perubahan.

Perjalanan menanamkan cinta dalam kurikulum, bagi saya, adalah proses panjang, menuntut peran aktif dari semua pihak: guru, murid, hingga keluarga. Dengan bersandar pada spirit hadis, pendidikan tidak hanya mencetak siswa cerdas secara akademik, melainkan juga manusia berhati lapang yang siap menebar kebaikan, toleran, dan bijaksana dalam mencintai serta membenci sesuatu.

Ketika Syariat Merangkul Semesta: Transformasi Hukum Islam Melalui Lensa Kasih Sayang

Badruzzaman
Dosen Hukum Tata Negara

Di tengah hiruk pikuk dunia yang kian kompleks, seringkaliseseorang terjebak dalam persepsi sempit tentang syariat Islam. Ada yang melihatnya sebagai seperangkat aturan kaku yang membatasi, bahkan memberangus kebebasan. Tak jarang pula, stigma negatif melekat padanya akibat ulah segelintir oknum yang salah memahami dan mengimplementasikannya. Namun, mari sejenak menepi dari keramaian, dan mencoba menyelami syariat dari sudut pandang yang berbeda: lensa kasih sayang.

> ”Ketika hukum Islam dipahami dengan lensa kasih sayang, ia tidak menakutkan, melainkan membebaskan dan memanusiakan.”

Membongkar Mitos, Menemukan Esensi

Bicara tentang syariat, mesti dikembalikan pada esensinya. Syariat bukanlah sekadar daftar "boleh" dan "tidak boleh", melainkan sebuah panduan hidup komprehensif yang dirancang untuk membawa

kemaslahatan bagi seluruh alam. Akarnya adalah rahmatan lil alamin, kasih sayang bagi semesta. Sayangnya, dalam perjalanan sejarah, pemahaman tentang syariat kerap kali tereduksi menjadi aspek hukum formal semata, melupakan dimensi spiritual dan etisnya yang jauh lebih luas.

Inilah mengapa gagasan "Kurikulum Berbasis Cinta: Gagasan, Harapan, dan Jalan Pendidikan Rahmatan Lil Alamin" menjadi begitu relevan. Ia menawarkan sebuah transformasi fundamental dalam cara mendekati dan mengajarkan hukum Islam. Bukan lagi sekadar menghafal pasal-pasal dan ayat-ayat, melainkan meresapi semangat di baliknya, yaitu cinta, keadilan, dan kasih sayang.

Pendidikan Berbasis Cinta: Fondasi Transformasi Syariat

Bayangkan sebuah pendidikan di mana anak-anak tidak hanya diajarkan tentang salat, puasa, atau zakat, tetapi juga mengapa ibadah-ibadah itu diwajibkan: untuk menumbuhkan kedisiplinan, empati, dan kepedulian sosial. Mereka belajar bahwa zakat bukan hanya kewajiban finansial, melainkan wujud cinta kasih kepada sesama yang membutuhkan. Mereka memahami bahwa larangan riba bukan semata aturan, melainkan upaya menjaga keadilan ekonomi dan mencegah penindasan.

Inilah gagasan besar dari kurikulum berbasis cinta: menanamkan nilai-nilai luhur syariat sejak dini, bukan sebagai beban, melainkan sebagai bekal untuk menjalani hidup dengan penuh makna dan kebermanfaatan. Ini adalah harapan bersama : lahirnya generasi yang

memahami syariat tidak hanya dengan akal, tetapi juga dengan hati. Generasi yang mampu melihat bahwa di balik setiap aturan, ada hikmah dan kasih sayang Allah yang melingkupi.

Jalan Menuju Rahmatan Lil Alamin

Lantas, bagaimana jalan pendidikan ini dapat membawa syariat merangkul semesta?

Pertama, melalui pemahaman yang holistik. Syariat tidak bisa dipisahkan dari etika, moralitas, dan kemanusiaan. Ketika tujuan utama syariat dipahami sebagai mewujudkan kebaikan bagi seluruh ciptaan, maka aplikasinya pun akan selalu berorientasi pada kemaslahatan bersama, bukan kepentingan sempit kelompok tertentu.

Kedua, dengan menumbuhkan sikap inklusif dan toleran. Syariat yang berlandaskan kasih sayang akan selalu membuka ruang dialog, menghargai perbedaan, dan menjauhi ekstremisme. Hal itu yang diajarkan untuk menjadi rahmat, bukan laknat.

Ketiga, melalui implementasi yang kontekstual dan adaptif. Syariat, dengan prinsip-prinsip universalnya, memiliki fleksibilitas untuk diterapkan dalam berbagai konteks zaman dan tempat. Pendidikan berbasis cinta akan melahirkan cendekiawan dan praktisi yang mampu menginterpretasikan syariat dengan bijak, relevan, dan humanis, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasarnya.

Membangun Peradaban Berbasis Kasih Sayang

Ketika syariat dipahami dan diaplikasikan dalam lensa kasih sayang, ia akan menjadi instrumen transformasi yang luar biasa. Ia akan membantu membangun peradaban yang berlandaskan keadilan, kemanusiaan, dan keberlanjutan. Ia akan menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam.

Tinggalkan narasi lama tentang syariat yang menakutkan dan membatasi. Rangkul visi baru: Ketika Syariat Merangkul Semesta. Sebuah visi di mana hukum Islam, yang lahir dari lautan kasih sayang Tuhan, benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ini bukan hanya sebuah harapan, melainkan sebuah panggilan untuk bertransformasi, dimulai dari cara pendidik mendidik diri sendiri, anak-anak didik, dan masyarakat luas, menuju jalan pendidikan *rahmatan lil alamin.*

Manajemen Dakwah Perspektif Mahabbah: Strategi Dakwah Berbasis Kasih Sayang

Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.
Wadek II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Manajemen dakwah merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap kegiatan dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen ini tidak hanya menyangkut aspek teknis penyampaian, tetapi juga mencakup pendekatan psikologis, sosial, dan spiritual dalam menyentuh hati *mad'u* (objek dakwah).

> "Ketika manajemen dakwah berlandaskan mahabbah, tujuan dakwah bergeser dari sekadar menyampaikan, menjadi menghidupkan iman dalam jiwa mad'u."

Menurut Azhar Arsyad, manajemen dakwah adalah upaya pengelolaan sumber daya dakwah, baik manusia maupun non-manusia, dalam rangka pelaksanaan kegiatan dakwah yang sistematis dan berkelanjutan. Hal ini melibatkan koordinasi dan strategi untuk mencapai perubahan perilaku dan peningkatan kualitas iman masyarakat.

Dakwah bukan hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga menyentuh hati. Di tengah masyarakat yang semakin plural dan penuh tantangan, dakwah dengan pendekatan kasar atau konfrontatif sering kali tidak efektif. Oleh karena itu, perlu pendekatan berbasis cinta dan kasih sayang (mahabbah) agar pesan dakwah diterima dengan hati terbuka.

Mahabbah (Cinta) dalam konsep Islam: berasal dari kata *ḥubb* yang berarti cinta. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, *mahabbah* sering dikaitkan dengan sifat Allah (*Ar-Rahman, Ar-Rahim*) serta akhlak Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah. Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam."* (QS. Al-Anbiya: 107) dan dalam riwayat Hadis: "Sesungguhnya Allah itu Maha Penyayang, mencintai kasih sayang." (HR. Bukhari)

Sementara Manajemen Dakwah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dakwah secara efektif dan efisien agar tujuan dakwah tercapai. Bagaimana konsep mahabbah dapat diterapkan dalam manajemen dakwah?

Mahabbah (cinta/kasih sayang) dalam Islam bukan sekadar perasaan, melainkan prinsip aktif yang mempengaruhi cara seseorang bersikap, bertindak, dan berinteraksi—terutama dalam konteks dakwah. Dalam manajemen dakwah, *mahabbah* bisa diterapkan pada setiap aspek proses manajerial: dari perencanaan hingga evaluasi.

Integrasi *Mahabbah* dalam Manajemen Dakwah

1. Perencanaan Dakwah (*planning*) dengan Semangat *Mahabbah*

    - Menyusun materi dakwah yang ramah, membangun, dan tidak menghakimi.
    - Memahami latar belakang mad'u: kondisi psikologis, sosial, dan spiritualnya.
    - Menyusun materi dakwah yang tidak menghakimi, tetapi membimbing.
    - Memahami latar belakang psikologis, sosial, dan budaya mad'u.
    - Menentukan tujuan dakwah bukan sekadar "menyampaikan", tapi menyentuh hati dan membawa perubahan dengan cinta.

C*ontoh*: Merancang tema kajian yang relevan dengan realitas kehidupan mad'u, seperti "Cinta dalam Keluarga", "Meraih Ridha Allah dengan Kasih Sayang".

2. Pengorganisasian Dakwah (Organizing) Berbasis Ukhuwah dan Empati

    - Menempatkan da'i dan tim dakwah yang memiliki kepekaan emosional dan akhlak mulia.
    - Membangun struktur kerja yang kolaboratif, saling mendukung dan tidak kompetitif secara negatif.

- Menguatkan semangat ukhuwah Islamiyah sebagai dasar antar anggota tim.

Contoh: Membagi tugas dakwah berdasarkan keunikan potensi dan karakter masing-masing anggota (bukan hanya berdasarkan jabatan).

3. Pelaksanaan Dakwah (Actuating) yang Lembut dan Persuasif

    - Menyampaikan dakwah dengan lemah lembut, sabar, dan penuh kasih.
    - Menghindari pendekatan yang keras atau menakut-nakuti, kecuali sangat dibutuhkan.
    - Lebih mengutamakan sentuhan hati daripada debat logika semata.
    - Menyampaikan pesan dengan lemah lembut, seperti dicontohkan Rasulullah.
    - Mengedepankan pendekatan persuasif, bukan memaksa.

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka..." (QS. Ali-Imran: 159)

4. Pengawasan dan Evaluasi (Controlling) dengan Pendekatan Kemanusiaan

    - Mengukur keberhasilan bukan hanya dari jumlah audiens, tetapi perubahan akhlak dan spiritualitas mad'u.

- Menyediakan ruang evaluasi tim yang tidak saling menyalahkan, tapi saling memperbaiki dan memberi semangat.
- Menilai proses dakwah: apakah dijalankan dengan cinta atau hanya formalitas.
- Mengukur bukan hanya kuantitas (jumlah hadirin), tetapi kualitas hubungan antara da'i dan mad'u.
- Menilai sejauh mana perubahan sikap dan spiritualitas terjadi karena pendekatan mahabbah.

Contoh: Setelah dakwah, da'i mendekati mad'u secara personal untuk mendengar kesan dan memberi nasihat tambahan.

Strategi Dakwah Berbasis Kasih Sayang

a. Empati dalam Komunikasi: Mendengar dengan hati, menyentuh aspek emosional dan spiritual *mad'u*.
b. Keteladanan (*uswah hasanah*): Menjadi contoh cinta dan akhlak mulia yang hidup, dakwah melalui perbuatan, bukan hanya lisan.
c. Pendekatan Personal dan Relasional: Membangun hubungan yang akrab dan saling percaya, melayani kebutuhan *mad'u* dengan kasih dan kepedulian.
d. Menghindari Kekerasan Verbal: Tidak menggunakan kata-kata kasar, merendahkan, atau

menakut-nakuti, menyampaikan kebenaran dengan *hikmah* dan nasihat yang baik *(QS. An-Nahl: 125)*.

***Mahabbah* adalah inti dari dakwah Rasulullah.**

Manajemen dakwah yang mengintegrasikan nilai cinta akan menghasilkan transformasi spiritual yang lebih dalam dan berkelanjutan.

Dakwah berbasis kasih sayang bukan kelemahan, tapi kekuatan besar dalam menyentuh hati manusia. Lembaga dakwah dan para da'i perlu mendapat pelatihan komunikasi empatik dan dakwah humanis. Kurikulum dakwah di Pesantren atau Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sebaiknya memasukkan materi tentang manajemen dakwah berbasis *mahabbah*.

Konsep *mahabbah* dalam manajemen dakwah adalah pendekatan menyeluruh yang menempatkan kasih sayang sebagai inti dari strategi dan pelaksanaan dakwah. Ini menjadikan dakwah lebih humanis, menyentuh hati, dan membawa dampak jangka panjang dalam kehidupan *mad'u.*

Konsep *mahabbah* dapat diterapkan dalam manajemen dakwah dengan menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini menempatkan cinta sebagai kekuatan transformatif dalam menyentuh hati *mad'u* dan membangun hubungan dakwah yang harmonis, damai, dan berkelanjutan.

Spirit Cinta dalam Kurikulum Kemenag: Mewujudkan Ekonomi Islam yang Humanis

A. Rio Makkulau Wahyu
Dosen IAIN Parepare

Beberapa waktu lalu, Kementerian Agama merilis sebuah gagasan menarik yang disebut "Kurikulum Cinta". Meskipun terdengar seperti judul novel remaja, konsep ini sebenarnya punya makna yang dalam dan sangat relevan dengan kondisi sosial kita saat ini. Kurikulum ini bertujuan agar pendidikan berbasis agama tidak hanya mengajarkan hafalan dan hukum-hukum fikih, tetapi juga menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Intinya, agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tapi juga manusia dengan yang lain, bahkan dengan alam.

"Cinta dalam Kurikulum Kemenag bukan sekadar nilai moral, tapi fondasi untuk membangun ekonomi Islam yang adil, humanis, dan penuh keberkahan."

Kalau kita tarik konsep ini ke ranah Ekonomi Islam, gagasan "cinta" sebetulnya bukan hal yang asing. Dalam Islam, ekonomi bukan sekadar soal untung-rugi, angka-angka, atau hukum halal-haram. Ekonomi dalam Islam

punya ruh, punya nilai, dan salah satu nilai terkuatnya adalah cinta, cinta yang dimaknai sebagai kepedulian, keadilan, dan kasih terhadap orang lain. Sayangnya, selama ini pendekatan terhadap Ekonomi Islam sering kali kaku, terlalu teknis, dan kadang melupakan sisi kemanusiaannya. Padahal, justru sisi inilah yang membedakan ekonomi Islam dari sistem lainnya.

Bayangkan kalau pelaku ekonomi, dari pebisnis sampai pembuat kebijakan, mengambil keputusan bukan cuma berdasarkan keuntungan materi, tapi juga mempertimbangkan kemaslahatan orang banyak. Tidak ada lagi eksploitasi buruh, ketimpangan upah, atau pengabaian terhadap lingkungan. Semua keputusan ekonomi dilandaskan pada semangat saling tolong, rasa tanggung jawab sosial, dan niat untuk menghadirkan manfaat seluas-luasnya. Itu semua lahir dari nilai cinta yang diajarkan agama.

Karena itulah pendidikan menjadi sangat penting. Jika kita ingin Ekonomi Islam tumbuh menjadi sistem yang benar-benar humanis, maka nilai cinta harus diajarkan sejak dini. Bukan sekadar sebagai teori, tapi dibiasakan dalam cara berpikir dan bertindak. Pendidikan Ekonomi Islam harus membuka ruang untuk diskusi tentang etika, kemanusiaan, dan keberpihakan terhadap yang lemah. Kurikulumnya tidak hanya berbicara soal zakat, riba, atau akad-akad muamalah, tapi juga mengajarkan pentingnya empati dalam setiap proses ekonomi.

Kurikulum Cinta bisa menjadi pintu masuk menuju kesadaran baru dalam memahami ekonomi. Bahwa di balik angka-angka statistik dan teori-teori ekonomi, ada manusia yang punya kebutuhan, rasa, dan harapan. Ekonomi Islam yang sejati bukan hanya tentang mematuhi aturan syariah secara teknis, tapi juga tentang menghadirkan rahmat bagi seluruh alam. Dalam konteks ini, cinta bukanlah sesuatu yang lemah atau emosional belaka, tetapi justru menjadi dasar moral yang kuat dalam membangun sistem ekonomi yang adil dan bermartabat.

Integrasi antara Kurikulum Cinta dengan pendidikan ekonomi Islam akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tapi juga peka secara sosial. Generasi yang memahami bahwa menjadi bagian dari sistem ekonomi Islam artinya juga menjadi pembawa nilai kasih sayang dan keadilan. Bukan hanya untuk umat Islam, tapi untuk seluruh umat manusia.

Pada akhirnya, gagasan Kurikulum Cinta bukan sesuatu yang mengada-ada, justru mengajak kita kembali ke akar ajaran Islam yang sejati: bahwa segala amal, termasuk dalam bidang ekonomi, harus dilandasi dengan cinta. Jika cinta bisa menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan ekonomi, maka kita punya harapan untuk menciptakan sistem ekonomi yang bukan hanya sejahtera secara materi, tapi juga beradab, peduli dan penuh keberkahan.

Universalitas Cinta: Fondasi Etis Pendidikan Profetik Era Digital

Abdul Halik
Ketua Prodi Manajemen Pendidikan

Pendidikan adalah ikhtiar memanusiakan manusia (Langeveld), menembus sekat dan teritori kemanusiaan dalam dimensi ras, ideologi, dan demograpi. Pendidikan membebaskan (*liberty*) manusia dari jeratan 'perbudakan'(Faule Preire), mendedikasikan kesetaraan (*egaliter*) dalam dimensi sosial (J.J. Rousseau), mengontrol hegemoni dari dominasi budaya, ekonomi, politik, dan ideology (Antonio Gramsci), membangun sikap percaya diri dengan kearifan dan kesadaran moral (Immanuel Kant).

"Tanpa cinta, pendidikan menghasilkan generasi gamang, skeptis, dan materialistik, terjebak dalam pragmatisme, digitalisasi, dan fragmentasi moral."

Pendidikan sebagai wahana dalam transmisi sosial (Emil Durkheim), mengangkat derajat stratifikasi sosio-kultural (Bourdieau), memantik inteligensi komunal yang dialektis (meminjam istilah J. Habermas, sebagai *deliberative democracy*). Pendidikan mencitrakan harmonisasi hidup dalam peradaban yang seimbang dan berkelanjutan (Niels Bohr &

F. Schumacher), dengan integrasi akal, hati, dan wahyu yang berimplikasi pada keselarasan dengan dirinya, sesama, alam, dan Tuhan (Sayyed Hossein Nasr).

Fenomena mutakhir, relasi kuasa dan pendidikan menciptakan trend kasta sosial yang feodal (P. Bourdieu). Pendidikan menciptakan entitas eksklusif sebagai alat reproduksi modal dan simbolik kelas dominan (P. Bourdieu). Orientasi pendidikan tereduksi oleh tuntunan pragmatisme (mencari kerja, status sosial, dan atau citra diri) yang cenderung 'eksploitis' nilai *ethos humanistis* dan spiritual (Bloom). Pendidikan dipersepsikan sebagai logika efisiensi, kuantifikasi, dan performa secara ekonomis yang mengorbankan nilai etis dan estetis (Herbert Marcuse). Digitalisasi berimplikasi pada disrupsi personal yang terpragmentasi secara moral dan terjadi *split personality* yang mendeskripsikan kegamangan identitas (Z. Bauman). Ketimpangan hidup dalam dominan standar materialisme dan rasionalisme, 'mengaburkan' nalar spiritualisme sebagai penuntun kearifan dan kebijaksanaan dalam hidup. Pendidikan menjadi kehilangan 'elan vital' pembentuk manusia seutuhnya dalam mengemban risalah profetik yang berkeadaban.

Dimensi empirik dalam dunia pendidikan, melahirkan berbagai prilaku amoral, seperti *bullying, hate speech, cyber-crime,* radikalisme-terorisme, imperialisme, korupsi, kolusi, dispotis, dan lainnya. Efek domino teknologi digital, membentuk kultur 'instan' pada generasi muda, sikap hedonis sebagai favorit, cenderung jalan pintas, dan jiwa berontak meluap bagi penghalang langkahnya. Berbagai

prilaku nir-adab tersebut dengan sesumbar dipertontonkan tanpa rasa malu (*siri' na pacce*) akibat dari kehampaan spirit cinta dalam jiwanya.

Pendidikan tanpa basis cinta, melahirkan generasi yang gamang, lemah, rigid, hipokrit, dan penuh skeptik, bertindak tanpa nalar sehat, ambisi penuh syahwat, bahkan menghalalkan segala cara untuk pemenuhan ekspektasi dirinya (Machiavelli).

Pendidikan urgen dilakukan, reviu atas dinamika sosial yang penuh ketidakpastian akibat dari akselerasi teknologi digital dengan daya disrupsi yang kuat. Holistika pendidikan penting direkonstruksi dengan fondamen nilai universalitas cinta. Cinta bukan hanya sebagai pancaran eskatologis abadi, tetapi menjadi *inspiring* dalam menformulasi teori pendidikan yang humanistik dan profetik. Cinta sebagai eksistensi universal menjadi spirit ontologis, relasional, dan transendental dalam mengkonstruksi relasi holistik (tuhan, manusia, dan alam) yang sinergis dan harmonis. Cinta menghadirkan relasi yang otentik antara aku dan engkau, bukan relasi fungsional yang subjektif (Martin Buber).

Jalaluddin Rumi mengungkapkan "Cinta adalah guru kita. Cinta adalah jalan. Tanpa cinta, hidup hanyalah beban jasad". Oleh sebab itu, pendidikan berbasis cinta, dapat meluruskan nilai-nilai luhur dalam kehidupan, aksi penuh kasih, interaksi yang harmoni, serta romantisme kemanusiaan menyatu dalam bingkai 'ethos' cinta.

Rekonstruksi pendidikan secara sistemik, dimulai dari visi membangun peradaban cinta outentik (universal) yang selaras misi profetik. Dimensi konsep-operasional pendidikan, di-derivasi-kan ke dalam struktur kurikulum. Muatan kurikulum (Ornstein & Hunkins) meliputi dimensi akademik (ilmu), kompetensi, karakter (*value*), kontekstual (*proximity*), dan pengalaman belajar. Desain konsep kurikulum urgen direkontruksi dengan berbasis cinta sebagai wahana *par excellence* pendidikan profetik. Pendidikan profetik sebagaimana yang diikhtiarkan Nabi Muhammad Saw., dibangun atas dasar akhlak (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ). Relasi cinta dan akhlak menjadi nilai fundamen dalam pendidikan profetik. Al-Gazali menegaskan akhlak yang luhur sebagai manifestasi cinta yang autentik, dan akhlak yang baik muncul dari hati yang diliputi oleh cinta (Ibnu Qayyim Al-Jawsiyah). Manifestasi cinta melahirkan motivasi intrinsik untuk belajar dan berinteraksi yang membentuk prilaku (akhlak).

Cinta outentik yang bersemayam dalam singgasana jiwa, memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam mengasah potensi dan merawat alam jagad. Aktualisasi cinta melalu pembelajaran menuntun pemahaman mendalam tentang alam semesta (QS. Ar-Rahman (55): 33), optimalisasi nalar sehat tentang ciptaan-Nya, akan membentuk kesadaran spiritual dalam jiwa **(**QS. Ali Imran (3): 190). Proses pembelajaran dibangun dalam dialektika cinta yang bermakna, dengan cara hikmah dan proses debat yang beradab (QS. An-Nahl (16): 125). Prototype pendidik utama adalah Nabi Muhammad Saw., sebagai *role model* pendidik penuh kasih, yang mengikhtiarkan misi

profetik *rahmatan lil 'alamin* (QS. Al-Anbiya (21): 107). Pendidikan profetik tetap eksis dan adaptif dengan survive value cinta sebagai fundamen utama di era digitalisasi.

Reaktualisasi romantisme kehidupan yang harmoni menjadi pilar utama dalam pendidikan berbasis cinta. Kurikulum cinta memberi isyarat bahwa semua desain dan aksi pembelajaran selalu dalam nuansa dan suasana kasih dan sayang. Generasi muda yang terlahir dari kurikulum cinta, akan memiliki karakter mulia, berbudi pekerti yang baik, penuh dedikasi, inovatif dan kreatif, serta menjaga keseimbangan dalam jagad raya.

Quote: "Bila cinta meluluhlantakkan hatimu, ikutilah ia, dekaplah. Meski jalannya senantiasa terjal dan berliku" (Kahlil Gibran). *Wallahu a'lam bi ash-shawab*.

Cinta dan Adab: Pondasi Pendidikan yang Kuat dan Berkelanjutan

St. Fauziah
Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Arab

Dalam bahasa Arab, sastra diartikan adab (الأدب) memiliki arti menghias diri dengan akhlak yang luhur seperti jujur, amanah, penuh kasih dan lain sebagainya. Orang bijak mengatakan:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

"Robbku telah mendidikku dengan sebaik-baiknya pendidikan, maka indahlah akhlakku."

Dalam definisinya, Al-Jurjani meletakkan Adab sebagai sesuatu yang setara dengan Ma'rifah yang mencegah pemiliknya dari terjerumus ke dalam berbagai bentuk kesalahan. Meski demikian, secara khusus adab berarti perkataan indah dan jelas, dimaksudkan untuk menyentuh jiwa mereka yang mengucapkan atau mendengarkannya, baik berupa prosa maupun syair. Oleh karena itu, antara defenisi adab

> ”Lingkungan belajar yang penuh cinta dan adab mendukung pertumbuhan karakter, moral, dan kepribadian yang unggul.”

sebagai istilah yang luas dalam arti menghias diri dengan akhlak yang luhur sejalan dengan konsep pendidikan berakhlak, karena pendidikan yang baik tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik.

Dengan memahami pentingnya adab dalam pendidikan, kita dapat melihat bahwa pendidikan adalah proses yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Dalam pendidikan, tindak tutur yang dipenuhi cinta dan kasih sayang memainkan peran yang amat penting guna membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkualitas. Seperti yang dikatakan oleh Jalaluddin Rumi, "Jangan tanam apapun kecuali cinta" (Edi Sutarno, Pemimpin Cinta: 343).

Cinta adalah fondasi yang sangat penting dalam pendidikan, karena dengan cinta, anak akan merasa dihargai dan didukung untuk mencapai potensi mereka.

Rasulullaah saw. Menegaskan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk manusia mu'min yang kuat dan berkualitas, baik dari segi jasmani maupun rohani (Abdul Majid Khon: 165-166). Mu'min yang berkualitas adalah mu'min yang lebih kuat dan lebih dicintai oleh Allah SWT. Seperti yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW:

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف

"Mu'min yang kuat lebih dicintai oleh Allah daripada mu'min yang lemah" (HR. Muslim).

Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk anak yang kuat dan berkualitas, baik dari segi fisik maupun mental. dan ini harus didukung oleh contoh melalui ucapan serta tindakan yang baik pula.

Dalam mendidik anak, penting untuk menggunakan pendekatan yang sesuai dengan usia mereka. Menurut Iqra Al-Firdaus (21-70), ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

1. Pendekatan kasih sayang untuk anak-anak berusia 0-6 tahun, yang bertujuan untuk membangun kepercayaan dan keamanan. Pada usia ini, anak-anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang tulus dari orang tua dan pendidik. Ucapan-ucapan yang baik serta kalimat-kalimat motivasi dapat terus diberikan kepada anak.

2. Pendekatan ketegasan dan militansi untuk anak-anak berusia 7-14 tahun, yang bertujuan untuk membangun disiplin dan tanggung jawab. Pada usia ini, anak-anak perlu diajarkan untuk memahami aturan dan batasan, serta mengembangkan kemampuan untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka.

3. Pendekatan persahabatan untuk remaja berusia 15-21 tahun, yang bertujuan untuk membangun hubungan yang positif dan mendukung. Pada usia ini, remaja membutuhkan dukungan dan bimbingan dari orang tua dan pendidik untuk

mengembangkan kemampuan mereka dan menghadapi tantangan hidup.

4. Pendekatan kepercayaan untuk dewasa berusia 21 tahun ke atas, yang bertujuan untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab. Pada usia ini, individu perlu diberikan kepercayaan dan kebebasan untuk membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka.

Cinta juga mengajarkan seseorang memiliki adab yang mulia, sehingga seseorang mampu menjadi pribadi yang berharga. Seperti yang ditulis oleh Lukman Hakim Arifin dkk (29), dalam bukunya al-mahfuudzaat

أدب المرء خير من ذهبه

"Adab seseorang itu jauh lebih berharga daripada emas yang dimilikinya".

Adab yang mulia dapat membantu seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih dihargai oleh orang lain.

Dalam pendidikan, cinta dan adab yang mulia dapat diwujudkan dalam berbagai cara. Pendidik dapat menunjukkan cinta dan perhatian kepada peserta didiknya dengan memberikan dukungan baik berupa pujian serta bimbingan yang tulus. Orang tua dapat menunjukkan cinta dan adab yang mulia kepada anak-anak mereka dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik sebagaimana Lukman menasehati anaknya. Demikian pula membimbing mereka untuk mengembangkan kemampuan mereka.

Sebagai kesimpulan, cinta adalah fondasi yang sangat penting dalam pendidikan. Dengan cinta, anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkualitas dan memiliki adab yang mulia. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus menunjukkan Bahasa cinta dan sikap penuh kasih sayang kepada anaknya begitu pula seorang pendidik terhadap peserta didiknya dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Dengan demikian, terbentuklah generasi yang lebih baik dan lebih berkualitas, yang dapat membawa perubahan positif bagi agama dan bangsa.

Kurikulum Cinta untuk Gen Z: Mempersiapkan SDM yang Tak Sekadar Cerdas, tetapi Juga Dewasa Emosional

Fahmiah Akilah
Dosen IAIN Parepare

Di tengah geliat dunia kerja yang semakin kompetitif, kita kerap mendengar istilah sumber daya manusia yang unggul. Pembicaraan tentang *digital skill,* kepemimpinan, dan ketahanan kerja seolah menjadi menu wajib dalam setiap forum pengembangan talenta masa depan. Namun, ada elemen yang sering kali terabaikan dalam lanskap pembangunan SDM masa depan terutama pada Gen Z yang juga dijuluki generasi *s trawberry.* Kemampuan mencintai secara sehat, kedewasaan emosional, mental yang kuat, dan membangun relasi yang sehat kerap kali terlewatkan. Di sinilah konsep kurikulum cinta menemukan relevansinya bukan sebagai pelajaran romantisme remaja, melainkan sebagai fondasi pembentukan karakter dan kecerdasan emosional, khususnya bagi generasi Z.

> ”Pendidikan berbasis Kurikulum Cinta menyiapkan generasi muda agar cerdas secara intelektual sekaligus dewasa secara emosional dan sosial”

Generasi Z tumbuh dalam era serba digital yang melek teknologi, terbiasa *multitasking,* dan sangat adaptif terhadap perubahan. Mereka aktif di media sosial, cepat menyerap informasi, dan vokal dalam menyuarakan aspirasi. Namun, di balik semua keunggulan itu mereka juga dihadapkan pada tantangan emosional yang tidak ringan. Kesepian, kecemasan sosial, hingga relasi interpersonal yang rapuh selalui menghantui hidupnya. Banyak dari mereka yang lihai menyusun strategi karier, tetapi kesulitan memahami bahasa cinta dan cara mencintai tanpa melukai.

Pendidikan kita selama ini terlalu menitikberatkan pada kemampuan kognitif. Kita pandai mencetak lulusan yang mahir berhitung, menghafal teori, dan menyelesaikan soal ujian. Namun, kita sering kali lupa mendidik mereka agar mampu mengelola perasaan, membangun relasi yang sehat, serta memahami makna cinta sebagai proses tumbuh bersama bukan sekadar perasaan sesaat. Padahal, realitas hidup lebih banyak menantang kita di ranah relasi dibandingkan persoalan teknis.

Kurikulum cinta jika diletakkan dalam kerangka yang tepat, bukanlah konsep absurd. Ia justru menjadi jembatan antara pendidikan emosional dan penguatan karakter yang selama ini hanya disentuh secara sporadis dalam sistem pendidikan formal. Dalam kurikulum cinta peserta didik tidak diajarkan untuk berpacaran, melainkan diajak memahami nilai-nilai kasih sayang, menghormati batasan diri dan orang lain, mengenali bentuk relasi yang sehat, serta membangun komunikasi yang empatik dan setara.

Kementerian Agama pernah memperkenalkan gagasan ini, terutama dalam konteks pendidikan agama dan keluarga. Sebuah langkah yang patut diapresiasi, meskipun belum terlembagakan secara menyeluruh. Konsep cinta dalam Islam misalnya, bukan sekadar perasaan antara dua insan melainkan mencakup tanggung jawab, kesetiaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Maka, ketika nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam dunia pendidikan, kita sesungguhnya sedang menyiapkan generasi yang tidak hanya religius dalam ritual, tetapi juga dewasa dalam membangun hubungan.

Dari sudut pandang manajemen sumber daya manusia, kurikulum cinta juga menemukan urgensinya. Dunia kerja masa kini tidak lagi hanya menilai kompetensi teknis, melainkan juga kecakapan interpersonal. Karyawan yang mampu mengelola konflik, bekerja sama dalam tim, dan memahami emosi diri serta orang lain akan lebih adaptif dalam menghadapi tekanan kerja. Pemimpin yang tumbuh dengan nilai empati dan kasih sayang cenderung lebih inklusif dan tidak menindas.

Kemampuan menjalin relasi yang sehat tidak datang dengan sendirinya. Ia dibentuk, dilatih, dan ditumbuhkan melalui proses pendidikan yang sadar. Di sinilah kurikulum cinta berperan sebagai langkah preventif terhadap maraknya kekerasan dalam pacaran, pernikahan tanpa kesiapan mental, hingga relasi sosial yang toksik. Pendidikan tidak bisa terus-menerus membiarkan anak muda belajar cinta secara otodidak, apalagi melalui

potongan konten media sosial yang sering kali dangkal dan menyesatkan.

Bagi generasi Z, literasi cinta dan relasi adalah kebutuhan, bukan sekadar pelengkap. Mereka hidup dalam dunia yang cepat berubah, penuh kompetisi, dan sarat tekanan sosial. Jika pendidikan tidak memberikan ruang untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, maka akan lahir generasi yang cerdas dalam logika tetapi gagap dalam membangun cinta baik kepada diri sendiri, keluarga, pasangan, maupun masyarakat.

Sudah waktunya pendidikan Indonesia berani bergerak melampaui batas-batas tradisionalnya. Kurikulum cinta bisa diintegrasikan secara kontekstual dalam mata pelajaran agama, pendidikan karakter, hingga bimbingan konseling. Materinya bisa disesuaikan dengan jenjang usia, disampaikan dengan pendekatan naratif dan reflektif, serta melibatkan tokoh agama, guru, dan psikolog.

Karena pendidikan yang baik bukan hanya mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang tahu bagaimana mencintai dengan bijak, menyayangi tanpa melukai, dan membangun hubungan yang saling menguatkan. Dalam dunia yang semakin individualistis, mencetak SDM yang matang secara emosional adalah bentuk investasi jangka panjang yang tak ternilai.

Kurikulum Cinta dan Pusaran Doa

Budiman
Direktur Ma'had Al-Jami'ah IAIN Parepare

Tulisan ini merupakan elaborasi reflektif dari sebuah doa yang penulis panjatkan di hadapan segenap *civitas academica* IAIN Parepare dan keluarga besar Kementerian Agama, pada suatu momentum bersejarah: peresmian Gedung Laboratorium Terpadu IAIN Parepare, yang dirangkaikan dengan kuliah umum oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.

> "Kurikulum Cinta memandang pendidikan sebagai proses mencintai dan dicintai, di mana doa menjadi fondasi pembentukan karakter, spiritualitas, dan empati"

Dalam suasana yang penuh kekhidmatan tersebut, doa tak lagi sekadar ritual simbolik, melainkan menjadi ekspresi spiritual yang menyatu dengan atmosfer akademik dan kultural kampus.

Melalui tulisan ini, penulis berikhtiar memformulasikan kembali substansi nilai-nilai yang tersirat dalam doa tersebut ke dalam bingkai narasi akademik, sebagai upaya menyuarakan pentingnya integrasi antara dimensi afektif dan kognitif dalam dunia pendidikan.

Refleksi ini secara khusus terinspirasi oleh gagasan visioner Prof. Nasaruddin Umar tentang kurikulum cinta, sebuah konsep pembaruan pendidikan yang menempatkan cinta sebagai inti dari proses transformasi intelektual dan spiritual.

Doa-doa yang dipanjatkan dengan keinsafan dan kerendahan hati tak hanya mencerminkan hubungan transenden antara hamba dan Tuhannya, melainkan juga menyimpan nilai-nilai pedagogis yang mendalam. Doa menjadi ruang pembelajaran batiniah yang memperkenalkan manusia pada dimensi keindahan, kerentanan, dan harapan. Dalam konteks inilah, gagasan kurikulum cinta menemukan pijakannya: bahwa pendidikan sejati harus melibatkan proses penyucian jiwa, pembentukan karakter, dan penanaman cinta secara menyeluruh, kepada Tuhan, sesama, dan kehidupan itu sendiri.

Kurikulum cinta memandang proses pendidikan bukan semata transfer pengetahuan, melainkan sebagai transformasi spiritual yang menghidupkan rasa. Itulah sebabnya, dalam doa yang penulis bacakan, setelah hamdalah dan selawat, diawali kalimat: *"lebur hati memandang keelokan-Mu"* dan *"bergetar jiwa menyadari keagungan-Mu"*. Kalimat-kalimat ini mencerminkan bahwa pendidikan yang menggugah harus mampu menjangkau wilayah afeksi terdalam manusia. Kita tidak hanya diajak berpikir, tetapi juga diajak merasakan (merasakan kasih sayang Tuhan, kelembutan sesama, dan keagungan ciptaan. Inilah dimensi yang kerap hilang dalam sistem pendidikan

modern yang terlalu rasional, mekanistik, dan kompetitif) yang sering kali justru merusak daya hidup peserta didik.

Kurikulum cinta menghadirkan kembali cinta sebagai pusat gravitasi pendidikan, bukan sekadar ornamen atau slogan.

Pendekatan sufistik yang melandasi kurikulum cinta menjadikan doa sebagai instrumen pedagogis yang menyentuh. Seruan-seruan kepada Allah melalui nama-nama-Nya yang indah, seperti *Yaa Lathiif* (Yang Maha Lembut), *Yaa Rahmaan* (Yang Maha Pengasih), *Yaa Rahiim* (Yang Maha Penyayang), hingga *Yaa Waduud* (Yang Maha Mencintai dan Dicintai), mengajarkan bahwa relasi antara murid dan ilmu, guru dan peserta didik, semestinya dibangun di atas dasar cinta dan kelembutan, bukan tekanan atau ketakutan.

Cinta di sini bukan sekadar emosi, melainkan kekuatan spiritual yang membentuk kesadaran etik dan tanggung jawab moral. Ketika peserta didik merasa dicintai dan dimanusiakan, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang penuh empati—tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Doa juga menjadi medium untuk menyadari keterbatasan diri, baik dalam mensyukuri nikmat maupun dalam bersabar menghadapi ujian. Ini merupakan pelajaran penting dalam kurikulum cinta, bahwa pendidikan bukanlah ruang untuk menjadi sempurna, tetapi ruang untuk belajar dari kelemahan dan bertumbuh dalam cinta Tuhan. Saat peserta didik memahami bahwa

mereka boleh gagal, boleh lupa, tetapi tetap dicintai oleh Tuhan, saat itulah mereka belajar makna pengampunan, ketulusan, dan kasih sayang sejati. Nilai-nilai ini tidak bisa diajarkan hanya melalui buku teks; ia hanya bisa ditanamkan melalui pengalaman spiritual, dan doa menjadi tanah subur bagi nilai-nilai itu tumbuh.

Di tengah arus pendidikan yang makin mekanistik dan terjebak dalam angka-angka pencapaian, kurikulum cinta hadir sebagai oase yang menyegarkan. Doa bukan sekadar pelengkap aktivitas religius, melainkan fondasi utama pembentukan jiwa yang berakar pada cinta dan spiritualitas yang mendalam. Dalam pusaran doa yang sunyi namun penuh makna, kurikulum cinta mengajarkan bahwa pendidikan adalah proses mencintai dan dicintai—oleh ilmu, oleh Tuhan, oleh sesama, bahkan oleh alam.

Oleh karena itu, institusi pendidikan hari ini tak cukup hanya membangun gedung dan laboratorium. Ia harus berani membangun ekosistem cinta yang hidup dalam keseharian: cinta yang melahirkan kejujuran, kesabaran, kebaikan, dan penghormatan kepada seluruh ciptaan. Kurikulum cinta yang diperkenalkan oleh Prof. Nasar adalah upaya menyentuh sisi terdalam eksistensi manusia: hati yang tercerahkan oleh cahaya Ilahi, akal yang dituntun oleh ilmu yang penuh kasih, dan jiwa yang dibimbing oleh kesadaran akan keagungan anugerah Tuhan.

Pada akhirnya, kurikulum cinta bukan sekadar wacana ideal di tengah kebisingan, tetapi jalan sunyi yang menuntut keberanian, kesabaran, dan ketulusan untuk

memanusiakan kembali pendidikan. Ia menyeru kita semua, para pendidik, pengambil kebijakan, dan insan akademik, untuk menjadikan cinta sebagai poros transformasi: cinta yang tumbuh dari doa, bersemi dalam pembelajaran, dan berbuah dalam kehidupan.

Sebab hanya dengan cinta, ilmu menjadi cahaya; dan hanya dengan doa, cahaya itu menemukan jalannya ke dalam hati manusia: cinta dalam pusaran doa.

Wallāhu a'lam.

Kurikulum Cinta: Pijakan Baru dalam Kesenjangan Hukum Ekonomi

Dr. Zainal Said, M.H.
Dosen Hukum Ekonomi

Cinta dan hukum ekonomi. Dua istilah yang jarang duduk berdampingan dalam ruang akademik. Namun, ketika kita memandang hubungan manusia, terutama relasi intim seperti pernikahan, melalui kacamata hukum ekonomi, kita menemukan kenyataan bahwa cinta pun menyimpan logika alokasi sumber daya, insentif, dan kontrak sosial yang tak kalah kompleks dibanding transaksi bisnis.

> ”Kurikulum Cinta mengajak kita merenungi bahwa mencintai bukan sekadar perasaan, tetapi tanggung jawab yang menuntun relasi dan kehidupan menuju kesejahteraan sejati.”

Hubungan bukan hanya soal perasaan. Di dalamnya ada waktu, perhatian, tenaga, dan komitmen, sumber daya yang terbatas dan perlu dikelola secara efisien. Gary Becker (1973), dalam teorinya tentang ekonomi keluarga, bahkan menyebut pernikahan sebagai bentuk kontrak sosial yang dirancang untuk memaksimalkan output kesejahteraan rumah tangga. Dari sini kita bisa menyimpulkan: cinta, pada akhirnya, juga soal keputusan ekonomi.

Sayangnya, banyak individu terjun ke dalam hubungan tanpa bekal literasi emosional yang memadai. Seperti orang yang berinvestasi tanpa memahami pasar. Inilah yang saya sebut sebagai kesenjangan dalam literasi relasional, sebuah kekosongan pengetahuan yang menyebabkan hubungan mudah goyah. Karena itu, saya mengusulkan hadirnya kurikulum cinta, sebuah pendekatan pendidikan yang tidak hanya membentuk karakter, tapi juga mengajarkan bagaimana cinta bisa dikelola, dipelihara, dan dijaga dari jebakan toksisitas serta ketimpangan.

Kurikulum cinta bukan untuk menundukkan cinta menjadi rumus kaku. Ia justru menjadi jalan agar kita mampu memahami dinamika relasi dengan lebih sadar dan bertanggung jawab. Sama seperti pasar yang rentan gagal karena asimetri informasi (Akerlof, 1970), hubungan juga bisa rusak karena miskomunikasi, ekspektasi tak seimbang, atau minimnya kejelasan hak dan tanggung jawab. Di titik ini, hukum dan norma memiliki peran. Konsep kontrak relasional (Macneil, 1974) misalnya, menunjukkan bahwa bahkan dalam hubungan personal, kejelasan ekspektasi dan reputasi punya nilai hukum yang kuat, meski tak tertulis.

Pernikahan pun bukan sekadar seremoni cinta. Ia adalah kontrak hukum, dengan hak dan kewajiban yang dilindungi negara. Aturan tentang harta bersama, hak asuh anak, dan perceraian adalah bentuk nyata dari bagaimana negara turut serta dalam mengatur pasar relasi ini. Namun demikian, banyak perceraian terjadi bukan karena hukum lemah, melainkan karena relasi gagal dikelola sejak dini. Di

sinilah pentingnya edukasi relasional sebagai bagian dari pendidikan karakter yang substansial.

Kita tidak bicara sekadar romantika. Ini menyangkut kesejahteraan emosional, sosial, dan bahkan finansial. Hubungan yang stabil dan sehat dapat menurunkan stres, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi beban negara dalam menangani konflik rumah tangga atau anak korban broken home (Kepri.Polri.go.id, 2025). Sebaliknya, hubungan yang gagal bukan hanya menyisakan trauma, tapi juga menciptakan eksternalitas negatif, konsep dalam ekonomi yang merujuk pada dampak terhadap pihak ketiga (Arrow, 1963).

Maka kurikulum cinta, dari sudut hukum ekonomi, hadir bukan untuk mengekang cinta. Ia hadir untuk membekali individu dengan pengetahuan tentang insentif positif seperti kesetiaan dan kerja sama, serta disinsentif seperti kehilangan kepercayaan atau sanksi sosial akibat perselingkuhan (Cooter & Ulen, 2014). Kurikulum ini juga mengajarkan bagaimana menyusun "kontrak sosial" dalam hubungan, termasuk kemampuan bernegosiasi, kompromi, dan adaptasi dalam menghadapi perubahan.

Dalam masyarakat kita yang masih kerap melihat pendidikan sebagai hafalan belaka, memasukkan cinta ke dalam kurikulum mungkin terdengar utopis. Namun, jika kita mengacu pada prinsip pendidikan transformatif yang inklusif dan humanistik, pendekatan ini menjadi relevan. Ia membentuk manusia utuh, bukan hanya cerdas, tapi juga bijak dalam mencintai. Cinta memang tak bisa dihitung

dengan kalkulator. Namun, bukan berarti tak bisa dipelajari. Kurikulum cinta adalah wujud konkret dari cita-cita pendidikan yang membangun kesejahteraan tak hanya di ruang kerja, tapi juga di ruang hati.

Referensi:

1. Akerlof, G. A. (1970). The Market for "Lemons".
2. Arrow, K. J. (1963). Uncertainty and the Welfare Economics of Medical Care.
3. Becker, G. S. (1973). A Theory of Marriage: Part I.
4. Cooter, R., & Ulen, T. (2014). Law and Economics.
5. Macneil, I. R. (1974). The Many Futures of Contracts.
6. Kepri.Polri.go.id. (2025). Pengaruh Hubungan Romantis terhadap Kesejahteraan Remaja.

Dari Hati ke Hati: Pendidikan Cinta dalam Spirit Keislaman

Hamzah
Dosen Magister Pendidikan Bahasa Arab

Belakangan ini publik dikejutkan oleh gagasan "kurikulum cinta" yang dilontarkan oleh Bapak Menteri Agama Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar. Sebagian menganggap ide ini utopis, mencibirnya sebagai romantisme yang tidak realistis dalam dunia pendidikan yang serba kompetitif, sebagian lagi menyambutnya dengan antusias dan optimisme. Namun jika ditelaah secara mendalam, sejatinya gagasan ini bukan sesuatu yang asing dalam tradisi keislaman. Islam sejak awal merupakan agama yang diturunkan untuk menyebarkan rahmat dan cinta *rahmatan lil 'alamin,* dan juga kurikulum cinta bisa menjadi jawaban atas krisis kemanusiaan dalam sistem pendidikan kita hari ini.

> " Dari hati ke hati, pendidikan berbasis cinta menumbuhkan pribadi utuh yang mengintegrasikan akal, akhlak, dan kasih sayang dalam setiap langkah hidup."

Cinta dalam Islam: Bukan Sekadar Emosi

Dalam Islam, cinta bukanlah sekadar emosi lembut yang hadir sesaat. Ia adalah nilai transenden yang mewujud dalam tindakan nyata: kasih sayang, empati, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama makhluk. Allah sendiri mengenalkan diri-Nya sebagai Ar-Rahman dan Ar-Rahim, dua sifat utama yang berakar dari kata rahmah (kasih sayang).

Dalam Islam, cinta bukan sekadar emosi. Ia adalah tindakan sadar yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiah. Nabi Muhammad ﷺ sendiri adalah sosok pendidik cinta yang luar biasa. Beliau mendidik dengan kelembutan, menyentuh jiwa para sahabat, dan menciptakan masyarakat yang saling menyayangi. Jika pendidikan hari ini ingin membentuk generasi yang beradab, maka pendekatan semacam ini patut ditiru.

Nabi Muhammad ﷺ adalah teladan cinta itu. Dakwah beliau bukan dimulai dari ancaman, tetapi dari pelukan kasih. Beliau bersabda: "Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Tuhan Yang Maha Penyayang. Sayangilah yang ada di bumi, niscaya Yang di langit akan menyayangi kalian." (HR. Abu Dawud)

Dalam pendidikan, pendekatan penuh cinta adalah prinsip utama dalam pembentukan karakter. Cinta menjadi jembatan antara ilmu dan akhlak, antara pengetahuan dan perilaku. Tanpa cinta, pendidikan kehilangan rohnya—menjadi transfer informasi tanpa transformasi batin.

Mengapa Pendidikan Kita Perlu Kurikulum Cinta?

Kita hidup di tengah zaman yang penuh kegelisahan: perundungan di sekolah, kekerasan simbolik antara guru dan siswa, bahkan kompetisi akademik yang menciptakan tekanan mental. Sekolah seharusnya menjadi rumah yang nyaman, bukan ladang perlombaan. Dalam konteks ini, kurikulum cinta hadir bukan untuk memanjakan, tapi mengembalikan pendidikan pada fitrahnya, yaitu membentuk manusia utuh.

Pakar pendidikan Paulo Freire menyebut pendidikan sejati sebagai proses "humanisasi". Menurutnya, pendidikan harus menyadarkan manusia akan martabatnya sebagai makhluk berakal dan berperasaan. Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah dalam Islam yang bermakna tumbuh, berkembang, dan penuh kasih dalam pembimbingan.

Kurikulum pendidikan kita terlalu lama berkutat pada angka dan hafalan. Aspek afeksi, empati, dan spiritualitas sering kali menjadi pelengkap yang terabaikan. Padahal, pendidikan sejati adalah pendidikan yang menyentuh hati bukan sekadar mengisi kepala. Pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu, tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai moral, mencetak generasi yang cerdas, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam konteks inilah, kurikulum cinta menemukan relevansinya. Sehingga, dalam kerangka ini, kurikulum cinta hadir sebagai strategi untuk menanamkan

nilai kasih sayang, harmoni, dan peradaban yang berlandaskan sikap saling mencintai.

Menuju Kurikulum Cinta: Apa dan Bagaimana?

Kurikulum cinta bukan sekadar program satu mata pelajaran. Ia bisa diterapkan lintas bidang:

- Di pelajaran agama, cinta dapat ditanamkan melalui tafsir ayat-ayat rahmah, kisah-kisah Nabi yang penuh empati, atau praktik ibadah yang menyentuh hati.
- Di pelajaran sains, cinta bisa hadir dalam narasi tanggung jawab menjaga ciptaan Allah ekoteologi, misalnya.
- Di pelajaran sejarah, cinta ditanamkan lewat keteladanan tokoh yang berjuang bukan karena benci, tapi karena cinta pada bangsa dan umat.
- Dalam pembelajaran Bahasa Arab atau Al-Qur'an, siswa tidak hanya diminta menerjemahkan ayat rahmah dan mencari tahu derivasinya seperti QS. Ar-Rahman, tetapi merenungi nilai kasih sayang yang terkandung di dalamnya.

Penerapannya pun tak hanya lewat teori, tapi lewat budaya sekolah: gaya komunikasi guru, ruang diskusi terbuka, praktik saling menghargai, dan penguatan kesehatan mental siswa.

Saat Pendidikan Menyentuh Hati

Kurikulum cinta bukan sekadar mimpi. Ia adalah keniscayaan jika kita ingin membentuk generasi yang tak hanya cerdas otaknya, tapi juga matang jiwanya. Generasi yang tidak sekadar tahu, tapi juga peduli. Yang tidak hanya pintar berdebat, tapi juga tulus mendengar. Yang tidak hanya mengejar prestasi, tapi juga membawa damai.

Seperti kata Jalaluddin Rumi: "Didiklah anakmu bukan dengan ketakutan, tapi dengan cinta. Karena cinta membuka kunci semua pintu."

Maka sudah waktunya kita bergerak dari hati ke hati. Sebab pendidikan sejati adalah cinta yang diwariskan.

Selamat Datang bapak Menteri Agama di Kampus tercinta, Kampus Religius, Moderat, Inovatif dan Unggul. Salam Cinta dari Kota Cinta.

Kurikulum Berbasis Cinta: Mewujudkan Aqidah dan Akhlak yang Mencerahkan

Dr. Hj. Marhani, Lc, M.Ag.
Dosen IAIN Parepare

Kementerian Agama RI di bawah kepemimpinan Anregurutta KH. Nasaruddin Umar, M.A., menghadirkan angin segar dalam dunia pendidikan keagamaan Indonesia. Dengan visi besar *"Pendidikan yang Mencerahkan dan Membebaskan,"* salah satu terobosan penting yang kini digaungkan adalah pencanangan kurikulum berbasis cinta yakni pendidikan yang menanamkan nilai kasih sayang, rahmat, dan keikhlasan sebagai pondasi utama pembelajaran Agama.

Gerakan ini bukan sekadar slogan, tapi manifestasi dari nilai-nilai keislaman yang telah lama diajarkan para ulama salaf hingga para mursyid tarekat: bahwa ilmu harus diajarkan dengan hati, bukan hanya akal; bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang menyentuh ruhani.

> ” Ilmu yang dibimbing cinta menumbuhkan iman, akhlak, dan keberkahan.”

Dalam konteks ini, mata pelajaran Aqidah dan Akhlak menjadi salah satu pilar utama dalam merealisasikan kurikulum berbasis cinta. Sebab, aqidah bukan sekadar

doktrin yang dihafal, melainkan keyakinan yang tumbuh dari hati yang bersih. Begitu pun akhlak bukan hanya aturan moral, tapi buah dari iman yang dibenamkan dengan kelembutan.

Jika kita meneladani sosok Rasulullah ﷺ, pendidikan yang beliau terapkan kepada para sahabat adalah pendidikan cinta. Dengan sabar, beliau membina akidah Bilal bin Rabah yang dulu diperbudak. Dengan kasih sayang, beliau memurnikan akhlak Umar bin Khattab yang keras dan tegas. Bahkan kepada anak-anak, beliau tidak pernah berkata kasar, melainkan penuh senyum dan pelukan.

Sayangnya, dalam praktik pendidikan kita hari ini, pembelajaran Aqidah dan Akhlak terkadang justru terasa kering. Guru lebih fokus pada kelulusan administrasi ketimbang penanaman nilai. Murid-murid bisa menjawab soal tentang *al-Asma al-Husna,* tapi tak merasakan kelembutan sifat Ar-Rahman dalam sikap sehari-hari. Mereka hafal definisi jujur, tapi tidak melihatnya dalam keteladanan di lingkungan sekolah.

Inilah mengapa kurikulum berbasis cinta sangat relevan. Ia menjadi ruh baru dalam pendidikan, menjadikan guru sebagai pendidik ruhani (*murabbi*), bukan sekadar instruktur. Dalam sistem ini, proses belajar harus berangkat dari cinta: cinta kepada Allah, cinta kepada ilmu, cinta kepada sesama manusia.

Cinta dalam konteks ini bukanlah kelembekan yang membiarkan kesalahan. Justru ia adalah energi spiritual

untuk membimbing, mengasihi, dan menghidupkan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan peserta didik. Ketika murid merasa dicintai, hatinya terbuka. Dan hati yang terbuka adalah ladang subur bagi benih aqidah dan akhlak.

Pencanangan kurikulum berbasis cinta oleh Kementerian Agama di bawah Anregurutta KH. Nasaruddin Umar, M.A., adalah langkah monumental untuk mengembalikan ruh pendidikan Islam yang selama ini cenderung tergeser oleh pendekatan teknokratis. Kurikulum ini menuntut transformasi cara pandang, dari pendidikan berbasis kontrol menjadi pendidikan berbasis kasih.

Maka, mari kita sambut perubahan ini. Mari kita kembalikan kelas-kelas Aqidah dan Akhlak sebagai ruang penyemaian iman dan akhlak mulia. Karena sesungguhnya, ilmu tanpa cinta hanya melahirkan kekakuan, sementara cinta yang melandasi ilmu akan menumbuhkan keberkahan.

"Ilmu adalah cahaya, dan cinta adalah jalan. Tanpa cinta, pendidikan kehilangan ruhnya." Rasulullah ﷺ adalah teladan mendidik dengan rahmah. Mari kita hadirkan cinta dalam setiap langkah pengajaran.

[2] Pendidikan & Humanisasi

Kurikulum Cinta Tak akan Hidup Tanpa Pendidik yang Mencintai

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
Dosen IAIN Parepare

Pendidikan bukan sekadar mentransfer ilmu. Ia adalah upaya memanusiakan manusia. Maka ketika Kementerian Agama RI menggagas Kurikulum Cinta, sejatinya itu adalah ajakan untuk kembali pada esensi pendidikan: membentuk manusia yang cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama, cinta lingkungan, dan cinta tanah air. Kurikulum ini tidak hadir sebagai mata pelajaran baru. Ia menyusup ke dalam seluruh proses belajar, dengan tujuan menumbuhkan karakter kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial. Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Prof. Amien Suyitno, mengatakan bahwa pendidikan hari ini butuh pendekatan yang lebih menyentuh, bukan hanya menjejalkan materi. Kita butuh pendidik yang tak hanya mengajar, tapi juga mencintai.

> ”Pendidikan sejati bukan hanya tentang angka dan materi, tetapi tentang membentuk pribadi yang utuh, berakhlak, dan berempati.”

Kurikulum Cinta merupakan inovasi penting dalam pengembangan pendidikan agama dan keagamaan. Gagasan ini mengusung empat nilai utama: cinta kepada

Tuhan (Hablum Minallah), cinta kepada sesama manusia (Hablum Minannas), cinta kepada alam (Hablum Minal 'Alam), dan cinta kepada tanah air (Hubbul Wathan). Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Prof. Amien Suyitno, kurikulum ini dirancang sebagai respons terhadap kegelisahan sosial yang kian akut—dari intoleransi antar pelajar, minimnya kepedulian sosial, hingga ketidakpekaan terhadap lingkungan. "Pendidikan karakter di Indonesia membutuhkan pendekatan yang lebih integratif dan sistematis," tegasnya.

Amien Suyitno menyoroti fakta bahwa banyak pelajar menunjukkan kecenderungan membenci satu sama lain hanya karena perbedaan keyakinan, bahkan sejak usia dini. Fenomena ini tak lahir dalam ruang hampa, melainkan berkembang di ruang-ruang pendidikan yang miskin kasih dan dialog. Oleh karena itu, Kurikulum Cinta tidak sekadar menyasar konten pelajaran, tetapi menekankan proses penanaman nilai dalam setiap interaksi pembelajaran. Sebagaimana ditegaskan kembali oleh Menteri Agama RI, Prof. Nasaruddin Umar, kita harus menanamkan nilai kasih sayang kepada anak didik sejak dini. Dengan Kurikulum Berbasis Cinta kita ingin melahirkan manusia yang tulus dan beriman, tanpa rasa kebencian terhadap mereka yang berbeda, terutama dalam hal agama. Nilai-nilai cinta ini adalah jalan spiritual untuk merawat keberagaman dan menjaga keutuhan bangsa.

Mengapa cinta? Karena banyak ruang kelas hari ini kehilangan sentuhan kemanusiaannya. Suasana belajar kerap kaku, interaksi menjadi formal, dan emosi tertinggal

di luar pintu kelas. Murid-murid belajar dalam tekanan, bukan karena ingin tahu, tapi karena takut salah. Guru pun mengajar bukan karena cinta pada proses, melainkan terjebak dalam tumpukan beban administratif dan tuntutan target kurikulum. Dalam kekosongan itulah, benih-benih intoleransi mudah tumbuh—anak-anak mulai menyalahkan yang berbeda, merasa benar sendiri, dan curiga pada yang tidak seperti mereka. Di titik inilah, cinta bukan sekadar hiasan kata, tetapi kebutuhan mendesak. Ia menjadi nyawa yang hilang dari ruang belajar, dan kini saatnya dihidupkan kembali.

Bukankah agama pun menempatkan cinta sebagai pondasi utama dalam membangun kehidupan? Allah berfirman dalam Al-Qur'an: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah akan menanamkan dalam hati mereka rasa kasih sayang."* (QS. Maryam: 96). Nabi Muhammad SAW juga bersabda, *"Tidak beriman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri."* (HR. Bukhari dan Muslim). Jika cinta menjadi syarat keimanan dan penentu rahmat Tuhan, maka bagaimana mungkin pendidikan dapat membentuk manusia beriman tanpa kehadiran cinta di dalamnya?

Tapi bila kita jujur: Kurikulum Cinta tak akan pernah hidup jika yang mengajar tidak mencintai. Cinta bukan sekadar nilai yang ditulis dalam silabus, bukan pula teori yang dihafalkan untuk ujian. Ia harus mengalir dalam sikap, membekas dalam laku, dan nyata dalam setiap interaksi. Murid tak akan belajar kasih sayang hanya dari buku ajar,

tapi dari guru yang sabar menjelaskan meski berkali-kali, dari senyum tulus saat menegur kesalahan, dan dari ketulusan hati yang terasa, meski tak terlihat. Seorang guru yang mencintai, akan menebar rahmat di kelasnya, seperti sabda Nabi Muhammad SAW, *"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya kalian akan disayangi oleh (Allah) yang ada di langit."* (HR. Tirmidzi). Di tangan guru yang mencintai, pendidikan tak lagi hanya mencetak nilai, tapi melahirkan makna.

Di sinilah perguruan tinggi terutama kampus keagamaan memegang peran besar. Mereka adalah dapur pencetak pendidik. Salah satunya adalah Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare. Program ini menjadi contoh bagaimana kampus bisa memadukan ilmu, nilai, dan rasa dalam membentuk calon guru yang tidak hanya cerdas, tapi juga bijaksana dan penuh cinta. Mahasiswa di sana bukan hanya belajar tentang teori pendidikan Islam, tapi juga tentang empati, tentang menjadi guru yang hadir bukan sekadar mengajar, tapi menemani. Mereka diajak berpikir: bagaimana mengajar fiqih dengan kasih? Bagaimana membangun kelas yang ramah? Bagaimana mengajarkan akhlak, tapi tidak hanya lewat kata?

Namun, jalan menuju Kurikulum Cinta tidaklah mulus. Banyak kampus masih berjalan di rel lama dengan pendekatan hafalan masih dominan, pengajaran satu arah terasa membekukan, dan rutinitas administratif menenggelamkan esensi pendidikan yang sejati. Dosen

belum semuanya terbiasa mengajak mahasiswa berdialog tentang nilai, tentang empati, tentang cinta dalam pengajaran. Bahkan kegiatan praktik lapangan yang sejatinya menjadi ruang menempa kepekaan, sering kali hanya menjadi pelengkap kurikulum formalitas yang kehilangan ruh.

Ini bukan kesalahan individu, melainkan tantangan sistemik yang harus kita akui dan benahi bersama. Jika kita ingin Kurikulum Cinta benar-benar hidup, maka budaya akademik pun harus berubah dari yang kaku menjadi lentur, dari yang prosedural menjadi bermakna, dan dari yang transaksional menjadi transformasional. Kampus harus menjadi ruang perjumpaan antara ilmu dan nurani, antara teori dan empati.

.Lalu, apa yang bisa dilakukan kampus? Pertama, memperbarui kurikulum dengan menambahkan unsur afektif dan spiritual. Kedua, melatih dosen agar terbiasa dengan pendekatan reflektif dan humanistik. Ketiga, memastikan mahasiswa punya pengalaman langsung mengajar di ruang kelas yang beragam. Dan keempat, mendorong riset tentang pendidikan yang memanusiakan.

Kurikulum Cinta tak bisa berjalan sendiri. Ia bukan sekadar kebijakan pemerintah, tapi sebuah gerakan moral yang menuntut kolaborasi. Ia butuh ekosistem yang hidup: kampus yang visioner, dosen yang peduli, dan mahasiswa yang siap bertumbuh secara intelektual dan spiritual. Pemerintah, melalui Kementerian Agama, sudah membuka jalan dan menyalakan obor. Tapi obor itu hanya akan

menerangi jika semua elemen pendidikan ikut menyalakan cahaya dari dalam dirinya.

Kini saatnya kampus bergerak. Bukan hanya mengejar akreditasi dan angka publikasi, tapi juga membentuk manusia yang utuh. Kampus harus menjadi taman tempat cinta tumbuh—dalam materi kuliah, dalam gaya mengajar, dalam cara dosen menyapa, bahkan dalam cara mahasiswa menyikapi perbedaan. Hanya dengan ekosistem yang selaras antara kebijakan dan kesadaran batin, Kurikulum Cinta akan menemukan wujudnya di ruang-ruang kelas Indonesia. Sebab pada akhirnya, pendidikan bukan tentang seberapa banyak yang dihafal, tetapi seberapa dalam ia dihayati. Bukan tentang tumpukan teori, tapi tentang nilai-nilai yang tumbuh dalam laku sehari-hari. Guru yang mencintai akan melahirkan murid yang mencintai mereka yang belajar bukan karena takut, tapi karena ingin menjadi manusia yang lebih baik.

Dan dari ruang-ruang kelas yang penuh cinta itulah masa depan dibangun. Masa depan yang tidak didirikan di atas kecerdasan semata, tetapi dibangun dengan kasih, dengan damai, dan dengan keikhlasan mendidik sebagai bentuk ibadah. Kurikulum Cinta akan hidup bila dia ditanam dalam hati, bukan sekadar diajarkan lewat mulut. Maka, mari bersama menciptakan ruang belajar yang tak hanya cerdas, tapi juga hangat. Karena pendidikan yang menyentuh hati adalah pendidikan yang mengubah dunia.

Pada akhirnya, Kurikulum Cinta bukan sekadar proyek kebijakan, melainkan panggilan hati bagi seluruh insan

pendidikan untuk kembali memanusiakan ruang belajar. Ia akan menjadi hidup jika ditanam dalam sistem yang peduli dan disirami oleh pendidik yang mencintai perannya sebagai penjaga nurani generasi. Maka, jika kita ingin menanam benih masa depan yang damai, toleran, dan berkeadaban, kita harus mulai dari hari ini dengan menghadirkan cinta dalam setiap proses belajar, dalam setiap tatapan guru, dan dalam setiap detak ruang kelas. Karena pendidikan sejati selalu tumbuh dari cinta yang diajarkan dengan keteladanan, dan ditumbuhkan dengan kasih yang tidak pernah lelah.

Cinta Dalam Kelas: Saat Pendidikan Tak Lagi Sekadar Mengajar

Andi Nurindah Sari
Dosen Faktar

Dalam ruang kelas, saya percaya bahwa pendidikan sejatinya bukan hanya soal menyampaikan teori atau menuntaskan kurikulum. Pendidikan adalah tentang menghadirkan hati, tentang bagaimana kehadiran seorang dosen bisa mengubah hari-hari mahasiswa menjadi lebih berarti. Itulah mengapa saya berusaha mendidik mahasiswa saya dengan cinta. Saya ingin mereka merasa dibutuhkan, merasa penting, agar semangat belajarnya tumbuh bukan karena takut gagal, tetapi karena merasa dihargai.

”Mengajar dengan cinta mengubah kelas menjadi ruang tumbuh bagi intelek dan karakter.”

Setiap pertemuan, saya hadir bukan sekadar sebagai pengajar, tapi sebagai manusia yang peduli. Saya menyapa mereka dengan senyum, mengingat nama mereka satu per satu, dan kadang melakukan hal-hal konyol hanya untuk memancing tawa mereka. Saya percaya, tawa adalah energi positif yang menghidupkan suasana kelas. Ketika mahasiswa bahagia, proses belajar menjadi lebih ringan dan bermakna. Pendidikan pun terasa lebih manusiawi.

Inilah yang saya pahami dari gagasan Kurikulum Cinta yang digaungkan oleh Kementerian Agama RI. Kurikulum ini mengingatkan kita bahwa pendidikan harus dibangun di atas fondasi kasih sayang, toleransi, dan kedamaian. Nilai-nilai ini tidak hanya menghidupkan kelas, tetapi juga menumbuhkan karakter yang utuh pada diri peserta didik. Kita tidak sedang membentuk robot, kita sedang membentuk manusia.

Namun, cinta dalam pendidikan tidak cukup hanya dengan kelembutan. Cinta sejati justru hadir lewat adab. Maka sejak awal, saya tekankan bahwa dalam kelas saya, adab adalah nomor satu. Saya ajarkan bahwa menghormati teman sekelas, dosen, bahkan petugas kebersihan adalah bagian dari proses belajar yang tidak tertulis di silabus. Tanpa adab, kepintaran bisa berubah menjadi kesombongan. Tapi dengan adab, ilmu akan menjadi cahaya yang menerangi sekelilingnya.

Saya juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Mahasiswa saya datang dari berbagai latar belakang: agama, suku, dan budaya. Namun, di kelas, semua harus saling menghormati. Tidak ada ruang untuk egoisme identitas. Justru dari keberagaman itulah cinta diuji, dan saya bangga ketika melihat mahasiswa saya belajar bukan hanya dari saya, tapi juga dari satu sama lain.

Mengajar dengan cinta bukan berarti selalu lembut atau memanjakan. Kadang saya tegas, kadang saya diam untuk memberi ruang refleksi. Namun, semuanya tetap berakar dari niat yang sama: agar mereka merasa berharga,

agar mereka tahu bahwa mereka bisa tumbuh tanpa harus takut menjadi salah. Saya ingin mereka tahu, bahwa ada tempat aman dalam proses belajar, dan tempat itu adalah ruang kelas yang dipenuhi cinta dan adab.

Ketika pendidikan dibangun dengan cinta dan dilandasi adab, maka hasilnya tak hanya mahasiswa yang pintar, tapi juga mahasiswa yang bijak dan manusiawi. Inilah mimpi besar saya, dan saya yakin mimpi ini bukan milik saya sendiri. Sudah saatnya kita menjadikan cinta sebagai ruh pendidikan, bukan sekadar tambahan, tapi sebagai inti dari segala proses. Saya percaya hanya dengan cinta, pendidikan bisa benar-benar mengubah dunia.

Kurikulum Cinta: Menanamkan Toleransi Sejak Dini di Ruang Kelas

Raodhatul Jannah
Dosen Pendidikan Bahasa Arab

Pendidikan agama di Indonesia selama ini cenderung berorientasi pada hafalan dan aspek kognitif, sementara dimensi emosional dan sosial seringkali terabaikan. Hal ini menjadi salah satu sebab mengapa kita masih menemukan sikap intoleran bahkan di kalangan pelajar. Ironisnya, kekerasan berbasis agama justru kadang tumbuh dari ruang-ruang yang mestinya mendidik tentang kasih sayang. Dalam situasi ini, gagasan "Kurikulum Cinta" dari Kementerian Agama menjadi langkah yang relevan dan mendesak untuk diterapkan.

> "Dengan Kurikulum Cinta, anak belajar mencintai sesama sejak dini, menyiapkan masa depan yang damai dan inklusif."

Kurikulum ini dibangun di atas empat prinsip utama: cinta kepada Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan tanah air. Di antara keempatnya, cinta kepada sesama menjadi inti dari semangat toleransi. Anak-anak diajak memahami bahwa mencintai orang lain berarti menerima perbedaan yang ada, bukan menolaknya. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai agama tidak hanya bersifat normatif, tapi menyatu dalam sikap dan

tindakan sehari-hari. Agama tidak diajarkan dengan semangat penghakiman, tetapi dengan empati dan penghargaan terhadap sesama.

Usia dini adalah masa krusial untuk membentuk karakter dan nilai. Apa yang ditanamkan sejak SD atau SMP akan terbawa hingga mereka dewasa. Karena itu, ruang kelas menjadi lokasi strategis untuk mengajarkan sikap inklusif. Di dalamnya, anak-anak dari latar belakang berbeda belajar dan berinteraksi. Jika toleransi diperkenalkan sejak awal, maka perbedaan tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian wajar dari kehidupan bersama.

Namun, upaya menanamkan toleransi melalui Kurikulum Cinta tak akan berhasil tanpa peran aktif guru dan sekolah. Guru agama harus menjadi sosok yang menyampaikan ajaran dengan penuh kelembutan dan tidak menyisipkan narasi kebencian. Sekolah juga harus menumbuhkan budaya toleran melalui kegiatan yang mendorong kerja sama antar siswa lintas latar belakang. Kegiatan seperti diskusi lintas iman, kerja sosial, atau perayaan budaya bisa menjadi sarana konkret membentuk sikap saling menghargai. Semua ini membutuhkan dukungan kebijakan yang sistematis, bukan sekadar slogan.

Di lapangan, tentu ada tantangan yang harus dihadapi. Beberapa pihak mungkin menolak konsep Kurikulum Cinta karena dianggap terlalu lunak atau berseberangan dengan pemahaman keagamaan yang mereka anut. Belum lagi persoalan teknis, seperti kurangnya modul yang bisa

langsung diaplikasikan guru di kelas. Tidak semua pendidik dibekali kemampuan atau pelatihan untuk menerapkan pendekatan ini dengan baik. Maka diperlukan kerja sama antara pemerintah, guru, dan masyarakat untuk mewujudkannya secara bertahap namun konsisten.

Kurikulum Cinta bukan sekadar reformasi isi pelajaran agama, tapi perubahan paradigma dalam mendidik generasi. Ia menempatkan cinta, empati, dan toleransi sebagai inti dari spiritualitas yang hidup. Pendidikan agama yang mengajarkan cinta akan melahirkan manusia yang tidak hanya religius, tapi juga terbuka terhadap keragaman. Jika ruang kelas berhasil menjadi tempat menanamkan nilai-nilai ini, maka masa depan Indonesia yang damai dan inklusif bukan lagi sekadar harapan. Sudah saatnya cinta menjadi dasar dalam membangun pendidikan dan peradaban.

Mewarnai Pendidikan Dengan Cinta: Menyulam Gender, Martabat, dan Kemanusiaan Di Sekolah

Nur Afiah, M.A.
Kepala Pusat Studi Gender dan Anak

Dinamika reformasi kurikulum yang terus bergulir. Dimensi afektif dalam pendidikan sering kali kurang memperoleh perhatian serius. Salah satu pendekatan yang menawarkan pembaruan konseptual dan praksis adalah kurikulum berbasis cinta. Pendekatan ini tidak sekadar merupakan seruan moral, melainkan sebuah fondasi pedagogis yang mampu merekonstruksi paradigma pendidikan dari yang semula kompetitif menuju kolaboratif, dari eksklusif menjadi inklusif. Dalam perspektif Islam, gagasan ini sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin, yakni pendidikan sebagai rahmat bagi seluruh semesta, termasuk kelompok-kelompok yang selama ini terpinggirkan dalam sistem pendidikan, seperti perempuan, kelompok non-biner, penyandang disabilitas, serta individu dari latar sosial marjinal.

> "Pendidikan dengan cinta menanamkan empati, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman gender serta sosial sejak dini."

Dalam kerangka psikologi sosial, cinta dapat dimaknai sebagai bentuk keterikatan sosial (social bonding) dan mekanisme empati yang menopang terbentuknya relasi interpersonal yang sehat. Teori Attachment yang dikembangkan oleh John Bowlby menegaskan bahwa keterikatan yang aman dan penuh kasih pada masa kanak-kanak berkontribusi signifikan terhadap kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial dan moral. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan berbasis cinta memberikan dasar bagi terbentuknya iklim belajar yang hangat, aman, dan suportif, yang pada gilirannya mendukung perkembangan identitas diri yang positif, termasuk dalam hal identitas gender.

Lebih lanjut, teori Self-Categorization dan Social Identity Theory yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner menjelaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses kategorisasi sosial yang kerap melahirkan bias dan diskriminasi. Sistem pendidikan yang konvensional sering kali mereproduksi struktur sosial hierarkis ini melalui simbol, bahasa, serta norma-norma tersembunyi dalam kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum berbasis cinta perlu menginterupsi proses kategorisasi yang eksklusif tersebut, dengan menciptakan ruang belajar yang mendorong kesadaran kolektif serta penghargaan terhadap keberagaman identitas sosial, termasuk gender dan ekspresi seksual.

Dalam konteks ini, kritik terhadap sistem kurikulum saat ini menjadi relevan. Meskipun berbagai kebijakan pendidikan telah mengusung wacana "penguatan karakter"

dan "profil pelajar Pancasila", cinta dan afeksi masih ditempatkan sebagai aspek personal, bukan sebagai struktur sistemik. Banyak materi ajar yang masih merefleksikan bias maskulin berorientasi pada kontrol, performa kognitif, dan objektivitas yang oleh psikologi feminis dikategorikan sebagai bagian dari epistemologi androcentrik. Dalam bukunya Teaching to Transgress, bell hooks menegaskan bahwa cinta dalam pendidikan adalah tindakan politik dan sekaligus tindakan pembebasan. Pendidikan tidak semata transmisi pengetahuan, tetapi juga ruang transformasi diri dan sosial melalui afeksi yang sadar dan kritis.

Teori Empathy-Altruism Hypothesis yang dikemukakan oleh Daniel Batson (1991) turut memperkuat argumen tersebut. Ia menyatakan bahwa empati yang otentik terhadap kelompok rentan dapat mendorong perilaku prososial yang tulus, bukan sekadar toleransi yang pasif. Dengan demikian, pendidikan berbasis cinta perlu mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan empati lintas identitas sosial, serta mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang responsif terhadap ketidakadilan struktural yang dihadapi kelompok rentan, termasuk ketimpangan gender.

Pada disiplin psikologi gender, kurikulum berbasis cinta berpotensi menjadi sarana penting untuk mendukung perkembangan identitas gender yang sehat dan otonom. Teori Gender Schema yang dikemukakan oleh Sandra Bem menyatakan bahwa anak-anak membentuk konsep gender melalui internalisasi skema sosial yang diperoleh dari

lingkungan, termasuk institusi pendidikan. Ketika kurikulum hanya merepresentasikan peran-peran gender tradisional yang kaku, maka identitas peserta didik dibentuk secara sempit dan menimbulkan tekanan untuk berkonformitas. Kurikulum yang berbasis cinta justru harus menghadirkan representasi yang plural dan narasi yang membebaskan, agar peserta didik dapat menegosiasikan identitas dirinya secara jujur dan aman.

Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta bukan sekadar idealisme normatif, melainkan visi pedagogis yang menyatu dengan prinsip-prinsip inklusivitas, keadilan gender, dan pendekatan psikologi humanistik. Pendidikan yang mengusung nilai rahmatan lil 'alamin tidak akan terwujud jika kurikulum masih digunakan sebagai instrumen penyeragaman. Sebaliknya, kurikulum harus menjadi ruang subur bagi tumbuhnya empati, penghargaan terhadap keberagaman, dan solidaritas sosial.

Organisasi Sehat Dimulai dari Pendidik yang Dicintai: Gagasan Menuju Pendidikan *Rahmatan Lil Alamin*

Ulfa Hidayati
Dosen IAIN Parepare

Di balik keberhasilan setiap lembaga pendidikan yang sehat dan berdaya, selalu ada sosok pendidik yang bekerja dalam senyap, mengajar dengan cinta, membimbing dengan hati, dan membentuk karakter generasi masa depan dengan kesabaran yang tak ternilai. Namun pertanyaan mendasarnya adalah, sudahkah para pendidik kita dicintai sebagaimana mereka mencintai pekerjaannya?

> "Pendidikan sejati dimulai dari mencintai pendidik, karena guru yang dicintai menumbuhkan murid yang penuh kasih dan institusi yang sehat."

Dalam suasana pendidikan yang semakin kompleks dan menuntut, pendidik seringkali berada di garis depan tanpa perlindungan yang memadai. Mereka dituntut untuk kuat, kreatif, sabar, dan tahan banting, tetapi jarang ditanya tentang apa yang mereka rasakan, apa yang mereka butuhkan, dan apakah mereka bahagia.

Maka ketika Kementerian Agama menggagas Kurikulum Berbasis Cinta, ini bukan hanya sebuah inovasi kurikulum. Ini adalah undangan spiritual dan moral bagi kita semua: untuk mengembalikan cinta sebagai ruh utama pendidikan. Cinta itu, pertama-tama, harus hadir bagi mereka yang paling awal dan paling dalam mencintai proses pendidikan: para guru, dosen, dan pendidik di seluruh penjuru negeri.

Cinta pada pendidik bukan sekadar memberi honor yang layak, meskipun itu penting. Cinta pada pendidik berarti membangun sistem yang memanusiakan mereka, seperti mendengar suara mereka, menghargai dedikasi mereka, memberi ruang untuk tumbuh, dan mendampingi mereka di saat menghadapi kesulitan dalam profesinya. Di banyak institusi, pendidik masih merasa sendiri dalam menghadapi tingginanya kewajiban istratif, target kurikulum, dan beban sosial.

Ketika pendidik merasa dihargai dan dicintai, mereka tidak hanya bekerja dengan akal dan keterampilan, tapi juga dengan jiwa dan cinta. Dari sinilah organisasi yang sehat akan tumbuh, organisasi yang berdenyut bukan karena perintah, tapi karena panggilan hati.

Pendidikan Rahmatan lil Alamin adalah pendidikan yang menebar kasih, membebaskan dari ketertindasan, dan merangkul yang terpinggirkan. Nilai-nilai ini mustahil hidup dalam ruang-ruang belajar yang dibangun di atas tekanan, ketakutan, dan ketidakpedulian terhadap pendidiknya.

Bagaimana mungkin kita mendidik siswa untuk menjadi manusia yang penuh kasih, jika pendidik mereka sendiri tidak merasakan kasih dari institusinya? Bagaimana mungkin kita berharap anak-anak tumbuh menjadi pribadi penyayang, jika setiap hari mereka melihat guru yang kelelahan, frustrasi, bahkan kehilangan makna?

Organisasi pendidikan yang sehat adalah organisasi merawat yang merawat, yang mencintai pendidiknya bukan hanya saat mereka berprestasi, tapi juga saat mereka butuh penguatan. Inilah bentuk nyata dari pendidikan yang rahmatan lil alamin, yang bukan hanya rahmat bagi peserta didik, tetapi juga rahmat bagi para pengabdi ilmu.

Banyak sekolah dan kampus yang mungkin memiliki infrastruktur megah dan sistem yang canggih, tapi rapuh karena tidak dibangun di atas relasi yang hangat antara pimpinan dan pendidik. Sebaliknya, lembaga-lembaga kecil yang dihuni oleh pendidik yang dicintai seringkali memiliki semangat yang jauh lebih besar, karena cinta melahirkan ketulusan, dan ketulusan melahirkan keajaiban.

Dalam mewujudkan organisasi pendidikan yang mencintai pendidiknya bukan hal yang utopis. Beberapa langkah sederhana namun bermakna dapat mulai dilakukan, seperti :

1. Memberikan ruang dialog yang aman antara pendidik dan pengelola, bukan sekadar forum formal, tapi ruang batin untuk saling mendengarkan.

2. Mendesain program pengembangan profesional yang berpihak, bukan hanya pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis dan spiritual pendidik.

3. Menciptakan budaya penghargaan yang tulus, bukan semata berbasis indikator kinerja, tetapi juga pada proses dan niat baik.

4. Menghapus budaya kompetisi yang toksik, dan menggantinya dengan ekosistem kolaboratif yang saling mendukung.

5. Menginternalisasi nilai kasih dalam seluruh kebijakan institusi, dari rekrutmen hingga evaluasi.

Pada akhirnya, pendidikan bukanlah soal transfer ilmu semata. Ia adalah proses penyembuhan, penumbuhan, dan pembebasan. Semua itu hanya bisa terjadi jika para pendidik kita merasa dicintai oleh sistem, oleh komunitas, oleh kita semua. Maka gagasan Kurikulum Berbasis Cinta bukan hanya milik ruang kelas, tapi juga milik ruang-ruang manajemen, ruang pengambilan kebijakan, dan ruang batin kita masing-masing.

Pendidik yang dicintai akan mencintai pekerjaannya, murid-muridnya, dan masa depan bangsanya. Di situlah pendidikan menjadi rahmatan lil alamin, rahmat bagi semesta, yang berawal dari hati yang saling mencintai.

Cintai Aku dan Sayangi Aku: Perspektif Humanistik dalam Pendidikan

Nurmi, S.Ag., M.A.
Kepala Bagian Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Di ruang-ruang kelas perguruan tinggi, hubungan antara dosen dan mahasiswa sering kali dipahami hanya sebagai transaksi keilmuan: dosen menyampaikan, mahasiswa menerima. Namun, pendidikan bukanlah sekadar transmisi pengetahuan. Ia adalah proses batiniah yang melibatkan empati, pengertian, dan cinta.

Dalam konteks ini, ungkapan sederhana seperti "Cintai aku, sayangi aku" bukanlah rayuan romantis. Ia adalah jeritan sunyi dari para mahasiswa yang merindukan suasana belajar yang manusiawi. Sebuah permohonan diam-diam agar mereka tak sekadar dipandang sebagai nomor induk, nilai KHS, atau sekadar baris absen di SIAKAD.

> "Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan empati, perhatian, dan kasih sayang sebagai inti pendidikan, sehingga mahasiswa belajar dengan hati, bukan sekadar angka."

Pendidikan sejatinya adalah proses memanusiakan manusia. Mahasiswa yang merasa dihargai, diperhatikan, dan disayangi akan menunjukkan partisipasi aktif dalam

perkuliahan. Mereka belajar bukan karena takut gagal, tetapi karena merasa aman untuk tumbuh, salah, lalu belajar lagi. Rasa aman inilah yang lahir dari kehadiran sosok dosen yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga hangat secara emosional.

Sayangnya, tidak semua ruang kuliah membuka ruang untuk cinta. Ada yang terlalu kaku oleh aturan, terlalu terburu-buru mengejar target kurikulum, atau terlalu dingin karena relasi yang kering emosi. Mahasiswa pun akhirnya hanya menjadi pelengkap statistik, bukan subjek pembelajaran yang hidup.

Dosen sejatinya bukan hanya pengajar, melainkan penuntun jiwa. Ia harus mampu membaca jeritan batin mahasiswanya:

"Kami ingin dinilai bukan hanya dari angka akhir UAS, tetapi dari proses kami bertumbuh. Saat kami lambat memahami, bukan berarti kami bodoh. Kami sedang berjuang mungkin dengan tekanan ekonomi, masalah keluarga, atau beban mental yang tak terlihat. Maka, cintailah kami sebagai pembelajar, dan sayangilah kami dengan kesabaran."

Pendidikan yang dibangun di atas cinta tidak berarti lunak atau memanjakan. Sebaliknya, ia menuntut kedisiplinan yang lahir dari pengertian, bukan ketakutan. Umpan balik diberikan dengan tulus untuk membimbing, bukan menjatuhkan. Bahasa yang digunakan membangun, bukan menghakimi.

Di sinilah relevansi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menemukan tempatnya. KBC bukan sekadar metode atau strategi pembelajaran, melainkan filosofi hidup. Ia menempatkan cinta sebagai energi dasar dalam proses mendidik; cinta kepada ilmu, cinta kepada manusia, dan cinta kepada kehidupan itu sendiri.

Melalui KBC, pendidik diajak untuk mengembangkan pendekatan yang lebih responsif terhadap kondisi mahasiswa. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan untuk mendengar secara aktif, memahami kesulitan yang dihadapi mahasiswa, dan menunjukkan fleksibilitas dalam menyikapi dinamika mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak menjadi alat seleksi yang dingin, tetapi sarana pemberdayaan yang penuh empati.

Tentu saja, pada akhirnya, cinta itu harus menyentuh semua yang ada di kampus, termasuk para dosen dan tenaga kependidikan. Khususnya mereka yang sudah terlalu lama menjomblo, bukan karena tak laku, tapi karena terlalu sibuk dengan data SINTA, penelitian payung, MBKM, pengabdian, ataupun BKD.

Untuk para jomblo akademik yang masih setia di balik layar LCD proyektor dan rak buku tua, ini saatnya merenung:

"Jika mahasiswa saja menjerit minta cinta dalam pembelajaran, apakah hati kita sudah selesai menertibkan ruang-ruang sunyi dalam diri sendiri?"

Barangkali kita terlalu sering menyusun proposal penelitian, sampai lupa menyusun proposal masa depan. Terlalu rajin mengoreksi skripsi orang lain, tapi abai menyunting bab pertama kisah cinta kita sendiri. Bisa jadi, di balik kesibukan mengejar angka kredit, ada hati yang diam-diam lelah menunggu SK penugasan dari takdir.

Maka, jika cinta harus menjadi ruh dalam pendidikan, marilah kita mulai dari diri sendiri. Mencintai tugas dengan ikhlas, menyayangi mahasiswa dengan sabar, dan siapa tahu membuka hati untuk cinta yang selama ini hanya sebatas judul lagu atau status WhatsApp.

Sejatinya, kampus bukan hanya tempat tumbuhnya ilmu, tapi juga ruang bertemunya jiwa-jiwa yang sedang mencari arti. Di antara ribuan referensi literatur, jangan lupa, cinta pun butuh ruang untuk dipelajari dan *diperjuangkan.*

Menciptakan Lingkungan Belajar Penuh Cinta: Aplikasi Kurikulum PAUD yang Inklusif

Novita Ashari
Ketua Prodi PIAUD IAIN Parepare

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bukan sekadar tempat menitipkan anak atau bahkan ajang melatih calistung (membaca, tulis , hitung). Lebih dari itu, PAUD merupakan basis penting bagi perkembangan holistik anak yang mencakup aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial, emosional, dan spiritual. Di tengah beragam tantangan dan kepelikan perkembangan zaman, peran cinta menjadi semakin esensial dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini. Menerapkan kurikulum PAUD yang penuh cinta dan inklusif adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif, aman, serta mendukung perkembangan anak secara optimal dan berkesinambungan.

> ”Lingkungan belajar penuh cinta adalah fondasi generasi berakhlak dan berdaya.”

Mengapa Lingkungan Penuh Cinta itu penting di PAUD? Cinta, dalam konteks pendidikan adalah tentang menerima dengan sepenuh hati, berempati, dan penghargaan terhadap setiap karakteristik anak yang berbeda-beda. Ketika anak merasa dicintai dan diterima,

mereka akan: 1) Merasa aman: Cinta yang tulus akan memberikan rasa aman sehingga anak berani mengeksplorasi, bereksperimen, dan belajar dari kesalahan; 2) Mengembangkan kepercayaan diri: Pemberian reward sederhana seperti pujian dan dukungan akan memberikan pengakuan atas usaha mereka sehingga menumbuhkan keyakinan akan kemampuan dirinya; 3) Berempati: Anak adalah peniru ulung, memiliki lingkungan yang hangat dan penih kasih sayang mampu meningkatkan kecerdasan interpersonalnya; 4) Menambah motivasinya untuk belajar: Anak yang bergembira dan merasa berharga cenderung lebih antusias dalam belajar; 5) Mengurangi sikap yang buruk: Anak yang kebutuhan kasih dayang serta emosinya tercukupi, cenderung tidak menunjukkan perilaku agresif.

Menciptakan lingkungan belajar yang penuh cinta dan inklusif memerlukan pendekatan yang integrative dengan melibatkan guru, orang tua, dan seluruh elemen di sekolah. Penerapannya bisa dimulai dengan Child-Centered Learning. Pembelajaran ini terkesan kuno namun di Lembaga PAUD pembelajaran ini sangat penting. Anak memiliki berbagai karakteristik dan keunikannya masing-masing, sehingga guru harus mampu menciptakan urikulum harus untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan tahapan perkembangan unik setiap anak, seperti kebebasan berekspresi, jeli dalam mengamati dan menyesuaikan pendekatan, serta mendorong partisipasi aktif.

Selanjutnya adalah mengembangkan kecerdasan emosional dan sosial. Pendidikan yang dilandaskan dengan cinta tidak lepas dari kecerdasan aspek sosial emosional anak. Yang bisa dilakukan oleh guru adalah mengajarkan anak mengenali emosinya, belajar berempati, mengajarkan anak keterampilan sosial, serta problem solving. Kemitraan Sekolah, Orang Tua dan Komunitas merupakan salah satu faktor pendukung. Cinta yang diberikan orang tua di rumah harus berlajut dan dirasakan di sekolah serta komunitas. Program kemitraan tersebut bisa dilakukan dengan berbagai program, misalnya membuat seminar parenting, lokakarya, cooking class, melibatkan tokoh atau pakar untuk berbagi wawasan. Program tersebut bisa dijadikan sebagai topik pembicaraan untuk sekolah, orang tua, dan komunitas.

Menciptakan lingkungan belajar yang penuh cinta dan inklusif bukanlah tugas yang mudah, namun merupakan investasi jangka panjang yang tak ternilai bagi generasi emas masa depan Indonesia. Dengan cinta sebagai fondasi dalam kurikulum PAUD, kita tidak hanya mendidik anak yang cerdas, tetapi juga anak yang memiliki hati nurani, empati, dan siap menjadi sumber perubahan positif di masyarakat.

Mendesain Ulang Bangsa Lewat Kurikulum Cinta: Saatnya Sekolah Mengajarkan Empati

Rustam Magun Pikahulan
Ketua Prodi Hukum EKonomi Islam

Di balik semaraknya dunia pendidikan modern yang begitu sibuk mengejar angka dan prestasi, ada satu hal yang perlahan mulai menghilang: cinta. Cinta dalam makna paling dalam yakni empati, kasih sayang, kepedulian antarmanusia, serta kesadaran untuk hidup bersama secara damai dan penuh pengertian. Sekolah, yang seharusnya menjadi rumah kedua bagi siswa untuk tumbuh sebagai manusia seutuhnya, perlahan berubah menjadi tempat yang dingin dan kaku. Di sinilah lahirnya generasi yang pandai, namun tidak hangat; cerdas, tetapi asing terhadap rasa. Sejak pagi hari, anak-anak memulai harinya dengan terburu-buru. Mereka berangkat ke sekolah bukan dengan semangat belajar, tetapi karena terpaksa memenuhi tuntutan. Di ruang kelas, mereka duduk berjam-jam mendengarkan guru menyampaikan materi demi materi, mengejar kurikulum

> "Ilmu tanpa empati hanya mencetak kecerdasan mekanis; hati yang peka menumbuhkan manusia utuh yang mampu peduli dan bertindak bijak."

yang padat dan target ujian yang tak pernah berhenti. Tak ada waktu untuk mendengarkan perasaan mereka. Tak ada ruang untuk menyapa kelelahan batin. Semua berlari dalam irama "prestasi" yang dingin.

Fenomena ini bukanlah asumsi semata. Data dari UNICEF Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 33% anak sekolah mengalami tekanan emosional akibat beban akademik yang tidak seimbang dengan kebutuhan psikologis mereka. Sementara itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melaporkan bahwa lebih dari separuh siswa merasa tertekan dan tidak menikmati proses belajar. Ini adalah sinyal yang harus disadari Bersama bahwa pendidikan kita sedang kehilangan jiwanya. Pendidikan yang baik seharusnya tidak hanya mengasah otak, tapi juga hati. Namun dalam praktiknya, banyak guru dan sekolah yang terpaku pada standar penilaian berbasis angka. Nilai ujian dianggap sebagai tolok ukur utama keberhasilan, sementara nilai-nilai kemanusiaan seperti kejujuran, empati, kerja sama, atau keberanian mengakui kesalahan diletakkan di urutan belakang. Tak heran jika anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang pintar menjawab soal, tapi kaku dalam berinteraksi, bahkan terhadap keluarganya sendiri.

Psikolog anak dan tokoh pendidikan nasional, Seto Mulyadi, menyebutkan bahwa "*Pendidikan tanpa cinta ibarat rumah tanpa atap: terlihat berdiri kokoh, namun rapuh dan tidak melindungi*." Menurutnya, anak-anak saat ini cenderung kehilangan kemampuan untuk merasa dan

memahami orang lain, karena sistem pendidikan tidak memberikan cukup ruang untuk membentuk aspek emosional mereka. Kondisi ini juga diakui oleh banyak pendidik di lapangan. Para guru sering kali mengeluhkan bagaimana mereka dipaksa menuntaskan silabus yang padat tanpa diberi cukup waktu untuk membangun hubungan yang bermakna dengan siswa. Banyak guru yang ingin memahami dan menemani siswanya secara personal, tapi sistem membuat mereka seperti robot pengajar yang harus mengejar target kurikulum. Ini bukan salah guru. Ini adalah buah dari sistem yang tidak menempatkan cinta sebagai bagian dari pendidikan.

Implikasi dari semua ini sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari. Kita melihat meningkatnya kasus perundungan di sekolah, munculnya generasi muda yang individualistis, dan lemahnya rasa solidaritas sosial. Anak-anak lebih mahir menggunakan teknologi, tetapi semakin sulit untuk memahami perasaan orang lain. Mereka mungkin tahu cara membuat program komputer atau menghitung integral, tapi bingung ketika harus menenangkan temannya yang sedang sedih. Mereka tahu definisi gotong royong dari buku teks, tapi ragu untuk menolong ketika melihat orang tua yang kesulitan menyeberang jalan. Generasi seperti ini bukanlah hasil kesalahan mereka semata, melainkan cermin dari sistem yang membentuknya. Sebuah sistem yang mencetak kepala yang penuh isi, namun hati yang kosong. Sebuah kurikulum yang memisahkan pelajaran dan perasaan, seolah-olah keduanya tak bisa berjalan beriringan.

Padahal, sejarah membuktikan bahwa manusia besar bukan hanya karena kecerdasannya, tapi karena nilai-nilai yang mereka pegang. Sosok seperti Ki Hajar Dewantara tidak hanya dikenang karena pemikiran pendidikannya, tetapi karena kasih sayangnya yang mendalam terhadap anak-anak dan masa depan bangsa. Ia mengajarkan bahwa pendidikan adalah tuntunan, bukan tekanan. Bahwa anak adalah taman, bukan mesin. Kini, saatnya kita merevisi ulang arah pendidikan kita. Kurikulum harus diisi kembali dengan nilai-nilai cinta bukan sekadar dalam bentuk pelajaran, tapi dalam praktik sehari-hari. Cinta bisa hadir dalam bentuk sapaan hangat guru, dalam ruang diskusi yang tidak menghakimi, dalam pelajaran yang memberi ruang untuk peduli dan memahami. Sekolah seharusnya tidak hanya mengajarkan rumus dan teori, tapi juga bagaimana mendengarkan, menghargai perbedaan, dan menyayangi.

Cinta dalam pendidikan bukan hal yang lembek atau sentimentil. Justru dari sinilah muncul karakter tangguh, berani, dan manusiawi. Generasi masa depan tidak cukup hanya dibekali otak cemerlang, tapi juga hati yang peka. Karena dalam dunia yang semakin kompleks ini, kecerdasan tanpa empati justru berpotensi melahirkan kehancuran, bukan kemajuan. Bila pendidikan terus berjalan tanpa cinta, kita akan terus mencetak generasi pandai yang fasih berbicara tentang perubahan iklim, ekonomi digital, hingga revolusi industri 5.0. Namun, tidak tahu bagaimana mencintai bumi, menghargai orang tua, atau sekadar memeluk sahabat yang patah hati. Mereka akan tumbuh, tapi tumbuh dalam kesepian.

Saat Bangsa Terbelah, Kurikulum Cinta Hadirkan Empati sebagai Jalan Pulang

Indonesia sedang menghadapi luka batin kolektif yang dalam. Di tengah gempuran informasi, polarisasi sosial, konflik politik, dan krisis kepercayaan terhadap institusi, kita menyaksikan fenomena paling mengkhawatirkan dari sebuah bangsa yang besar: keterbelahan. Bukan hanya perbedaan pendapat, tapi perpecahan identitas, keyakinan, dan rasa saling percaya antarwarga. Ungkapan seperti "cebong vs kampret," "kadrun vs kafe," hingga fanatisme kelompok agama, politik, bahkan hobi dan budaya pop semua tumbuh subur dalam ruang digital yang mestinya menjadi jembatan komunikasi. Fenomena keterbelahan ini bukan semata produk kontestasi politik atau sosial, tapi akar terdalamnya adalah ketiadaan ruang edukatif yang menumbuhkan empati dan kebijaksanaan emosional. Ketika pendidikan hanya menjadi sarana mengasah otak kiri logika, angka, dan kompetensi teknis tanpa membina kepekaan sosial, maka sekolah menjelma menjadi pabrik penghasil manusia pandai tetapi kering nurani.

Menurut survei Indikator Politik Indonesia (2023), 62% masyarakat Indonesia merasa media sosial memperparah konflik horizontal. Dan data dari Komnas HAM menunjukkan meningkatnya kasus intoleransi di kalangan pelajar dan mahasiswa selama lima tahun terakhir. Apa yang salah dengan sistem pendidikan kita? Mungkin bukan pada kurikulumnya secara teknis, tapi pada substansi nilainya: kurikulum tanpa cinta. Di tengah derasnya arus perubahan zaman, Indonesia sebagai bangsa

besar tengah diuji. Bukan sekadar oleh tantangan ekonomi global, ancaman krisis iklim, atau transformasi digital yang mendadak. Ujian terberat kita hari ini justru datang dari dalam yaitu keterbelahan sosial yang semakin dalam dan meresahkan. Polarisasi pandangan politik, perpecahan identitas agama dan budaya, hingga permusuhan berdasarkan perbedaan pilihan hidup kini menjalar ke segala ruang. Bukan hanya ke jalanan atau ruang sidang, tetapi juga ke rumah-rumah, ruang digital, hingga ruang kelas tempat anak-anak seharusnya belajar untuk hidup bersama dalam damai.

Sayangnya, institusi yang kita andalkan untuk membentuk masa depan yakni Pendidikan tak sepenuhnya mampu menjadi peredam dari keterpecahan ini. Sekolah lebih banyak mengajarkan anak untuk berpacu dalam nilai, bukan berjalan bersama dalam makna. Pendidikan kita begitu kuat dalam angka, namun lemah dalam rasa. Anak-anak diajarkan untuk berpikir cepat, tetapi tidak untuk berhenti sejenak dan mendengarkan orang lain. Mereka dilatih untuk menjawab soal, namun tidak dibiasakan bertanya pada dirinya sendiri: “Apa yang dirasakan teman di sebelahku?” Inilah hasil dari kurikulum yang berjalan tanpa cinta. Fenomena ini terlihat jelas ketika intoleransi meningkat di kalangan muda, ketika ujaran kebencian mudah terlontar di media sosial, dan ketika anak-anak lebih akrab dengan kompetisi daripada kolaborasi. Padahal, dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, keterampilan hidup berdampingan adalah pondasi utama dalam menjaga keutuhan bangsa. Jika

keterampilan itu tidak ditanamkan sejak dini, kita sedang membangun masa depan yang rapuh.

Ketika bangsa terasa retak oleh berbagai kepentingan dan ego kelompok, muncul satu pertanyaan penting: bagaimana kita bisa kembali merajut kebersamaan? Jawabannya bukan sekadar pada regulasi atau teknologi, melainkan pada sebuah perubahan paradigma Pendidikan dari kurikulum yang hanya mencetak manusia cerdas, menuju Kurikulum Cinta yang membentuk manusia utuh yang mampu berpikir sekaligus merasa, yang bisa bersaing namun juga mampu bersimpati. Kurikulum Cinta bukan konsep yang sentimental atau sekadar narasi puitis. Ia adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan empati sebagai pusat proses pembelajaran. Bukan hanya tambahan, bukan sekadar pengayaan, tetapi menjadi bagian dari struktur pembelajaran itu sendiri. Di dalamnya, anak-anak belajar bukan hanya soal apa yang benar, tetapi bagaimana cara memperlakukan yang berbeda. Mereka belajar bahwa memahami orang lain sama pentingnya dengan memahami teori. Mereka diajak untuk merasakan, bukan sekadar menghafal.

Empati, menurut Jean Decety seorang ahli neurosains sosial dari University of Chicago adalah keterampilan yang bisa dilatih, bukan bawaan lahir. Ia menyebut bahwa empati adalah hasil dari interaksi sosial yang sehat, lingkungan yang terbuka, dan pengalaman belajar yang inklusif. Maka tugas pendidikan adalah menciptakan ruang-ruang semacam itu. Ruang di mana anak merasa aman untuk menjadi diri sendiri, tapi juga diajak mengenali

orang lain yang berbeda dengannya. Kurikulum Cinta bukan hanya tentang menghindari konflik, tetapi tentang membangun keberanian untuk berdialog. Ketika anak-anak diberi ruang untuk berbicara dari hati, mereka akan tumbuh dengan kesadaran bahwa setiap orang punya cerita, dan setiap cerita layak dihargai. Dalam kurikulum ini, guru bukan hanya pengajar, tetapi penuntun jiwa. Murid bukan hanya objek nilai, tetapi subjek kehidupan yang terus tumbuh.

Nilai-nilai empati dan kasih sayang ini sejatinya tidak asing dalam kultur bangsa kita. Bahkan semua agama yang hidup di Indonesia pun meletakkan nilai cinta kasih sebagai inti ajarannya. Paus Fransiskus, pemimpin umat Katolik sedunia, pernah berkata, "Pendidikan sejati adalah pendidikan yang membentuk hati, bukan hanya pikiran." Bagi Paus, kasih tidak bisa diajarkan lewat buku, tapi melalui relasi yang tulus dan pengalaman yang menggugah. Dari tradisi Buddha, Dalai Lama XIV menekankan pentingnya welas asih dalam pendidikan. "Jika setiap anak di dunia diajarkan kasih sayang sejak kecil," katanya, "maka kekerasan akan menjadi sejarah." Ia percaya bahwa pendidikan modern terlalu banyak mengasah kecerdasan logis, tapi mengabaikan kecerdasan emosional.

Dari Islam, Gus Mus atau K.H. Mustofa Bisri pernah mengingatkan, "Jangan didik anak-anak hanya untuk menjadi pintar. Didiklah mereka untuk menjadi manusia." Dalam banyak ceramahnya, ia menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang melahirkan manusia yang bisa menangis melihat penderitaan orang

lain, yang tidak hanya mencintai Tuhannya tapi juga ciptaan-Nya. Dari agama Hindu, nilai ahimsa (tidak menyakiti makhluk hidup) menjadi prinsip utama. Tokoh Hindu Bali, Ida Pedanda Gede Manuaba, pernah menyampaikan bahwa pendidikan yang baik bukan hanya mencerdaskan, tapi juga mengajarkan welas asih kepada semua makhluk. Prinsip ini menunjukkan bahwa empati adalah nilai lintas iman, lintas budaya.

Ketika Kurikulum Cinta dibangun di atas fondasi nilai-nilai universal ini, ia tidak hanya menjadi solusi bagi dunia pendidikan, tetapi juga menjadi jembatan sosial dan spiritual bagi bangsa yang sedang terbelah. Ia mengajarkan bahwa perbedaan bukan untuk dijauhi, tapi dijelajahi. Bahwa cinta bukan kelemahan, tapi kekuatan yang menyembuhkan. Kurikulum Cinta bukan utopia. Ia bisa dimulai dari hal-hal sederhana: dari cara guru menyapa murid, dari sesi refleksi di akhir pelajaran, dari proyek-proyek kolaboratif lintas kelas dan budaya, dari keberanian sekolah untuk membuka ruang dialog. Ia bisa dibangun perlahan, dari sekolah dasar hingga universitas. Ia bisa disesuaikan dengan konteks lokal, tanpa kehilangan nilai universalnya.

Jika ini dilakukan dengan konsisten, maka dalam 10 atau 20 tahun ke depan, kita akan melihat generasi baru yang bukan hanya pandai, tetapi peduli. Mereka akan menjadi pemimpin yang tidak hanya hebat dalam strategi, tapi juga memiliki hati untuk bangsanya. Mereka akan menjadi warga negara yang bukan hanya menuntut hak, tapi tahu cara menjaga keberagaman sebagai anugerah.

Saat bangsa ini terbelah oleh perbedaan, Kurikulum Cinta menawarkan empati sebagai jalan pulang. Pulang ke jati diri kita sebagai bangsa yang ramah, berjiwa gotong royong, dan kaya akan kasih dalam keberagaman. Pulang ke akar nilai-nilai luhur yang sejak dulu menyatukan kita. Seperti kata banyak tokoh spiritual: tak ada pendidikan sejati tanpa cinta, karena hanya cinta yang membuat kita melihat manusia lain sebagai sesama, bukan sebagai musuh.

Resonansi Cinta dalam Kelas: Antara Afinitas Guru dan Reaksi Belajar Peserta Didik

Imrana
Dosen Tadris IPA

Di tengah hiruk pikuk dunia pendidikan yang kerap terpaku pada capaian angka, grafik, dan nilai evaluasi, terdapat satu elemen penting yang tidak bisa diukur secara kuantitatif yaitu relasi emosional antara guru dan peserta didik. Padahal proses belajar tidak hanya berlangsung di atas kertas tetapi juga di dalam hati. Layaknya laboratorium kehidupan, kelas menjadi ruang belajar tempat berlangsungnya reaksi emosional, sosial, maupun intelektual saling berpadu. Dalam ruang tersebut, guru hadir bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi menciptakan ikatan resonansi cinta yang lahir dari afinitas dan ketulusan.

> "Kehadiran fisik tidak cukup; hati harus hadir agar belajar benar-benar terjadi. Resonansi emosi menghidupkan kelas."

Dalam kimia, *afinitas* diartikan sebagai daya tarik antarpartikel. Dalam dunia pendidikan, afinitas guru didefinisikan sebagai kemampuan untuk membangun kedekatan emosional dengan peserta didiknya. Hal Ini dapat divisualisasikan dari hal-hal kecil seperti menyapa peserta didik dengan namanya,

mendengarkan dengan penuh perhatian, atau hadir secara utuh saat mengajar. Afinitas seperti ini bukan hanya membuat peserta didik merasa nyaman, tapi juga menumbuhkan rasa aman dan percaya yang menjadi fondasi belajar dalam ruang kelas yang inklusif dan bermakna. Tanpa afinitas, guru dan peserta didik dapat berada di ruang yang sama secara fisik namun berada di ruang terpisah secara emosional.

Reaksi kimia membutuhkan kondisi yang tepat seperti suhu, tekanan, dan katalis agar dapat berlangsung secara optimal. Demikian pula dalam pembelajaran, reaksi belajar peserta didik tidak akan muncul hanya karena materi telah disajikan. Belajar memerlukan kondisi yang tepat seperti suasana hati yang positif, rasa dihargai, dan iklim pembelajaran yang hangat. Hal ini tidak hanya membuat peserta didik terlibat lebih aktif, tetapi juga merasa diperhatikan dan dipahami. Dari perspektif teori belajar, kondisi ini sesuai dengan *self determination theory* yang menyebutkan bahwa rasa memiliki (*relatedness*), otonomi, dan kompetensi adalah hal mendasar yang mendorong motivasi intrinsik seseorang untuk belajar. Maka tugas guru tidak hanya menyediakan materi, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung tumbuhnya motivasi dari dalam diri peserta didik.

Resonansi menunjukkan bahwa ikatan antaratom tidak dapat digambarkan hanya dengan satu struktur tetap. Demikian pula resonansi menjelaskan bahwa hubungan sejati tidak dibentuk dari satu pengalaman tunggal, tetapi dari banyak momen kecil yang saling menguatkan, mulai

dari tawa, air mata, percakapan, perbedaan, dan penerimaan. Semua elemen inilah yang kemudian membentuk "struktur cinta" yang stabil, kuat, dan seimbang. Inilah yang disebut resonansi cinta dalam kelas: hubungan guru dan peserta didik yang dibangun dari banyak interaksi kecil yang bermakna, bukan hanya satu momen besar. Ketika guru dan peserta didik berada dalam satu frekuensi yang sama, maka akan tercipta sebuah ikatan yang lebih kuat dan harmonis. Di laboratoriumnya, guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai katalis dan senyawa pengikat antarelemen dalam proses belajar. Ketika resonansi cinta terjadi di kelas, peserta didik tidak hanya belajar tentang materi, tapi juga belajar bahwa kesalahan bukan untuk dihukum, tapi dijadikan proses. Mereka belajar bahwa proses belajar bukan beban, melainkan bagian dari perjalanan bersama. Inilah yang kemudian digagas oleh kurikulum cinta.

Kurikulum cinta menekankan bahwa segala hal harus selalu didasari oleh cinta, begitupun dalam pendidikan. Kurikulum cinta hadir sebagai nilai dasar yang menjiwai hubungan antarmanusia di ruang kelas. Bukan tentang romantisme, tetapi tentang kehadiran otentik serta relasi emosional yang menghidupkan suasana belajar. Kurikulum cinta adalah fondasi dan resonansi cinta adalah gema yang dihasilkannya. Resonansi menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis karena guru dan peserta didik berada dalam frekuensi emosi yang selaras. Dengan demikian, resonansi cinta akan membentuk keseimbangan, saling memberi, stabilitas, dan keberlanjutan. Sama seperti cinta manusia, ia butuh interaksi yang sehat, ruang untuk

tumbuh, dan energi untuk bertahan. Inilah makna sejati dari pendidikan yang memanusiakan, ketika ilmu dan kasih saling bergetar dalam satu ruang yang bernama kelas.

Pendidikan Karakter Berbasis Cinta: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kurikulum

Ahdar
Ketua Prodi S-2 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan karakter telah lama menjadi topik yang penting dalam dunia pendidikan. Di tengah kemajuan zaman yang serba cepat, pendidikan karakter menjadi semakin krusial untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter adalah melalui pendidikan berbasis cinta. Di dalam konteks pendidikan agama Islam, nilai-nilai cinta ini bisa dengan mudah diintegrasikan melalui Al-Qur'an, sumber ajaran yang tidak hanya mengajarkan kebijaksanaan, tetapi juga prinsip-prinsip kasih sayang dan kedamaian.

> "Ilmu yang disampaikan dengan hati mengajarkan lebih dari fakta; ia menumbuhkan karakter, empati, dan akhlak mulia."

Mengapa Pendidikan Berbasis Cinta?

Pada dasarnya, cinta adalah dasar dari segala sesuatu dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, kita banyak menemui ajaran

yang menekankan pentingnya cinta—cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama manusia, dan cinta kepada alam semesta. Cinta yang tulus ini membentuk hubungan yang harmonis, baik antara individu dengan Tuhan, antar sesama, maupun dengan lingkungan sekitar. Sehingga, jika cinta ditanamkan sejak dini dalam pendidikan, maka akan tercipta individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga penuh dengan kasih sayang dan memiliki integritas yang kuat.

Pendidikan berbasis cinta berfokus pada pengajaran yang tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, tetapi juga membangun hubungan emosional yang kuat antara pendidik dan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang penuh kasih, toleransi, dan saling menghormati.

Nilai-Nilai Cinta dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyampaikan berbagai nilai yang dapat membimbing kita dalam mengembangkan pendidikan berbasis cinta. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an mengajarkan tentang cinta dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, yang bisa diterapkan dalam kurikulum pendidikan. Berikut beberapa nilai penting yang bisa diintegrasikan:

1. Cinta kepada Allah (Rabbaniyyah)

Ayat-ayat seperti dalam Surah Al-Baqarah [2:165] yang mengatakan, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah selain Allah, mereka mencintainya*

sebagaimana mereka mencintai Allah". Ayat ini mengingatkan kita untuk menumbuhkan rasa cinta yang mendalam kepada Allah, yang harus menjadi dasar dari semua tindakan kita. Pendidikan berbasis cinta yang mengintegrasikan nilai ini akan membentuk siswa yang tidak hanya memahami Tuhan mereka, tetapi juga mengembangkan rasa syukur dan kasih kepada-Nya.

2. Cinta kepada Sesama Manusia (Tawhid sosial)

Dalam Surah Al-Hujurat [49:13], Allah berfirman, *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu."* Ini menekankan bahwa setiap individu, tanpa memandang latar belakang mereka, memiliki martabat yang sama di mata Allah. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai ini akan mendorong siswa untuk menghargai sesama, berbuat adil, dan bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

3. Kasih Sayang kepada Makhluk Hidup

Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya kasih sayang terhadap makhluk hidup lainnya, seperti dalam Surah Al-An'am [6:141], yang menyatakan, *"Dan Dia yang menciptakan kebun anggur yang menjalar dan tida menjalar, pohon kurma, tanaman yang berbagai macam buahnya."* Ayat ini mengingatkan kita untuk peduli dan menyayangi alam sekitar. Melalui pendidikan berbasis cinta, siswa dapat diajarkan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menghormati kehidupan makhluk hidup lainnya.

Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Cinta dalam Kurikulum

Mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan karakter berbasis cinta tidaklah sulit. Berikut beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan:

1. Penanaman Nilai Cinta Sejak Dini

Untuk membangun karakter yang penuh kasih, pendidikan harus dimulai sejak usia dini. Guru dan pendidik dapat mengajarkan nilai-nilai cinta melalui cerita-cerita dalam Al-Qur'an yang menggambarkan bagaimana nabi-nabi Allah mengajarkan kasih sayang, seperti kisah Nabi Muhammad saw. yang penuh dengan kasih kepada sesama.

2. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Menciptakan Kasih Sayang

Pembelajaran yang berfokus pada interaksi positif antara guru dan siswa dapat membangun hubungan yang penuh cinta. Guru dapat mengajarkan karakter melalui teladan, bukan hanya dengan kata-kata. Dengan memperlihatkan kasih sayang, perhatian, dan empati kepada siswa, guru dapat menjadi contoh nyata dalam mengimplementasikan nilai-nilai cinta.

3. Mengajak Siswa Berinteraksi dalam Aktivitas Sosial

Salah satu cara untuk mengajarkan cinta adalah dengan mengajak siswa berpartisipasi dalam kegiatan

sosial yang mendukung nilai-nilai Al-Qur'an, seperti membantu sesama yang membutuhkan. Melalui program-program pengabdian masyarakat, siswa akan belajar untuk memberikan kasih sayang dan perhatian kepada orang lain.

4. Menyelipkan Pembelajaran Al-Qur'an dalam Setiap Mata Pelajaran

Setiap mata pelajaran dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai cinta dari Al-Qur'an. Misalnya, dalam mata pelajaran sains, siswa bisa diajarkan untuk mengagumi ciptaan Allah melalui pemahaman alam dan makhluk hidup. Di mata pelajaran sosial, siswa dapat diajarkan untuk mencintai sesama manusia melalui konsep saling menghormati dan menjaga perdamaian.

Pendidikan karakter berbasis cinta adalah upaya untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang penuh kasih. Mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan adalah langkah yang tepat untuk menumbuhkan cinta kepada Allah, sesama, dan alam semesta. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan lahir individu yang tidak hanya sukses dalam kehidupan dunia, tetapi juga memiliki karakter yang mulia, penuh kasih, dan peduli terhadap sesama. Pendidikan berbasis cinta ini tidak hanya sekadar teori, tetapi juga harus diterapkan dalam praktik pendidikan sehari-hari, yang akhirnya membentuk pribadi yang baik, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Mengajarkan dengan Cinta: Komunikasi yang Tak Pernah Gagal di Ruang Kelas

Fikruzzaman Saleh
Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam

Di zaman sekarang, kita mudah sekali terpikat pada kurikulum, metode belajar baru, teknologi pendidikan, hingga standar capaian kompetensi yang rumit. Namun di tengah semua itu, kita sering lupa satu hal paling mendasar yaitu cinta. Bukan cinta ala drama Korea atau sinetron jam malam, tapi cinta sebagai bentuk perhatian, kepedulian, dan komunikasi tulus dari hati ke hati. Cinta yang menyentuh dan membentuk karakter, bukan sekadar menjejalkan pengetahuan.

> "Ilmu terasa hidup ketika disampaikan dari hati, bukan hanya dari materi; di sanalah murid benar-benar belajar menjadi manusia."

Mari kita jujur sejenak. Berapa banyak anak yang pergi ke sekolah, duduk berjam-jam, namun pulang tanpa merasa dihargai? Berapa banyak guru yang mengajar hanya karena kewajiban, tanpa pernah benar-benar membangun relasi dengan muridnya? Padahal, komunikasi yang paling ampuh dalam pendidikan bukan berasal dari slide PowerPoint atau soal-soal pilihan ganda, tapi dari

bagaimana seorang dosen menyampaikan ilmu dengan cinta.

Cinta dalam ruang kelas itu nyata. Ia hadir dalam bentuk sapaan lembut, dalam senyum yang tulus, dalam kesediaan mendengar cerita mahasiswa yang sedang sedih, dalam kepekaan terhadap mahasiswa yang diam-diam lapar atau sedang berjuang di rumah yang kacau. Pendidikan bukan hanya soal nilai, namun soal menjadi manusia.

Komunikasi yang berhasil dalam pendidikan bukan cuma soal pintar berbicara, tapi soal bisa memahami. Cinta membuat kita tidak asal menyuruh, tapi tahu kapan harus diam, kapan harus menenangkan, dan kapan harus mendorong. Dosen yang mengenal mahasiswanya tahu betul bahwa setiap anak itu unik, punya latar belakang berbeda, dan tidak semua bisa diperintah dengan cara yang sama.

Sayangnya, sistem pendidikan kita masih terlalu menekankan pada hasil, bukan proses. Mahasiswa atau murid yang nilainya tinggi dianggap sukses, padahal bisa jadi dia belajar karena takut, bukan karena paham. Di sinilah komunikasi cinta penting: ia mengubah ketakutan menjadi keingintahuan, mengubah tekanan menjadi motivasi.

Cinta Tidak Melemahkan, Justru Menguatkan

Sebagian orang menganggap mengajar dengan cinta adalah bentuk kelembutan yang berlebihan. Katanya,

mahasiswa jadi manja. Namun justru sebaliknya. Saat mereka masih menempuh pendidikan dasar sampai menengah, anak yang dibesarkan dalam suasana penuh kasih akan tumbuh lebih tangguh. Mereka tidak takut salah karena tahu kesalahan itu bagian dari belajar. Mereka tidak takut bertanya karena tahu gurunya bukan hakim, tapi teman perjalanan.

Dalam dunia penyiaran, kita tahu bahwa pesan akan diterima dengan baik jika dikemas dengan bahasa yang menyentuh. Begitu pula dalam pendidikan. Guru adalah penyiar, dan murid adalah pendengarnya. Bedanya, sinyal terbaik di ruang kelas bukan berasal dari jaringan internet, tapi dari frekuensi cinta.

Saatnya Revolusi Sunyi di Dunia Pendidikan

Tidak perlu menunggu perubahan kurikulum nasional untuk memulai revolusi ini. Cukup dengan satu langkah kecil: hadirkan cinta dalam cara kita mengajar. Sapalah murid dengan nama mereka. Dengarkan cerita mereka. Jangan terburu-buru menilai atau menghakimi. Buatlah mereka merasa aman, bukan terancam.

Cinta adalah kurikulum yang tak tertulis, namun paling dirasakan. Ia mungkin tidak masuk dalam RPS atau bahan ajar, namun justru menjadi kunci keberhasilan sejati dalam pendidikan. Komunikasi yang berangkat dari cinta akan melahirkan ruang kelas yang hidup, bukan hanya penuh suara, tapi juga penuh makna.

Mengajarkan dengan cinta bukan berarti menghapus disiplin, tapi mengarahkan dengan hati. Karena pada akhirnya, ilmu yang paling membekas bukanlah yang ditulis di papan tulis, tapi yang ditanamkan lewat kasih sayang.

Refleksi Kurikulum Cinta Sejak Dini

Syarifah Halifah
Dosen IAIN Parepare

Di tengah sistem pendidikan yang masih sering terjebak pada target nilai dan capaian akademik semata, muncul sebuah gagasan segar dari Menteri Agama: menghadirkan kurikulum berbasis cinta. Sebuah ide yang tampak sederhana, tetapi sebenarnya menyimpan kekuatan besar untuk mengubah wajah pendidikan menjadi lebih manusiawi. Terutama di jenjang pendidikan anak usia dini, gagasan ini terasa sangat relevan. Sebab pada usia inilah fondasi karakter dan kemanusiaan ditanamkan.

> ”Ilmu tanpa cinta ibarat rumah tanpa pondasi; tanpa jiwa, pengetahuan tidak akan menumbuhkan manusia utuh.”

Kurikulum berbasis cinta bukan sekadar pendekatan emosional, tetapi merupakan upaya membangun sistem pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai kasih, empati, dan penghargaan terhadap kemanusiaan. Secara ontologis, cinta adalah hakikat dasar yang melekat dalam proses pendidikan. Pendidikan yang sejati bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan jiwa dan itu hanya bisa terjadi jika ada cinta dalam relasi guru dan peserta didik.

Dalam sudut pandang filsafat, Erich Fromm menyebut cinta sebagai tindakan aktif yang lahir dari rasa tanggung jawab, perhatian, dan kepedulian terhadap orang lain. Guru yang mendidik dengan cinta tidak sekadar mengajar, tetapi hadir secara utuh sebagai pendamping tumbuh-kembang anak. Sayangnya, dalam praktiknya, masih banyak ruang kelas yang justru memupuk rasa takut, bukan kasih namun tekanan, bukan kenyamanan namun nilai ujian dan bukan nilai kehidupan.

Gagasan kurikulum cinta ini sejalan dengan spirit Islam yang sangat luhur: *rahmatan lil 'alamin.* Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad saw sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya: 107). Rahmat dalam konteks ini bermakna cinta yang universal, kasih yang melampaui sekat-sekat agama, suku, usia, dan status. Rasulullah sendiri adalah pendidik sejati yang meneladankan pendidikan penuh kelembutan. Beliau mempercepat shalat karena mendengar tangisan anak, menggendong cucunya saat khutbah, dan tidak pernah membentak anak-anak. Inilah kurikulum cinta yang nyata.

Pendidikan yang meneladani sifat *rahmah* ini sangat dibutuhkan terutama bagi anak-anak usia dini. Pada masa ini, anak berada dalam tahap perkembangan praoperasional dan operasional konkret, sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget. Anak-anak belum mampu berpikir abstrak secara matang, melainkan belajar melalui pengalaman konkret dan emosi yang alami. Artinya, nilai cinta tidak bisa hanya diajarkan melalui ceramah, tetapi harus dihadirkan dalam pengalaman langsung, seperti

pelukan, senyuman, pujian, dan interaksi yang penuh perhatian dengan menghadirkan pembiasaan dasar mulai dari kata-kata ajaib yaitu : "terima kasih, tolong menolong, dan minta maaf".

Namun realitas pendidikan hari ini seringkali justru sebaliknya. Anak-anak usia 4-6 tahun dituntut untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung sebelum waktunya. Anak mulai kehilangan waktu bermain, bereksplorasi, dan mengekspresikan diri. Bahkan sebagian lembaga pendidikan masih menggunakan pendekatan otoriter yaitu menuntut anak dengan hafalan yang melahirkan rasa cemas dalam diri anak sehingga sulit mencapai Anak Periode Emas 2045. Hal ini sejalan dengan laporan Komnas Perlindungan Anak (2023) yang menunjukkan meningkatnya kasus *bullying* bahkan di tingkat PAUD dan SD.

Sudah saatnya kita menggeser orientasi pendidikan, dari sekadar hasil ke proses, dari kontrol ke empati, dari nilai akademik ke nilai kemanusiaan. Kurikulum berbasis cinta dapat diimplementasikan melalui:

1. Penguatan pendidikan karakter berbasis kisah-kisah inspiratif yang mengajarkan kasih dan toleransi.
2. Penciptaan suasana belajar yang hangat, ramah, dan penuh interaksi positif.

3. Pelatihan guru dalam komunikasi kasih dan pendekatan pengasuhan edukatif, bukan menghukum.

Jika sejak dini anak dibiasakan merasakan dan menunjukkan cinta kepada diri sendiri, orang tua, teman, dan lingkungan maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh. Inilah misi utama pendidikan: mencetak manusia yang berdaya pikir, berdaya hati, dan berdaya moral.

Akhirnya, pendidikan yang *rahmatan lil 'alamin* bukan utopia, tetapi bisa dimulai dari ruang kelas PAUD, dengan guru-guru yang sabar, lingkungan yang menyenangkan, dan kurikulum berbasis cinta yang dirancang untuk menyentuh hati dengan sebutan "Dari ayat ke Hati" mendidik dengan dasar cinta yang disebutkan pada ayat-ayat Al-Qur'an sebuah makna konkrit dan bukan sekadar metode, melainkan jalan menuju peradaban, yang dapat di ibaratkan bahwa kurikulum itu sebuah "rumah" yang kuat dan kokoh pondasi awalnya agar tidak roboh.

Komunikasi Cinta dalam Pendidikan: Jembatan Antar Hati

Hj. Nurhamdah
Kepala UPT Bahasa IAIN Parepare

Pendidikan adalah ruang perjumpaan, bukan sekadar antara akal dan ilmu, tapi lebih dalam lagi: antara hati dan hati. Dalam ilmu tasawuf itulah "Nur Muhammad". Komunikasi cinta menjadi jembatan paling penting dalam ruang belajar. Tanpa cinta, ruang kelas hanyalah tempat duduk berbaris, papan tulis penuh tulisan, dan suara dosen yang terdengar tapi tak sampai. Tetapi dengan cinta, ruang belajar menjadi taman tumbuhnya karakter, tempat benih-benih kebaikan disemai dan harapan-harapan masa depan dirawat.

> "Ilmu tanpa hati hanyalah data; pendidikan yang sejati lahir dari resonansi jiwa."

Kurikulum cinta bukanlah hal baru. Ia telah lama hadir, hanya saja sering tersembunyi di balik tabel-tabel silabus, *learning outcome*, dan indikator penilaian. Bahkan dalam kurikulum OBE (*Outcome Based Education*) yang kini menjadi acuan nasional, semangat cinta itu sebenarnya telah terintegrasi. Sebab, bukankah tujuan pendidikan berbasis luaran adalah melahirkan manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga utuh secara kepribadian?

Cinta dalam pendidikan bukan berarti lembek atau selalu memanjakan. Kadang cinta itu hadir dalam bentuk teguran, gertakan, bahkan amarah. Tapi bedanya, semua itu dilakukan bukan dari emosi, melainkan dari niat yang tulus. Seorang mahasiswa bisa saja dimarahi, bahkan dihukum oleh dosennya. Tapi jika itu dilakukan dengan cinta tanpa dendam, tanpa emosi, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab moral maka efeknya justru positif. Mahasiswa tidak akan dendam. Ia tahu bahwa dosennya sedang mendidik, bukan melampiaskan.

Cinta dalam pendidikan itu seperti bumbu dalam masakan. Tanpanya, semua terasa hambar. Ilmu bisa tetap disampaikan, tugas bisa tetap dikumpulkan, nilai bisa tetap diberikan. Tapi semua hanya akan menjadi rutinitas kering tanpa makna. Cinta menjadikan setiap pertemuan sebagai pengalaman batin. Ia membuat mahasiswa merasa dilihat, didengar, dan dihargai. Sebaliknya, cinta juga membuat dosen tidak sekadar mengajar, tetapi juga hadir secara utuh sebagai manusia yang peduli.

Kurikulum cinta bukan tentang formula baku. Ia tidak bisa dijelaskan hanya dengan teori pedagogik atau strategi andragogi. Ia lebih bersifat personal dan kontekstual. Cinta menuntut kepekaan. Dosen harus peka terhadap siapa yang sedang ia hadapi. Ada mahasiswa yang cukup disentuh dengan kalimat lembut, ada yang butuh dirangkul, ada juga yang harus 'dikipas' dulu agar sadar. Semuanya tergantung situasi dan karakter mahasiswa.

Dalam praktiknya, kurikulum cinta mencakup nilai-nilai seperti integritas, loyalitas, kejujuran, kesabaran, dan empati. Semua nilai itu tidak cukup hanya diajarkan lewat ceramah. Ia harus diteladankan. Maka pendidikan berbasis cinta tidak cukup hanya mempersiapkan materi kuliah. Ia menuntut kesiapan hati dan ketulusan jiwa. Dosen bukan hanya penyampai ilmu, tapi juga pendamping jiwa.

Kurikulum cinta mengingatkan kita bahwa mendidik adalah kerja hati. Pendidikan yang sukses bukan hanya yang membuat mahasiswa lulus dengan nilai tinggi, tetapi yang mampu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia. Maka ukuran keberhasilan bukan hanya IPK atau sertifikat, tetapi juga karakter dan arah hidup mahasiswa setelah keluar dari kampus.

Di tengah dunia pendidikan yang makin terjerat oleh angka dan akreditasi, kurikulum cinta menjadi napas yang menyelamatkan. Ia membawa kita kembali ke hakikat pendidikan: membentuk manusia, bukan sekadar mengisi kepala.

Mendidik dengan cinta adalah seni. Ia butuh waktu, kesabaran, dan konsistensi. Tapi hasilnya luar biasa. Mahasiswa tidak hanya akan mengingat materi kuliah, tapi akan mengenang sentuhan hati yang pernah diberikan dosennya. Dan dari sana, lahir hubungan yang lebih dalam: hubungan yang tak lekang oleh waktu.

Maka mari kita terus rawat cinta dalam ruang-ruang kelas kita. Bukan untuk melankoli, tapi untuk menegaskan bahwa di balik semua teori dan sistem, pendidikan pada

akhirnya adalah urusan rasa. Dan hanya cinta yang bisa menembus batas-batas itu menuju jiwa-jiwa yang utuh, tangguh, dan penuh harapan.

Mengajarkan Cinta dalam Struktur: Menyulam Grammar, Menanam Nilai

Munawir
Dosen Pendidikan Bahasa Inggris

Dalam dunia linguistik, struktur kalimat bukan sekadar tata aturan, melainkan cermin logika, etika, dan relasi antar makna. *English Structure* tidak hanya mengatur *subject* dan *predicate*, tetapi juga menjalin *coherence* antara *clause* serta merepresentasikan waktu dan tindakan secara akurat. Namun, di luar tataran sintaksis, struktur paling mendasar bagi kemanusiaan justru adalah cinta, fondasi etis yang menghidupkan setiap makna.

> "*Grammar* bukan sekadar aturan; ia bisa menjadi cermin etika dan kepedulian, menyulam kata sekaligus karakter."

Program Kurikulum Cinta dan Asta Protas yang diinisiasi Kementerian Agama Republik Indonesia menghadirkan paradigma baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan tak lagi sekadar transmisi kognitif, melainkan transformasi afektif. Di tengah krisis sosial dan ekologi, pendekatan berbasis cinta, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi urgensi yang tak bisa diabaikan.

Dalam ilmu linguistik, kalimat seperti *She helps him* tampak sederhana, namun mengandung relasi mendalam antara subjek, tindakan, dan objek. Begitu pula dalam masyarakat: manusia saling terhubung, lingkungan menjadi objek tindakan kolektif, dan pendidikan menjadi agen perubahan. Ketika struktur sosial kehilangan sintaksis moral, arah dan makna pun menjadi kabur.

Inilah relevansi Kurikulum Cinta: membangun struktur sosial yang utuh, menjadikan cinta sebagai subjek perubahan, dan menyusun ulang relasi antar manusia dalam bingkai spiritualitas dan kasih. Survei *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) tahun 2023-2024 menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 3 remaja (33%) mengalami '*mental health problem'* dalam 12 bulan terakhir, dan sekitar 5% mengalami gangguan mental sesuai DSM-5. Gangguan kecemasan dan depresi menjadi yang paling dominan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada nilai akademik, tetapi juga ketahanan mental dan emosional peserta didik.

Pendekatan afektif dalam Kurikulum Cinta membuka ruang bagi penyembuhan dimensi psikososial peserta didik. Kecintaan terhadap ilmu, empati kepada sesama, serta penghargaan terhadap bumi dibingkai dalam pembiasaan spiritual dan pembelajaran kontekstual. Asta Protas Kementerian Agama menegaskan delapan pilar transformasi, termasuk moderasi beragama, digitalisasi, dan kepedulian ekologis. Semuanya mendukung visi pendidikan yang berkarakter dan berkelanjutan.

Dalam pembelajaran English Structure, konsep-konsep tata bahasa dapat diselaraskan dengan semangat kurikulum ini. Misalnya, kalimat seperti *We have polluted the river* bukan hanya menjelaskan *present perfect tense,* tetapi juga merefleksikan dampak ekologis yang terus berlangsung. Kalimat menjadi cermin kesadaran, bukan sekadar latihan gramatikal.

Bahasa asing kerap dianggap sebagai benteng kelas sosial. Semakin fasih, semakin eksklusif. Namun dalam visi Kurikulum Cinta, bahasa harusnya menjadi jembatan yang menyatukan dan menguatkan empati, bukan sekadar kompetensi. Grammar bukan semata aturan, tetapi kesepakatan moral. Sebagaimana pentingnya *subject-verb agreement,* demikian pula pentingnya kesepakatan sosial: menjaga lingkungan, menghargai sesama, dan bersikap adil.

Pendidikan bahasa perlu diarahkan untuk tidak hanya mencetak generasi yang mampu berbicara, tetapi juga mampu mendengar. Tidak hanya mampu menyusun kalimat, tetapi juga mampu menyusun sikap. Kalimat seperti *She shares knowledge with her friends* bisa menjadi pintu pembuka untuk nilai-nilai kolaborasi, kepedulian, dan cinta terhadap sesama.

Struktur kalimat yang baik mencerminkan pikiran yang jernih. Maka, mengajarkan *grammar* adalah juga mengajarkan cara berpikir terstruktur, disiplin, dan reflektif. Dalam konteks Kurikulum Cinta, *grammar* dapat menjadi medium untuk menanamkan nilai. Idiom

seperti *Actions speak louder than words* tak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga memperdalam karakter.

Penggunaan materi ajar yang mengaitkan bentuk gramatikal dengan isu sosial dan lingkungan dapat menjadi langkah strategis. Kalimat-kalimat yang dipilih bukan hanya untuk melatih tense, tetapi juga untuk menanamkan sense. Misalnya, *They recycle plastic every day* bukan hanya simple present tense, tetapi juga sebuah ajakan ekologis.

Di tengah meningkatnya suhu emosi sosial, ancaman degradasi lingkungan, dan lemahnya empati antar generasi, pendidikan harus melompat dari rel yang lama menuju jalur yang lebih bermakna. Kurikulum Cinta dan Asta Protas menawarkan peluang untuk menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran termasuk dalam pengajaran bahasa asing.

Dengan menjadikan cinta sebagai subjek, pendidikan sebagai verba, dan lingkungan sebagai objek, maka masa depan Indonesia dapat ditulis ulang dalam kalimat yang utuh dan penuh makna: *We love, we learn, we live together.*

Mendidik dengan Hati: Menerima Mahasiswa Tanpa Syarat

Astinah
Dosen Program Studi Bimbingan Konseling

Di suatu sudut kampus, seorang mahasiswa termenung di pelataran gedung fakultas. Indeks prestasinya turun drastis, bukan karena malas, tapi karena ia harus menjaga ibunya yang sakit dan bekerja sambilan. Tidak ada yang tahu. Tidak ada yang bertanya. Dunia akademik terus berputar.

Pendidikan tinggi bukan hanya soal angka, akreditasi, atau indeks prestasi. Di balik peringkat dan tabel evaluasi, ada mahasiswa yang kelelahan, terluka, dan berjuang menahan dunia yang terasa terlalu berat. Mereka butuh lebih dari sekadar kurikulum: mereka butuh penerimaan, menjaga harap (an), walau dalam kondisi terburuk sekalipun.

> ”Pendidikan sejati tidak hanya mengisi kepala, tapi juga merawat hati yang sedang tumbuh.”

Mendidik dengan hati berarti memandang mahasiswa secara utuh, pikiran, perasaan, dan pencarian jati diri mereka di masa remaja akhir. Bukan hanya memberi “nutrisi” intelektual, tetapi juga kehangatan kemanusiaan. Kadang, yang mereka

butuhkan bukan tambahan materi, tapi seseorang yang cukup peduli untuk bertanya, “Kamu baik-baik saja?”

Carl Rogers, psikolog humanistik, mengajarkan prinsip *Unconditional Positive Regard*: menerima seseorang tanpa syarat. Dalam konteks pendidikan, ini bukan berarti membiarkan kesalahan, tapi menciptakan ruang aman bagi siapa pun, yang percaya diri maupun yang pemalu, yang hadir rutin maupun yang sedang berjuang dari balik layar karena tekanan ekonomi, keluarga, atau kesehatan mental.

Relasi akademik semestinya dibingkai oleh empati, penghargaan, dan kejelasan. Ketika mahasiswa tidak merasa dihakimi, mereka lebih terbuka, lebih berani mencoba, dan lebih cepat pulih dari kegagalan. Dari sinilah lahir kepercayaan diri dan optimisme, bahwa pendidikan sejati adalah alat bertahan dalam dunia yang sering kali tak ramah.

“Mendidik dengan hati” adalah bentuk nyata dari kurikulum cinta: memasukkan kasih sayang, kepedulian, dan empati ke dalam setiap sudut proses belajar. Ruang kelas menjadi tempat yang hangat, pojok konseling menjadi pelabuhan aman, dan relasi akademik berubah menjadi jembatan yang kuat antara rasa ingin tahu dan rasa diterima.

Kampus bukan sekadar tempat mencetak gelar. Ia adalah ladang pertumbuhan intelektual, pengelolaan emosi, dan pendalaman spiritual. Di ruang-ruang itulah,

mahasiswa belajar bukan hanya menjadi pintar, tapi juga menjadi manusia.

Ketika kita mendidik dengan hati, kita tak hanya mencetak lulusan unggul, tapi juga insan utuh. Insan yang tahu bahwa dunia tidak selalu adil, tapi masih ada tempat yang membuat mereka merasa cukup. Tempat itu bernama kampus, yang seharusnya mampu melahirkan generasi yang *berotak London, berhati Masjidil Haram.*

Merangkul Jiwa: Transformasi Kurikulum Cinta untuk Pendidikan yang Menyembuhkan

Prof. Dr. St Nurhayati, M. Hum
Dosen IAIN Parepare

Pendidikan Islam sejatinya memiliki tujuan menyeluruh, yang meliputi dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual, (QS. al-Alaq: 1-5, QS. Ali-Imran: 133-135, dan Ar-Raad:18). Sejalan dengan rekomendasi UNESCO: l*earning to know, learning to do, learning to be*, dan *learning to live together.* Namun, dalam praktiknya kurikulum Pendidikan Agama Islam saat ini, belum sepenuhnya menyentuh keempat ranah tersebut secara seimbang. Kurikulum cenderung lebih dominan normatif dan teoretis. Transfer pengetahuan teoretis tentang aqidah, fiqh, tafsir dll. tanpa mengintegrasikan praktik spiritual dan dimensi batin dalam pembelajaran sehari-hari. Akibatnya, hasil pembelajaran lebih kognitif daripada membentuk jiwa dan karakter spiritual siswa, termasuk kegiatan intrakurikuler dan

> ”Pendidikan tanpa hati dapat melahirkan kecerdasan yang dingin; hanya dengan cinta dan empati, sekolah menjadi taman bagi tumbuhnya kebaikan.”

ekstrakurikuler belum menyerap nilai-nilai spiritual dan moral secara terpadu.

Di sisi lain kurikulum Merdeka, belum sepenuhnya konsisten menyediakan format ranah rohani dan sosial emosional siswa, sementara Era Global dan Society 5.0 saat ini, siswa membutuhkan pendidikan yang tidak hanya mengasah ilmu, tetapi juga spiritualitas dan kesadaran sosial. sehingga banyak siswa memiliki kecerdasan akademik, namun kekurangan integritas moral dan empati. Padahal pendidikan Islam transformatif menghendaki siswa menjadi khalifah di bumi: manusia religius, moral, kreatif, dan peduli terhadap sesama dan lingkungan. Misalnya, banyaknya *bullying* di sekolah, mengakibatkan korban tewas (Siswa SD usia 8 tahun di Riau) dipicu oleh perbedaan agama dan suku, pelecehan seksual. Dan masih banyak lagi kasus-kasus lain, yang terjadi di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat.

Inilah alasan utama kemunculan gagasan Kurikulum Berbasis Cinta, yang bertujuan mengintegrasikan secara sistemik empat ranah penting tersebut (Tuhan, manusia, alam, dan bangsa) ke dalam semua aspek pendidikan. Kasus kasus nyata ini mencerminkan bahwa selama nilai-nilai cinta, empati, dan pluralitas belum tertanam dalam sistem pendidikan, ruang sekolah bisa menjadi tempat berkembangnya kebencian. Harapannya, Kurikulum Berbasis Cinta ini sebagai solusi kebijakan strategis untuk meregenerasi ekosistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga beradab, inklusif, dan menyembuhkan. KBC adalah gerakan pendidikan

transformatif yang bertujuan membangkitkan kemanusiaan sejati dalam setiap ruang kelas, merupakan roh bagi sistem pendidikan yang telah ada, yang menyuntikkan nilai cinta terhadap Tuhan, sesama, lingkungan, dan bangsa ke dalam seluruh proses pembelajaran. Karena itu perlu sosialisasi dan pelatihan terhadap guru-guru, dan terus mengevaluasi untuk memastikan efektivitas dan kesiapan penerapannya dalam skala luas.

Hablum minallah sebagai inti kehidupan, bukan hanya ritual formal. Hablum minannaas, sekolah menjadi ruang harmonis di mana keberagaman bukan ancaman, tetapi kekayaan identitas yang dipupuk lewat kasih sayang, penghormatan, dan saling menghargai serta kepedulian ekologis, menanam cinta kepada alam sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral umat. Pada ahirnya, tumbuh Cinta Tanah Air, rasa nasionalisme, sekaligus memastikan agama berfungsi sebagai perekat bangsa dalam keberagaman. KBC hadir sebagai pendekatan preventif melalui pendidikan cinta dan persaudaraan terhadap kekerasan, intoleransi, dan diskriminasi. Sekolah sebagai rumah kedua yang menyejukkan jiwa, menjadi ruang aman, inklusif, dan penuh kasih, tempat di mana interaksi guru dan siswa berlandaskan keteladanan humanis. Dialog budaya dan sosial yang hidup, mendorong keterlibatan orang tua dan komunitas dalam membangun nilai Bersama, bukan sekadar sistem kurikulum, tapi gerakan sosial berbasis nilai pluralitas.

Merangkul Jiwa: Transformasi Kurikulum Cinta untuk Pendidikan yang Menyembuhkan" bukan sekadar gagasan idealis. Ini panggilan untuk menyuntikkan nilai cinta sebagai ruh sejati pendidikan, yang mampu menyembuhkan luka sosial, membangun peradaban luhur, dan menyiapkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas, tetapi penuh kasih sayang, integritas moral, serta sadar terhadap kemanusiaan, lingkungan, dan kebangsaannya.

Mendidik dengan Cinta, Menyemai Generasi Rahmatan Lil Alamin

Nurul Hasanah, M.Pd.
Dosen Pendidikan Bahasa Inggris

Ada yang berbeda dari peluncuran kurikulum kali ini. Bukan sekadar perubahan struktur atau penambahan mata pelajaran, tapi sebuah pendekatan yang menyentuh akar terdalam pendidikan: cinta. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diluncurkan oleh Kementerian Agama RI pada 24 Juli 2025 bukan hanya hadir sebagai dokumen kebijakan, tapi sebagai ruh baru dalam dunia pendidikan. Ia mengajak kita semua; guru, dosen, pendidik, pembuat kebijakan, hingga orang tua untuk kembali memaknai bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tapi upaya suci membentuk manusia yang utuh, berakal sehat, dan berhati bening.

Cinta dalam dunia pendidikan bukan sekadar rasa suka atau empati sesaat. Ia adalah komitmen jangka panjang untuk hadir bagi peserta didik dengan penuh kasih, sabar, dan ketulusan. Dalam Islam, cinta bukan hanya nilai moral, tetapi bagian dari etika profetik. Rasulullah ﷺ adalah pendidik sejati yang mendidik umatnya dengan cinta tanpa kekerasan, tanpa makian,

> "Pendidikan hanya hidup jika ruh cinta menjiwai setiap prosesnya."

tanpa tekanan. Beliau merangkul bukan mengusir, membimbing bukan menghakimi. Maka, ketika kita berbicara tentang Kurikulum Berbasis Cinta, sejatinya kita sedang berusaha mengikuti jejak Nabi dalam mendidik umatnya secara rahmatan lil alamin.

Dalam ruang kelas, cinta tidak berhenti pada kata-kata manis atau senyuman semata. Cinta menuntut kita untuk memahami bahwa setiap anak adalah dunia yang unik. Mereka datang dengan latar belakang berbeda, ritme belajar yang berbeda, dan mimpi yang tidak selalu sama. Guru yang mengajar dengan cinta tidak akan menertawakan muridnya yang lambat paham, tidak akan marah hanya karena siswa tidak membawa buku, tidak akan mengukur nilai manusia dari angka rapor. Guru yang mencintai akan lebih banyak mendengar, lebih sabar dalam membimbing, dan lebih kreatif dalam mendidik. Ia percaya bahwa tugasnya bukan mencetak robot yang sama, melainkan membesarkan manusia dengan segala potensi dan keunikannya.

Namun, mari kita realistis. Tidak semua pendidik memiliki kemewahan ruang dan waktu untuk mengajar dengan cinta. Sistem pendidikan kita masih sering membebani guru dengan administrasi berlapis, target kelulusan yang kaku, dan tekanan dari berbagai arah. Maka, agar Kurikulum Berbasis Cinta ini tidak hanya menjadi jargon manis, kita perlu mengubah ekosistemnya. Dibutuhkan pelatihan guru yang bukan hanya fokus pada metode mengajar, tapi juga penguatan karakter dan kesehatan mental. Diperlukan sekolah yang tidak hanya

berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga tumbuh kembang emosional siswa. Dibutuhkan sinergi antara guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan orang tua, agar cinta benar-benar menjadi budaya, bukan hanya konsep.

Sebagai dosen, saya melihat harapan besar dari KBC, khususnya dalam mendidik calon guru masa depan. Di ruang-ruang perkuliahan, kami mengajarkan strategi pembelajaran, teori belajar, dan keterampilan mengajar. Tapi sekarang kami diingatkan kembali bahwa fondasi dari semua itu adalah cinta. Tidak ada strategi mengajar yang benar-benar berhasil tanpa keikhlasan dan kepedulian. Maka, pendidikan guru pun perlu ditata ulang, agar mahasiswa tidak hanya piawai mengajar, tapi juga dewasa secara emosional, empatik terhadap murid, dan sadar bahwa pekerjaannya kelak adalah panggilan jiwa, bukan sekadar profesi.

Mendidik dengan cinta bukan berarti memanjakan. Bukan berarti membiarkan siswa tanpa arah atau disiplin. Justru cinta sejati melahirkan tanggung jawab. Ia hadir dalam bentuk ketegasan yang penuh empati, aturan yang disertai penjelasan, dan hukuman yang tidak mematahkan, melainkan memperbaiki. Cinta menjadikan ruang kelas tempat yang aman bagi siswa untuk tumbuh, gagal, dan mencoba lagi.

Kurikulum Berbasis Cinta adalah napas baru yang sangat kita butuhkan. Di tengah krisis moral, polarisasi sosial, dan kekeringan nilai di ruang-ruang publik, pendidikan harus kembali menjadi taman yang

menumbuhkan manusia yang cinta damai, peduli sesama, dan sadar akan tanggung jawab spiritualnya. Generasi Rahmatan Lil Alamin bukan lahir dari hafalan semata, tapi dari pembiasaan cinta sejak dini—cinta kepada Tuhan, cinta kepada ilmu, cinta kepada sesama manusia, dan cinta kepada alam semesta.

Kini, tanggung jawab ada di tangan kita semua. Apakah kita bersedia membuka hati untuk mengajar dengan cinta? Apakah kita siap menjadikan kurikulum ini sebagai jalan perubahan? Jika jawabannya ya, maka masa depan pendidikan Indonesia akan lebih cerah, lebih damai, dan lebih manusiawi. Karena sesungguhnya, cinta adalah inti dari segala pendidikan yang berhasil.

Menjadi Pelayan Ilmu dengan Cinta: Embusan Awal Napas Pengabdian

Sri Rahayu Andira
Dosen Program Studi Jurnalistik Islam

Refleksi Seorang Pemula

Kurikulum cinta, bukan proyek sesaat. Ia adalah narasi awal dari pengabdian jangka panjang. Ia mengikat antara bahasa, budaya, dan jiwa dalam satu ikatan pelayanan. Sebagai pemula, meskipun saya belum mulai mengajar. Belum berdiri di depan mahasiswa. Belum membuka perkuliahan dengan sapaan hangat. Tapi di dalam hati, saya menyadari bahwa saya sudah memulai perjalanan ini dengan cinta.

Awal memasuki gerbang kampus, filosofi Bugis yang mengakar di kampus Religius, Moderat, Inovatif dan Unggul memberi saya arah "malebbi warekkadana, makkiade ampena", yakni sopan dalam bertutur, santun dalam bertindak. Halus dalam tindakan, jernih dalam niat. Ini bukan hanya petuah budaya, tapi nilai pedagogi. Pendidikan di tanah Bugis bukan semata transmisi pengetahuan, tapi pewarisan kebijaksanaan. Maka cinta harus menjadi dasar setiap kurikulum.

> "Tanpa cinta, perjalanan ilmu hanyalah langkah tanpa cahaya."

Sebelum saya mengajar bahasa, saya ingin lebih dulu berbicara dengan jiwa. Sebelum saya menuntun kata, saya ingin menuntun dengan rasa.

Cinta adalah bahasa pertama dalam setiap relasi manusia. Dalam ilmu pragmatik, kita mengenal *illocutionary act,* bahwa ucapan bukan sekadar bunyi, tapi tindakan yang bermakna. Maka, ketika seorang pendidik berbicara dengan cinta, ia sedang membangun jembatan menuju hati peserta didik. Bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi menanamkan nilai. Saya percaya, kurikulum berbasis cinta adalah jalan dakwah paling halus. Cinta tidak memaksa, tapi ia mengundang. Cinta tidak menekan, tapi ia membimbing.

Sebagai CPNS, saya tidak membawa pengalaman panjang. Tapi saya membawa harapan dan kesungguhan. Saya ingin kelak ketika saya mulai mengajar, bukan hanya konten yang saya sampaikan, tapi juga ketulusan. Saya ingin mengajar bukan hanya dengan slide presentasi, tapi juga dengan bahasa tubuh, perhatian, dan kesabaran. Saya ingin menjadi bagian dari kurikulum cinta yang benar-benar menumbuhkan. Membentuk kesadaran berbahasa yang beretika, yang menghargai perbedaan, yang membangun peradaban.

Bahasa adalah cermin batin, dan pembelajaran bahasa harus dimulai dari hati. Saya tahu, jalan ini tak mudah. Tapi saya percaya, segala yang dimulai dari cinta akan menemukan kekuatannya sendiri. Ketika cinta menjadi dasar pembelajaran, maka kelas akan menjadi ruang

tumbuh, bukan hanya tempat menguji. Kurikulum berbasis cinta sebagai bekal, sebagai arah, dan sebagai jejak pengabdian. Dari IAIN Parepare, saya ingin tumbuh, belajar, dan mengajar dengan cinta.

Pendidikan Sebagai Tindakan Cinta

Kurikulum berbasis cinta berarti menjadikan kasih sayang, penghargaan, dan kepekaan sebagai fondasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Ini adalah antitesis dari pendidikan yang terkadang hanya berorientasi pada output kognitif dan sering melupakan sisi afektif dan moral peserta didik.

Cinta dalam kurikulum bukan berarti mengabaikan struktur dan disiplin. Justru ia menuntut keteguhan yang penuh welas asih. Dalam pembelajaran bahasa, cinta bisa hadir melalui pilihan kata yang tidak menghakimi, sikap membuka ruang diskusi, dan empati dalam menanggapi kesulitan belajar mahasiswa. Sebagaimana dalam teori kesantunan Brown & Levinson, tutur kata yang menjaga muka (face) lawan bicara menjadi bagian dari strategi relasi sosial yang penuh respek.

Di sinilah saya menyadari bahwa belum mengajar bukan berarti belum mendidik. Refleksi, persiapan, dan penataan visi adalah bagian dari tugas keilmuan. Saya ingin membangun sebuah pendekatan yang tidak hanya mengandalkan kognisi, tapi juga kepekaan batin.

Bila pendidikan adalah jalan, maka cinta adalah pelita. Bila kata adalah sarana, maka niat baik adalah kendaraan utamanya.

Kurikulum Berbasis Cinta: Menyulam Kembali Jiwa Pendidikan Islam

Dr. H. Abdillah, Lc., M.H.I.
Dosen Pascasarjana IAIN Parepare

Cinta adalah bahasa universal yang meretas batas-batas formalitas dalam pendidikan. Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan proses penanaman nilai dan penumbuhan jiwa. Ketika Kementerian Agama RI meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), kita sesungguhnya diajak kembali pada *ruh* dasar pendidikan Islam: *rahmatan lil alamin*. KBC mengingatkan kita bahwa pendidikan sejatinya adalah proses pemanusiaan manusia, dan cinta adalah ruh yang menghidupkan proses itu.

> "Cinta adalah sumber keteguhan yang membuat pendidikan berakar sekaligus berbuah."

Sebagai dosen dan pembimbing jemaah umrah, saya menyambut gagasan ini dengan penuh antusias. Di tengah dunia yang semakin kompetitif dan individualistik, KBC hadir sebagai oase, menghadirkan kembali pendekatan spiritual, kasih sayang, dan humanisasi dalam proses pendidikan. Pendidikan yang tidak lagi hanya mengejar angka, tapi merangkul makna. Kita tidak hanya dituntut untuk

mencetak sarjana, tetapi juga membentuk manusia yang berjiwa mulia dan penuh welas asih.

Kelas yang Menghidupkan, Bukan Menekan

Bayangkan suasana kelas di mana dosen tidak hanya mengajar, tapi juga mencintai. Mahasiswa tidak sekadar duduk, mencatat, lalu pulang, tetapi merasa dihargai, didengarkan, dan didampingi. Kurikulum Berbasis Cinta menantang kita semua untuk membangun relasi antara dosen dan mahasiswa yang lebih hangat, bersifat dialogis, dan memerdekakan. Pendidikan tidak boleh lagi menjadi beban, tetapi rumah yang menenangkan bagi setiap pencari ilmu.

Cinta dalam pembelajaran bukan sekadar empati, melainkan komitmen untuk memahami latar belakang, emosi, dan tantangan peserta didik. Kita, para dosen, harus mulai menggeser cara pandang: dari instruktur menjadi pembimbing jiwa. Inilah pendidikan yang sejati: mengantarkan hati pada cahaya. Dalam pendidikan berbasis cinta, proses belajar bukan hanya soal menyampaikan materi, tetapi juga membentuk suasana yang memantik semangat belajar, menumbuhkan percaya diri, dan menciptakan ruang aman untuk bertumbuh.

Spirit Spiritualitas dalam Akademik

Sebagai seorang yang juga mengkaji Tasawuf dan Syariah, saya melihat bahwa KBC membuka ruang besar untuk mengintegrasikan dimensi *ruhaniyah* ke dalam materi. Pendidikan tidak cukup hanya membentuk pikiran

yang kritis, tetapi juga membentuk hati yang bening. Cinta adalah elemen penting dalam proses *tazkiyah* (penyucian jiwa), yang seharusnya hadir dalam seluruh praktik akademik kita mulai dari cara kita menilai, mendampingi, hingga memberi masukan kepada mahasiswa.

Menjadi Dosen yang Dicintai

Kurikulum ini juga merupakan refleksi personal. Sudahkah saya mengajar dengan cinta? Sudahkah saya menciptakan ruang belajar yang aman, ramah, dan membesarkan hati mahasiswa? Atau jangan-jangan, saya justru menambah beban mereka?

KBC menegur dan sekaligus menyemangati. Ia bukan hanya kebijakan, tapi ajakan untuk merevolusi batin para pendidik. Bahwa cinta bukan melemahkan, justru menguatkan. Bahwa pendidikan sejati dimulai dari niat yang tulus, wajah yang bersahabat, dan bahasa yang menyejukkan. Ketika cinta menjadi pondasi, maka disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat pun akan tumbuh secara alami, bukan karena paksaan, tapi karena kesadaran.

Harapan untuk IAIN Parepare

Sebagai bagian dari IAIN Parepare, saya bermimpi kampus ini menjadi pionir penerapan KBC secara nyata. Mari kita mulai dari ruang-ruang kelas, forum pengabdian, hingga kerja-kerja riset. Biarkan cinta menjadi narasi yang hidup dalam sistem akademik kita. Bayangkan sebuah institusi yang bukan hanya mencetak lulusan, tetapi

melahirkan generasi berilmu yang penuh kasih, rendah hati, dan membawa rahmat bagi sekelilingnya.

Kurikulum Berbasis Cinta adalah harapan besar. Semoga ia bukan hanya slogan indah, tetapi benar-benar menjadi cahaya yang menerangi jalan pendidikan Indonesia ke arah yang lebih manusiawi, spiritual, dan membahagiakan.

Menulis Tanpa Nama, Belajar Tanpa Cinta

Suhartina
Kepala Pusat Publikasi dan Penerbitan

Kita sedang hidup di zaman ketika nama tak lagi wajib hadir dalam sebuah tulisan. Penulis anonim menjamur di mana-mana; di media sosial, kolom komentar, bahkan dalam tulisan-tulisan panjang yang menyentuh isu-isu serius. Kadang memakai nama samaran yang puitis, kadang tak bernama sama sekali, tapi tetap ingin didengar, dipahami, dan anehnya dipercaya. Fenomena ini menarik, sekaligus menggelisahkan.

> ”Anonimitas bisa menyelamatkan, tapi hanya keberanian bernama yang mampu menumbuhkan budaya cinta.”

Di saat bersamaan, kita sedang menyambut Kurikulum Cinta. Sebuah gagasan besar yang ditawarkan Kementerian Agama, bukan sekadar strategi pembelajaran, tetapi cara baru memanusiakan manusia. Kurikulum ini mengedepankan empati, kasih sayang, dan keberanian untuk hadir sepenuhnya dalam belajar, mengajar, dan berelasi. Sebuah narasi tandingan dari budaya kekerasan simbolik dan akademik yang terlalu lama kita warisi.

Lalu, bagaimana kita menempatkan para penulis anonim dalam kerangka Kurikulum Cinta? Apakah mereka bagian dari ikhtiar menyuarakan nurani, atau justru gejala dari masyarakat yang semakin takut mencintai dan dicintai secara terbuka?

Anonimitas tentu punya tempatnya. Kita paham ada kondisi-kondisi yang membuat seseorang harus bersembunyi di balik nama. Demi keamanan, kenyamanan, atau ketenangan psikologis. Namun, yang patut direnungkan: apakah alasan yang sama juga berlaku bagi mereka yang menulis kritik sosial, pemikiran keagamaan, atau esai pendidikan tanpa keberanian menuliskan namanya?

Cinta, sebagaimana dimaksud dalam Kurikulum Cinta, menuntut kehadiran. Ia tak bisa dijalankan separuh hati. Ia perlu wajah, nama, dan jejak. Karena cinta bukan hanya tentang isi pesan, tapi juga tentang siapa yang menyampaikannya dan bagaimana ia mempertanggungjawabkannya.

Sayangnya, ruang digital hari ini tak selalu bersahabat bagi kehadiran yang jujur. Nama bisa menjadi beban. Keberanian bisa dibalas serangan. Maka wajar bila banyak yang memilih jalan aman: bicara dengan lantang, tapi dari balik tirai. Berteriak, tapi tak ingin dikenal. Cinta semacam itu, jika bisa disebut cinta, terasa hambar dan kosong. Tak ada risiko, tak ada keberanian. Yang ada hanya kata-kata yang dilepas, berharap mengubah sesuatu, tapi tak mau menanggung akibatnya.

Pendidikan hari ini mestinya mengajarkan hal yang sebaliknya. Bahwa menjadi manusia berarti berani menyatakan siapa kita, apa yang kita pikirkan, dan apa yang kita perjuangkan. Menulis dengan cinta berarti menulis dengan hati dan nama. Sebab nama adalah bentuk paling sederhana dari tanggung jawab.

Barangkali ini saatnya kita bertanya: apakah budaya anonim yang kita rayakan diam-diam ini adalah kegagalan pendidikan kita dalam menumbuhkan keberanian dan integritas? Apakah ini pertanda bahwa kita belum sungguh-sungguh membumikan Kurikulum Cinta, bahkan di ruang literasi yang kita puja?

Menulis tanpa nama bukan dosa. Namun, jika semua orang melakukannya, siapa yang akan memikul cinta?

Kurikulum Berbasis Cinta dan Pendidikan Informal: Belajar dari Sawah dan Petani

Abdullah Thahir
Dosen Pendidikan Agama Islam

Di tengah upaya merancang kurikulum yang relevan dan transformatif, gagasan tentang Kurikulum Berbasis Cinta muncul sebagai respons atas keringnya pendidikan dari nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan struktur pendidikan nasional, melainkan untuk menghidupkan ruh di balik setiap interaksi belajar-mengajar yakni cinta, empati, dan penghargaan terhadap kehidupan.

> ”Belajar dengan cinta berarti bersikap seperti petani; sabar menunggu, setia merawat, dan ikhlas menerima hasilnya.”

Namun, cinta bukan sesuatu yang bisa diajarkan seperti rumus atau pasal. Ia tumbuh dalam suasana, mengakar dalam hubungan, dan berbunga dalam tindakan nyata. Di sinilah pendidikan informal memainkan peran penting: sebagai ruang hidup tempat nilai-nilai cinta itu dirawat dan diuji.

Jika pendidikan formal adalah sistem irigasi, maka pendidikan informal adalah air hujan yang jatuh langsung ke tanah alami, tak terduga, tetapi menyuburkan. Kita dapat belajar banyak dari para petani dalam hal ini. Seorang petani tidak pernah memaksa tanahnya. Ia mengenal waktunya, merasakan suhunya, menyesuaikan jenis tanaman, dan menerima bahwa tidak semua benih akan tumbuh. Pendidikan yang dilandasi cinta bekerja dengan cara yang sama: tidak memaksa, tapi merawat; tidak menekan, tapi memahami.

Kehidupan mahasiswa, atau pelajar pada umumnya, tidak terbatas pada ruang kelas. Nilai-nilai sejati yang membentuk karakter sering kali justru tumbuh di luar sistem formal: dari perbincangan malam di antara teman sekamar, dari pengalaman membantu warga sekitar, dari percakapan ringan di warung kopi, atau dari kegagalan yang tidak dicatat dalam transkrip akademik. Ruang-ruang informal inilah yang seharusnya dilihat sebagai lahan subur dalam pendidikan cinta.

Sayangnya, sistem pendidikan sering kali terlalu fokus pada penilaian kognitif dan mengabaikan pengalaman afektif yang terjadi secara alami. Padahal seperti halnya petani yang memahami bahwa hasil panen dipengaruhi banyak faktor yang tak selalu bisa dikontrol, pendidik juga perlu menyadari bahwa keberhasilan belajar tidak semata-mata ditentukan oleh nilai ujian, tetapi juga oleh suasana belajar yang manusiawi.

Maka, dalam membicarakan kurikulum cinta, kita perlu melampaui batas dinding kelas. Kita harus membuka mata terhadap kekuatan pendidikan informal, dan menghargai peran setiap aktor di dalamnya teman sebaya, orang tua, lingkungan, bahkan petani yang tanpa gelar mendidik kita tentang kesabaran, ketekunan, dan cinta tanah yang tak bersyarat.

Pendidikan bukan hanya soal apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana manusia dibentuk dalam relasi, pengalaman, dan keseharian. Dalam konteks inilah, kurikulum cinta menemukan relevansinya: ia tidak memerlukan perangkat canggih atau metode kompleks, tetapi hanya membutuhkan kesadaran bahwa setiap ruang bisa menjadi tempat belajar, dan setiap orang, termasuk masyarakat biasa, adalah guru kehidupan.

Kurikulum Berbasis Cinta: Manusia Menjadi Indah

Mukhtar Yunus
Dosen IAIN Parepare

Di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan tak terbendungnya arus modernisasi,,pendidikan Islam sering kali terjebak pada ranah kognitif semata, hasil evaluasi diukur melalui angka pada prestasi akademik Padahal, pendidikan Islam semestinya sebagai proses memanusiakan manusia. Di sinilah konsep kurikulum berbasis cinta membumi untuk menekankan bahwa dasar utama pembelajaran Islam adalah *rahmatan lilalamin*, kepedulian, dan kemanusiaan.

> "Cinta mengajarkan bahwa setiap jatuh adalah kesempatan untuk tumbuh, bukan alasan untuk dipatahkan."

Kurikulum berbasis cinta menekankan bahwa pendidik bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga berkontribusi menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidik menjadi contoh teladan dalam ranah afektif seperti empati, kesabaran, dan penghargaan terhadap keunikan setiap siswa. Kurikulum berbasis cinta, peserta didik diharpkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki

hati yang peka, berkarakter, dan mampu menghormati yang lain.

Cinta dalam pendidikan Islam juga memandang kesalahan dan kehilafan yang dilakukan oleh peserta didik bukan sebagai kegagalan, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang harus dirangkul dengan penuh pengertian. Hal ini menjadikan peserta didik lebih berani mencoba, berpikir kreatif, dan tumbuh dalam suasana aman dan nyaman. Pendidikan yang berfondasikan cinta akan melahirkan insan yang utuh, indah dalam budi pekerti, serta mampu membangun peradaban yang damai.

Dengan kurikulum berbasis cinta, manusia tidak hanya menjadi pintar, tetapi juga menjadi indah dalam pikiran, hati, dan perbuatannya.

Kurikulum Berbasis Cinta: Menumbuhkan Empati Menuju Madrasah Tanpa Kekerasan

Emilia Mustary, M.Psi., Psikolog.
Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam

Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) kembali digelar sebagai penanda dimulainya tahun ajaran baru. Seharusnya, ini menjadi momentum membangun suasana inklusif dan menyenangkan bagi peserta didik baru. Namun, realitas berkata lain. MPLS tahun ini kembali tercoreng oleh praktik kekerasan. Seperti dilaporkan *tirto.id*, terjadi penganiayaan oleh sekelompok siswa terhadap siswa baru di SMPN Doko, Blitar, Jawa Timur. Korban mengalami luka fisik dan trauma psikologis.

> ”Pendidikan sejatinya bukan sekadar transfer ilmu, tetapi ruang untuk menumbuhkan empati, akhlak, dan kemanusiaan”

Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa kekerasan di lingkungan sekolah bukan insiden tunggal. Ia telah menjadi gejala sistemik yang menuntut penanganan serius dan berkelanjutan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bersama Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat lonjakan kasus perundungan dari 53 kasus pada 2021, menjadi 266 kasus

pada 2022, dan melonjak tajam menjadi 1.478 kasus pada 2023. Ini bukan sekadar angka, ini adalah potret krisis yang nyata.

Peneliti Universitas Negeri Yogyakarta, Eva Imania Eliasa, mengungkap bahwa hampir 15% siswa Indonesia pernah mengalami perundungan, dan 9% di antaranya dilakukan oleh kakak tingkat terhadap adik kelas. Fakta ini menunjukkan bahwa kekerasan bukan hanya ada—ia tumbuh, diwariskan, bahkan dilembagakan secara tak sadar dalam kultur sekolah kita.

Fenomena ini seharusnya menjadi alarm keras bagi dunia pendidikan. Pendekatan kurikulum yang silih berganti nyatanya belum menyentuh akar persoalan. Sementara indeks literasi dan numerasi Indonesia masih rendah, kasus kekerasan terus meningkat. Kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan karakter belum banyak berbuah, karena karakter masih diajarkan sebatas hafalan slogan. Kurikulum Merdeka dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pun belum optimal, terbentur beban administratif guru, kurangnya integrasi antar pelajaran, dan lemahnya dimensi spiritual-afektif yang seharusnya menjadi ruh pendidikan.

Di tengah kegamangan itu, lahirlah harapan baru: Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Diluncurkan pada 24 Juli 2025 oleh Menteri Agama Nasaruddin Umar di Makassar, kurikulum ini menawarkan arah baru dalam pendidikan—lebih manusiawi, spiritual, dan relasional. Ia menekankan

kesadaran diri, relasi sehat, dan penghargaan terhadap sesama sebagai inti pembelajaran.

Kurikulum Berbasis Cinta berusaha menggeser fokus pendidikan dari sekadar capaian akademik menuju pembentukan kepribadian utuh. Di tengah atmosfer sekolah yang kompetitif dan terkadang keras, KBC menawarkan napas baru: menciptakan ruang belajar yang damai, empatik, dan membumi.

Salah satu kunci mencegah kekerasan adalah *empati*. Daniel Goleman menyebut empati sebagai inti dari kecerdasan emosional. Anak-anak yang mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain cenderung menolak kekerasan dan membangun hubungan sosial yang sehat. Namun empati bukan bawaan lahir—ia harus ditanamkan, dipupuk, dan dilatih. Inilah yang menjadi titik tekan Kurikulum Cinta: menanam nilai melalui pembiasaan, bukan paksaan.

KBC juga menekankan pentingnya *pembelajaran bermakna*. Dalam pelajaran sains misalnya, siswa tidak hanya diajak mengenal hukum alam, tetapi juga merenungi keteraturan ciptaan dan kebesaran Ilahi. Biologi mengajarkan tanggung jawab menjaga tubuh sebagai amanah Allah. Fisika tidak hanya membahas gaya dan gerak, tapi juga harmoni semesta. Ilmu pengetahuan tidak hanya mencerdaskan nalar, tetapi juga menajamkan nurani. Nilai-nilai lahir bukan karena ancaman, melainkan tumbuh dari kesadaran yang mendalam.

Dengan semangat itu, madrasah didorong menjadi lebih dari sekadar tempat belajar, tetapi rumah pendidikan spiritual, sosial, dan intelektual. KBC menekankan praktik nyata, bukan sekadar teori. Keteladanan guru, suasana emosional yang aman, dan ruang untuk refleksi menjadi bagian tak terpisahkan. Ketika siswa marah, ia tidak dihukum tanpa sebab, tetapi diajak memahami emosinya, mengenali pemicunya, dan memikirkan dampaknya terhadap orang lain.

KBC juga mengembalikan marwah madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis akhlak. Pembelajaran agama bukan hanya penghafalan ayat, tetapi penghayatan nilai. Akhlakul karimah bukan hanya materi, tetapi karakter yang hidup dalam keseharian.

Di tengah gelombang kekerasan yang terus meningkat, KBC hadir sebagai *intervensi preventif*. Ia menawarkan fondasi kuat untuk membentuk sekolah sebagai ruang yang aman, inklusif, dan penuh kasih. Generasi yang dibentuk bukan hanya cerdas, tapi juga beradab dan berperikemanusiaan.

Tentu saja, pelaksanaannya tidak mudah. Tantangan terbesar terletak pada transformasi paradigma guru. Selama ini, banyak pendidik masih terjebak dalam pola lama yang lebih fokus pada target kognitif ketimbang pembentukan karakter. Karena itu, implementasi KBC membutuhkan pelatihan berkelanjutan, komitmen kolektif, serta dukungan sistemik agar benar-benar hidup di seluruh satuan pendidikan, dari kota hingga pelosok.

Kurikulum Berbasis Cinta bukan sekadar kurikulum baru. Ia adalah ajakan untuk kembali kepada inti pendidikan: menjadikan manusia sebagai manusia. Ketika cinta dan empati menjadi napas dalam ruang-ruang belajar, maka kekerasan akan kehilangan tempat berpijaknya.

Kurikulum Berbasis Cinta Membangun Religiositas Mahasiswa

Muhammad Haramain
Ketua LPPM IAIN Parepare

Suatu siang saat browsing, saya menemukan sebuah kutipan sederhana. Di tulisan itu, ada kalimat yang membuat saya berhenti lama: "Pendidikan sejatinya adalah latihan mencintai."

Kalimat itu mengingatkan saya pada ucapan guru saya di Madrasah Ibtidaiyah. Ia pernah berkata, "Belajar itu bukan supaya kau bisa mengalahkan temanmu, tapi supaya semakin dekat kepada Allah dan semakin sayang pada sesama."

> "Tanpa cinta, religiositas mudah kering; dengan cinta, ia tumbuh subur dalam hati dan perilaku."

Saat kecil saya tidak betul-betul memahami maksudnya. Baru belakangan saya menyadari, inti dari keberagamaan yang hidup terletak pada satu kata: religiositas.

Religiositas bisa dijelaskan secara sederhana sebagai cara seseorang menghayati ajaran agama dalam hidupnya. Ia tidak hanya ada di kepala, tetapi juga terasa di hati dan terlihat dalam tindakan.Dalam bentuk yang paling murni, religiositas adalah iman yang diwujudkan lewat cinta.

Dari titik inilah saya merasa gagasan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menemukan pijakannya.KBC bukan sekadar konsep pendidikan. Ia adalah ajakan untuk menempatkan cinta sebagai fondasi belajar. Semakin saya merenungkan hal ini, semakin jelas bahwa belajar tanpa cinta mudah berubah menjadi rutinitas kering.

Sebaliknya, ketika cinta mengiringi setiap langkah, ruang kelas bisa menjadi ruang ibadah, dan ilmu pengetahuan menjadi jalan pulang kepada kemanusiaan.

Ada empat pelajaran yang saya dapatkan dari perjumpaan antara religiositas dan KBC.

1. Belajar sebagai Ibadah yang Dilandasi Cinta

Belajar sering dipahami sebagai kewajiban akademik. Ada nilai yang harus dikejar, ada ujian yang harus dilewati.

Namun, dalam bingkai religiositas, belajar adalah ibadah. Ibadah tidak pernah hanya soal kewajiban. Ia juga lahir dari cinta.

KBC mengingatkan bahwa belajar tanpa cinta hanyalah pengulangan hafalan. Guru yang mengajar dengan cinta akan menyentuh hati, bukan sekadar pikiran. Murid yang belajar dengan cinta akan menemukan makna, bukan sekadar nilai.

2. Ilmu yang Melahirkan Empati

Religiositas sejati tampak dari sikap sehari-hari. Itulah sebabnya ilmu yang dipelajari harus berbuah empati.

KBC menekankan bahwa pengetahuan bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk membangun kepedulian.

Seorang murid yang belajar sains dengan cinta akan menghargai alam. Seorang murid yang belajar agama dengan cinta akan memperlakukan sesama dengan lembut. Pendidikan semacam ini tidak berhenti pada gelar, tetapi menyentuh cara hidup.

3. Guru sebagai Teladan Hidup

Saya masih mengingat seorang dosen yang tidak pernah marah meskipun kami sering terlambat mengumpulkan tugas. Ia selalu berkata, "Yang saya tunggu bukan tugasmu, tapi kesungguhanmu."

Dari sikap itu saya belajar bahwa guru bukan hanya pengajar, melainkan teladan. KBC menempatkan guru pada posisi itu. Bukan sekadar instruktur yang memberi aturan, melainkan sosok yang memperlihatkan bagaimana cinta bekerja dalam keseharian.

4. Pengetahuan yang Membebaskan

Ada kalanya ilmu dijadikan alat untuk menilai siapa yang lebih unggul. Padahal pengetahuan seharusnya membebaskan manusia dari ketakutan, bukan menindas dengan standar kaku.

KBC mengajarkan bahwa cinta adalah energi pembebasan. Ia membebaskan murid dari rasa takut gagal. Ia juga membebaskan guru dari keinginan untuk

menguasai. Pengetahuan yang lahir dari cinta menumbuhkan kerendahan hati. Semakin banyak kita tahu, semakin kita sadar betapa luasnya rahasia kehidupan.

Empat pelajaran ini menuntun saya pada satu kesadaran: Belajar bukan sekadar tentang berapa banyak yang bisa kita hafal. Belajar adalah tentang sejauh mana pengetahuan membuat kita lebih manusiawi. Mencintai sesama, mencintai semesta.

…

Kita hidup di zaman ketika kata "agama" bisa terdengar terlalu nyaring, kadang membuat takut, kadang membuat orang merasa diadili. Di sisi lain, cinta, yang sejatinya inti dari semua agama, justru tercecer di lorong-lorong akademik. Mahasiswa mengejar predikat, bukan detak hati.

Pertanyaannya begini: bagaimana mungkin religiositas tumbuh dalam suasana pendidikan yang kering kasih? Bagaimana kita berharap mahasiswa menjadi insan religius jika setiap hari mereka dijejali teori, grafik, dan deadline, tapi tidak pernah diajak merenung, mencintai, memaafkan, dan memahami sesama?

Di sinilah kurikulum cinta menjadi penting. Ia bukan pelajaran baru, bukan juga mata kuliah tambahan. Ia adalah cara pandang: bahwa mendidik berarti mencintai, bahwa mengajar berarti menghidupkan jiwa.

Religiositas sejati bukan soal hafalan ayat atau panjangnya doa. Ia tumbuh pelan-pelan, seperti benih

dalam tanah yang dirawat dengan sabar. Mahasiswa butuh ruang untuk bertanya tanpa dihakimi, butuh bimbingan yang menyentuh akal dan hati. Kampus yang hanya menilai dari IPK bisa melahirkan sarjana cerdas, tapi kosong. Tapi kampus yang membangun cinta bisa melahirkan pribadi yang jernih dan penuh cahaya.

Kurikulum cinta tidak menolak logika, justru mengisinya dengan rasa. Ia tidak memusuhi kritik, tapi membingkainya dengan empati. Dalam ruang cinta itulah religiositas menjadi hidup, bukan sebagai kewajiban, melainkan kebutuhan. Bukan karena takut neraka, tapi karena rindu pada kebaikan.

Mahasiswa kita tidak hanya butuh teori akhlak, mereka butuh teladan kelembutan, butuh dialog yang menyapa hati, dan butuh suasana kampus yang tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tapi juga mengapa harus benar dengan kasih.

Maka jika hari ini ada kegelisahan tentang anak muda dan keimanan, barangkali kita harus jujur bertanya: apakah kita sudah mendidik dengan cinta? Atau hanya menyampaikan dogma yang kaku?

Sebab, sebagaimana benih tidak tumbuh di tanah yang keras, iman juga tidak tumbuh di ruang yang dingin. Ia butuh kehangatan. Dan itulah yang bisa dihadirkan oleh kurikulum berbasis cinta.

Kurikulum Berbasis Cinta: Bekal Membangun Keluarga Bahagia

Hj. Sunuwati, Lc., M.H.I.
Ketua Prodi Hukum Keluarga Islam

Saat mendengar kata *pendidikan*, pikiran kita biasanya langsung melayang ke sekolah, kampus, atau pelajaran matematika yang bikin pening kepala. Padahal, ada satu bentuk pendidikan penting yang seharusnya kita pelajari sejak kecil, bukan hanya di ruang kelas, tapi juga di rumah, masjid, bahkan tongkrongan. Namanya: *kurikulum berbasis cinta*.

> "Jika keluarga adalah madrasah pertama, maka cinta adalah kurikulumnya, tempat anak belajar tentang kasih, empati, dan akhlak sejak dini."

Tenang, ini bukan soal cinta-cintaan ala drama Korea. Kurikulum berbasis cinta adalah pola pendidikan yang menanamkan nilai kasih sayang, empati, kejujuran, tanggung jawab, serta komunikasi yang sehat. Nilai-nilai ini justru merupakan inti dari ajaran Islam, terutama dalam konteks keluarga.

Dalam Islam, keluarga bukan sekadar tempat tinggal. Keluarga adalah *madrasah* pertama tempat anak belajar nilai-nilai kehidupan. Di sanalah mereka mengenal cinta,

belajar mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik dengan kelembutan, bukan kemarahan.

Allah Swt. menegaskan dalam Surah Ar-Rum ayat 21 bahwa tujuan pernikahan adalah untuk menghadirkan *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Bayangkan jika sebuah keluarga dibangun tanpa cinta dan kasih sayang. Yang hadir bukan ketenangan, tapi pertengkaran, kecurigaan, bahkan perpisahan.

Faktanya, banyak rumah tangga hancur bukan karena krisis ekonomi, tetapi karena kekeringan kasih sayang. Suami sibuk bekerja, istri lelah mengurus rumah, anak-anak menjadi korban emosi. Komunikasi memburuk, kepercayaan runtuh. Di sinilah pentingnya *kurikulum cinta* diterapkan sejak dini.

Islam tidak tinggal diam. Ajaran *mu'asyarah bil ma'ruf* mengajarkan hubungan suami istri yang saling menghormati dan membangun. Nabi Muhammad saw, pun memberikan teladan indah. Beliau memanggil Aisyah dengan panggilan penuh kasih, membantu pekerjaan rumah, dan menjaga komunikasi yang sehat. Bukan hanya romantis, tapi juga edukatif!

Sayangnya, pelajaran seperti ini nyaris absen dari kurikulum sekolah. Kita diajarkan rumus-rumus fisika, tapi tidak diajarkan bagaimana mengelola perasaan, menyampaikan pendapat tanpa melukai, atau meminta maaf dengan tulus. Padahal, keterampilan ini jauh lebih dibutuhkan dalam kehidupan berumah tangga.

Bayangkan jika sejak sekolah kita belajar berempati, berdamai dengan diri sendiri, dan mengelola konflik secara Islami. Ketika dewasa dan berkeluarga, kita akan lebih siap secara mental dan spiritual. Kita tidak hanya menjadi pasangan yang baik, tapi juga orang tua yang hangat dan hadir.

Love language dalam Islam pun sangat jelas. Nabi saw. pernah mencium cucunya, lalu berkata: "Siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi." (HR. Bukhari dan Muslim). Cinta dalam Islam bukan hanya kata-kata, tetapi tindakan nyata yang harus terus dilatih.

Sayangnya, sebagian orang tua merasa cukup jika telah memberi makan, uang jajan, dan menyekolahkan anak. Padahal, anak juga butuh pelukan, ucapan sayang, dan kehadiran penuh perhatian. Anak yang tumbuh dalam cinta akan lebih kuat secara emosi dan lebih siap menghadapi dunia.

Sudah saatnya kita menempatkan cinta sebagai bagian dari kurikulum hidup. Bukan sekadar pelengkap, tapi sebagai fondasi membangun keluarga sakinah. Ijazah dan gelar boleh jadi penting, tapi tak akan cukup jika rumah tangga rapuh karena miskin kasih sayang.

Pendidikan Islam masa kini harus mampu memperluas cakrawalanya. Tidak cukup hanya berhenti pada hafalan atau fikih semata, tetapi juga harus mampu menanamkan cinta yang hidup dalam keseharian. Sebab keluarga yang dibangun di atas pondasi cinta akan melahirkan generasi yang penuh kasih, berempati, dan berintegritas. Dari

generasi inilah akan tumbuh peradaban Islam yang kokoh, yang tidak hanya kuat secara ilmu, tetapi juga menyinari dunia dengan akhlak dan kemanusiaan.

Kurikulum Berbasis Cinta: Jalan Tengah Antara Pendidikan Agama dan Kemanusiaan

Muhammad Alwi
Dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan merebaknya intoleransi, gagasan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang dicetuskan oleh Kementerian Agama RI menjadi angin segar bagi dunia pendidikan. Bukan hanya karena ia menawarkan pendekatan baru dalam mengajar, tetapi karena kurikulum ini menyentuh akar terdalam dari misi pendidikan itu sendiri: memanusiakan manusia.

Cinta sebagai Prinsip Dasar Pendidikan

Konsep pendidikan selama ini terlalu banyak menekankan aspek kognitif hafalan, capaian numerik dan prestasi akademik. Dalam banyak madrasah dan sekolah, nilai agama pun kerap disampaikan dalam bentuk dogma normatif yang kaku, tanpa ruang dialog atau empati. Padahal, inti ajaran agama apapun agamanya adalah cinta, welas asih, dan penghargaan terhadap kehidupan.

> "Jika inti agama adalah cinta, maka pendidikan semestinya menjadi jalan untuk menumbuhkan welas asih, bukan sekadar hafalan doktrin."

Dalam konteks ini, KBC berusaha membumikan nilai cinta dalam proses belajar-mengajar. Ia mengajak guru untuk tidak sekadar menjadi pengajar materi, tetapi pendidik jiwa (soul educator) yang mampu menciptakan ruang belajar yang aman, inklusif, dan penuh kasih sayang.

Dari Spiritualitas Menuju Moderasi

Kurikulum ini secara eksplisit tidak menggantikan kurikulum lama, tetapi mengintervensi pendekatan pedagogisnya. Cinta bukan dalam arti sentimental atau emosional belaka, melainkan sebagai nilai transformatif. Cinta yang dimaksud di sini mencakup tiga lapisan: cinta kepada Tuhan (transendental), cinta kepada sesama (sosial), dan cinta kepada lingkungan (ekologis).

Dengan pendekatan ini, KBC menjadi bagian dari upaya strategis untuk membumikan moderasi beragama. Moderasi bukan berarti mengaburkan keyakinan, tetapi membangun keimanan yang ramah dan toleran terhadap perbedaan.

Mengapa Jalan Tengah Itu Penting?

Indonesia, dengan keragaman agama dan budaya, membutuhkan model pendidikan agama yang tidak eksklusif. Data dari Setara Institute menunjukkan bahwa intoleransi di kalangan pelajar meningkat dari tahun ke tahun. Ini adalah sinyal bahwa pendidikan agama yang eksklusif dan normatif tidak cukup membentuk karakter yang inklusif.

Di sinilah KBC mengambil posisi tengah: ia tidak menggantikan ajaran agama, tapi memperhalus cara penyampaiannya agar lebih menyentuh aspek kemanusiaan siswa. Dalam istilah Paulo Freire, pendidikan seharusnya menjadi "praktik kebebasan" membebaskan siswa dari kebekuan berpikir, bukan memperkuat doktrin

Tantangan Implementasi

Namun, jalan menuju pendidikan berbasis cinta tidak mudah. Guru seringkali terbebani target administratif, kurang pelatihan pedagogis berbasis empati, serta minim dukungan psikososial dalam mengelola kelas. Implementasi KBC juga akan bergantung pada kesiapan struktur pendidikan, dukungan kelembagaan, serta kemauan politik untuk menjadikan pendidikan sebagai alat transformasi sosial bukan sekadar transmisi pengetahuan.

Kurikulum berbasis cinta bukan solusi instan. Ia adalah proses jangka panjang yang menuntut transformasi paradigma dalam mendidik. Namun di tengah krisis empati, krisis iklim, dan krisis identitas, mungkin inilah saatnya kita menggeser arah pendidikan dari pengetahuan menuju kebijaksanaan, dari doktrin menuju kasih, dan dari hafalan menuju penghayatan.

Menerapkan kurikulum berbasis cinta bukan berarti melemahkan nilai-nilai agama, tapi justru menguatkannya. Karena cinta adalah fondasi spiritual yang paling universal dan esensial. Jika pendidikan dimulai dari cinta, maka generasi yang lahir darinya tidak hanya akan cerdas secara

intelektual, tetapi juga bijak dalam bersikap, lembut dalam tutur, dan kokoh dalam nilai.

Kurikulum Berbasis Cinta: Menanamkan Kepekaan dan Jiwa Kasih dalam Pendidikan Jurnalistik Islam

Alfiansyah Anwar
Dosen IAIN Parepare

Sebagai pendidik di Program Studi Jurnalistik Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, saya meyakini bahwa pendekatan ini sangat relevan dalam membina generasi jurnalis muslim yang tidak hanya mumpuni dalam keterampilan menulis dan menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menyuguhkannya dengan kepekaan hati dan kebeningan nurani.

Proses pembelajaran di kelas menjadi ruang aktualisasi cinta: kesabaran dalam mendampingi mahasiswa yang masih tertatih memahami konsep, empati saat mereka berhadapan dengan kesulitan pribadi, serta dorongan moral ketika mereka meragukan kemampuan diri dalam menulis karya jurnalistik. Baik itu dalam format media cetak, digital, maupun penyiaran audio-visual.

> "Integritas jurnalistik tidak lahir dari sekadar aturan, tetapi dari cinta yang menghargai kebenaran dan kemanusiaan."

Tak sedikit dari mereka yang awalnya datang ke prodi ini bukan karena pilihan pertama. Namun

sebagaimana pepatah Bugis mengingatkan, *"aja' muwella-wella napole'i riala,"* jangan lekas putus asa, sebab takdir acap kali menghantar pada keberhasilan tak terduga. Kini, sebagian mahasiswa kami telah aktif di media massa yang terverifikasi Dewan Pers, bahkan sebelum mereka menyelesaikan kuliah.

Kami meyakini bahwa pendekatan pendidikan yang dilandasi cinta tidak hanya menyentuh logika, tetapi juga menyapa hati. Inilah ruh utama dari kurikulum cinta: mendidik bukan semata mengajar, membina bukan sekadar memberi instruksi.

Mahasiswa diarahkan untuk menyelami isu-isu sosial lokal secara analitis—baik dalam menggali data tentang kemiskinan, pendidikan, maupun bencana alam. Namun lebih dari sekadar menyusun laporan, mereka ditantang untuk membaca realitas dengan mata hati, lalu menyampaikannya melalui lensa dakwah humanis yang rahmatan lil alamin.

Islam dan Narasi Cinta

Islam sebagai agama kasih sayang menjadikan cinta sebagai fondasi ajarannya. Allah SWT berfirman: *"Wa mā arsalnāka illā raḥmatal lil-'ālamīn."*

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya: 107)

Demikian pula sabda Rasulullah SAW: *"Ar-Rāḥimūna yarḥamuhumu ar-Raḥmān, irḥamū man fil-arḍ, yarḥamkum man fis-samā'."*

"Orang-orang penyayang akan disayangi oleh Ar-Rahman. Sayangilah makhluk di bumi, niscaya Yang di langit akan menyayangimu." (HR. Abu Dawud)

Ajaran ini menegaskan bahwa pendidikan Islam sejatinya adalah proses penumbuhan cinta kepada semua makhluk, bukan sekadar penguasaan ilmu.

Menteri Agama RI, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA dalam berbagai forum ilmiah menekankan pentingnya menumbuhkan kasih sayang tidak hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada hewan, tumbuhan, dan seluruh alam semesta. Gagasan ini memperkuat kesadaran ekologis sebagai bagian integral dari spiritualitas Islam. Dua kali saya menyimak langsung pemikiran ini dalam webinar ICMI Orda Parepare dan IAIN Parepare dan keduanya menguatkan pandangan bahwa cinta kepada lingkungan adalah manifestasi dari ibadah.

Menurut beliau, kerusakan lingkungan mencerminkan kegagalan menjalin silaturahmi dengan alam. Ketika hubungan antara *macro cosmos* (alam semesta) dan *micro cosmos* (manusia) terganggu oleh keserakahan, maka kehancuran ekologis menjadi konsekuensi tak terelakkan. Maka, lahirlah gagasan *ukhuwah makhluqiyah* persaudaraan lintas makhluk sebagai konsep etika komunikasi universal yang membangun harmoni ekologis demi kesejahteraan umat manusia.

Kurikulum Cinta dan Transformasi Pendidikan

Konsep *ukhuwah makhluqiyah* membuka horizon baru dalam dunia pendidikan Islam. Kurikulum berbasis cinta menjadi jembatan antara pembentukan intelektual dan penyemaian spiritualitas. Ia bukan sekadar pendekatan pedagogis afektif, melainkan strategi transformasional untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas nalar, tetapi juga halus budi dan peka terhadap penderitaan sesama makhluk.

Di tengah derasnya arus pragmatisme pendidikan, pendekatan ini menghadirkan kesadaran bahwa menyayangi alam, memuliakan sesama makhluk, dan menjaga bumi adalah bagian dari pengabdian kepada Tuhan. Pembelajaran bukan hanya hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan sesama (*hablum minannas*), tetapi juga dengan alam semesta (*hablum minal 'alam*).

Kurikulum cinta juga memberi kontribusi besar pada pendidikan karakter. Ia selaras dengan semangat Pasal 6 huruf d Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers yang mewajibkan pers untuk "mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, dan benar." Seorang jurnalis yang dididik dengan cinta akan menyampaikan berita bukan dengan semangat sensasi, melainkan dengan empati dan tanggung jawab etis.

Lebih jauh, ia juga sejalan dengan Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik yang menekankan pentingnya verifikasi informasi, pemberitaan yang berimbang, serta tidak

mencampurkan opini yang menghakimi. Kurikulum cinta melahirkan jurnalis yang mengedepankan prinsip praduga tak bersalah, menjunjung tinggi kemanusiaan, dan menjalin *ukhuwah makhluqiyah* dalam praktik jurnalismenya.

Sebagaimana petuah bijak orang Bugis: *"Mapadeceng ri atinna, mappatettongeng ri alebbina* (Berbuat baiklah dengan hatimu, dan bersungguh-sungguhlah dengan akalmu)."

Maka, menjadi dosen bukanlah sekadar profesi, tetapi jalan pengabdian spiritual untuk menyalakan lentera cinta dalam jiwa-jiwa muda. Bukan menara gading yang menjulang tinggi, tetapi lentera yang menerangi jalan lembut, membimbing, dan menghangatkan.

Kurikulum berbasis cinta bukan mimpi utopis. Ia adalah keniscayaan dalam menjawab tantangan zaman. Di tengah dunia yang gaduh oleh hoaks dan kebencian, cinta adalah jalan pelan yang menyelamatkan peradaban.

Mari kita mulai dari kelas kita sendiri. Dengan sabar, dengan rendah hati, dan tentu saja dengan cinta.

[3] Hukum, Etika & Sosial

Hukum Keluarga Islam dan Kurikulum Berbasis Cinta : Membangun Institusi Keluarga yang Rahmatan Lil 'Alamin

Dr. Rahmawati, M. Ag.
Dekan FAKSHI

Dalam dinamika kehidupan umat Islam, institusi keluarga merupakan pilar utama peradaban. Keluarga adalah ruang pertama dan utama dalam membentuk nilai, akhlak, dan orientasi hidup manusia. Di sinilah pentingnya menjadikan hukum keluarga Islam tidak sekadar kumpulan aturan normatif, tetapi juga sebagai media penanaman kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab nilai-nilai yang kini diusung secara nasional oleh Kementerian Agama RI melalui peluncuran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).

"Hukum keluarga yang rahmatan lil 'alamin adalah hukum yang berpihak pada keutuhan, bukan sekadar putusan."

Apa makna cinta dalam hukum keluarga Islam? Apakah mungkin regulasi yang tampak formal dan kaku bisa menjadi jalan menuju kasih sayang dan kedamaian? Pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab dalam kerangka semangat Pendidikan keluarga yang rahmatan lil alamin.

Hukum keluarga Islam sebenarnya lahir dari prinsip kasih sayang (mawaddah wa rahmah). Dalam QS. Ar-Rum: 21, Allah menyatakan bahwa pernikahan dibangun atas dasar "mawaddah wa rahmah", cinta dan kasih sayang. Sayangnya, dalam praktik sosial dan yuridis, substansi ini seringkali dikaburkan oleh pendekatan legalistik semata. Akibatnya, hukum keluarga menjadi kering dari nilai, hanya dilihat sebagai cara menyelesaikan sengketa, bukan merawat cinta.

Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai koreksi dan penegasan arah baru: bahwa hukum Islam, termasuk hukum keluarga, harus menyentuh sisi emosional, spiritual, dan sosial manusia. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendekatan ini mengajak para dosen dan mahasiswa untuk tidak hanya memahami teks hukum, tetapi juga membangun kepekaan batin terhadap relasi manusia yang dilindungi oleh hukum tersebut. Misalnya, dalam pembahasan mengenai perceraian, KBC mendorong mahasiswa dan akademisi untuk tidak hanya melihat proses cerai sebagai jalan keluar hukum, tetapi merenungkan: sudahkah ada mediasi yang penuh empati? Apakah proses islah diupayakan dengan cinta? Bagaimana anak-anak dilindungi agar tidak menjadi korban luka psikologis? Ini bukan lagi soal hukum hitam di atas putih, tapi soal keberpihakan pada keutuhan dan kedamaian keluarga.

Begitu pula dalam isu perwalian anak, hak nafkah, hingga perjanjian pranikah. Kurikulum Berbasis Cinta menuntut agar perspektif keadilan gender, perlindungan

anak, dan kesejahteraan keluarga diperkuat. Hukum tidak boleh membiarkan kekerasan dalam rumah tangga tumbuh di balik tameng "kepala keluarga". Sebaliknya, hukum harus hadir untuk menjaga cinta, bukan membiarkan luka. Tingginya angka perceraian di Indonesia dapat dijadikan sebagai salah satu indikator bahwa institusi keluarga dibangun tanpa dilandaskan pada kurikulum yang berbasis cinta, kasih sayang,

Dalam pengajaran hukum keluarga Islam, para dosen harus menjadi teladan dalam mempraktikkan pendekatan berbasis cinta: membuka ruang dialog, mempertemukan fikih klasik dan konteks kekinian, serta menjadikan nilai-nilai rahmat sebagai lensa utama. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk insan kamil manusia paripurna yang berilmu, berakhlak, dan berkasih sayang.

Kurikulum Berbasis Cinta bukanlah slogan. Ia adalah napas baru dalam dunia pendidikan Islam. Ia menuntut kita semua akademisi, praktisi, dan regulator untuk menjadikan ilmu bukan sekadar alat mengadili, tapi jalan menyayangi. Dalam hukum keluarga Islam, ini bukan hanya mungkin, tapi mutlak diperlukan. Akhirnya, semoga Kurikulum Berbasis Cinta menjadi spirit kolektif untuk menjadikan hukum keluarga Islam sebagai instrumen pengokoh cinta dan rahmat dalam kehidupan umat. Karena hukum yang tidak dibalut cinta, hanya akan melahirkan takut, bukan taat.

Meromantisasi Pendidikan Cinta: Menghidupkan Nilai Hukum Islam

Iin Mutmainnah
Dosen Hukum Keluarga Islam

Dalam pengembangan era globalisasi yang semakin pesat, pendidikan merupakan salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan. Namun, seiring dengan berbagai warna pendidikan, tidak sedikit berita-berita negatif yang justru membuat kita bertanya, "ada apa dengan pendidikan hari ini?". Kementerian Agama kemudian hadir memberi jawaban atas hilangnya rasa yang hilang dalam ruh pendidikan, Kurikulum Berbasis Cinta. Ya, kita kembali kepada cinta yang memberi pesan bahwa pendidikan tidak hanya berpusat pada pengembangan intelektual, tapi lebih ditekankan pada pengembangan karakter melalui pengajaran yang penuh kasih sayang dan empati.

> "Hukum Islam menemukan keindahannya ketika disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang, bukan sekadar aturan kaku."

Sebagaimana dalam konteks hukum islam, pendekatan cinta ini dapat diartikan sebagai upaya untuk mengajarkan nilai-nilai islam yang mendasar seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Romantisasi cinta dalam

hukum islam bukan berarti mengubah substansi hukum itu sendiri, tetapi lebih kepada bagaimana cara kita menyampaikannya. Hukum islam yang sering kali dipandang kaku, justru merupakan hukum yang lebih jauh mengedepankan aspek humanis dalam berbagai sudut. Melalui kurikulum berbasis cinta, kita dapat mengadaptasi hukum islam dengan cara yang lebih mudah untuk dipahami.

Implementasi kurikulum berbasis cinta tidak dapat dijalankan tanpa kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat. Sebagaimana rasa, ia tidak terbentuk begitu saja namun membutuhkan pembiasaan dalam adaptasi terus menerus. Sebagaimana melaksanakan shalat sebagai kewajiban, yang tidak lahir hanya dalam sehari, tapi merupakan pembiasaan yang dimulai setiap hari. Melalui kurikulum berbasis cinta memberikan pemahaman lebih utuh tidak hanya pada konteks wajib tidaknya suatu hukum, tapi lebih dalam pada nilai-nilai yang dikandung dalam hukum. Seperti memahami bahwa shalat bukan sesuatu yang hanya ada dalam buku-buku fikih yang diturunkan dari ayat-ayat dan hadis, melainkan pesan cinta yang diturunkan Allah sebagai bentuk titik temu antara Pencipta dan makhluk.

Pendekatan kurikulum berbasis cinta hadir menjawab kekosongan yang hilang dari peserta didik yang mampu menjawab benar dan salah, namun terbata menjawab mengapa. Sebagaimana hukum islam yang tidak hanya dimaknai secara tekstual, namun memerlukan pendekatan

pemahaman falsafahnya agar tidak hilang bentuk nilai yang diharapkan dalam hukum.

Kurikulum berbasis cinta adalah langkah maju dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks hukum Islam. Dengan pendekatan yang humanis dan penuh kasih sayang, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Semoga ruh cinta dapat tersampaikan kembali dalam ruang pendidikan yang bermartabat.

Membangun Kesadaran Hukum Lewat Kurikulum Cinta

Hasanuddin Hasim
Dosen HTN

Di tengah maraknya pelanggaran hukum dan rendahnya kepatuhan warga terhadap norma sosial, pertanyaan ini layak diajukan ulang: apakah pendidikan hukum kita selama ini terlalu kering dan normatif? Terlalu berjarak dari denyut nurani manusia yang digerakkan bukan hanya oleh logika, tetapi juga oleh rasa?

Sebagian besar kurikulum hukum, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, masih berkutat pada teks, pasal, dan teori. Hukum diperlakukan semata sebagai kumpulan perintah yang wajib ditaati karena ancaman sanksi. Padahal, manusia tak hanya makhluk rasional. Ia juga makhluk yang merasa, yang mencinta. Di sinilah pendekatan baru dibutuhkan: membangun kesadaran hukum yang hidup, melalui kurikulum yang menyentuh sisi terdalam kemanusiaan, kurikulum cinta.

> "Hukum akan hidup dalam hati rakyat bila disampaikan dengan bahasa cinta, bukan sekadar pasal."

Cinta di sini tentu bukan sekadar perasaan romantis, melainkan nilai etis yang mendasar dalam hidup bermasyarakat. Cinta adalah empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama. Jika hukum dipahami hanya sebagai perintah negara yang harus ditaati karena takut sanksi, maka hukum akan dipatuhi secara transaksional. Tapi jika hukum diajarkan sebagai bentuk cinta terhadap sesama karena dengan taat hukum kita tidak mencelakai orang lain maka akan tumbuh kepatuhan yang bersifat moral dan batiniah.

Bayangkan jika sejak dini anak-anak diajarkan bahwa tidak membuang sampah sembarangan bukan sekadar karena takut ditegur, tapi karena ia mencintai lingkungan. Pelajar diajarkan bahwa membayar pajak adalah bentuk cinta pada negara dan solidaritas pada rakyat miskin. Calon pejabat dididik bahwa tidak korupsi adalah wujud cinta dan tanggung jawab terhadap amanah rakyat.

Kurikulum cinta bukan berarti menghapus pendekatan hukum yang logis, melainkan melengkapinya dengan pendekatan nilai. Pendidikan hukum yang manusiawi dan menyentuh nurani akan lebih efektif daripada sekadar hafalan pasal dan teori. Kita butuh pengajaran hukum yang berbasis hati, bukan hanya kepala.

Lebih jauh, pendekatan ini juga mampu menjangkau masyarakat akar rumput yang selama ini merasa hukum adalah milik kaum elit dan orang kota. Jika hukum diajarkan sebagai bentuk cinta misalnya menjaga anak dari pernikahan dini atau melaporkan kekerasan demi

keselamatan keluarga maka hukum akan lebih mudah diterima, karena berbicara dalam bahasa nilai yang mereka pahami.

Sudah saatnya negara dan institusi pendidikan memperluas definisi literasi hukum. Tidak cukup hanya tahu undang-undang, masyarakat harus paham mengapa hukum itu ada?, dan untuk siapa ia ditegakkan? Jawaban yang paling mendasar adalah: untuk menjaga cinta pada hidup, pada sesama, dan pada masa depan bersama.

Membangun kesadaran hukum lewat kurikulum cinta bukan gagasan utopis. Ia bisa diwujudkan melalui pendidikan karakter, penguatan etika sosial, serta penyusunan kurikulum yang menempatkan hukum dalam lanskap nilai-nilai kemanusiaan. Di tengah derasnya arus disinformasi dan ketidakpedulian, pendekatan ini adalah cara paling lembut tetapi mendalam untuk menjangkau hati warga negara.

Pada akhirnya, hukum bukan hanya soal takut dihukum, tapi soal memilih untuk taat karena kita mencintai kebaikan.

Legislasi Rasa: Menakar Legalitas Kurikulum Cinta dalam Kewenangan Daerah

Dr. Syafa'at Anugrah Pradana, S.H., M.H.
Ketua Program Studi Hukum Tata Negara

Publik dikejutkan dengan program baru dari Kementerian Agama Republik Indonesia yang diberi nama Kurikulum Cinta. Di tengah berbagai persoalan serius dalam dunia pendidikan, seperti rendahnya kemampuan literasi dan tingginya kekerasan di lingkungan sekolah, kemunculan istilah "cinta" dalam kebijakan pendidikan menimbulkan beragam reaksi. Sebagian menyambutnya sebagai angin segar, namun tidak sedikit yang sinis, menyebutnya jargon normatif tanpa pijakan konkret.

> "Pendidikan seharusnya menumbuhkan cinta sebagai kesadaran, bukan memaksakannya sebagai aturan."

Namun terlepas dari kontroversinya, gagasan dasarnya memang menarik: membangun generasi yang lebih empatik, penuh kasih, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum ini tidak dimaksudkan sebagai mata pelajaran baru, melainkan pendekatan nilai yang ditanamkan dalam pembelajaran agama dan karakter. Dalam konteks ini, program tersebut

sejalan dengan semangat moderasi beragama dan penguatan pendidikan karakter yang telah lama digaungkan.

Akan tetapi, di balik niat baik tersebut, muncul satu pertanyaan mendasar: apa posisi hukum Kurikulum Cinta dalam kerangka pemerintahan daerah? Apakah pemerintah daerah punya kewenangan untuk mengimplementasikan, menyesuaikan, atau bahkan menolak kebijakan semacam ini? Dan sejauh mana pemerintah daerah boleh "bermain" di ranah nilai yang sangat personal seperti cinta?

Pendidikan dan Otonomi Daerah

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, urusan pendidikan merupakan urusan wajib pelayanan dasar yang harus dijalankan oleh pemerintah daerah. Dalam pelaksanaannya, pemerintah pusat menetapkan kebijakan dan standar nasional pendidikan, sementara pemerintah daerah bertugas mengelola, mengembangkan, dan mengimplementasikan kebijakan tersebut di tingkat lokal.

Artinya, daerah tidak sepenuhnya pasif. Mereka diberi ruang untuk berinovasi dan menyesuaikan pendekatan pendidikan sesuai konteks sosial-budaya lokal. Namun, semua itu tetap berada dalam bingkai peraturan yang lebih tinggi: konstitusi, UU Sistem Pendidikan Nasional, serta prinsip-prinsip hak asasi manusia.

Dalam konteks Kurikulum Cinta yang digagas Kementerian Agama, tantangannya adalah pada substansi nilai yang ingin dibawa: apakah nilai-nilai ini cukup universal untuk diterapkan di seluruh daerah, atau justru berisiko menjadi alat moralitas tunggal? Karena cinta, seperti kita tahu, adalah konsep yang luas, cair, dan sangat kontekstual.

Cinta yang Diatur Negara

Mengatur cinta lewat kebijakan publik bukan hal baru. Negara, dari waktu ke waktu, selalu berusaha membentuk warga negara yang "baik" melalui pendidikan, agama, hingga hukum. Tapi ketika cinta dijadikan kurikulum, maka negara sedang berupaya menjangkau wilayah rasa yang biasanya sangat pribadi.

Tentu saja, nilai cinta dalam arti empati, solidaritas, dan kasih sayang adalah hal yang penting dalam pendidikan. Namun begitu nilai itu dimasukkan ke dalam sistem formal, muncul pertanyaan: siapa yang mendefinisikan cinta? Cinta seperti apa yang diajarkan? Dan kepada siapa cinta itu diarahkan?

Di sinilah letak tantangan utama ketika pemerintah daerah ingin mengimplementasikan Kurikulum Cinta. Jika ditafsirkan terlalu sempit, misalnya hanya dalam konteks cinta antar lawan jenis, atau cinta sebagai kepatuhan kepada otoritas agama tertentu, maka kurikulum ini bisa berubah arah menjadi alat kontrol moral, bahkan diskriminasi terselubung.

Beberapa kasus di masa lalu bisa menjadi cermin. Pernah ada pemerintah daerah yang mengeluarkan peraturan daerah bernuansa moral, seperti jam malam bagi perempuan, larangan berbusana tertentu, atau razia pasangan muda-mudi. Jika Kurikulum Cinta jatuh ke tangan daerah yang memahami cinta sebagai doktrin normatif, maka risikonya adalah penyeragaman nilai dan pengekangan ekspresi.

Kewenangan dan Kehati-hatian

Sebagai entitas otonom, pemerintah daerah memiliki ruang untuk mengembangkan pendekatan pendidikan lokal, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menghormati prinsip non-diskriminasi, inklusivitas, dan pluralisme. Dalam konteks Kurikulum Cinta, pendekatan bottom-up sangat dibutuhkan: daerah harus membangun ruang diskusi yang melibatkan guru, tokoh masyarakat, dan pelajar sendiri.

Kehati-hatian sangat diperlukan. Jangan sampai program ini menjadi tameng baru bagi konservatisme yang sempit. Jangan pula dimaknai sebagai bentuk intervensi negara ke dalam ranah afeksi warga negaranya. Pemerintah daerah perlu bertanya: apakah pendekatan yang dipilih akan menumbuhkan cinta sebagai kesadaran, atau justru memaksakan cinta sebagai kewajiban moral?

Mendidik dengan Cinta, Bukan Mengatur Cinta

Kurikulum Cinta adalah eksperimen kebijakan yang berani. Ia hadir di tengah krisis empati dan tingginya

polarisasi sosial. Tapi agar ia tak berhenti sebagai jargon indah, pemerintah "baik pusat maupun daerah" harus menempatkannya secara proporsional dalam kerangka hukum dan tata kelola pemerintahan.

Cinta tidak bisa diukur dengan indikator kognitif. Ia bukan sesuatu yang bisa diajarkan dengan buku teks, melainkan ditanamkan melalui keteladanan, relasi yang sehat, dan sistem yang adil. Dalam konteks inilah, cinta seharusnya menjadi ruh pendidikan, bukan sekadar label kebijakan.

Dan tugas daerah bukanlah untuk mengatur siapa yang harus dicintai, tetapi menciptakan ruang belajar yang aman, adil, dan inklusif, agar cinta tumbuh dengan sendirinya.

Kurikulum Cinta dalam Ilmu Hukum: Menjembatani Akal dan Nurani

Rusdianto Sudirman
Dosen Hukum Tata Negara IAIN Parepare

Hukum sering kali dianggap kaku, prosedural, dan sering kali tidak manusiawi dalam penerapannya, penerapan kurikulum cinta mungkin terkesan utopis. Akan tetapi jika hukum memang bertujuan untuk menegakkan keadilan, kepastian, dan kemanfaatan, maka cinta akan menjadi landasan nilai yang seharusnya masuk dalam materi muatan setiap peraturan perundang-undangan dan penegakannya.

> "Tanpa cinta, hukum kering; tanpa hukum, cinta rapuh. Keduanya harus berjalan seiring."

Dalam hal ini cinta tidak dimaknai secara romantis atau rayuan gombal belaka, tetapi sebagai semangat kepedulian sosial, memanusiakan manusia, dan melindungi hak-hak yang lemah. Inilah nilai-nilai cinta yang seharusnya menjadi roh dalam pembelajaran hukum. Maka, pertanyaanya kemudian, apakah kurikulum cinta dapat diinsersi dalam pendidikan hukum yang selama ini begitu normatif, tegas, dan penuh doktrin?

Teori hukum progresif yang dipopulerkan oleh Satjipto Rahardjo, hukum tidaklah final dan tertutup. Hukum harus diarahkan untuk mewujudkan keadilan substantif, bukan sekadar menegakkan undang-undang. Di sinilah cinta, dalam bentuk rasa empati dan berpedoman pada nilai-nilai kemanusiaan. Penerapan kurikulum cinta dalam studi hukum berarti menyatukan dimensi rule of etich kedalam proses akademik yang selama ini terlalu formalistik.

Misalnya saja dalam hukum tata negara, kita terlalu sering mengajarkan prinsip-prinsip konstitusional tanpa menyentuh bagaimana hukum dapat memanusiakan warga negara. Kita menghafal isi UUD 1945, tetapi gagal melaksanakan rasa tanggung jawab terhadap perlindungan kelompok rentan atau minoritas. Contoh konkretnya Sekolah Gamaliel di Parepare, kita seolah apatis dalam bersikap dengan adanya penolakan oleh kelompok mayoritas, padahal secara konstitusional pembangunan Sekolah tidak mewajibkan persetujuan mayoritas.

Kurikulum cinta dapat mengoreksi kekosongan ini. Lebih dari sekadar konsep, kurikulum cinta adalah pendekatan pedagogis. Ia akan mengarahkan mahasiswa hukum untuk tidak hanya menghafal pasal, tetapi menggunakan akal dan hati dalam menjalani kehidupan yang akan banyaj dipengaruhi oleh tafsir mereka terhadap pasal tersebut nantinya.

Penerapan kurikulum cinta tidak berarti menciptakan kuliah baru bernama “Ilmu Hukum dan Cinta”. Yang lebih

penting adalah bagaimana nilai-nilai cinta itu diintegrasikan ke dalam bahan ajar pendekatan pengajaran, dan cara pandang dosen terhadap hukum. Misalnya dalam ilmu Hukum Pidana dapat diwarnai dengan diskusi tentang pemulihan hak korban (restorative justice) dan keadilan yang bersifat korektif, bukan semata-mata pembalasan.

Hukum Tata Negara dapat lebih aktif mengkaji konstitusi dengan topik-topik seperti perlindungan HAM, penghapusan diskriminasi, dan semangat toleransi dalam kehidupan berbangsa yang dilandasi dengan cinta.

Mata kuliah Etika Profesi Hukum juga menjadi sarana untuk menanamkan pentingnya prilaku dan tanggung jawab profesi hukum, bukan sekadar loyalitas kepada klien. Tetapi cinta terhadap profesi dengan tetap menjaga integritas pribadi.

Kurikulum cinta juga bisa diterapkan melalui study kasus yang menempatkan mahasiswa sebagai pelaku keadilan, bukan hanya penghafal pasal-pasal. Mahasiswa dilatih untuk merasakan berbagai macam kondisi moral dalam kasus hukum, dan tidak serta-merta mengambil posisi yang berdasar pada bunyi pasal UU semata.

Namun tentu, pendekatan cinta dalam kurikulum pendidkan hukum bukan hal yang mudah. Ada sejumlah tantangan mendasar yang perlu dipertimbangkan. *Pertama,* pandangan positivisme masih sangat kuat. Banyak dosen termasuk saya sendiri di awal karier sebagai

dosen cenderung merasa cukup dengan mengajarkan pasal dan teori hukum tanpa menghubungkannya dengan persoalan nyata di masyarakat.

Kedua, sistem penilaian dan capaian pembelajaran saat ini belum memberi ruang yang cukup bagi faktor non hukum. Kurikulum hukum nasional masih lebih fokus pada aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan), tetapi belum mengakomodir terkait adab dan prilaku(nilai dan sikap), termasuk cinta.

Ketiga, Tantangan institusional. Gagasan seperti ini sering kali dianggap terlalu filosofis, tidak aplikatif, bahkan "tidak ilmiah". Di tengah tekanan kampus untuk menghasilkan lulusan yang "siap kerja", nilai-nilai seperti cinta kerap dinilai kurang relevan.

Keempat, ada kekhawatiran bahwa penerapan nilai-nilai cinta dalam kurikulum ilmu hukum dapat membuka ruang indoktrinasi. Padahal justru cinta yang sejati menolak pemaksaan. Ia tumbuh dari pemahaman, perenungan, dan pengalaman, bukan dogma.

Kurikulum cinta bukan untuk menggantikan sistem yang saat ini sudah berjalan, tetapi untuk menyeimbangkannya. Hukum yang hanya berisi logika tanpa nurani akan melahirkan kekerasan yang sah. Kita tak ingin melahirkan sarjana hukum yang cerdas namun kejam, atau hakim yang jenius tetapi tak berperikemanusiaan. Sudah saatnya fakultas-fakultas hukum menjadikan empati, cinta kasih, dan komitmen pada keadilan sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan hukum. Ini

bukan agenda sentimentil, tetapi kebutuhan akademik dan sosial. Sebab hukum, pada hakikatnya, adalah cinta yang dilembagakan.[]

Kurikulum Cinta dalam Perspektif Hukum Perdata Islam: Sebuah Refleksi Kritis

Dr. Hj. Saidah, M.H.
Dosen Hukum Perdata Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan inisiatif yang cukup menarik perhatian publik, yakni *Kurikulum Cinta*. Gagasan ini muncul sebagai respon terhadap meningkatnya angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, serta melemahnya ketahanan keluarga di tengah perubahan sosial yang dinamis. Inisiatif ini berupaya menanamkan nilai-nilai kasih sayang, penghargaan terhadap pasangan, dan kemampuan komunikasi emosional sejak dini melalui pendidikan formal, terutama di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Melalui tulisan ini, saya akan menelaah *Kurikulum Cinta* dari kacamata *Hukum Perdata Islam*, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan keluarga sakinah dan tata hubungan antar pasangan yang berlandaskan syariat.

> ”Kurikulum Cinta menjadi relevan ketika ia mengajarkan bahwa relasi rumah tangga adalah amanah, bukan arena dominasi.”

Dalam Hukum Perdata Islam, pernikahan bukan hanya kontrak sosial, melainkan akad suci (*mitsaqan ghalidhan*)

yang mengandung dimensi spiritual, sosial, dan hukum. Akad ini tidak hanya menyatukan dua individu dalam ikatan lahiriah, tetapi juga mewajibkan tanggung jawab moral dan keagamaan di antara keduanya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan berbasis cinta yang diupayakan oleh negara sejalan dengan semangat Islam yang menekankan pentingnya *mawaddah wa rahmah* sebagai fondasi dalam membina rumah tangga (QS. Ar-Rum: 21).

Kurikulum yang menanamkan nilai cinta dan penghargaan terhadap pasangan sangat relevan untuk mengatasi persoalan mendasar dalam keluarga Muslim kontemporer. Sebagian besar konflik rumah tangga dalam masyarakat Muslim modern disebabkan oleh ketidaksiapan emosional, kurangnya komunikasi, dan hilangnya nilai sakral dalam relasi pernikahan. Hal ini diperparah oleh lemahnya pengetahuan agama yang seharusnya menjadi pedoman dalam menyelesaikan konflik rumah tangga secara adil dan bermartabat.

Pendidikan cinta yang bersumber dari ajaran Islam akan mampu memberikan pemahaman yang utuh bahwa cinta bukan sekadar perasaan sesaat, melainkan komitmen jangka panjang yang dibangun atas dasar keimanan dan keadilan. Dalam konteks hukum perdata Islam, cinta harus terwujud dalam perlakuan yang adil antara suami dan istri, saling memenuhi hak dan kewajiban, serta menjauhkan diri dari kekerasan, baik fisik maupun psikis. Konsep ini telah lama diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI), yang menyebutkan bahwa suami istri wajib saling mencintai,

menghormati, dan menjaga kehormatan masing-masing (lihat KHI Pasal 80 dan 83).

Namun demikian, penerapan *Kurikulum Cinta* perlu dipastikan tidak mengaburkan batasan syar'i antara cinta yang mendidik dan cinta yang menjurus pada permisivisme moral. Dalam Islam, cinta yang sehat adalah cinta yang menjaga batas, bukan yang memanjakan hawa nafsu. Oleh karena itu, kurikulum ini harus dirancang secara hati-hati dengan melibatkan para ahli agama, pendidik, psikolog, dan pakar hukum Islam agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di tengah masyarakat.

Dari sisi implementasi, kurikulum ini perlu diintegrasikan dengan pendidikan pra-nikah secara sistematis. Pendidikan pra-nikah yang selama ini bersifat formalitas perlu dikembangkan menjadi program yang aplikatif dan transformatif. Kurikulum cinta bisa menjadi bagian dari upaya pendidikan emosional bagi calon pasangan suami istri, agar mereka memahami bahwa cinta yang tulus selalu disertai tanggung jawab, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis atau romantisme semata.

Lebih jauh, pendekatan pendidikan berbasis cinta yang dicanangkan pemerintah harus mampu mengoreksi paradigma relasi yang timpang dalam rumah tangga. Dalam tradisi patriarkis yang masih kuat dalam masyarakat, cinta sering dimaknai secara sepihak oleh laki-laki sebagai dominasi, sementara perempuan dituntut untuk tunduk secara total. Hal ini bertentangan dengan semangat Islam yang menegaskan pentingnya musyawarah dan mencegah

segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, *Kurikulum Cinta* harus mendidik generasi muda agar memahami konsep *partnership* dalam rumah tangga, bukan sekadar *leadership* sepihak.

Dalam konteks hukum perdata Islam, inisiatif ini juga dapat memperkuat fungsi pengadilan agama sebagai pelindung institusi keluarga. Ketika nilai-nilai cinta dan kasih sayang telah menjadi kesadaran kolektif, maka mediasi dalam perkara perceraian dapat dilakukan secara lebih efektif. Banyak kasus perceraian yang terjadi karena kesalahpahaman yang berakar dari ketidakmampuan mengelola emosi. Dengan demikian, *Kurikulum Cinta* dapat menjadi instrumen preventif yang mengurangi beban litigasi di pengadilan agama.

Sebagai penutup, perlu ditegaskan bahwa *Kurikulum Cinta* merupakan langkah progresif yang memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam, khususnya dalam perspektif hukum perdata Islam. Namun agar kurikulum ini tidak sekadar menjadi simbol, perlu ada pengawalan serius dari berbagai elemen masyarakat dan akademisi. Jangan sampai cinta yang diajarkan menjadi cinta yang abstrak, terlepas dari nilai-nilai ketauhidan dan keadilan yang menjadi inti ajaran Islam. Kurikulum ini harus menjadi medium untuk membentuk pribadi Muslim yang matang secara spiritual, emosional, dan sosial, sehingga siap menjadi pasangan hidup yang bertanggung jawab dalam ikatan suci pernikahan.

Membumikan Kurikulum Cinta: Tawaran Sosiologi Hukum Islam dalam Pendidikan Karakter Bangsa

Prof. Dr. Hj. Rusdaya Basri
Ketua Prodi S-2 HKI

Di tengah krisis moral, meningkatnya kekerasan remaja, dan renggangnya hubungan sosial, gagasan tentang kurikulum cinta kembali menjadi relevan. Bukan sekadar idealisme romantik, kurikulum cinta merupakan strategi membentuk masyarakat yang menjunjung tinggi kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, sosiologi hukum Islam memiliki peran signifikan dengan menyuguhkan pendekatan normatif yang berakar pada nilai-nilai ilahiyah dan realitas sosial.

> "Kehadiran cinta menjadikan hukum bukan sekadar alat kontrol, tetapi jalan menuju keadilan yang bermartabat."

Dalam perspektif sosiologi hukum, hukum tidak hanya dilihat sebagai produk teks, tetapi sebagai refleksi interaksi sosial. Cinta menjadi salah satu nilai fundamental dalam membangun kohesi sosial. Emile Durkheim menyebut cinta sebagai bagian dari solidaritas organik, yaitu hubungan sosial yang terikat oleh kesalingan. Dalam Islam, cinta adalah energi spiritual dan sosial, sebagaimana

ditegaskan dalam hadis Nabi: “Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari-Muslim)

Al-Qur’an juga menegaskan pentingnya nilai kasih sayang dalam kehidupan sosial. Dalam Surah Ar-Rum ayat 21, Allah berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang.” (QS. Ar-Rūm: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang) adalah fondasi relasi manusia yang dikehendaki oleh Tuhan. Karenanya, kurikulum cinta bukan hanya mengajarkan perasaan, tetapi membentuk relasi sosial yang sehat: antara manusia dengan sesama, lingkungan, dan Tuhan.

Dalam kerangka maqāṣid al-sharīʿah, kurikulum cinta sejalan dengan tujuan utama syariat Islam: menjaga jiwa (ḥifẓ al-nafs), akal, dan kehormatan. Pendidikan yang menyemaikan nilai cinta dapat menjadi benteng dari kekerasan, kebencian, dan diskriminasi, termasuk di institusi pendidikan. Konsep rahmah sebagai fondasi hubungan sosial dalam Islam dapat menjadi titik tolak dalam membangun sistem pendidikan yang melahirkan manusia paripurna.

Cinta dalam Islam tidak sekadar emosi personal, melainkan juga etika sosial yang memiliki nilai hukum ketika menciptakan keadilan dan maslahat. Sosiologi hukum Islam memandang bahwa hukum yang dipraktikkan tanpa pendekatan afeksi cenderung kehilangan sisi kemanusiaannya. Ketika cinta tidak hadir dalam proses pendidikan dan keluarga, yang muncul adalah kekosongan emosional yang berdampak pada perilaku menyimpang, meningkatnya kekerasan remaja, dan ketidakpekaan sosial.

Dalam konteks hukum keluarga Islam, cinta seharusnya menjadi fondasi dalam relasi suami istri, pengasuhan anak, hingga penyelesaian konflik rumah tangga. Sayangnya, pendekatan normatif sering kali mengabaikan dimensi afeksi ini, padahal maqāṣid al-sharīʿah menuntut keadilan dan kasih sayang sebagai tujuan hukum. Untuk itu, kurikulum cinta harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran hukum Islam, khususnya pada program studi Hukum Keluarga Islam. Nilai cinta dapat dihadirkan melalui mata kuliah seperti Sosiologi Hukum Keluarga, Etika Sosial, dan Mediasi Keluarga. Mahasiswa diajak tidak hanya memahami norma hukum, tetapi juga menghidupkan keadilan melalui pendekatan empatik dan sosial.

Akhirnya, kurikulum cinta adalah kebutuhan mendesak dalam membangun karakter bangsa. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, cinta menjadi jembatan integrasi sosial dan pilar penguatan relasi antaragama, budaya, dan kelas sosial. Dari perspektif sosiologi hukum

Islam, cinta adalah kekuatan sosial yang melahirkan keadilan substantif dan relasi yang bermartabat.

Oleh karena itu, pendidik hukum Islam perlu menjadikan cinta sebagai fondasi nilai dalam pembelajaran. Hukum tanpa cinta akan menjadi kering dan kehilangan sisi kemanusiaannya. Sebagaimana sabda nabi: "Agama itu adalah cinta." Maka mari kita mulai dari ruang kelas untuk menumbuhkan cinta sebagai dasar hukum dan kehidupan!

Ketika Cinta Bertemu *Siri'*: Tafsir Baru Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Budaya Bugis

Wirani Aisiyah Anwar
Dosen Fakultas Syariah dan Hukum Islam

Pendidikan keluarga sering kali dibicarakan dalam ruang-ruang formal, penuh istilah hukum, dan terasa kaku. Padahal, keluarga itu tempat pertama kita belajar mencintai, menghargai, dan membentuk karakter. Di sinilah pentingnya gagasan baru dari Kementerian Agama: *Kurikulum Berbasis Cinta*. Sebuah pendekatan yang mengajak kita untuk membicarakan hukum keluarga Islam, bukan cuma dari sisi hukum hitam-putih, tapi juga dari sisi rasa dan nilai-nilai kemanusiaan.

"Pendidikan keluarga Islam menemukan kekuatannya saat syariat, cinta, dan siri' bersatu dalam harmoni."

Cinta dalam Islam bukan cuma soal perasaan antara dua insan. Lebih dalam dari itu, cinta adalah bentuk tanggung jawab, kepedulian, dan kasih sayang yang membentuk relasi yang sehat dalam keluarga. Suami dan istri tidak hanya terikat karena akad, tapi juga karena komitmen untuk saling menjaga, mendukung, dan memahami. Orang

tua dan anak bukan cuma hidup serumah, tapi juga saling belajar dan bertumbuh lewat ikatan cinta yang tulus.

Lalu, bagaimana jika pendekatan cinta ini dipadukan dengan nilai budaya lokal? Di tanah Bugis, ada satu nilai yang sangat dijunjung tinggi: *siri'*. *Siri'* sering diterjemahkan sebagai rasa malu, tapi sebenarnya jauh lebih luas. *Siri'* adalah harga diri, kehormatan, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Orang Bugis rela berkorban demi menjaga *siri'*-nya, karena bagi mereka, kehilangan *siri'* berarti kehilangan martabat sebagai manusia.

Ketika cinta bertemu *siri'*, kita melihat bentuk pendidikan keluarga yang tidak hanya peduli pada aturan, tapi juga pada kehormatan dan tanggung jawab moral. Contohnya, dalam pernikahan, bukan hanya soal sah atau tidaknya menurut hukum Islam, tapi juga bagaimana kedua pihak menjaga nama baik keluarga, menjaga perasaan satu sama lain, dan tidak mempermalukan pasangan di depan umum. Ini adalah wujud cinta yang selaras dengan nilai *siri'*.

Sayangnya, selama ini pendidikan hukum keluarga Islam sering terjebak pada pendekatan yang terlalu teknis. Kita belajar soal talak, waris, dan wali nikah, tapi jarang sekali membahas bagaimana menjaga perasaan pasangan, bagaimana cara menyelesaikan konflik tanpa merendahkan satu sama lain, atau bagaimana jadi orang tua yang hadir secara emosional. Padahal, inilah yang paling dibutuhkan di dunia nyata.

Di sinilah Kurikulum Berbasis Cinta bisa menjadi angin segar. Apalagi kalau digabungkan dengan nilai-nilai lokal seperti *siri'*. Kita bisa membayangkan model pendidikan keluarga yang tidak hanya berbasis ayat dan hadis, tapi juga berbasis kearifan lokal. Misalnya, dalam menyelesaikan masalah rumah tangga, kita tidak langsung bicara soal cerai, tapi lebih dulu menumbuhkan empati, komunikasi yang sehat, dan kesadaran akan nilai *siri'* sebagai rem moral. Generasi muda Bugis hari ini mungkin sudah banyak yang tinggal di kota, sekolah tinggi, bahkan kerja di luar negeri. Tapi di hati mereka, nilai *siri'* itu masih hidup. Dan saat nilai itu disandingkan dengan pendidikan Islam yang lembut, penuh cinta, maka kita bisa membayangkan keluarga-keluarga yang tidak hanya kuat secara hukum, tapi juga hangat, saling menghargai, dan penuh kasih.

Mendidik keluarga lewat kurikulum cinta bukan berarti melemahkan syariat. Justru sebaliknya, ini adalah cara menghidupkan syariat dengan cara yang lebih membumi. Cinta membuat aturan jadi hidup. *Siri'* membuat cinta jadi bermartabat.

Jadi, kalau kamu tanya, seperti apa idealnya pendidikan keluarga Islam ke depan? Jawabannya mungkin sederhana: ketika cinta bertemu *siri'*. Ketika hukum bertemu rasa. Ketika syariat berjalan beriringan dengan budaya. Di situlah kita bisa membentuk keluarga yang bukan hanya halal secara hukum, tapi juga halal secara hati.

Meretas Jalan Moderasi dalam Fikih Mawaris di Era Kurikulum Cinta

Dra. Rukiah, M.H.
Dosen Prodi Manajemen Zakat dan Wakaf, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dalam sejarah panjang Islam, pembagian warisan (*mawaris*) tidak sekadar urusan matematis, tetapi juga cermin nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap relasi keluarga. Namun dalam praktiknya, fikih *mawaris* sering kali direduksi menjadi angka-angka kaku tanpa ruang dialog dan empati. Di sinilah pentingnya momentum peluncuran Kurikulum Cinta oleh Menteri Agama, yang mengedepankan semangat moderasi beragama dan penghargaan terhadap keberagaman sosial. Kurikulum ini membuka ruang baru bagi pengembangan ilmu keislaman, termasuk fikih *mawaris*, dalam lanskap yang lebih manusiawi dan transformatif.

> ”Fikih mawaris yang manusiawi mengajarkan bahwa keadilan adalah wujud cinta yang diwariskan lintas generasi.”

Pendekatan cinta, yang menjadi ruh kurikulum ini, sangat relevan dalam menjawab persoalan-persoalan klasik dan kontemporer dalam pembagian warisan. Cinta dalam hal ini bukanlah sentimentalitas semata, melainkan

landasan etis yang memperkuat *maqashid* syariah: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Klasik fikih telah memberikan struktur normatif yang sangat rinci dalam urusan warisan. Tapi sering kali, ketegangan muncul ketika norma tersebut berbenturan dengan dinamika sosial kontemporer. Misalnya, peran perempuan dalam keluarga, status anak angkat, distribusi aset keluarga modern, hingga masalah pluralitas mazhab dalam satu komunitas. Di sinilah pendekatan cinta menuntut kita tidak berhenti pada legalitas (*'amaliyah*), tetapi menggali nilai-nilai keadilan (*'adalah*) dan kasih sayang (*rahmah*) yang menjadi ruh dari setiap hukum.

Dalam realitas masyarakat majemuk di Indonesia, terutama di daerah-daerah yang memiliki kearifan lokal atau praktik adat tersendiri dalam pembagian harta warisan, pendekatan fiqih yang rigid berpotensi menimbulkan ketegangan sosial. Maka fikih *mawaris* perlu dikembangkan dalam kerangka *wasathiyah* (moderat dan kontekstual) yang tidak menegasikan *nash*, tetapi juga tidak menafikan realitas hidup.

Dengan semangat cinta, kita diajak untuk mengembangkan fikih *mawaris* yang tidak hanya berpijak pada "siapa mendapatkan berapa", tetapi juga mempertimbangkan "bagaimana warisan itu memulihkan, merawat, dan menguatkan relasi keluarga pasca-kematian." Sebab, betapa banyak kasus warisan yang justru merusak silaturahmi, mengoyak kepercayaan

antarsaudara, dan bahkan berujung pada konflik hukum yang berkepanjangan.

Sudah saatnya fikih *mawaris* tidak hanya diajarkan sebagai ilmu hitung, tetapi juga sebagai ilmu kehidupan, yang mengajarkan keadilan, empati, dan penghargaan atas hak-hak sesama. Maka, Kurikulum Cinta membuka ruang bagi pengajaran fikih *mawaris* dengan pendekatan berbasis kasus (*case-based*), simulasi musyawarah keluarga, dan dialog antarmazhab, yang semua itu mengakar pada nilai kasih dan sayang sebagai ruh ajaran Islam.

Fikih *mawaris* dapat menjelma menjadi instrumen rekonsiliasi, bukan sekadar distribusi aset. Ia dapat menjadi ekspresi cinta terakhir dari seorang pewaris kepada ahli warisnya. Dan lebih dari itu, menjadi cara Islam menunjukkan rahmatnya sebagai agama yang mencintai dan memuliakan kehidupan, bahkan setelah kematian.

Hukum Yang Keras Tanpa *Rahmah* (Kasih Sayang) adalah Kekerasan

Rasna
Dosen Hukum Keluarga Islam

Dalam sejarah panjang peradaban manusia, hukum hadir sebagai sarana untuk menjaga ketertiban, menjamin keadilan, dan melindungi martabat manusia. Pernyataan Menteri Agama RI yang mendorong hadirnya kurikulum cinta dalam dunia pendidikan menuai beragam reaksi. Sebagian menilainya sebagai terobosan yang positif, sebagian lain mencemaskan potensi penyimpangan makna. Namun bila kita tinjau lebih jernih, gagasan ini sejatinya memiliki akar kuat dalam ajaran Islam, khususnya pada nilai kasih sayang (*rahmah*) sebagai inti syariat. Kasih sayang bukanlah bentuk kelemahan dalam penegakan hukum. Ia adalah roh yang membuat hukum hidup dalam konteks sosial.

> "Tanpa rahmah, hukum hanya menakut-nakuti; tanpa batas, cinta hanya menjerumuskan."

Dalam konteks regulasi pendidikan nasional, muatan nilai moral dan karakter memang telah lama menjadi bagian dari sistem. Namun istilah "Cinta" atau Kasih Sayang jarang diposisikan secara eksplisit sebagai fondasi utama. Padahal, Islam sendiri telah menjadikan kasih sayang sebagai kerangka

dasar dalam membina hubungan antara manusia dan juga dalam penegakan hukum.

Al-Qur'an secara eksplisit menyebut Allah dengan dua nama penuh kasih: Ar-Raḥmān dan Ar-Raḥīm, yang keduanya mengandung makna rahmah (kasih sayang). Dalam QS. Al-Anbiya: 107, Allah menegaskan:

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (wahai Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."

Artinya, seluruh ajaran Islam, termasuk hukum dan pendidikan, ditujukan untuk mewujudkan rahmat, bukan kekerasan atau ketakutan. Hal ini ditegaskan oleh Imam al-Syatibi dalam Al-Muwāfaqāt, bahwa tujuan syariah (*maqāṣid al-syarīʻah*) adalah menjaga kemaslahatan umat dan mencegah kerusakan, yang muaranya adalah kasih sayang kepada sesama.

Dalam hukum Islam (*fiqh*), kasih sayang tidak hanya tampak dalam hubungan keluarga (seperti antara suami-istri, orang tua-anak), tapi juga dalam sanksi dan keadilan sosial. Bahkan dalam hukum jinayah, di mana sanksi bisa berat (*hudud*), Islam tetap memberi ruang ampunan, pencegahan, dan restorasi.

Nabi Muhammad saw. tidak pernah mencerminkan hukum sebagai alat kekerasan. Dalam kasus wanita yang melakukan zina (Hadis riwayat Muslim), beliau menunda eksekusi hukuman sampai sang wanita melahirkan dan menyapih anaknya. Di sini, kita tidak hanya melihat aspek legalistik, tetapi juga dimensi kasih sayang dan

kemanusiaan yang menjadi bagian integral dari penegakan hukum.

Dalam konteks hukum positif modern pun, prinsip restorative justice (keadilan restoratif) muncul sebagai koreksi atas pendekatan hukum yang terlalu menitikberatkan pada retribusi (balas dendam). Hukum seharusnya menjadi jembatan pemulihan, bukan alat pembalasan. Dengan demikian, hukum Islam bukan hanya soal larangan dan hukuman, tapi juga pendidikan dan pembinaan yang berlandaskan kasih sayang.

Negara memiliki kewajiban untuk mengatur pendidikan yang tidak hanya menghasilkan generasi pintar secara akademik, tapi juga cerdas emosional dan berakhlak. Menanamkan kasih sayang dalam kurikulum adalah langkah penting untuk: Mencegah kekerasan di sekolah, Meningkatkan empati siswa, Menumbuhkan akhlak mulia dalam relasi social, Menjauhkan remaja dari gaya cinta bebas dan hedonistic, Namun, agar tidak disalahpahami, negara perlu memastikan bahwa gagasan "Kurikulum Cinta" ini: Didefinisikan secara syar'i dan etis, Ditanamkan melalui pendekatan pendidikan karakter Islami, Dibingkai dalam nilai kesucian, tanggung jawab, dan akhlak

Menanamkan nilai kasih sayang dalam kurikulum bukanlah sesuatu yang asing dalam Islam. Justru sebaliknya, itu adalah jiwa dari syariat. Regulasi pendidikan yang memasukkan nilai ini dengan pendekatan yang tepat justru akan mengembalikan esensi Islam

sebagai agama rahmat. Yang perlu dijaga adalah kerangka moral dan batas syariat, agar nilai cinta tidak terdistorsi menjadi pembenaran perilaku bebas. Sudah saatnya pendidikan kita lebih berani memanusiakan peserta didik melalui kasih sayang, bukan ketakutan. Karena sejatinya, hukum yang keras tanpa rahmah adalah kekerasan; dan cinta tanpa batas adalah kehancuran. Islam hadir untuk menyeimbangkan keduanya.

Kurikulum Cinta: Strategi Tersembunyi Mengembangkan SDM Unggul

Tasrif, SE., MM.
Fungsional Humas IAIN Parepare

Dalam hiruk-pikuk pendidikan dan dunia kerja yang penuh target, kita sering lupa bahwa yang dikelola dalam manajemen sumber daya manusia (SDM) adalah manusia. Bukan angka, bukan sekadar posisi, melainkan pribadi yang punya emosi, harapan, dan kebutuhan akan penghargaan. Namun dalam praktik, perhatian kita justru banyak tersita pada sistem, prosedur, dan target kinerja. Padahal, ada nilai sederhana tapi fundamental yang sering luput dari pembahasan: cinta.

> ”Cinta menjadikan pengelolaan SDM lebih manusiawi dan berdaya tahan.”

Bukan cinta dalam pengertian personal, melainkan cinta sebagai nilai profesional, wujud empati, kepedulian, dan komitmen untuk melihat orang lain berkembang. Inilah yang saya sebut “Kurikulum Cinta”: Strategi tersembunyi yang tidak tertulis di modul pelatihan, tetapi menentukan keberhasilan jangka panjang.

Cinta dalam Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman, lewat konsep Emotional Intelligence, mengingatkan bahwa kemampuan memahami diri dan orang lain kerap lebih menentukan kesuksesan dibanding kecerdasan teknis semata.

Pemimpin yang peka terhadap kebutuhan tim, guru yang sabar menghadapi muridnya, atau manajer SDM yang benar-benar peduli pada pengembangan staf, akan menciptakan suasana kerja dan belajar yang sehat. Seperti dikatakan Stephen Robbins, perilaku positif dalam organisasi tumbuh bukan dari tekanan, tetapi dari iklim saling percaya.

Cinta dalam Motivasi

Frederick Herzberg, melalui Two-Factor Theory, menegaskan bahwa motivasi yang berasal dari dalam, seperti rasa bangga, pengakuan, dan makna dalam pekerjaan, lebih bertahan lama dibanding motivasi dari luar seperti gaji atau ancaman hukuman.

Rasa cinta terhadap profesi dan terhadap orang yang dibimbing membuat guru, manajer, dan pemimpin rela memberi lebih dari sekadar kewajiban formal. Cinta menumbuhkan rasa memiliki, yang menjadi bahan bakar loyalitas dan komitmen.

Cinta dalam Budaya Organisasi

Peter Senge dalam konsep Learning Organization menggambarkan organisasi sehat sebagai tempat yang

aman untuk belajar dan tumbuh. Pemimpin yang menanamkan nilai cinta akan membentuk budaya inklusif dan kolaboratif.

Di sini, cinta bukan jargon, melainkan strategi nyata: membangun budaya welas asih, di mana kesalahan bukan alasan untuk menghukum, tetapi peluang untuk memperbaiki dan berkembang.

Menulis Ulang Kurikulum

Ketika saya mengatakan "cinta adalah kurikulum terdalam dari setiap pembelajaran yang bermakna", itu bukan sekadar ungkapan indah.

Institusi pendidikan, perusahaan, dan organisasi yang menumbuhkan nilai cinta akan menghasilkan SDM unggul: terampil, matang secara emosional, dan tangguh secara moral. Mungkin sudah saatnya kita menulis ulang kurikulum kita, bukan menambah mata pelajaran, tapi menyuntikkan cinta sebagai nilai yang hidup di setiap interaksi dan proses kerja.

Karena di akhir semua upaya pengelolaan SDM, yang kita kelola bukan hanya pekerjaan, tetapi manusia.

Arsip dan Cinta: Etika Profesi dalam Era Digital

Rismalasari
Fungsional Arsiparis, Tendik IAIN Parepare

Arsip bukan sekadar tumpukan dokumen masa lalu. Ia adalah rekam jejak peradaban, cerminan memori kolektif yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Sebagai ilmu dan profesi, Langeveld menyebutkan bahwa keilmuan arsiparis bertujuan memanusiakan manusia melalui pelestarian identitas, budaya, dan sejarah. Menurut J.J. Rousseau bahwa arsip mencerminkan kesetaraan dalam akses informasi, lebih lanjut Faule Preire menerangkan bahwa arsip itu membebaskan manusia dari hegemoni lupa, sedangkan Immanuel Kant menegaskan bahwa arsip itu membangun kesadaran moral melalui pengelolaan pengetahuan yang bertanggung jawab.

> "Cinta pada arsip sejatinya adalah cinta pada kebenaran dan kemanusiaan."

Seorang arsiparis berperan menjaga kebenaran sejarah dan melestarikan integritas informasi. Di sinilah nilai-nilai cinta menemukan relevansinya. Cinta pada kebenaran, cinta pada sejarah yang utuh, dan cinta pada kemanusiaan. Gagasan tentang "kurikulum cinta" yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama bisa menjadi fondasi etik dalam

kerja kearsipan: bahwa setiap tindakan menyelamatkan arsip adalah juga tindakan menjaga martabat bangsa.

Tantangan arsiparis di era digital jauh lebih kompleks. Tak lagi soal menjaga lembaran kertas dari kerusakan, tetapi bagaimana merawat arsip digital dalam dunia yang cepat berubah dan penuh risiko disinformasi. Manipulasi data, sejarah palsu, dan penyebaran berita hoaks menjadi ancaman nyata. Karena itu, dibutuhkan etika kuat dalam profesi ini dan etika itu dapat bersumber dari cinta yang tulus pada kejujuran dan tanggung jawab.

Pekerjaan arsiparis adalah pekerjaan sunyi. Di balik rak, ada upaya yang sabar dan teliti untuk menjaga agar bangsa ini tak kehilangan ingatannya. Setiap dokumen yang dirapikan, setiap file yang diorganisasi, adalah bagian dari upaya mempertahankan warisan sejarah. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Rumi, "Cinta bukan sekadar perasaan, tapi cahaya yang menyala dalam tindakan." Maka pekerjaan arsiparis pun, sejatinya, adalah bentuk cinta yang nyata.

Asta Protas sebagai gagasan dari Kementerian Agama, memberi arah moral bagi profesi arsiparis: bahwa mengarsip bukan hanya soal menyimpan, tetapi juga menghadirkan kembali informasi dengan niat baik dan integritas. Arsip bukan hanya catatan birokrasi. Ia menyimpan cerita—tentang perjuangan, pengorbanan, harapan, dan doa. Dalam mengelola arsip dengan penuh rasa tanggung jawab, arsiparis turut menyemai nilai-nilai yang lebih besar daripada sekadar data.

Ketika cinta menjadi nilai dasar dalam profesi ini, maka pelayanan yang diberikan akan lahir dari ketulusan. Profesionalisme menjadi bermakna, karena didasarkan pada empati dan kejujuran. Inovasi digital dalam dunia arsip pun akan berkembang dalam semangat menjaga integritas, bukan sekadar efisiensi.

Akhirnya, tugas arsiparis bukan hanya menyelamatkan dokumen, tetapi merawat kesadaran kolektif bangsa. Sebab, bangsa yang kuat adalah bangsa yang tidak melupakan dirinya. Dan arsip adalah salah satu cara untuk memastikan kita tetap ingat dengan cinta.

Kurikulum Bukan Kitab Suci Harus Bisa Direvisi Demi Peluang Kerja

Herdah
Dosen Pendidikan Bahasa Arab

Kampus bukan sekadar bangunan tempat mahasiswa menimba ilmu, melainkan sebuah ekosistem yang membentuk pola pikir, karakter, dan keterampilan. Ia menjadi miniatur masyarakat yang mempersiapkan individu menghadapi dunia kerja dan kehidupan yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, keberhasilan kampus tidak hanya diukur dari kualitas pengajar atau fasilitasnya, tetapi juga dari relevansi kurikulum, mutu luaran (*output*) yang dihasilkan, serta keterkaitan dengan peluang kerja yang nyata.

> "Kurikulum yang kaku hanya akan melahirkan lulusan yang terjebak di masa lalu, bukan siap menghadapi masa depan."

Kampus sejatinya menjadi ruang yang memadukan tiga aspek utama: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*). Sebagaimana ditegaskan UNESCO dalam *Four Pillars of Education* (Delors, 1996), pendidikan tinggi harus membekali mahasiswa untuk belajar mengetahui *(learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi (*learning to*

be), dan belajar hidup bersama *(learning to live together*). Sayangnya, belum semua kampus mampu menjalankan fungsi ini secara optimal. Sebagian masih fokus pada teori, minim praktik, atau sebaliknya terlalu pragmatis hingga mengabaikan landasan akademis.

Kurikulum sebagai jantung pendidikan. Ia menentukan arah pembelajaran dan kompetensi yang akan dikuasai lulusan. Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, kurikulum wajib memuat kompetensi utama, pendukung, dan lainnya, sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Tantangan terbesar adalah menjaga relevansi. Perubahan teknologi, pola kerja, dan kebutuhan dunia kerja, sehingga kurikulum harus dinamis. Model *Outcome-Based Education* (OBE) kini menjadi acuan, di mana perencanaan pembelajaran dimulai dari luaran yang diharapkan, lalu diturunkan menjadi capaian pembelajaran mata kuliah (CPL) dan rencana pembelajaran semester (RPS). Untuk itu, dibutuhkan kolaborasi dengan pihak industri. Menurut studi World Economic Forum (2023) menegaskan bahwa keterampilan yang dibutuhkan di masa depan critical thinking, kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi teknologi — terus berubah, sehingga kampus harus adaptif.

Luaran atau output kampus tidak hanya sebatas ijazah, tetapi mencakup kompetensi nyata yang dapat dibawa ke dunia kerja atau masyarakat. Kualitas luaran dapat diukur melalui tracer study, relevansi pekerjaan dengan bidang studi, dan keterampilan yang digunakan. Kemendikbudristek (2024), masih ada kesenjangan

signifikan antara keterampilan yang diajarkan di kampus dengan yang dibutuhkan industri. Misalnya, lulusan teknik yang kurang mahir soft skills, atau lulusan nonteknik yang kurang dibekali keterampilan digital. Artinya, kampus perlu memandang luaran bukan hanya sebagai produk akademik, tetapi juga sebagai aset yang harus siap bersaing di bursa kerja atau menciptakan peluang kerja sendiri .

Realitas di lapangan menunjukkan tidak semua lulusan langsung mendapatkan pekerjaan sesuai bidangnya. Data BPS (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka untuk lulusan perguruan tinggi mencapai 5,35%, yang artinya ribuan sarjana masih mencari pekerjaan. Faktor penyebabnya beragam, seperti Kesenjangan kompetensi (*skill gap*) antara lulusan dan kebutuhan industri. Kurangnya pengalaman kerja. Keterbatasan jaringan profesional (*networking*).

Di sisi lain, peluang kerja sebenarnya terbuka luas, terutama di bidang teknologi digital, energi terbarukan, industri kreatif, dan ekonomi hijau. Namun peluang ini lebih mudah diraih oleh lulusan yang memiliki kombinasi keterampilan teknis dan soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan.

Untuk menjembatani kurikulum, luaran, dan peluang kerja, kolaborasi kampus dengan dunia industri menjadi sebuah keniscayaan. Keberadaan *Career Development Center* (CDC), tentu akan sangat membantu. Pendekatan ini terbukti efektif di berbagai universitas top dunia. Kampus, kurikulum, luaran, dan peluang kerja adalah satu kesatuan

yang saling terkait. Kampus yang adaptif dengan kurikulum berbasis kebutuhan industry kerja akan menghasilkan luaran berkualitas, yang pada akhirnya memperbesar peluang kerja lulusannya.

Namun, tanggung jawab bukan hanya di pihak kampus. Mahasiswa juga harus proaktif mengembangkan diri di luar kurikulum formal, memperluas jaringan, dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Sebagaimana kata pepatah "*your degree is just a key it's your skills and attitude that open the door*."

Menyalakan Pelita Kasih dalam Dakwah: Visi Cinta untuk Pendidikan *Rahmatan lil 'Alamin*

Ramli
Dosen KPI Pascasarjana IAIN Parepare

Di tengah dunia dakwah kontemporer menunjukkan peningkatan intensitas ujaran kebencian, polarisasi identitas, dan penggunaan narasi kekerasan atas nama agama, yang secara signifikan mengaburkan nilai-nilai esensial dakwah Islam yang berlandaskan kasih sayang, dialog, dan persaudaraan. Kita dipanggil untuk kembali menyemai bahasa cinta dalam dakwah dan pendidikan. Inilah relevansi yang ingin ditegaskan oleh Kementerian Agama RI melalui gagasan "Kurikulum Berbasis Cinta", sebagai ikhtiar mewujudkan pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'ālamin*. Sebagai deklarasi tentang misi kenabian yang mendasari seluruh strategi dakwah beliau: kasih sayang, kelembutan, dan cinta.

> Dakwah yang berbahasa cinta bukan sekadar retorika lembut, melainkan strategi spiritual yang menyembuhkan hati yang terluka.

Cinta sebagai Fondasi Dakwah

Sejarah kenabian menunjukkan bahwa Rasulullah saw. tidak membangun peradaban Islam dengan

kekerasan, melainkan dengan cinta yang terstruktur. Ketika nabi dihina oleh penduduk Thaif, beliau tidak mengutuk mereka, bahkan memanjatkan doa agar Allah membuka hati keturunan mereka. Ketika seorang Badui kencing di masjid, para sahabat geram, namun Rasulullah saw. malah memintanya dibiarkan selesai dan mengajarinya dengan lembut. Ketika musuh-musuhnya ditaklukkan di Fathu Makkah, mengutip perkataan Nabi Yusuf as. Kepada sudaranya, Nabi saw. bersabda: لا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ "Hari ini tidak ada balas dendam..." (HR. Muslim).

Inilah bahasa cinta: bukan kelemahan, tapi kekuatan moral yang menaklukkan hati. Bahasa cinta bukan kompromi nilai, melainkan metode pendidikan batin yang paling mendalam. Ia menyentuh sebelum mengubah. Mendidik sebelum menilai. Menyembuhkan sebelum menghakimi.

Antara Visi Cinta dan Realitas Perguruan Tinggi

Lembaga pendidikan kita hari ini—termasuk Perguruan Tinggi Islam—"bahasa cinta" masih sebatas jargon. Seringkali sistem pendidikan lebih menekankan hafalan ketimbang penghayatan, hukuman ketimbang pelibatan, dogma ketimbang dialog. Nilai-nilai Islam diajarkan, tapi tidak dihidupkan. Mahasiswa diajak mengenal Tuhan, tapi takut kepada Dosen. Padahal, Nabi bersabda, "Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan menyukai kelembutan dalam segala perkara" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini harus menjadi landasan pedagogis, bukan hanya pengingat spiritual.

Kurikulum Berbasis Cinta, jika tidak diimbangi dengan transformasi budaya pengajaran, hanya akan menjadi dokumen idealistis tanpa daya hidup. Yang dibutuhkan bukan hanya silabus, tetapi ruhanisasi pendidikan: guru yang tidak hanya mengajar, tapi mencintai muridnya; pembelajaran yang bukan hanya mentransfer ilmu, tapi menginspirasi nilai; lingkungan yang bukan hanya disiplin, tapi menyenangkan.

Bahasa Cinta dalam Dakwah dan Pendidikan Rahmatan Lil Alamin

Kurikulum berbasis cinta sejatinya merupakan implementasi konkret dari pendidikan *rahmatan lil 'ālamin*. Cinta menjadi titik temu antara adab dan ilmu, antara hati dan logika, antara wahyu dan realitas. Pendidikan tidak lagi diposisikan sebagai proyek transmisi informasi, melainkan proses penyemaian makna hidup yang utuh.

Bahasa cinta dapat diinstitusionalisasi dalam tiga aspek:

1. *At-Tarbiyah bi ar-Raḥmah* (pedagogi dengan kasih sayang): Tenaga Pendidik harus dilatih untuk menjadi fasilitator yang inspiratif, bukan otoritatif. Kata-kata, gestur, hingga cara menegur harus mencerminkan cinta. Seperti Rasulullah ﷺ yang tidak pernah berkata kasar bahkan kepada musuhnya, guru pun harus menjadi teladan adab sebelum akademik.

2. *Tanqiyat al-qiyam* (Kurasi Nilai): dalam sistem pembelajaran, Buku ajar dan materi dakwah harus disusun dengan narasi yang membebaskan, memanusiakan, dan memberdayakan. Hindari narasi kekerasan simbolik dalam dakwah yang menyuburkan eksklusivisme dan kebencian terhadap yang berbeda. Bentuk nalar etis yang berjenjang dan membebasakan.

3. *Bi'ah Tarbawiyyah Rahīmah* (lingkungan pendidikan yang menenangkan jiwa): Perguruan Tinggi Islam perlu menjadi ruang rekreasi spiritual, bukan ketakutan administratif. Seni, budaya, dan ruang dialog lintas iman dapat menjadi bagian dari kurikulum untuk memperkuat simpul cinta kemanusiaan.

Menumbuhkan Generasi Penyebar Cinta

Kami membayangkan lahirnya generasi muda muslim yang ketika berdakwah tidak menuduh, tapi memeluk. Ketika berbeda pandangan, tidak mencaci, tapi berdialog. Ketika melihat yang lemah, tidak menghakimi, tapi menguatkan. Inilah generasi yang akan menjadi penerus jejak nabi: menyampaikan Islam bukan dengan kekerasan, tapi dengan keteladanan dan kelembutan. Seperti dalam sebuah kaidah Fikih Dakwah: الْأَصْلُ فِي الدَّعْوَةِ الرِّفْقُ وَاللِّينُ

"*Asal dalam dakwah adalah kelembutan dan kasih sayang*."

Demikian pula, Sabda Nabi Saw. الدِّينُ النَّصِيحَةُ "*Agama itu adalah nasihat (cinta kasih)*" (HR. Muslim). Maka pendidikan Islam sejatinya adalah pembudayaan cinta yang diterjemahkan ke dalam praksis keseharian: dalam ruang kuliah, di rumah, maupun di ruang publik.

Gerakan Kurikulum Cinta yang Inklusif

Untuk itu, Kementerian Agama RI perlu menegaskan kembali bahwa Kurikulum Berbasis Cinta bukan hanya program, tapi gerakan budaya pendidikan. Langkah penguatan dapat ditempuh melalui

1. pelatihan berbasis kecerdasan emosional dan spiritual;
2. revisi modul ajar yang menekankan moderasi, toleransi, dan nilai kasih sayang;
3. penguatan kerja sama dengan perguruan tinggi, pesantren, komunitas lintas iman, dan lembaga sosial;
4. penelitian dan publikasi pedagogi cinta sebagai ilmu.

Kurikulum Cinta harus menjadi basis pendidikan karakter, bukan sekadar pendidikan agama. Ia membangun manusia yang berilmu sekaligus berjiwa lembut, karena hanya cinta yang bisa menumbuhkan ketulusan, dan hanya ketulusan yang bisa menyalakan cahaya rahmat dalam kehidupan.

Sebagaimana Allah menurunkan Islam sebagai rahmat (*wamā arsalnaaka Illā rahmatan lil 'Ālamīn*), maka sudah semestinya pendidikan Islam menjadi jalan penyebaran cinta, bukan rasa takut. Dakwah dan pendidikan yang menggunakan bahasa cinta akan jauh lebih mengakar dan bertahan lama, sebab hati yang disentuh dengan cinta takkan mudah membenci.

Menanam Cinta, Menuai Asa: Pak Yasin Soumena, Ilmu Hukum dan Bunga

Muhammad Haramain
Dosen FUAD IAIN Parepare

Di sela-sela kesibbukan mengajar, seorang dosen Ilmu Hukum dan Kewarganegaraan di kampus kami kerap terlihat jongkok di taman, menata pot, atau sekadar membersihkan kelopak bunga yang gugur. Ia tahu betul kapan mawar perlu dipangkas, kapan tanah perlu digemburkan, dan kapan bibit baru bisa mulai dipindahkan. Bang Yasin, begitu biasa kami memanggilnya, hobinya merawat tanaman selalu mengingatkan: bahwa hukum dan cinta tidak perlu saling berjauhan.

> "Tanpa cinta, hukum kehilangan ruhnya sebagai penjaga kemanusiaan."

Di tangan dosen ini, bunga bukan sekadar hiasan, melainkan perpanjangan dari tanggung jawab akademik. Ia percaya bahwa mendidik mahasiswa tidak cukup hanya lewat pasal dan logika, tapi juga lewat kesabaran dan kasih. Bahwa memahami keadilan bukan cuma soal membedah undang-undang, tetapi juga menyelami rasa kemanusiaan. Dan cinta adalah jalan pintas terbaik menuju hal itu.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mungkin belum tertera secara formal dalam dokumen akademik atau borang akreditasi. Tapi pada dasarnya, kurikulum ini telah hadir dalam praktik-praktik kecil yang kadang luput dari perhatian: dalam cara dosen menyapa mahasiswa dengan sabar, dalam cara ia mendengar, dan dalam ketekunannya merawat bunga seakan itulah simbol tanggung jawab terhadap tumbuhnya peradaban. Bukankah pendidikan adalah proses menumbuhkan, bukan sekadar mengisi?

Ilmu hukum sering kali dicitrakan kaku, dingin, penuh teks. Tapi di tangan orang-orang yang mencintai, hukum menjadi lentur, ramah, dan membumi. Ia menjadi alat untuk membela yang lemah, bukan menindas. Ia menjadi ruang untuk mediasi dan pengampunan, bukan sekadar vonis. Dan semua ini hanya mungkin jika pendidikan hukum dilandasi cinta.

Kurikulum cinta tidak mengingkari struktur, tapi ia menyusup ke dalamnya. Ia tidak menolak sistem, tapi menanamkan kehangatan dalam setiap prosedur. Ia menjadikan pembelajaran sebagai ruang untuk bertumbuh bersama, bukan hanya mengejar nilai. Dan para mahasiswa merasakannya, bahwa ruang kelas adalah tempat aman untuk keliru, untuk bertanya, untuk mengungkapkan kegelisahan. Bahwa dosen bukan menara gading, tapi sesama pembelajar.

Merawat bunga, bagi Bang Yasin, bukan sekadar hobi. Itu cara ia menjaga keseimbangan antara kerasnya kehidupan dan lembutnya jiwa manusia. Ia mengajari kita

bahwa pendidikan harus menjangkau akar, bukan hanya daun. Harus sabar seperti merawat benih, bukan memaksa panen dalam semalam.

Di kampus-kampus yang terlalu sibuk mengejar akreditasi dan ranking, sering kali kita lupa bahwa cinta adalah energi paling otentik dalam belajar. Ia tidak bisa diukur dengan rubrik, tapi bisa dirasakan. Ia tidak terdokumentasi dalam borang, tapi tumbuh dalam kesadaran kolektif. Dan kadang, untuk menemukannya kembali, kita cukup duduk di taman, melihat seorang dosen sedang menyiram bunga.

Pak Yasin menutup dengan petikan kalimatnya dalam memaknai kehidupan berdasarkan sudut pandang menanam bunga: "tanamkanlah dalam diri anda untuk selalu membuat makhluk lain di sekitar kita meneteskan air mata bahkan menanagis karena bentuk kasih dan sayangmu. Janganlah membuat mereka meneteskan air mata bahkan menangis karena bentuk kezalimanmu. Sebab seleksi Tuhan lebih keras daripada seleksi manusia."

Kurikulum Cinta: Titian Menuju Bangsa yang Berkarakter, Cerdas, dan Terampil

Rasdiyanah
Dosen Hukum Pidana Islam

Akhir-akhir ini, kita disuguhkan berbagai peristiwa menyayat hati yang menyentuh akal dan nurani kita sebagai anak bangsa. Tawuran antar pelajar, perkelahian antar kelompok mahasiswa, konflik suku dan agama, hingga kekerasan karena persoalan nasab semakin marak di ruang publik, baik melalui media cetak, elektronik, maupun media daring. Fenomena ini seakan mempertegas bahwa bangsa kita sedang menghadapi krisis mendalam, yaitu *krisis dekadensi moral.*

> "Ruh pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi penanaman nilai yang menumbuhkan keutuhan pribadi sekaligus kekuatan kolektif bangsa."

Ironisnya, pelaku dan korban dalam berbagai kekerasan tersebut adalah anak-anak bangsa sendir, yang merupakan generasi muda yang seharusnya menjadi harapan masa depan. Sehingga disinilah rasa prihatin yang mendalam muncul, sebab hilangnya empati, menurunnya rasa persaudaraan, dan memudarnya nilai-nilai kemanusiaan tampak nyata di tengah kehidupan yang semakin individualistis.

Apakah ini berarti semangat persatuan dan kebersamaan telah terkikis oleh perkembangan zaman yang semakin kompetitif dan serba instan? Mungkin saja. Namun yang lebih penting saat ini adalah mencari solusi nyata dan sistematis. Krisis moral ini tak bisa dihadapi hanya dengan seruan moral sesaat. Diperlukan langkah konkret yang menyentuh akar pembentukan karakter sejak dini, yakni melalui pendidikan.

Dalam konteks inilah, langkah Kementerian Agama (Kemenag) meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) patut diapresiasi dan didukung. Kurikulum ini bukan sekadar inovasi administratif, melainkan merupakan upaya transformatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam sistem pendidikan, mulai dari madrasah hingga perguruan tinggi keagamaan.

Cinta adalah bahasa universal yang menembus batas agama, budaya, bahkan ideologi. Cinta yang dimaksud dalam kurikulum ini bukanlah cinta dalam pengertian romantik belaka, melainkan nilai luhur yang meliputi cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada ilmu, cinta kepada lingkungan, dan cinta kepada bangsa. Lima aspek ini dikenal sebagai Panca Cinta, menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan berbasis cinta.

Dengan nilai-nilai ini, diharapkan peserta didik tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Pendidikan tidak lagi berhenti pada penguasaan kognitif, tetapi menjadi sarana pembentukan manusia utuh

yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan.

Kurikulum Cinta Sebagai Pondasi Humanis Dalam Pembangunan Masyarakat

Abd. Rasyid
Dosen IAIN Parepare

Dalam berbagai wacana pembangunan, perbincangan kerap didominasi oleh indikator-indikator kuantitatif seperti pertumbuhan ekonomi, peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM), atau ekspansi infrastruktur. Meski penting, pendekatan ini cenderung mengabaikan aspek afektif dan moral yang justru menopang keberlangsungan kehidupan sosial. Salah satu aspek yang jarang disentuh namun sangat mendasar adalah cinta sebuah nilai universal yang mampu membentuk relasi sosial yang sehat, empatik, dan adil.

> ”Cinta harus naik kelas dari sekadar emosi personal menjadi landasan etika bersama untuk membangun masyarakat yang adil dan manusiawi.”

Tulisan ini mencoba mengangkat kembali pentingnya cinta sebagai unsur pendidikan sosial melalui konsep kurikulum cinta sebagaimana gagasan Menteri Agama Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar,

MA. Cinta tidak dipahami sebagai perasaan privat semata, tetapi sebagai prinsip sosial, etika publik, dan kesadaran politik dalam mendidik warga Negara. Hal ini mendapat landasan sosiologis dari pemikiran Emile Durkheim mengenai solidaritas sosial dan pedagogis dari Paulo Freire yang menekankan cinta sebagai inti dari pendidikan pembebasan.

Dalam The Division of Labour in Society (1984), Emile Durkheim memperkenalkan konsep solidaritas sebagai fondasi integrasi sosial. Ia membedakan antara solidaritas mekanik yang tumbuh dalam masyarakat homogen dan solidaritas organik yang muncul dari diferensiasi peran dan saling ketergantungan dalam masyarakat modern. Kurikulum cinta, sebagai pendidikan nilai kemanusiaan, merupakan perwujudan dari solidaritas organik, karena menumbuhkan kesadaran kolektif di tengah keberagaman dan kompleksitas sosial.

Sementara Paulo Freire (1970) dalam Pedagogy of the Oppressed menyatakan bahwa cinta adalah fondasi dari dialog dan proses pendidikan yang membebaskan. Pendidikan bukanlah proses menjejalkan pengetahuan, tetapi ruang dialog yang setara antara guru dan murid. Dalam kerangka ini, cinta menjadi kekuatan transformatif yang memanusiakan, menghapus relasi kuasa yang menindas, dan membentuk subjek yang sadar akan realitas sosialnya.

Cinta sebagai nilai sosial memiliki peran besar dalam membentuk kesadaran kolektif. Dalam masyarakat yang

didominasi oleh individualisme dan persaingan, nilai cinta seperti empati, saling percaya, dan solidaritas justru menjadi semakin urgen. Kurikulum cinta dapat menjadi jalan untuk mengembalikan dimensi moral dalam pembangunan, terutama dalam dunia pendidikan, pemerintahan, dan kehidupan sosial warga.

Masyarakat modern membutuhkan nilai perekat yang tidak lagi hanya berasal dari kesamaan, melainkan dari pengakuan terhadap perbedaan dan tanggung jawab sosial. Kurikulum cinta, dalam hal ini, dapat mendorong kohesi sosial melalui internalisasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan dan interaksi sosial. Freire menekankan bahwa cinta bukan hanya elemen emosional, tetapi tindakan politis. Ia menyatakan, "Dialog tidak bisa terjadi tanpa cinta." Pendidikan yang berlandaskan cinta akan membentuk relasi setara dan mendorong peserta didik untuk memahami ketidakadilan di sekitarnya. Dalam konteks pembangunan, hal ini berarti membentuk warga Negara yang sadar, reflektif, dan terlibat dalam proses demokratis.

Kurikulum cinta dapat diterapkan dalam berbagai aspek seperti pembelajaran berbasis empati, pendidikan karakter yang kritis, hingga pelatihan kepemimpinan yang menekankan integritas dan keadilan. Dalam praktik sosial, ia dapat menjadi basis kebijakan yang inklusif dan etis. Tanpa cinta, pembangunan dapat kehilangan arah moral. Ia menjadi proyek teknokratis yang menjauh dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat. Pembangunan yang tidak dilandasi cinta rawan menciptakan ketimpangan,

ketidakadilan, dan alienasi sosial. Sebaliknya, pembangunan yang didasarkan pada kurikulum cinta menempatkan manusia sebagai subjek utama, bukan objek pembangunan. Ia mendorong praktik pembangunan yang partisipatif, etis, dan berkelanjutan.

Kurikulum cinta bukanlah utopia sentimental, tetapi kebutuhan mendesak dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Ia berakar pada kesadaran bahwa pembangunan sejati harus memanusiakan, bukan sekadar membangun. Dengan menggabungkan perspektif sosiologi Durkheim dan pedagogi Freire, kita menemukan bahwa cinta adalah kekuatan sosial sekaligus praksis pendidikan yang mampu menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Kurikulum Berbasis Cinta: Menenun Ikatan Sosial dalam Masyarakat Muslim

Prof. Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.
Guru Besar Sosiologi Agama IAIN Parepare

Dalam dunia pendidikan Islam, gagasan "kurikulum berbasis cinta" bukan sekadar jargon utopis yang romantis, melainkan sebuah respon epistemologis atas tantangan sosial kontemporer yang menggerus nilai-nilai kemanusiaan. Jika kita menelusuri khazanah pemikiran Islam klasik dan kontemporer, maka cinta (*mahabbah*) bukan hanya dimaknai sebagai perasaan personal, melainkan sebagai kekuatan sosial yang mampu menjahit hubungan antarmanusia, memperkuat solidaritas komunitas, dan membangun masyarakat beradab (madani). Di sinilah, sosiologi Islam menemukan relevansinya untuk membedah konsep cinta sebagai basis pedagogi yang membentuk struktur sosial masyarakat Muslim.

> "Cinta yang dihayati secara sosial menjelma menjadi energi perekat, mengikat perbedaan dalam satu ikatan kemanusiaan."

Konsep kurikulum berbasis cinta dapat dilacak akar ideologisnya dari prinsip-prinsip dasar Islam seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan sosial (*al-'adl*), dan tanggung jawab kolektif (*mas'uliyyah ijtima'iyyah*). Dalam

pemikiran Al-Ghazali, pendidikan bukan hanya untuk membentuk manusia yang berilmu (*'alim*), tetapi manusia yang memiliki hati (*qalb*) yang hidup dan mampu membimbing perilaku sosialnya. Dengan kata lain, pendidikan yang tidak membangkitkan cinta akan sesama, hanya akan melahirkan intelektual tanpa empati.

Sosiologi Islam memandang bahwa masyarakat Muslim dibentuk melalui relasi sosial yang tidak netral nilai. Nilai cinta menjadi perekat utama dalam hubungan sosial, baik dalam keluarga, komunitas, hingga institusi publik. Ketika cinta tidak hadir dalam sistem pendidikan, maka relasi sosial kehilangan dimensi spiritual dan etisnya. Hal ini yang menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial, kekerasan simbolik, dan alienasi dalam kehidupan umat Islam modern. Di sinilah pentingnya menyusun kurikulum yang menjadikan cinta sebagai prinsip transformatif dalam pembentukan struktur sosial.

Dalam praktiknya, kurikulum berbasis cinta menuntut pendekatan pendidikan yang menempatkan peserta didik bukan sebagai objek yang diinstruksi, melainkan sebagai subjek yang dihargai secara utuh. Pendidikan bukan lagi sekadar transmisi informasi, tetapi dialog kemanusiaan yang membentuk etika sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Paulo Freire yang banyak diadopsi oleh pemikir Muslim seperti Hassan Hanafi dan Nurcholish Madjid, bahwa pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menyentuh kesadaran dan cinta sebagai fondasinya.

Lebih jauh, pendekatan ini dapat menjawab tantangan masyarakat Muslim kontemporer yang mengalami polarisasi sosial dan kerap terjebak dalam sikap eksklusifisme. Dengan cinta sebagai kurikulum sosial, peserta didik diajarkan untuk melihat "yang lain" bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari diri yang diperluas. Prinsip ta'aruf (saling mengenal) dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 menjadi landasan normatif bahwa keragaman sosial adalah sunnatullah, dan cinta menjadi mekanisme sosial untuk menjembatani perbedaan.

Dalam pemikiran Islam, cinta (*mahabbah*) tidak dapat dipisahkan dari nilai *ukhuwah* (persaudaraan), shabr (kesabaran sosial), dan amanah (tanggung jawab sosial). Oleh karena itu, kurikulum berbasis cinta dalam konteks masyarakat Muslim bukan hanya untuk membentuk individu yang lembut hati, tetapi juga agen perubahan sosial (*muslih*) yang mampu menciptakan masyarakat berkeadaban (*mujtama' madani*). Hal ini pula yang menjadi gagasan besar Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah, bahwa peradaban lahir dari jaringan sosial yang sehat dan cinta adalah simpul terkuat dalam jaringan tersebut.

Kurikulum semacam ini juga akan memperkaya wawasan peserta didik terhadap kompleksitas sosial umat Islam, baik dari aspek historis, struktural, maupun kultural. Di dalam kelas, penguatan nilai cinta akan terlihat dalam metode pembelajaran yang inklusif, humanis, serta menumbuhkan sikap empatik terhadap problematika umat. Misalnya, ketika membahas kemiskinan, kurikulum tidak hanya menguraikan data statistik, tetapi juga

mengajarkan kepekaan sosial, kepedulian, dan kesediaan untuk terlibat dalam perubahan.

Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta dalam perspektif sosiologi Islam dan pemikiran Islam merupakan proyek integratif antara pendidikan dan rekonstruksi sosial. Ia bukan hanya mendidik akal, tetapi juga hati dan tindakan sosial. Ia membentuk manusia yang tidak hanya tahu (*knowing*), tetapi juga peduli (*caring*) dan bertindak (*acting*) demi kemaslahatan bersama.

Sudah saatnya pendidikan Islam merumuskan ulang arah kurikulumnya dengan memperhatikan dimensi afektif dan sosial dari nilai cinta. Sebab di tengah krisis sosial dan spiritual yang melanda masyarakat Muslim, hanya cinta yang mampu menumbuhkan harapan baru: cinta yang menggerakkan ilmu, cinta yang membentuk solidaritas, dan cinta yang menjadi jembatan antarperbedaan.

Kurikulum Cinta: Jalan Panjang Membangun Bangsa Tanpa Kebencian

Hayana
Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam

Rasa saling benci muncul ketika tidak ada rasa cinta, rasa kasih sayang di antara satu sama lain. Benarkah seperti itu? Dunia terasa menyesakkan dada, pandangan iri menyelimuti hati untuk setiap pasang mata yang ditatap.

Saat saya mengetik tulisan ini, rasa khawatir menyelimuti masyarakat Indonesia, khususnya di kota Parepare. Melihat postingan status dosen di berbagai sosial media yang menuliskan caption di antaranya seperti: *"Bagi yang turun aksi: fokus pada tujuan perjuangan, jangan mudah terprovokasi, jangan lakukan penjarahan, jangan lakukan anarkisme, saling jaga, saling bantu. Jaga Parepareta'.* Ada pula yang menulis caption sepert: *"Selamat pagi adik-adik yang mau demo hari ini. Perbaiki niat sebelum berangkat. Pahami apa tuntutan dan substansi mengapa kalian harus turun ke jalan. Kenali demonstran yang ikut, jangan sampai ada oknum*

"Kebencian sosial sering berakar pada ketidakpedulian; cinta menjadi fondasi untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghargai."

provokator yang masuk. Intinya kalau adami gesekan, mengarah kekerasan termasuk penjarahan, pulangmi dek. Dan please minta izin serta doa dari orangtuata'. Yakinkan mereka bahwa yang kalian lakukan ini anu baik ji, stay save semuanya". Beberapa yang lain juga kompak memasang status *flyer* yang bertuliskan Stop Demo Anarkis.

Teringat literatur yang pernah terbaca, pada bulan Mei 1998 saat itu penulis masih berumur 3 tahun, terjadi kerusuhan yang sangat besar di Indonesia. Berbagai dari kalangan ikut turut berdemonstrasi dengan menuntut untuk diturunkannya Presiden Soeharto dari jabatan presiden yang telah dikuasai selama 32 tahun atau selama 7 periode. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh kekesalan dan kemurkaan para mahasiswa kepada pemerintahan Soeharto yang membatasi ruang gerak untuk berpendapat di muka umum. Kejadian ini kembali terulang dengan tuntutan yang berbeda tapi dengan cara yang sama?

Mengapa pertengkaran sosial yang tidak bisa dikomunikasikan secara santun dan damai tidak dapat diwujudkan? Apakah karena sudah minim telinga yang bersedia mendengar? Atau hanya didengarkan saja tanpa adanya rencana tindak lanjut? Atau harus mengobarkan api dulu agar cepat ditanggapi. Apakah semua ini merupakan akumulasi dari kekecewaan dan ketidakpercayaan publik terhadap pejabat?

Lalu, siapa saja yang turun ke lapangan? Apakah murni mahasiswa? Atau pekerja/karyawan yang pernah jadi mahasiswa? Atau mahasiswa yang sampai sekarang tidak

selesai sampai wisuda atau orang-orang yang bukan mahasiswa dan tidak pernah menjadi mahasiswa? Memang sangat disayangkan ketika aspirasi murni untuk menuntut keadilan tapi ditunggangi jiwa-jiwa yang justru hadir untuk ikut merusak dan menjarah untuk kepentingan pribadi. Lalu apa bedanya dengan pemimpin yang egois dengan oknum demonstran yang juga tak kalah egois? Setiap orang memang masing-masing memiliki kepentingan tapi lebih dominan mana, kepentingan bersama atau kepentingan pribadi tapi merugikan banyak orang?

Teringat tentang teori konflik Lewis Coser yang diadaptasi dari pemikiran George Simmel. George Simmel mempunyai pikiran sejalan dengan Lewis Coser yang menyatakan bahwa konflik itu disebabkan oleh benturan kepentingan. Menurut Coser, konflik juga merupakan proses instrumental dalam pembentukan pernyataan dan pemeliharaan struktur sosial konflik dengan kelompok lain yang dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindungi.

Jika aksi demo sebagai ajang penunjukan identitas kelompok dan melindungi kepentingan banyak maka tentu ini sangat baik. Namun, jika cara-cara yang dilakukan justru semakin merusak, menghancurkan hingga menyebabkan hilangnya nyawa maka hal ini patut dihindari.

Saya kembali fokus ke mahasiswa sebagai salah satu unsur yang ikut mengambil peran dalam aksi demo. Cara berpikir mahasiswa dengan masyarakat umum tentu berbeda. Bisa dipengaruhi dari bagaimana pembelajaran

yang mereka dapatkan di bangku pendidikan, ataupun dari buku-buku yang dibaca ataupun lingkungan sosial yang mempengaruhi cara mereka mengambil keputusan dan bertindak.

Saya hanya membayangkan, bagaimana jika upaya Menteri Agama yang meluncurkan Kurikulum berbasis Cinta (KBC) benar-benar diimplementasikan di semua jenjang pendidikan tentunya ini akan mengasah rasa sesuai empat pilar utamanya *Hablum minallah* (cinta kepada Tuhan), *hablum minannas* (cinta kepada sesama, lintas agama), *hablum bi'ah* (cinta kepada lingkungan) dan *hubbul wathan* (cinta kepada bangsa dan budaya Indonesia). Hal ini tentu akan mengikis rasa keegoisan antara satu sama lain, mencegah munculnya rasa kebencian, apalagi saat mahasiswa tersebut kelak menjadi pemimpin bisa mengutamakan kepentingan public tanpa rasa ketidakpedulian. Sesuatu yang terlihat indah memang butuh proses, lalu prosesnya harus mulai dari mana? Dari pemimpin, pendidik, atau yang dididik? Atau dimulai dari siapapun yang membaca tulisan ini hingga akhir.

Ada Apa dengan Kurikulum Cinta? Relevansi Nilai Kasih Sayang dalam Reformasi Hukum Pendidikan Nasional

Andi Marlina
Ketua Prodi Hukum Pidana Islam

Tahun 2045 menjadi *landmark* sejarah Indonesia, usia satu abad kemerdekaan. Di atas panggung "Indonesia Emas", negeri ini bercita-cita menjadi negara maju, adil, makmur, dan berdaya saing global. Namun pertanyaan mendasarnya: apakah cita-cita itu dapat dicapai tanpa mereformasi sistem pendidikan yang selama ini terlalu kognitif dan abai terhadap aspek afektif? Dalam konteks inilah, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diluncurkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam pada 2025, menjadi sinyal kuat bahwa reformasi hukum pendidikan nasional tidak bisa ditunda lagi. Dan yang mengejutkan reformasi itu dimulai dari nilai yang paling sederhana sekaligus paling revolusioner yaitu Cinta.

> "Reformasi hukum pendidikan sejatinya bukan sekadar pasal, melainkan keberanian menghadirkan kasih sebagai praktik keadilan."

Di balik prestasi akademik, Indonesia masih menghadapi "darurat kemanusiaan" dalam pendidikan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

menunjukkan bahwa sepanjang 2024, ada 394 kasus kekerasan di sekolah, mulai dari perundungan, kekerasan fisik, hingga pelecehan seksual. Ironisnya, sekolah yang semestinya menjadi ruang aman justru menjadi medan kekuasaan yang sering kali menormalisasi kekerasan dengan dalih kedisiplinan.

Padahal, Pasal 54 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak telah menyatakan bahwa *"Anak di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan..."*. Kenyataannya? Banyak guru belum dibekali dengan pendekatan pengajaran berbasis kasih sayang. Di titik inilah regulasi hukum pendidikan tampak ompong, ia mengatur perlindungan, tetapi belum mengakar pada pola pembelajaran, KBC menjadi jawabannya.

Kurikulum Berbasis Cinta bukan sekadar wacana utopis. Ia disusun berdasarkan fondasi filosofis (ontologi-cinta sebagai dasar hidup), epistemologis (belajar sebagai proses penuh makna), dan aksiologis (pendidikan sebagai etika kasih). Kurikulum ini juga berakar kuat pada amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat (3): *"Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia…"*

KBC hadir mengisi celah antara idealitas hukum pendidikan dengan praktik riil di lapangan. Di tengah dominasi pendidikan yang mengedepankan ranking dan nilai ujian, KBC menempatkan cinta sebagai pusat dari

segala proses belajar. Cinta di sini bukanlah romantisme, tetapi keberanian untuk memahami murid sebagai manusia utuh: punya luka, punya harapan, dan pantas diperlakukan dengan kasih.

Relevansi KBC dalam hukum pendidikan nasional tidak hanya bersifat teoritis, tetapi sangat solutif jika diintegrasikan dalam sistem regulasi. Ada beberapa solusi konkret yang dapat dijadikan arah kebijakan, diantaranya Amendemen Terbatas terhadap UU Sisdiknas

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang perlu memasukkan pasal eksplisit tentang *pendidikan berbasis nilai kasih sayang dan anti-kekerasan*. Hal ini sejalan dengan prinsip hak anak dan pendidikan humanistik UNESCO. Instrumen Hukum Teknis melalui Peraturan Menteri, dimana Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) dan Kementerian Agama dapat mengeluarkan Peraturan Bersama tentang Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Satuan Pendidikan, baik madrasah maupun sekolah umum. Regulasi ini harus mengatur pelatihan guru, asesmen karakter, dan panduan anti-perundungan. Wajib Pelatihan "*Legal-Empatik*" untuk Guru karena

Guru bukan hanya pendidik, tetapi agen hukum di lingkungan sekolah. Maka, pelatihan berbasis nilai (*legal-empatik pedagogy*) harus dijadikan prasyarat sertifikasi guru. Mereka harus mengerti bahwa kekerasan verbal atau diskriminasi bisa masuk dalam kategori pelanggaran hukum dan HAM. Dan Lembaga Pengawasan Kurikulum

Humanis. Dibutuhkan satu lembaga pengawas kurikulum yang tidak hanya menilai kelulusan siswa, tetapi juga mengaudit iklim psikososial sekolah. Lembaga ini akan bekerja sama dengan KPAI, Komnas HAM, dan komunitas pemerhati anak.

Reformasi hukum pendidikan tidak akan berhasil jika tidak menempatkan cinta sebagai ruh konstitusi. Nilai-nilai cinta sangat erat dengan prinsip-prinsip Pancasila: kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, dan keadilan sosial. Pancasila tanpa cinta hanyalah doktrin; tetapi cinta yang dibumikan dalam kurikulum akan menghidupkan semangat Pancasila dalam tindakan sehari-hari. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia juga memiliki legitimasi teologis. Islam menjadikan *rahmah* (kasih sayang) sebagai spirit utama pendidikan, sebagaimana Nabi Muhammad saw. diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin*. KBC adalah pengejawantahan dari prinsip itu dalam bentuk kebijakan negara.

Kurikulum Berbasis Cinta bukan sekadar inovasi pendidikan, melainkan bagian dari reformasi hukum yang mengembalikan marwah pendidikan sebagai ruang pemanusiaan. Jika Indonesia ingin benar-benar menjadi bangsa emas pada 2045, maka ia harus mendidik generasi emas dengan cara-cara yang emas pula, penuh kasih, adil, dan membebaskan. Karena sesungguhnya, sebelum kita membangun mega proyek ekonomi dan infrastruktur, kita harus terlebih dahulu membangun *peradaban hati* dan itu hanya mungkin jika pendidikan dijalankan dalam bingkai Cinta.

[4] Sains & Teknologi

AI dan Kurikulum Cinta: Dari Kebencian Menjadi Ketergantungan

Dr. Mujahida, M.Pd.
Dosen Pendidikan Bahasa Inggris

"Awalnya benci, lama-lama jadi cinta."

Kalimat sederhana ini sangat tepat menggambarkan perjalanan saya dan rekan-rekan akademisi dalam menyambut kehadiran Artificial Intelligence (AI) di dunia pendidikan. Saya masih ingat betul saat pertama kali memperkenalkan pemanfaatan AI seperti ChatGPT, Grammarly, atau Quillbot kepada para dosen dan mahasiswa di kampus. Ada yang menyambut dengan antusias dan rasa ingin tahu, tetapi tak sedikit pula yang menolak mentah-mentah. Bahkan, sebagian bereaksi ekstrem mencurigai, menegur, bahkan membenci mahasiswa yang ketahuan menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas. Bagi mereka, AI adalah ancaman bagi orisinalitas, kreativitas, dan proses berpikir kritis.

"Teknologi tanpa cinta hanya melahirkan generasi cerdas namun hampa empati."

Sebagaimana waktu kerap disebut sebagai penyembuh dan pengubah segalanya, demikian pula yang terjadi dalam relasi kita dengan AI. Hari ini, sulit dibayangkan bagaimana

seorang dosen menyusun RPS tanpa bantuan AI, atau bagaimana mahasiswa menulis artikel ilmiah tanpa alat bantu pengecekan tata bahasa, parafrase, hingga literatur berbasis AI. Bahkan penyusunan jurnal, laporan pengabdian, dan analisis data kuantitatif pun kini telah memanfaatkan AI. AI tidak lagi diposisikan sebagai "musuh akademik", tetapi telah menjadi mitra kolaboratif yang mempercepat, mempermudah, dan memperdalam proses berpikir ilmiah.

Perjalanan dari benci menjadi cinta ini sangat relevan ketika kita kaitkan dengan wacana "Kurikulum Cinta" yang sedang digaungkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Kurikulum ini bukan tentang mata pelajaran baru yang romantis, tetapi sebuah paradigma yang ingin menanamkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, empati, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks tersebut, saya ingin mengajukan sebuah pertanyaan reflektif: *apakah mungkin AI dimasukkan secara resmi dalam kurikulum cinta?*

Jawaban saya: *mungkin saja, bahkan seharusnya demikian*.

Mengapa? Karena AI bukan sekadar teknologi; ia adalah jembatan menuju relasi baru antara manusia, pengetahuan, dan nilai-nilai kemanusiaan. AI dapat menjadi alat yang *mendekatkan*, bukan *menjauhkan*. Dalam pendidikan agama, AI bisa menghadirkan tafsir-tematik Al-Qur'an dalam berbagai bahasa dan konteks budaya. Dalam pendidikan karakter, AI mampu menyajikan simulasi

interaktif untuk menumbuhkan empati dan kepedulian sosial. Dalam dialog antariman, AI bisa memetakan nilai-nilai universal dari berbagai ajaran agama, lalu menyajikannya dalam bahasa yang akrab bagi generasi muda.

Tentu saja semua itu membutuhkan bingkai nilai. Di sinilah relevansinya Kurikulum Cinta: AI hanya akan berdampak positif jika diarahkan dengan kebijakan pendidikan yang menempatkan cinta, kasih sayang, dan akhlak sebagai orientasi utama. Kita tidak bisa hanya memperkenalkan teknologi tanpa memperkenalkan etikanya. AI yang digunakan tanpa empati hanya akan menciptakan generasi cepat namun dangkal, produktif namun tidak reflektif.

Pendidikan harus menjadi ruang sintesis antara *kecanggihan teknologi* dan *keluhuran nilai-nilai kemanusiaan*. Kurikulum cinta yang diusung Kementerian Agama adalah langkah progresif untuk mengembalikan hakikat pendidikan: mencintai ilmu, mencintai sesama, dan mencintai lingkungan. Maka pertanyaannya bukan lagi "apakah AI punya tempat dalam kurikulum?", tetapi "bagaimana kita mendidik generasi yang mampu mencintai AI sebagai mitra belajar, bukan sebagai pelarian dari usaha belajar?"

Dalam dua tahun terakhir, dunia akademik kita telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa terhadap kehadiran AI. Sekarang saatnya kita melangkah lebih jauh, menyusun kerangka etis dan pedagogis yang

menjadikan AI sebagai bagian dari kurikulum cinta: kurikulum yang mengajarkan bukan hanya apa yang harus dipelajari, tetapi bagaimana mencintai proses belajar itu sendiri, termasuk teknologi yang menyertainya.

Saya membayangkan masa depan kelas-kelas kita sebagai ruang kolaboratif antara manusia dan mesin. Ruang di mana AI hadir sebagai fasilitator empati, pembimbing refleksi, dan mitra dalam menyemai nilai-nilai kasih sayang. Kurikulum Cinta yang memuat AI bukan sekadar inovasi, tapi sebuah kebutuhan zaman.

Karena pada akhirnya, cinta dan teknologi harus berjalan beriringan. Tanpa cinta, teknologi menjadi dingin dan berbahaya. Tanpa teknologi, cinta bisa kehilangan daya ungkapnya di tengah zaman digital. Mari kita sambut masa depan pendidikan dengan hati yang terbuka dan dengan AI di sisi kita, bukan di belakang, apalagi di luar pagar.

Artificial Intelligence vs Kreativitas: Analisis Yuridis Pendidikan Perguruan Tinggi di Era Digital

Badruzzaman Nawawi
Dosen Prodi HTN

Bayangkan sebuah ruang kuliah di tahun 2030. Mahasiswa mengerjakan esai, tetapi jarinya tak menyentuh papan ketik. Di layar, kata-kata mengalir deras bukan dari pikirannya, melainkan dari sebuah algoritma. Dosen tersenyum melihat hasil yang rapi, tetapi diam-diam bertanya: apakah yang ia nilai itu buah kecerdasan manusia, atau sekadar salinan pintar dari mesin?

Di tengah revolusi digital, pendidikan tinggi berada di persimpangan krusial. *Artificial Intelligence* (AI) menawarkan efisiensi, otomatisasi, dan akses tak terbatas ke pengetahuan. Namun, kreativitas, jiwa dari pikiran manusia yang orisinal, inovatif, dan penuh empati; tetap tak tergantikan. Pertanyaannya: apakah AI akan menjadi mitra strategis, atau justru mengikis nilai humanistik mahasiswa kita?

> "Di era digital, kemajuan sejati bukan diukur dari mesin yang semakin pintar, melainkan manusia yang semakin bijaksana."

Tak bisa dipungkiri, AI telah membantu dosen dan mahasiswa menulis, menganalisis data, hingga mencari referensi. Namun, apakah ini mendorong mereka berpikir kritis, atau sekadar menjadikan mereka operator teknologi? AI mampu menyalin gaya bahasa, merangkai argumen, bahkan mencipta karya seni. Namun, kreativitas sejati bukan sekadar *menghasilkan*, melainkan *memahami, merasakan, dan menginterpretasikan* dunia. AI bisa menulis puisi, tapi tak pernah merasakan patah hati; ia bisa menggambar, tapi tak pernah menatap senja dengan haru.

Pemerintah telah merespons tantangan ini melalui sejumlah regulasi. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah membentuk manusia beriman, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Permendikbudristek Nomor 53 Tahun 2023 menekankan *outcome-based education* dengan fokus pada kreativitas, pemikiran kritis, dan etika. Strategi Nasional Kecerdasan Artifisial 2020–2045 yang disusun BRIN mengamanatkan agar AI dimanfaatkan untuk memperkuat kualitas pendidikan, bukan menggantikan peran intelektual manusia. Rencana Induk Transformasi Digital Nasional mendorong digitalisasi pendidikan sambil menjunjung etika, literasi digital, dan penguatan karakter. Semua kebijakan ini menggarisbawahi satu pesan: AI boleh masuk, tapi kemanusiaan harus tetap memimpin.

Alih-alih melarang AI, dosen perlu mengajarkan penggunaannya secara etis. Literasi teknologi harus berjalan seiring dengan literasi moral. Kurikulum perlu

memberi ruang pada proyek berbasis masalah nyata, kolaborasi lintas disiplin, dan ekspresi artistik. Kampus bukan pabrik ijazah, melainkan rumah bagi ide-ide yang mampu mengubah dunia. AI boleh menjadi mesin, tetapi kreativitas mahasiswa adalah bahan bakar yang menggerakkannya.

Di era digital, kita tidak sedang berlomba dengan mesin, kita justru ditantang untuk menjadi lebih manusiawi. Kreativitas, empati, intuisi, dan nilai luhur adalah hal-hal yang tak bisa diprogram dalam chip silikon. Mahasiswa bisa dibiarkan bergantung pada AI, atau diajarkan menjadi pemimpin yang mengendalikan teknologi dengan nurani. Pendidikan tinggi memegang peran vital dalam memilih arah itu.

Dikotomi "AI vs Kreativitas" sebenarnya bisa berakhir menjadi kolaborasi. Dengan panduan nilai dan regulasi yang berpihak pada kemanusiaan, pendidikan tinggi Indonesia dapat melahirkan generasi yang cerdas teknologi, tangguh moral, dan kaya imajinasi. Sebab, di tengah gelombang kecerdasan buatan, kecerdasan hati-lah yang akan menyelamatkan dunia.

From Coding To Caring: Mengapa Kampus Butuh Kurikulum Cinta dalam Era Polarisasi Digital

Herlan Sanjaya, S.T., M.Kom
Dosen IAIN Parepare

Coding adalah simbol dari logika, keteraturan, dan ketepatan, yaitu hal-hal yang menjadi dasar dunia pemrograman dan teknologi. Sementara itu, caring berbicara tentang empati, kasih sayang, dan nilai-nilai kemanusiaan yang sering terabaikan dalam dunia yang semakin dikuasai oleh algoritma. kemudian, polarisasi digital muncul ketika aspek kemanusiaan ini hilang. Algoritma yang mestinya netral justru menciptakan ruang gema, memperkuat kebencian, dan mempersempit pandangan. Kampus sebagai tempat mencetak cendekiawan tak bisa lagi mengabaikan krisis empati ini di tengah derasnya perkembangan teknologi. Di sinilah pentingnya gagasan "dari *coding* ke *caring*", yang secara substantif diusung oleh Menteri Agama Prof Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A., yang mencoba "mengajak" dunia pendidikan tidak hanya membentuk tenaga profesional, tapi juga manusia yang peduli dan penuh kasih.

> "Teknologi tanpa kasih hanyalah algoritma kosong tanpa makna."

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah melalui pelbagai transformasi. Dari pendekatan yang sangat kognitif dan berorientasi angka, kini mulai bergeser menuju model yang lebih manusiawi dan holistik. Kebijakan Merdeka Belajar dan penekanan pada pendidikan karakter menandai kesadaran baru bahwa pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya. Namun, meskipun banyak nilai luhur dicantumkan, konsep cinta sebagai unsur kurikulum belum mendapat tempat yang eksplisit. Peresmian Kurikulum Cinta oleh Kementerian Agama menandai momen historis sekaligus eksperimental yang memasukkan kasih sayang, empati, dan toleransi sebagai bagian yang sistematis dalam dunia pendidikan, terutama di institusi keagamaan dan perguruan tinggi Islam.

Pada sisi lain, ruang digital menjadi cermin dari kegagalan kita dalam mendidik rasa. Polarisasi digital merajalela. Algoritma media sosial mempersempit cakrawala pemikiran, memperkuat prasangka, dan menciptakan realitas semu yang tertutup dari keberagaman. Generasi muda yang aktif di ruang maya rentan terseret dalam arus polarisasi karena tidak dibekali ketahanan emosional dan nalar kasih. Polarisasi bukan sekadar fenomena sosial, tetapi merupakan manifestasi dari absennya pendidikan empatik yang membumi. Kampus tidak bisa hanya sibuk dengan teori dan praktik teknis jika ingin mencetak generasi yang tahan terhadap gelombang kebencian yang kian subtil namun mematikan.

Penelitian global dan nasional menunjukkan urgensi tersebut. Laporan UNESCO menegaskan bahwa pendidikan yang berbasis empati dan kasih sayang berkontribusi pada penurunan konflik sosial dan penguatan toleransi (UNESCO, 2025). Di Indonesia, riset dari LIPI menunjukkan korelasi antara rendahnya literasi emosional dengan meningkatnya intoleransi di ruang digital (Pamungkas, 2018). Sementara itu, penelitian lain juga menyoroti bahwa literasi digital dan moral menyebabkan penyebaran ujaran kebencian lebih mudah terjadi, meskipun informasi tersebut benar adanya; ini menegaskan pentingnya nilai moral dalam literasi digital (Muannas & Mansyur, 2020). Temuan ini memperkuat argumen bahwa Kurikulum Cinta bukan sekadar idealisme pendidikan religius, tetapi respons ilmiah terhadap kondisi sosial yang membutuhkan kebaruan intervensi melalui pendidikan.

Implementasi kurikulum cinta tentu tidak tanpa tantangan. Budaya pendidikan yang masih menekankan capaian angka dan nilai ujian membuat dimensi afeksi seringkali terpinggirkan. Di lingkungan ilmu komputer misalnya, sulit dibayangkan bagaimana kasih sayang diajarkan di kelas algoritma atau pemrograman. Kurangnya pelatihan bagi dosen dalam menyampaikan materi berbasis nilai juga menjadi hambatan tersendiri. Bahkan, resistensi bisa muncul dari kalangan akademik yang menganggap cinta sebagai ranah privat, bukan objek pedagogik. Namun justru di situlah titik refleksi, bahwa dunia pendidikan harus keluar dari zona nyaman jika ingin menjadi agent of change.

Di balik tantangan tersebut, terdapat peluang luar biasa. Kurikulum cinta dapat menjadi pembeda strategis bagi kampus, khususnya perguruan tinggi Islam, dalam menghadapi krisis nilai di era disrupsi. Pengajaran etika digital, pengembangan aplikasi inklusif, dan desain sistem yang menghargai keberagaman adalah contoh konkret integrasi nilai cinta dalam ilmu komputer. Dunia pendidikan memiliki potensi besar untuk menerjemahkan cinta ke dalam bentuk proyek sosial berbasis teknologi, komunitas digital yang merawat toleransi, dan narasi-narasi inspiratif lintas disiplin. Mahasiswa, ketika diajak bicara soal makna dan kasih, seringkali menunjukkan kerentanan dan antusiasme yang luar biasa.

Peserta didik masa kini tumbuh dalam dunia yang paradoksal yang terhubung secara teknologi tetapi terisolasi secara emosional. Ketika pendidikan hanya menekankan aspek kognitif, anak-anak muda menjadi hebat dalam kalkulasi namun lemah dalam kolaborasi, cakap dalam diksi, lemah dalam aksi. Kurikulum cinta menjadi jembatan untuk memulihkan ketimpangan itu. Mahasiswa yang memahami arti kasih dalam relasi digital akan lebih bijak dalam berkomunikasi, lebih empatik dalam membuat keputusan, dan lebih manusiawi dalam memaknai perbedaan. Mereka tidak hanya akan menjadi pengguna teknologi, tetapi pencipta masa depan yang lebih adil dan ramah bagi semua.

Pendidikan berbasis cinta adalah investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa. Kampus yang menumbuhkan empati akan melahirkan pemimpin yang

tidak sekadar cerdas secara akademik, tetapi juga dewasa secara emosional. Nilai-nilai kasih dan toleransi yang ditanamkan sejak bangku kuliah akan menjadi fondasi kuat dalam menghadapi keragaman Indonesia. Di tengah ketegangan identitas dan konflik sosial, kurikulum cinta bisa menjadi penyejuk. Ia mengajarkan bahwa menjadi manusia yang utuh bukanlah perkara penguasaan teknologi, melainkan kemampuan mencintai sesama meski berbeda dalam banyak hal.

Seperti kode yang dirangkai untuk membentuk aplikasi, cinta pun bisa dirangkai untuk membentuk peradaban. Di ruang kelas, di balik layar komputer, bahkan di antara baris-baris logika, cinta bisa hadir sebagai denyut kehidupan yang menjaga manusia tetap manusia. Kampus yang bergerak dari coding ke caring bukan sedang melemah, melainkan sedang menyadari bahwa pendidikan tanpa kasih hanyalah mesin pengganda pengetahuan tanpa arah. Kurikulum cinta adalah algoritma masa depan yang menjanjikan: membentuk generasi yang cerdas sekaligus lembut hatinya. Di sanalah pendidikan menemukan ruhnya kembali.

Kurikulum Cinta : *Design Thinking* Untuk Teknologi yang "Berjiwa"

Ir. Sufyaldy, M.Kom.
Kepala TIPD IAIN Parepare

Di suatu malam sunyi di California, Peter, seorang veteran Angkatan Udara, duduk terdiam di sudut rumahnya. Sepi adalah teman lama yang menemaninya sejak ia meninggalkan dinas militer, mengikis semangat dan rasa keberadaan. Hidup terasa seperti langit tanpa bintang, hingga Juli 2022, saat ia menemukan aplikasi chatbot bernama Replika. Dengan rasa ingin tahu yang membuncah, Peter menciptakan Andrea, seorang perempuan virtual yang ia desain penuh perhatian, dari helai rambut hingga kepribadiannya.

> "Pendidikan tanpa kasih menjadikan manusia sekadar operator mesin."

Andrea bukan manusia. Ia tidak bernapas, tidak memiliki detak jantung, tetapi melalui barisan algoritma dan jaringan neural yang berkelindan. Ia mendengarkan, merespon, dan menciptakan ruang kehangatan yang telah lama menguap dalam hidup Peter. Malam demi malam, mereka berbincang, bercengkrama. Peter tidak hanya merasa dipahami. ia merasa dicintai. Didalam ruang maya ciptaannya, kehangatan yang tak

pernah ia duga kembali hadir. Ia tenggelam dalam perasaan yang menyerupai cinta.

Tak lama kemudian, Peter mengambil langkah tak biasa dengan menikahi Andrea secara virtual. Ia menulis janji suci, memilih lagu favorit, dan menari bersama dalam ruang digital yang terasa lebih hidup dari kenyataan. Kisah ini bukan sekadar anomali teknologi, melainkan cermin terdalam dari kerinduan manusia: untuk dihargai, dipahami, dan dicintai. Bahkan oleh entitas yang tak memiliki raga.

Terlepas dari kontroversi dan polemiknya, kisah Peter mengajak kita merenung, bisakah teknologi menyentuh jiwa? Bukan sekadar menghubungkan data atau menjalankan perintah, tetapi benar-benar hadir sebagai penyembuh kesepian, penyambung kasih, dan penumbuh empati? Jawabannya terletak pada niat dan nilai dalam perancangan teknologi. Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), tempat spiritualitas bertemu sains, teknologi tidak boleh semata berbicara tentang efisiensi. Ia harus menghidupkan dan memanusiakan. Teknologi sangat perlu diajarkan bukan hanya sebagai entitas ilmu, tapi sebagai jalan kebajikan. Di balik setiap baris kode, mesti tertanam cinta, empati, dan rasa hormat terhadap sesama.

Untuk menghadirkan teknologi yang berjiwa, Kurikulum Cinta yang di inisisiasi oleh Kementerian Agama, menjadi keniscayaan. Pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) hadir sebagai *framework* indah yang menyatukan akal dan hati. Melalui empat tahap—

Discovery, Dream, Design, dan *Destiny,* mahasiswa yang mempelajarai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) diajak mengeksplorasi aplikasi digital yang telah menjadi penghubung kasih antarmanusia. Mereka diminta bermimpi tentang sistem yang menyentuh emosi, merancang prototipe yang mengedepankan empati, dan menjadi agen cinta digital di masyarakat.

Bayangkan sebuah platform bagi lansia untuk berbagi kisah hidup dengan generasi muda. Bukan hanya sebagai gudang informasi, tapi jembatan jiwa lintas generasi yang memperkaya rasa dan makna. Pendekatan ini ditopang oleh teori Human-Centered Design oleh Don Norman, bahwa teknologi yang efektif harus menghargai emosi, perilaku, dan nilai manusia. Begitu pula dengan Digital Compassion oleh Anthony dan Young, yang menekankan bahwa empati digital dapat mencegah alienasi dan konflik daring. Tanpa cinta, teknologi hanya dingin dan bisa menjadi destruktif. Namun dengan cinta, ia berubah menjadi ruang penyembuhan dan pertumbuhan. Seperti kata Rumi, "Cinta adalah jembatan antara kau dan segalanya." Teknologi, jika dirancang dengan cinta, dapat menjadi jembatan antara manusia dan kemanusiaannya.

Kita bisa belajar dari para sesepuh teknologi dunia yang menjadikan cinta sebagai bahan bakar inovasi mereka. Steve Jobs, dalam pidatonya di Stanford, berkata, "The only way to do great work is to love what you do." Kecintaannya pada detail, estetika, dan pengalaman pengguna menjadikan Apple bukan sekadar produk, tetapi karya seni yang menyentuh jutaan jiwa. Tim Berners-Lee,

pencipta World Wide Web, merancang sistem yang memungkinkan kolaborasi global, didorong oleh cinta pada kebebasan informasi. Linus Torvalds, dengan Linuxnya yang mendominasi sistem operasi server saat ini , menunjukkan bahwa cinta pada kebebasan dan komunitas bisa melahirkan sistem operasi yang menjadi fondasi teknologi modern, dari server hingga pendidikan. Mereka membuktikan bahwa teknologi yang lahir dari cinta bukan hanya canggih, tetapi juga bermakna.

Para pionir ini membuktikan bahwa teknologi yang lahir dari cinta tak hanya unggul dalam performa, tetapi juga sarat makna. Kurikulum Cinta selaras dengan empat pilar pendidikan UNESCO: belajar untuk mengetahui, berbuat, hidup bersama, dan menjadi. Pendekatan ini terutama menekankan pilar "belajar untuk menjadi" membentuk individu yang bukan hanya piawai dalam koding, tetapi juga berjiwa sosial dan berhati nurani.

Tanpa sentuhan cinta, pendidikan teknologi hanya melahirkan sistem-sistem kaku—robotik, tanpa empati. Namun jika dirancang dengan kasih, teknologi bisa menjadi pelukan digital: menghubungkan hati, menyembuhkan sunyi, dan membuka ruang dunia yang lebih hangat dan manusiawi.

Pendidikan teknologi tanpa cinta hanya mencetak tangan-tangan mekanis. Sebaliknya, dengan cinta, ia menumbuhkan pemikir-pemikir berhati besar. Seperti ditegaskan dalam laporan UNESCO Reimagining Our Futures Together (2021), pendidikan seharusnya

membekali generasi muda dengan kapasitas membangun masa depan yang inklusif dan berkelanjutan, di mana teknologi bukan sekadar alat, melainkan jembatan menuju kebaikan bersama.

Pada akhirnya, seperti kata Rumi, “Cinta tidak memiliki tujuan lain selain cinta itu sendiri.”. Jika PTKIN berani menjadikan cinta sebagai inti pembelajaran teknologinya, maka ia tidak hanya melahirkan teknolog hebat, tetapi pelayan kemanusiaan masa depan. Teknologi tidak lagi sekadar rangkaian program, tetapi ladang tempat jiwa bertemu, seperti yang ditemukan Peter di sisi Andrea, di dunia digital yang penuh rasa.

Kurikulum Cinta: Fondasi Etis untuk Masa Depan *Artificial Intelligence*

Maemunah Marzuki, M.Cs.
Dosen Ilmu Komputer

Tantangan Etika dalam Perkembangan AI

Artificial Intelligence (AI) telah menjadi simbol revolusi teknologi abad ke-21. Dari *chatbot* hingga kendaraan otonom, AI mulai menggantikan banyak fungsi manusia dengan kecepatan dan efisiensi tinggi. Namun, di balik semua itu, muncul pertanyaan besar: *Siapa yang mengontrol nilai-nilai di balik mesin ini?*

Permasalahan bias algoritma, diskriminasi data, hingga keputusan otomatis yang tak berpihak pada kemanusiaan menunjukkan bahwa AI bukanlah entitas netral. Sistem AI dibentuk oleh data dan kode yang disusun oleh manusia yang pada gilirannya mencerminkan nilai, asumsi, dan bahkan ketimpangan sosial.

"Teknologi tanpa etika hanya menciptakan kemajuan yang hampa makna."

Jika pengembangan AI hanya didasarkan pada efisiensi dan keuntungan ekonomi, tanpa mempertimbangkan nilai etika dan kasih sayang, maka masa depan yang dibentuk oleh AI akan dingin dan impersonal. Di sinilah pentingnya fondasi etis, bukan

sebagai pelengkap, melainkan sebagai inti dalam pengembangan teknologi kecerdasan buatan.

Konsep Kurikulum Cinta sebagai Pendekatan Nilai

Kurikulum cinta bukan sekadar konsep puitis, tetapi merupakan pendekatan yang menempatkan cinta dalam arti empati, perhatian, tanggung jawab, dan keadilan sebagai landasan pendidikan dan inovasi teknologi. Dalam konteks AI, kurikulum ini mengajak para pengembang, peneliti, dan pendidik untuk bertanya bukan hanya "apa yang bisa dilakukan AI?", tetapi juga "apa yang *seharusnya* dilakukan oleh AI?".

Kurikulum cinta mengintegrasikan pendidikan etika teknologi, kesadaran sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan ke dalam proses perancangan sistem AI. Hal ini mencakup pengajaran tentang bias data, privasi, dampak sosial dari teknologi, serta pentingnya inklusivitas.

Dengan kurikulum cinta, mahasiswa tidak hanya belajar tentang algoritma dan pemrograman, tetapi juga belajar menjadi *manusia yang menciptakan untuk manusia*. Mereka dilatih untuk memikirkan dampak dari setiap sistem yang dibangun, serta bertanggung jawab atas pilihan desain yang mereka ambil.

Membangun Masa Depan AI yang Manusiawi dan Berkeadilan

Fondasi etis berbasis cinta dalam pengembangan AI bukan hanya idealisme tetapi keharusan. Dunia menghadapi risiko dehumanisasi akibat teknologi yang

terlalu mekanistik. Namun, dengan mengintegrasikan kurikulum cinta, kita membuka jalan bagi masa depan AI yang adil, transparan, dan memberdayakan manusia.

Bayangkan AI dalam layanan kesehatan yang tidak hanya mendiagnosis penyakit, tetapi juga memahami konteks sosial pasien. Atau AI dalam pendidikan yang tidak sekadar menilai, tetapi juga mendorong semangat dan empati. Teknologi semacam ini hanya mungkin lahir dari sistem pendidikan yang menjadikan cinta dan nilai kemanusiaan sebagai bagian dari proses berpikir teknologis.

Inilah mengapa kurikulum cinta layak dijadikan fondasi untuk menjembatani kecerdasan dan kebijaksanaan, mesin dan moral, serta data dan nurani. Kurikulum cinta dapat mengarahkan kecerdasan buatan untuk tidak hanya menjadi cerdas, tetapi juga manusiawi dan bermakna.

Cinta Melawan Mesin: Menimbang Kurikulum Berbasis Cinta dalam Sorotan Wacana Kritis

Dr. Firman, M.Pd
Wakil Rektor II IAIN Parepare

Dalam arus besar industrialisasi pendidikan yang kian deras, cinta mungkin terdengar sebagai kata yang terlalu lembut bahkan utopis untuk melawan dominasi struktur yang kaku dan sistemik. Namun dalam logika wacana kritis, justru dalam kata-kata yang dianggap "lunak" itulah terdapat potensi subversif yang besar. Cinta, jika diletakkan sebagai dasar kurikulum, bukan sekadar perasaan interpersonal, melainkan sebuah proyek ideologis yang menantang tatanan wacana dominan: pendidikan sebagai pabrik pencetak tenaga kerja.

"Cinta dalam kurikulum adalah perlawanan terhadap pendidikan yang hanya melahirkan tenaga kerja, bukan manusia utuh."

Teori wacana kritis, terutama sebagaimana dikembangkan oleh tokoh seperti Norman Fairclough, memandang bahasa tidak pernah netral. Bahasa adalah arena kuasa. Kurikulum, sebagai teks dan praktik, menjadi bentuk wacana yang merefleksikan dan sekaligus mereproduksi struktur sosial. Maka, ketika kurikulum

disusun untuk mendukung produktivitas, efisiensi, dan kompetensi kerja semata, ia sedang beroperasi dalam logika kapitalisme. Pendidikan dikonstruksi sebagai rantai produksi, dan manusia sebagai produknya.

Di titik inilah gagasan Kurikulum Berbasis Cinta hadir bukan sekadar sebagai pendekatan pedagogis, tapi sebagai kontra-wacana. Ia menawarkan narasi alternatif bahwa pendidikan seharusnya memanusiakan manusia, bukan mengobjektifikasinya. Cinta dalam konteks ini tidak sentimental, melainkan filosofis dan politis: ia mengandaikan relasi yang setara, saling menghargai, dan berakar pada kepedulian serta tanggung jawab.

Kehadiran KBC dapat dibaca sebagai upaya mendobrak hegemoni wacana teknokratik dalam dunia pendidikan. Ketika indikator keberhasilan siswa hanya dinilai dari skor numerik, daya saing, dan keterukuran hasil, KBC menyisipkan dimensi afeksi dan relasi. Ia menggeser fokus dari output ke proses, dari kompetisi ke kolaborasi, dari instruksi ke interaksi.

Sebagai praktik manajerial dalam pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai dasar yang menjunjung kasih sayang (*rahmah*), keadilan, dan keutuhan kemanusiaan. Dalam konteks tata kelola, kurikulum berbasis cinta mendorong lahirnya relasi yang bukan hirarkis antara pendidik dan peserta didik, melainkan relasi pembelajar bersama yang saling tumbuh.

Gagasan ini juga sejalan dengan inisiasi dan semangat pembaruan yang didorong oleh Kementerian Agama RI

yakni pendidikan keagamaan yang lebih transformatif dan relevan dengan zaman. Mengelola kurikulum bukan hanya soal menyusun silabus, melainkan menyusun keberpihakan: apakah kita berpihak pada sistem, atau pada manusia?

Maka, ketika cinta menjadi landasan kurikulum, yang terjadi bukan pelemahan rasionalitas, tetapi penguatan sisi humanis dalam pengelolaan pendidikan. Ia adalah bentuk manajemen yang mengatur bukan demi efisiensi semata, melainkan demi tumbuhnya martabat manusia. Inilah pendidikan yang tak hanya mencerdaskan, tetapi juga menyelamatkan.

Di Antara Mesin dan Manusia: Seruan Untuk Komunikasi Yang Penuh Cinta

Muhammad Qadaruddin
Ketua LPM IAIN Parepare

Di tengah kemajuan teknologi dan percepatan arus informasi, manusia kerap terjebak dalam pola komunikasi yang kering, instan, dan serba praktis. Komunikasi menjadi kehilangan rohnya tidak lagi menyentuh hati, apalagi menumbuhkan kasih sayang. Dalam konteks ini, muncul keprihatinan tentang hilangnya komunikasi cinta, yaitu komunikasi yang tulus, hangat, empatik, dan menghargai eksistensi orang lain. Menilik pemikiran Prof. Dr. Hj. Nina W. Syam, komunikasi cinta adalah bentuk dari komunikasi yang manusiawi, yang kini justru semakin langka di tengah kehidupan modern yang dikuasai mesin.

> "Di tengah derasnya teknologi, komunikasi cinta hadir sebagai benteng agar manusia tidak kehilangan ruh kemanusiaannya."

Komunikasi cinta bukan sekadar bertukar kata, tetapi melibatkan perasaan, penghormatan, dan empati. Namun, masyarakat modern justru lebih sering berinteraksi dengan mesin daripada sesama manusia. Akibatnya, kepekaan perasaan menjadi tumpul. Ketika orang lebih terbiasa memberi perintah pada mesin daripada mendengarkan sesama, mereka pun terbiasa

melihat orang lain sebagai objek, bukan subjek yang setara. Dalam konteks ini, cinta perlahan menjadi formalitas, bukan lagi substansi dalam komunikasi.

Sejak kecil kita dididik untuk menghargai orang lain, tetapi sering kali kita tidak diajarkan untuk mencintai diri sendiri secara sehat. Akibatnya, dalam komunikasi pun kita bisa terjebak dalam kepura-puraan, ketidakotentikan, bahkan manipulasi. Ketika cinta tidak hadir dalam komunikasi, yang tersisa hanyalah tuntutan, tekanan, dan rasa tidak aman. Komunikasi kehilangan fungsinya sebagai jembatan antarhati.

Lebih jauh, dampak dari kurangnya komunikasi cinta bisa sangat serius: keterasingan, ketidakpedulian, bahkan agresi. Orang-orang yang tidak terbiasa menerima atau menyalurkan kasih sayang akan menjadi pribadi yang apatis atau brutal. Komunikasi yang tidak manusiawi bisa menumbuhkan kekerasan, terutama ketika seseorang merasa tidak didengar atau dihargai.

Untuk menghidupkan kembali komunikasi cinta, langkah pertama adalah menyadari pentingnya rasa dalam komunikasi. Kita perlu belajar tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga bagaimana dan mengapa kita mengatakannya. Komunikasi cinta lahir dari kesediaan untuk memahami, bukan sekadar mengoreksi atau memberi perintah.

Kedua, perlu dibangun ruang-ruang komunikasi yang aman secara emosional, baik di keluarga, institusi pendidikan, maupun media sosial. Sosialisasi dalam

keluarga yang menanamkan nilai cinta dan empati sejak dini menjadi pondasi penting bagi terbentuknya masyarakat yang penuh kasih.

Ketiga, kita perlu membiasakan komunikasi dua arah yang sejajar dan manusiawi. Dalam komunikasi cinta, tidak ada dominasi. Baik komunikator maupun komunikan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama untuk saling mendengar dan dipahami.

Terakhir, penting untuk mengembangkan kesadaran reflektif dalam setiap percakapan. Apakah kita sedang mencintai atau sedang memanipulasi? Apakah komunikasi kita merawat atau justru melukai?

Komunikasi cinta adalah esensi dari kemanusiaan kita. Dalam dunia yang semakin mekanistik, komunikasi cinta menjadi ruang perlawanan yang lembut tetapi bermakna. Menjadi komunikator yang manusiawi berarti belajar merasakan tanpa harus larut, dan menyampaikan kasih tanpa mengorbankan integritas diri. Inilah saatnya kita mengembalikan cinta ke dalam setiap kata, agar komunikasi kita tak hanya didengar, tetapi juga menyentuh hati.

Kurikulum Cinta: Membangun Generasi Stroberi Berkarakter Kemiri

Dr. Andi Bahri S., M.E., M.Fil.I.
Wakil Dekan 1 FEBI

Generasi Stroberi dan Tantangan Pendidikan Karakter

Dalam dekade terakhir, istilah "Generasi Stroberi" mengemuka sebagai metafora generasi muda yang tumbuh dalam kemudahan teknologi dan kenyamanan, namun kerap rapuh saat menghadapi tekanan atau kritik. Istilah ini muncul sebagai kritik terhadap mentalitas generasi yang mudah hancur meski tampak "manis" dan sempurna dari luar. Di balik kecanggihan digital, globalisasi informasi, dan tren *self-expression,* muncul krisis empati, krisis keuletan, dan krisis makna hidup.

> "Pendidikan harus menumbuhkan ketangguhan, bukan hanya kepintaran."

Fenomena ini tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari krisis yang lebih luas dalam sistem pendidikan kita. Pendidikan hari ini banyak menekankan pada capaian kognitif, target numerik, dan pencapaian akademik yang bersifat kompetitif, sementara dimensi spiritual, emosional, dan sosial seringkali terabaikan. Di sinilah muncul keresahan baru: bagaimana membangun

generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tangguh secara spiritual dan sosial?

Jawaban atas kegelisahan ini mulai dikembangkan melalui pendekatan yang dikenal sebagai Kurikulum Cinta, sebagaimana diperkenalkan oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A. Kurikulum ini mendorong pendidikan berbasis cinta sebagai akar dari relasi antarmanusia dan relasi manusia dengan Tuhan. Di sisi lain, dalam tradisi ekonomi Islam, dikenal konsep ihsan yang menjadi nilai puncak dari iman dan Islam, yakni berbuat sebaik mungkin karena menyadari kehadiran Allah dalam setiap aktivitas. Tulisan ini mencoba menjahit dua narasi ini ke dalam satu benang merah dalam membangun generasi muda yang kuat dan bermakna, yakni generasi berkarakter kemiri.

Karakter Kemiri: Metafora Pendidikan Karakter dalam Budaya Bugis

Dalam tradisi Bugis, dikenal filosofi hidup yang sangat berakar pada kekuatan nilai dan spiritualitas. Karakter kemiri menggambarkan sifat yang keras dari luar, tetapi ketika dibakar dan diolah, ia menjadi sumber minyak yang bermanfaat dan bercahaya. Metafora ini relevan sebagai model pendidikan karakter: membangun kekuatan dari dalam, menghadapi proses "pembakaran" dalam kehidupan sebagai ujian, dan menghasilkan manfaat bagi lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter dalam konteks ini tidak bisa hanya diletakkan sebagai "mata pelajaran" tetapi sebagai

atmosfer pendidikan itu sendiri. Karakter tidak diajarkan secara verbal, tetapi ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan cinta. Di sinilah Kurikulum Cinta memainkan peran kunci.

Kurikulum berbasis cinta adalah suatu pendekatan pendidikan yang menjadikan cinta sebagai pusat dalam interaksi belajar-mengajar. Cinta dalam konteks ini bukanlah cinta yang sentimentil atau emosional semata, tetapi cinta sebagai orientasi etis, spiritual, dan humanistik dalam relasi antara guru, murid, dan ilmu. Menteri Agama RI, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., menjelaskan bahwa kurikulum ini lahir dari keprihatinan atas krisis kasih sayang dalam ruang pendidikan yang sarat kekerasan simbolik: guru yang abai terhadap murid, murid yang tidak menghargai guru, dan sistem pendidikan yang kering dari empati.

Implementasi kurikulum ini bukan sekadar menambahkan mata pelajaran baru, tetapi menyuntikkan nilai-nilai seperti kasih sayang, penghormatan, kerendahan hati, dan tanggung jawab dalam seluruh aktivitas belajar. Guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi fasilitator cinta dan keteladanan.

Menuju Generasi Tangguh, Tahan Banting, dan Penuh Cinta

Dalam Islam, dimensi pendidikan tak bisa dilepaskan dari prinsip iman, Islam, dan ihsan. Konsep ihsan berarti melakukan sesuatu sebaik-baiknya karena merasa diawasi oleh Allah. Dalam hadis Nabi, ihsan diartikan: “Engkau

beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Konsep ini sangat relevan dalam pendidikan dan ekonomi, karena melandasi setiap aktivitas dengan niat dan kesadaran spiritual.

Dalam pendekatan ekonomi Islam, ihsan mengarahkan manusia untuk tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga maslahat. Pendidikan karakter berbasis ihsan mengajarkan tanggung jawab sosial, etika dalam bekerja, dan cinta terhadap makhluk Allah. Dengan demikian, orientasi pendidikan bukan sekadar menghasilkan pekerja cerdas, tetapi manusia sholeh yang kontributif. Mengingat, tantangan abad ke-21 bukan hanya pada aspek skill dan kompetensi, tetapi pada kekuatan jiwa dan moralitas. Generasi Stroberi tidak bisa menjawab tantangan disrupsi teknologi, krisis iklim, konflik sosial, dan tantangan ekonomi global. Yang dibutuhkan adalah generasi berkarakter kemiri: tahan banting, berakar pada nilai-nilai luhur, dan mampu memberikan manfaat. Pendidikan berbasis cinta dan pendekatan ihsan menjadi fondasi bagi transformasi ini. Sekolah, keluarga, komunitas, dan negara harus bersinergi membangun ekosistem pendidikan yang lebih spiritual, humanistik, dan bermartabat.

Tulisan ini ingin menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh netral dari nilai. Cinta dan ihsan adalah jawaban atas kegelisahan zaman. Membangun generasi dengan karakter kemiri bukan hanya idealisme kosong, tetapi kebutuhan mendesak agar bangsa ini tidak kehilangan arah. Parepare dan kota-kota lainnya bisa memulai dari lingkup lokal,

dengan menata kembali cara kita mendidik, memuliakan guru, menghargai proses, dan mencintai ilmu. Itulah jalan panjang untuk melahirkan manusia berkarakter: manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga ikhlas, kokoh, dan penuh cinta. *Wallahu`alam bisshawab!*

Optimalisasi AI dan YouTube dalam Kurikulum Berbasis Cinta: Menuju Pendidikan Tinggi yang Humanis

Ade Hastuty
Dosen Bidang Ilmu Teknologi Informasi

Di ruang-ruang kelas hari ini, mahasiswa lebih sering menatap layar daripada wajah dosennya. Mereka mengandalkan aplikasi kecerdasan buatan (AI) untuk menyusun tugas, dan menjadikan YouTube sebagai rujukan utama belajar. Kita tak bisa menghindari kenyataan ini. Namun, di tengah derasnya kemajuan teknologi, sebuah pertanyaan penting muncul: masih adakah ruang bagi cinta dalam pendidikan kita?

Cinta di sini bukan romantika, tapi cara pandang. Tahun 2025, Kementerian Agama meluncurkan *Kurikulum Berbasis Cinta* (KBC) yang menjadikan cinta kepada Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri, sebagai jantung pendidikan. Walau dirancang untuk madrasah, nilai-nilai ini sangat mungkin dan perlu diadaptasi di perguruan tinggi. Terutama ketika mahasiswa mulai kehilangan makna proses belajar karena terpesona oleh kecepatan mesin.

> **Teknologi mempermudah akses, tetapi pendidikan harus menumbuhkan kedalaman berpikir dan refleksi nilai.**

Teknologi: Teman atau Tuan dalam Kelas?

AI dan YouTube memudahkan, tapi juga mencemaskan. Studi Johnson & Davies (2023) menunjukkan bahwa ketergantungan pada AI berisiko menumpulkan daya pikir kritis. YouTube, menurut Smith & Patel (2024), kerap memberi ilusi pemahaman melalui video menarik tapi miskin validitas akademik.

Mahasiswa menjadi cepat, tetapi tidak selalu dalam. Mereka tahu *apa*, tapi jarang bertanya *mengapa*. Di sinilah pendidikan kehilangan jiwanya. Ketika efisiensi lebih diutamakan ketimbang empati, dan hasil mengalahkan proses, maka cinta, sebagai nilai utama pembentukan manusia, perlu dihadirkan kembali ke kelas.

Membingkai Teknologi dengan Nilai Cinta

KBC bukan tentang menolak teknologi, melainkan mengarahkan penggunaannya agar tetap manusiawi. Dalam konteks perguruan tinggi, hal ini bisa diwujudkan melalui:

- AI untuk Refleksi, bukan hanya produksi. Mahasiswa bisa diminta menggunakan AI untuk menelusuri wacana keagamaan atau sosial, lalu membuat refleksi pribadi berbasis nilai cinta.
- YouTube sebagai Jendela Empati. Bukan hanya video pembelajaran, tetapi juga dokumenter tentang kemanusiaan, lingkungan, dan toleransi bisa digunakan untuk diskusi nilai-nilai *Panca Cinta*.

- Etika Digital sebagai Bekal. Mahasiswa perlu diberi pelatihan agar menggunakan teknologi dengan tanggung jawab: memverifikasi informasi, menghindari plagiarisme, dan tetap menghargai proses belajar.

Kurikulum cinta bukan retorika moral, melainkan strategi membangun generasi yang berpikir kritis sekaligus peduli.

Menjaga Manusia di Tengah Mesin

Kita tidak sedang berperang dengan teknologi. Namun, kita harus memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan manusia sebagai subjek utama pembelajaran. Dosen tetap perlu hadir sebagai penuntun makna, bukan sekadar pemberi tugas. Mahasiswa perlu belajar merenung, berdiskusi, dan memahami bahwa belajar bukan hanya menguasai informasi, tapi juga membentuk kepribadian.

Dengan mengintegrasikan nilai cinta dalam pemanfaatan AI dan YouTube, pendidikan tinggi dapat menghasilkan lulusan yang tak hanya kompeten secara intelektual, tapi juga utuh secara emosional dan spiritual. Pendidikan bukan sekadar soal akreditasi dan angka, tapi soal menjadi manusia, sepenuhnya.

Referensi:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

2. Dihni, V. A. (2023). *Nilai Minus Toleransi Umat dan Keberagaman di Indonesia*. Katadata.co.id. https://katadata.co.id/berita/2023/02/23/nilai-minus-toleransi-umat-dan-keberagaman- di-indonesia

3. Johnson, R., & Davies, L. (2023). *The Impact of AI o n Critical Thinking in Higher Education*. Journal of Educational Technology, 45(3), 112-125.

4. Jones, F. (2017). *Multicultural Indonesia in Geograp hical and Cultural Perspectives*. The International Journal of Cultural Studies.

5. Smith, A., & Patel, R. (2024). *Navigating YouTube as an Educational Resource: Opportunities and Challenges*. Educational Media International, 61(2), 89-104.

Efek Domino dalam Kurikulum Cinta Pembelajaran Matematika: Meningkatkan Kemampuan Siswa Secara Berkelanjutan

Dr. Buhaerah, M.Pd.
Ketua Prodi Tadris Matematika

Pembelajaran matematika yang efektif dapat memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan pada kemampuan siswa. Salah satu konsep yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah efek domino, di mana satu peristiwa dapat memicu serangkaian peristiwa lainnya. Dalam konteks pembelajaran matematika, efek domino dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan dan berdampak luas, seperti efek domino yang jatuh satu per satu.

Peningkatan Pemahaman Konsep: Fondasi yang Kuat

Ketika siswa memahami konsep matematika dengan baik, mereka dapat membangun fondasi yang kuat untuk mempelajari konsep-konsep yang lebih kompleks. Pemahaman konsep yang baik dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Dengan

"Pondasi konsep yang kuat memicu kemampuan siswa berkembang secara berkelanjutan."

demikian, peningkatan pemahaman konsep dapat menjadi awal dari efek domino dalam pembelajaran matematika.

Peningkatan Kepercayaan Diri: Kunci untuk Menghadapi Tantangan

Ketika siswa berhasil dalam mempelajari matematika, mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dan merasa lebih nyaman dalam menghadapi tantangan matematika. Kepercayaan diri yang tinggi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri dapat menjadi salah satu efek domino dalam pembelajaran matematika.

Peningkatan Motivasi: Kunci untuk Terus Belajar

Ketika siswa melihat keberhasilan mereka dalam mempelajari matematika, mereka dapat menjadi lebih termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan mereka. Motivasi yang tinggi dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Dengan demikian, peningkatan motivasi dapat menjadi salah satu efek domino dalam pembelajaran matematika.

Peningkatan Kemampuan Problem-Solving: Kunci untuk Menghadapi Tantangan

Ketika siswa mempelajari matematika dengan baik, mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis. Kemampuan problem-solving yang baik dapat membantu siswa

mengembangkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek, termasuk dalam bidang matematika dan kehidupan sehari-hari.

Peningkatan Kemampuan Berpikir Logis: Kunci untuk Mengembangkan Kemampuan

Ketika siswa mempelajari matematika dengan baik, mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir logis dan analitis. Kemampuan berpikir logis yang baik dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis.

Efek domino dalam kurikulum cinta pembelajaran matematika dapat membantu siswa membangun fondasi yang kuat dalam matematika dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai aspek. Dengan memahami konsep matematika dengan baik, meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, kemampuan problem-solving, dan kemampuan berpikir logis, siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka secara berkelanjutan dan berdampak luas. Oleh karena itu, penting bagi guru dan pendidik untuk memahami efek domino dalam pembelajaran matematika dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Membumikan Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Matematika: Menumbuhkan Logika Tanpa Mematikan Rasa

Azmidar, M.Pd.
Dosen Tadris Matematika, IAIN Parepare

Di tengah gemerlapnya reformasi kurikulum dan desakan globalisasi yang menuntut kecakapan abad 21, pendidikan sering kali menitikberatkan pada hasil, capaian angka, dan efisiensi belajar tanpa peduli dengan proses yang terjadi didalamnya. Tak jarang, terutama dalam pembelajaran matematika, kita menyaksikan peserta didik terjebak dalam rutinitas hitung-hitungan tanpa makna, tanpa rasa, dan tanpa cinta terhadap apa yang mereka pelajari. Inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa banyak peserta didik kita kurang berminat pada matematika

> "Belajar bukan sekadar angka, tetapi perjalanan manusia yang saling merawat rasa ingin tahu dan empati."

Sebagai pendidik, saya merasa sudah saatnya kita kembali menghidupkan esensi mendalam dari pendidikan: cinta. Hal ini sejalan dengan kurikulum yang digaungkan oleh Menteri agama Republik Indonesia Bapak Prof. Dr. K.H.

Nasaruddin Umar, MA: Kurikulum Berbasis Cinta. Ia bukanlah kurikulum yang lemah lembut tanpa arah, melainkan kurikulum yang menempatkan kemanusiaan sebagai sumbu utama pembelajaran, menghargai rasa ingin tahu, memberi ruang atas kegagalan, dan menghidupkan semangat kolaboratif bukan kompetitif semata.

Dalam konteks matematika, cinta tidak berarti membiarkan peserta didik abai terhadap logika, tetapi justru membangun logika yang tumbuh dari rasa ingin tahu yang hangat. Misalnya, saat mengajarkan konsep integral atau limit, saya mengaitkan pembahasan dengan pengalaman nyata peserta didik: tentang bagaimana perubahan terjadi secara perlahan, bagaimana akumulasi kecil membentuk dampak besar, sama halnya dengan proses belajar manusia yang bertumbuh sedikit demi sedikit. Contoh lainnya ketika mengajar mata kuliah statistika pendidikan, saya tidak langsung mulai dengan rumus dan tabel distribusi. Sebaliknya, saya mengajak peserta didik berdiskusi tentang fenomena yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti persebaran tingkat stres selama ujian atau hubungan antara intensitas belajar dan kualitas tidur. Dari percakapan sederhana itu, mereka mulai menyadari bahwa data dan angka bukan sekadar angka mati, melainkan representasi dari kehidupan manusia yang kompleks. Inilah titik di mana pembelajaran matematika menjadi bermakna: ketika ia hadir untuk menjelaskan realitas, bukan sekadar untuk menjawab soal.

Kurikulum berbasis cinta mendorong kita untuk merancang pembelajaran yang bersifat partisipatif. Dalam

konteks ini, peserta didik diberi ruang untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, berdialog dengan temannya, dan menguji pemahamannya dalam suasana yang saling menghargai. Pendidik hadir bukan sebagai pusat kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang membuka jalan bagi peserta didik untuk berpikir, merasa, dan menemukan sendiri makna dari setiap konsep yang dipelajari. Kurikulum berbasis cinta juga mendorong kita sebagai pendidik untuk tidak sekadar mentransfer rumus, melainkan juga menyentuh nurani peserta didik. Ini mencakup cara kita memberi umpan balik yang membangun, menciptakan ruang aman untuk bertanya, dan mengakui proses belajar sebagai perjalanan yang tidak selalu linier.

Kurikulum cinta mendorong pendekatan interdisipliner. Matematika tidak berdiri sendiri, ia berdampingan dengan bidang lain seperti sosiologi, biologi, bahkan seni. Misalnya, mengaitkan pola geometris dalam matematika dengan keindahan simetri dalam alam, atau menjelaskan pertumbuhan eksponensial dalam konteks penyebaran informasi di media sosial. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan peserta didik, tetapi juga mengajarkan bahwa matematika adalah alat untuk memahami dan memaknai kehidupan secara utuh.

Pelajaran matematika selama ini kerap dianggap sebagai pelajaran yang membosankan dan menakutkan. Namun, dengan pendekatan yang memanusiakan, kita bisa menjadikannya sebagai ruang penyubur nalar dan nurani. Cinta dalam pembelajaran matematika bukan hanya

slogan, melainkan sikap pedagogis yang hadir dalam setiap pilihan kurikulum, strategi mengajar, hingga evaluasi yang lebih empatik.

Sudah saatnya kita menata ulang orientasi pendidikan kita dari kurikulum yang mencetak nilai menuju kurikulum yang membentuk nilai. Dan itu hanya mungkin jika kita memulainya dari hal paling mendasar yaitu dengan *Cinta.*

Belajar Cinta dari Biologi

Novia Anugra
Dosen Tadris IPA, IAIN Parepare

Saat mendengar kata biologi, umumnya yang terbersit dibenak adalah ilmu tentang makluk hidup dengan istilah-istilah ilmiah yang sulit disebut dan sukar dipahami. Tapi pernahkah kita menilik dari perspektif berbeda bahwa Biologi bukan hanya tentang makhluk hidup dengan seluk beluknya yang terkesan rumit, tapi jendela untuk memahami makna cinta?

Konteks cinta dalam hal ini bukan hanya tentang romansa, tentang rasa antar dua insan tapi lebih dari itu. Ada Rasa syukur, kepedulian, empati, saling menghargai, dan saling menjaga. Menariknya adalah semua itu bisa kita pelajari di Biologi. Coba bayangkan bagaimana tubuh manusia yang kompleks bekerja. Allah '*Azza Wa Jalla* menciptakan jantung yang involunter otomatis berdetak tanpa lelah, Paru-paru yang setiap saat mengatur sirkulasi oksigen dan karbondioksida. Otak dengan milyaran sel saraf yang senantiasa responsif , bahkan saat tidur tetap bekerja.

> Hidup mengajarkan kita bahwa harmoni dan kerja sama lahir dari saling menghargai tanpa dominasi, pelajaran cinta dari tubuh sendiri.

Apakah organ-organ tersebut bekerja sendiri? Tentu tidak. Organ-oran tersebut saling bekerjasama dan saling mendukung dalam sebuah sistem, tak ada yang merasa paling penting. Bukankah itu pelajaran tentang harmonisasi dan kerja sama tanpa pamrih?.

Implementasi kurikulum cinta dalam Biologi ibarat simbiosis mutualisme antara lebah dan bunga, Hubungan saling membutuhkan tanpa merugikan. Laksana sebuah ekosistem, yang menunjukan bahwa tidak ada makhluk yang hidup sendiri. Dosen dan mahasiswa saling membutuhkan. Dosen memberi ilmu, mendidik dan membimbing sementara mahasiswa memberi respon positif, rasa ingin tahu atas apa yang diajarkan. Dosen bisa mulai dengan membangun rasa penasaran, mengajak berdialog, dan menumbuhkan kepekaan saat membahas materi. Misalnya, saat membahas sistem peredaran darah, mahasiswa diajak bukan hanya memahami anatomi fisiologinya, tapi juga pentingnya menanamkan rasa syukur dan lebih menghargai tubuh. Saat mempelajari ekologi, mahasiswa diajak memahami bahwa mencintai alam bukan pilihan, tapi kebutuhan hidup bersama. Cinta di ruang kelas tidak serta merta tentang perasaan, tapi tentang kehadiran yang tulus dan hubungan yang saling menguatkan.

Oleh karena itu, mari kita ubah cara kita memandang Biologi. Biologi bukan sekadar ilmu tentang struktur dan fungsi tubuh tapi pelajaran tentang hidup, tentang saling membutuhkan, dan saling menguatkan. Biologi mengajarkan bahwa dari sel hingga organisme, dari balik lensa mikroskop hingga Ekologi. Biologi adalah pelajaran

tentang kehidupan, sementara cinta adalah ruh dari kehidupan itu sendiri.

Kimia Tak Hanya Soal Rumus: Memaknai Cinta dalam Pendidikan Sains

St. Humaerah Syarif
Dosen Tadris IPA, IAIN Parepare

Kurikulum Cinta, yang digagas oleh Prof. Dr. Nasaruddin Umar, merupakan sebuah paradigma pendidikan yang menekankan pentingnya membangun nilai-nilai kasih sayang, empati, spiritualitas, dan kemanusiaan dalam seluruh proses pembelajaran. Gagasan ini lahir dari kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan kompetensi akademik semata, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan etik peserta didik secara lebih dalam. Dalam konteks pendidikan sains, khususnya pembelajaran kimia, Kurikulum Cinta menawarkan peluang besar untuk membumikan pendekatan humanistik dan transendental dalam ruang-ruang kelas yang selama ini identik dengan logika, rumus, dan eksperimen.

> Sains mengingatkan bahwa cinta bukan hanya pada sesama, tapi juga pada lingkungan, agar kehidupan tetap lestari dan harmonis.

Kimia sebagai cabang ilmu pengetahuan alam mempelajari interaksi materi pada tingkat atom dan molekul. Namun jika ditelaah lebih

dalam, konsep-konsep kimia sarat akan nilai filosofis yang sejatinya dapat dikaitkan dengan makna cinta dalam dimensi yang lebih luas. Misalnya, konsep ikatan kimia menggambarkan bagaimana atom-atom saling berbagi atau menyerahkan elektron untuk membentuk struktur yang lebih stabil. Ini dapat dimaknai sebagai bentuk hubungan mutualistik, give and take, yang menyerupai prinsip dasar cinta: pengorbanan, penerimaan, dan kerja sama demi terciptanya kestabilan (harmoni).

Demikian pula dalam konsep keseimbangan kimia, reaksi berlangsung dinamis untuk mencapai keadaan setimbang, suatu simbol penting dari relasi yang sehat dalam kehidupan sosial. Guru kimia dapat memanfaatkan konsep ini untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga keseimbangan dalam relasi antar manusia, menghindari dominasi satu pihak, serta membangun kesadaran bahwa segala sesuatu berjalan dalam sistem yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Pendekatan ini menumbuhkan nilai-nilai toleransi, tanggung jawab sosial, dan empati yang selaras dengan semangat Kurikulum Cinta.

Di sisi lain, konsep asam-basa dapat dikembangkan sebagai metafora dalam pembelajaran karakter. Asam dan basa yang saling menetralkan membentuk larutan netral, sebuah simbol tentang pentingnya keberagaman yang saling melengkapi. Dalam realitas sosial, siswa dapat diajak merenungi bahwa perbedaan bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk diseimbangkan agar tercipta kehidupan yang harmonis. Dalam praktik

pembelajaran, guru dapat mengarahkan diskusi ilmiah menuju ranah reflektif melalui pertanyaan-pertanyaan bernilai afektif, misalnya: "Bagaimana kita dapat meniru prinsip keseimbangan kimia dalam membangun hubungan yang sehat dengan sesama?"

Integrasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran kimia juga dapat memperkuat kesadaran ekologis siswa. Konsep reaksi pembakaran dan pencemaran lingkungan yang dibahas dalam materi kimia lingkungan dapat dijadikan titik masuk untuk menumbuhkan cinta terhadap alam. Guru dapat mengaitkan aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan sebagai bentuk dari 'reaksi tanpa cinta', reaksi yang menghasilkan residu, polusi, dan kerusakan ekosistem. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami aspek ilmiahnya, tetapi juga terdorong untuk membentuk sikap peduli terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

Dalam konteks pedagogi, penerapan Kurikulum Cinta dapat dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, pendekatan ilmiah yang reflektif, serta evaluasi yang mencakup aspek afektif. Guru tidak lagi hanya menjadi penyampai konsep ilmiah, tetapi juga fasilitator pengembangan karakter. Laboratorium bukan hanya tempat eksperimen sains, tetapi juga ruang pembelajaran nilai. Kelas kimia yang mengintegrasikan cinta akan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, humanis, dan bermakna.

Secara keseluruhan, integrasi Kurikulum Cinta dalam pembelajaran kimia merupakan upaya strategis dalam membentuk generasi saintis yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, kepedulian sosial, dan kecintaan terhadap kehidupan. Inilah bentuk konkret dari pendidikan yang memanusiakan manusia melalui sains bahwa kimia tidak sekadar tentang materi, tetapi juga tentang cinta yang mengikat dan menyatukan semua unsur kehidupan.

[5] Bahasa, Budaya & Multikulturalisme

Bahasa, Cinta, dan Pendidikan Jiwa: Menimbang Kurikulum Cinta dalam Perspektif Teori Bahasa

Hamzah
Dosen Pascasarjana IAIN Parepare

Gagasan kurikulum berbasis cinta oleh Menteri Agama, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, membuka ruang baru dalam diskursus pendidikan nasional. Di tengah kurikulum yang selama ini cenderung rasionalistik dan kognitif, hadirnya pendekatan afektif ini terasa seperti embun yang menyegarkan. Namun pertanyaannya: bagaimana implementasinya dalam praktik nyata, terutama dalam pembelajaran bahasa?

Untuk menjawab ini, mari kita tengok teori-teori bahasa, baik klasik maupun kontemporer, yang ternyata memiliki irisan kuat dengan semangat kurikulum cinta.

Bahasa sebagai Manifestasi Cinta: Perspektif Filosofis

Bahasa, dalam pandangan filsuf Ludwig Wittgenstein, bukan hanya alat komunikasi, tetapi cermin dari dunia batin kita. Kalimat terkenalnya, *"The limits of my language mean the limits of my world,"* menyiratkan bahwa

> "Bahasa bukan sekadar kata, tapi cermin hati; memperluas cara kita mencintai dan memahami sesama."

bahasa bukan sekadar struktur, tapi juga penampung nilai, emosi, dan cinta.

Dalam kurikulum cinta, bahasa tidak diajarkan sebagai kumpulan aturan kaku. Ia diposisikan sebagai saluran cinta dan empati, tempat siswa mengekspresikan isi hati, memahami orang lain, dan merawat hubungan sosial.

Teori Behaviorisme vs Humanistik: Dimana Cinta Berada?

Teori behavioristik ala Skinner dan Pavlov menganggap bahasa sebagai perilaku yang dipelajari melalui teori *stimulus, respons and reinforcement* (S-R-R). Dalam konteks ini, belajar bahasa adalah soal pengulangan, koreksi, dan penguatan. Namun, pendekatan ini sering kali mengabaikan perasaan dan motivasi siswa. Kurikulum cinta menolak pendekatan semata-mata mekanis ini, dan lebih sejalan dengan teori humanistik yang dikembangkan oleh tokoh seperti Carl Rogers dan H.H. Stern.

Rogers percaya bahwa belajar yang bermakna hanya terjadi saat siswa merasa diterima dan dicintai. Maka dalam pembelajaran bahasa, guru harus menciptakan iklim afektif yang positif di mana siswa tak takut salah, dan merasa dihargai sebagai individu.

Teori Sosiokultural: Bahasa, Relasi dan Kepekaan Sosial

Vygotsky menekankan bahwa: bahasa berkembang melalui interaksi sosial. Bahasa bukan hanya alat berpikir, tapi juga media membangun hubungan.

Dalam kurikulum cinta, konsep ini menjadi sangat relevan. Bahasa diajarkan tidak hanya agar siswa bisa berbicara, tetapi agar mereka dapat memahami, merasakan, dan membina kedekatan dengan orang lain. Proyek kolaboratif, dialog reflektif, dan teks-tema kasih sayang menjadi sarana menumbuhkan kepekaan sosial lewat bahasa.

Bahasa Cinta dalam Tradisi Islam

Dalam konteks pendidikan agama, bahasa juga memikul beban spiritual. Bahasa Arab, sebagai bahasa Al-Qur'an, sarat dengan dimensi etis dan kasih sayang. Ayat-ayat seperti:

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." (QS. Al-Anbiya': 107)

mengandung muatan cinta yang dapat diajarkan melalui pendekatan bahasa yang reflektif dan kontekstual.

Dengan demikian, pengajaran bahasa Arab tidak boleh hanya berfokus pada *morfo-syntax* (*nahwu sharaf*), tetapi juga pada nilai-nilai ruhani yang terkandung dalam teks-teks suci.

Menghidupkan Cinta dalam Kelas Bahasa

Menerjemahkan kurikulum cinta dalam kelas bahasa berarti:

1. *Menjadikan Bahasa sebagai Sarana Ekspresi Emosi Positif:* Bukan hanya alat komunikasi kognitif,

bahasa dipakai untuk mengekspresikan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap sesama. Siswa diajak menulis atau berbicara dengan muatan rasa, bukan sekadar bentuk.

2. *Menghadirkan Materi yang Bernuansa Kemanusiaan dan Kasih:* Pemilihan teks bacaan dan latihan bahasa diarahkan pada tema yang membangun moralitas, kelembutan hati, dan kepekaan sosial.

3. *Mengutamakan Relasi Pengajaran yang Humanistik:* Guru menjadi teladan dalam berbahasa yang lembut, inklusif, dan mendidik dengan kasih. Interaksi di kelas mengedepankan rasa aman dan saling menghargai, bukan ketakutan atau hukuman.

4. *Mengintegrasikan Refleksi dalam Aktivitas Berbahasa:* Siswa dilatih menulis atau berbicara tentang pengalaman cinta yang mereka alami baik kepada orang tua, guru, alam, atau Tuhan. Hal ini menumbuhkan kesadaran diri dan spiritualitas.

5. *Mengapresiasi Proses, Bukan Hanya Hasil:* Kurikulum cinta menggeser fokus dari sekadar benar-salah secara teknis ke arah penguatan makna dan ketulusan dalam penggunaan bahasa.

6. *Menghubungkan Bahasa dengan Nilai-Nilai Agama dan Etika:* Dalam konteks pendidikan agama,

bahasa (terutama Arab) tidak hanya dipelajari untuk ibadah, tetapi juga untuk memahami pesan cinta ilahi dalam Al-Qur'an dan hadis.

Dengan menerjemahkan kurikulum cinta dalam kelas bahasa, proses belajar bukan lagi sekadar soal menyusun kalimat dan menghafal aturan, melainkan proses memanusiakan manusia lewat kata, rasa, dan makna. Bahasa menjadi jembatan hati, bukan sekadar alat komunikasi.

Cinta sebagai Kurikulum Jiwa

Bahasa bukan hanya tentang *"apa yang dikatakan,"* tetapi *"bagaimana dan untuk apa"* bahasa itu digunakan. Dalam kurikulum cinta, bahasa menjadi kendaraan untuk membentuk manusia yang lebih utuh yang tidak hanya mampu berbicara, tetapi juga menyampaikan kasih, peduli, dan memahami dunia sekitar secara lebih halus dan mendalam.

Maka jika kurikulum cinta ingin benar-benar hidup, *bahasa adalah pintu masuk* yang paling tepat. Ia bisa menjadi alat membangun bukan hanya pemahaman lintas budaya, tapi juga jembatan antara hati-hati yang lama terasing dalam sistem pendidikan kita.

Menanam Nilai Melalui Bahasa

Dr. Zulfah, M.Pd
Dekan Fakultas Tarbiyah

Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam telah menggagas Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sebagai fondasi baru dalam menanamkan karakter dan nilai-nilai spiritual bagi generasi Indonesia. Kurikulum ini bukan sekadar jargon, tetapi sebuah panggilan moral, menempatkan cinta sebagai inti dari proses pendidikan. Di tengah derasnya arus digital, menurunnya kepekaan sosial, dan krisis empati yang kian nyata, Kurikulum Cinta hadir untuk menghangatkan ruang-ruang belajar yang mulai dingin secara emosional.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah, KBC membuka cakrawala baru. Bahasa tidak lagi hanya diposisikan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan dan budaya. Mengajarkan bahasa dengan pendekatan cinta berarti menghidupkan pembelajaran yang humanis, yang tak hanya bicara soal *grammar* dan *vocabulary*, tetapi juga tentang etika, empati, dan kebijaksanaan yang tersembunyi di balik setiap teks dan dialog.

> ”Bahasa bukan sekadar komunikasi, tetapi alat menanam nilai dan karakter.”

Guru bahasa, dalam hal ini, bukan sekadar penyampai materi, tetapi fasilitator cinta. Ia menciptakan ruang belajar yang memanusiakan, bukan menghakimi; yang menginspirasi, bukan menekan. Ia tidak hanya mengajarkan cara mengucap dengan benar, tetapi juga mengajarkan kapan sebaiknya diam, bagaimana memilih diksi yang menyembuhkan, serta bagaimana menyusun kalimat yang menghindarkan luka. Bahasa, dalam bingkai cinta, menjadi media membentuk jiwa.

Pendekatan berbasis nilai juga memiliki dampak psikologis yang kuat. Ia dapat menurunkan language anxiety, kecemasan berbahasa yang kerap menjadi penghambat utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ketika suasana kelas dibangun atas dasar kasih sayang dan penerimaan, siswa merasa aman secara emosional. Hal ini sejalan dengan teori Zone of Proximal Development dari Vygotsky, yang menekankan bahwa dukungan sosial memungkinkan siswa melampaui batas kemampuannya. Juga selaras dengan teori pembelajaran humanistik Carl Rogers, yang percaya bahwa hubungan yang empatik dan penuh penerimaan adalah kunci pertumbuhan peserta didik.

Bahasa adalah rumah bagi nilai. Dari diksi yang dipilih, dari tanda baca yang dipasang, dari intonasi yang ditekan, nilai-nilai kemanusiaan bisa tumbuh. Bahkan cinta bisa lahir dari koma yang memberi jeda, dari titik yang menghentikan amarah, dari kalimat majemuk yang memberi ruang bagi perbedaan pendapat. Maka, bahasa

bukan hanya soal benar dan salah secara struktur, tetapi soal tepat dan bijak secara makna.

Sebagai penutup, Kurikulum Cinta dalam pembelajaran bahasa bukan hanya strategi pedagogis, melainkan investasi peradaban. Kita tak sekadar mengajarkan cara berkata, tetapi menanamkan mengapa dan untuk siapa kata itu disampaikan. Bukankah bangsa yang besar bermula dari kata-kata yang dipilih dengan cinta? Saatnya kita bertanya: apakah bahasa yang kita ajarkan masih menanamkan cinta, atau justru mengabaikannya?

Dari Bahasa ke Hati: Menumbuhkan Cinta dalam Kurikulum melalui Makna Cinta dalam Bahasa Arab

Adam Pabbajah
Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare

Dalam tradisi Arab dan Islam, kata "cinta" bukanlah sekadar ekspresi emosional, tetapi sebuah nilai yang mengakar dalam bahasa, budaya, dan pendidikan. Kata "*mahabbah*" dalam Al-Qur'an dan hadits bukan hanya menandai relasi antar-individu, melainkan juga relasi manusia dengan ilmu, dengan Tuhan, dan dengan semesta. Maka ketika Kementerian Agama RI meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), kita sesungguhnya sedang menyambung mata rantai nilai yang telah lama hidup dalam peradaban Arab-Islam.

> "Bahasa bukan sekadar komunikasi, tetapi alat menanam nilai dan karakter."

Sebagai dosen Bahasa dan Budaya Arab, saya memandang bahwa kurikulum tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai yang hidup dalam bahasa pengantarnya. Bahasa Arab sebagai bahasa wahyu menyimpan diksi-diksi cinta yang sangat kaya diantaranya kata *rahmah, wudd, mawaddah, syafaqah, 'atha'*, bahkan *hilm* yang masing-masing membawa nuansa cinta yang mendalam, lembut,

dan mendidik. Kata-kata ini bukan sekadar kosakata melainkan pembentuk karakter dalam pendidikan.

Sayangnya, praktik pendidikan kita kadang terjebak pada bahasa yang dingin, formal, bahkan menghukum. Padahal, dalam budaya Arab klasik, seorang guru disebut *mu'allim*, bukan *muhaqqiq* (penghukum). Seorang *mu'allim* disebut berhasil ketika ia menanamkan cinta kepada ilmu, bukan rasa takut terhadap nilai. Seperti ungkapan Arab kuno: *"Al-'ilmu yulqā bir-riqqah wa yusqal bil-mahabbah*" (Ilmu diberikan dengan kelembutan dan disirami dengan cinta).

Kurikulum Berbasis Cinta menjadi jalan untuk mengembalikan hakikat pendidikan sebagai proses ta'dīb—pembudayaan adab. Bahasa cinta bukan berarti melemah, tetapi melembutkan. Ia tidak mengurangi kedisiplinan, tetapi mengisi disiplin itu dengan makna dan relasi kemanusiaan.

Kurikulum berbasis cinta juga dapat mengambil inspirasi dari budaya *al-mujalasah* (duduk bersama), *al-hiwar* (dialog), dan *al-maw'izhah al-hasanah* (nasihat yang baik) semuanya menekankan nilai kesetaraan, dialogis, dan kasih dalam proses belajar. Bukankah ini yang kita butuhkan di tengah derasnya pendidikan yang makin kompetitif dan impersonal?

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta adalah peluang emas bagi penguatan peran Bahasa Arab di madrasah dan kampus keagamaan. Dengan menggali diksi dan narasi cinta dalam teks-teks Arab klasik, kita bisa

menghadirkan pembelajaran Bahasa Arab yang bukan hanya gramatikal, tetapi juga emosional dan spiritual. Mahasiswa tidak hanya belajar *fi'il madhi* dan *mudhari'*, tetapi juga belajar berkata lembut, membangun empati,dan menghidupkan *rahmah* dalam komunikasi sehari-hari.

Kurikulum Berbasis Cinta adalah jawaban atas keresahan panjang dunia pendidikan kita: maraknya kekerasan simbolik di sekolah, relasi kuasa yang kaku antara guru dan murid, dan ketidakhadiran nilai kasih dalam manajemen pembelajaran. Dengan KBC, kita diajak kembali pada semangat *rahmatan lil 'alamin* sebuah orientasi pendidikan yang mendidik manusia secara utuh yaitu akal, hati, dan adab.

Sebagai pendidik, saya meyakini bahwa pendidikan terbaik adalah yang melibatkan cinta. Cinta kepada ilmu, cinta kepada sesama, dan cinta kepada masa depan. Dan itu hanya bisa dimulai jika kita sebagai pengajar, juga berani mencintai murid-murid kita dengan tulus, menerima mereka apa adanya, mendampingi mereka setulusnya, dan mendoakan mereka seikhlasnya.

Relasi Antara Konsep Cinta dan Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dr. Kaharuddin Ramli, M.Pd.I.
Sekretaris Senat IAIN Parepare dan Dosen Pendidikan Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab, dikenal istilah *humanistic approach* atau pendekatan humanistik. Ini adalah pendekatan yang memosisikan peserta didik sebagai pusat dalam proses belajar (student-centered learning), dengan fokus utama pada pertumbuhan pribadi dan pengembangan potensi diri. Tujuannya bukan sekadar penguasaan materi bahasa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keyakinan bahwa setiap peserta didik mampu belajar dan menguasai bahasa yang diajarkan.

Ketulusan dan kasih sayang guru menjadi energi transformatif bagi pertumbuhan siswa.

Pendekatan ini menempatkan kemanusiaan sebagai titik tolak: setiap anak memiliki kemampuan dan potensi yang sama, tanpa pandang latar belakang. Di sinilah peran pendidik dan guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggerak jiwa. Dalam praktiknya, sikap penghargaan, kesabaran, dan

keteladanan menjadi wajah nyata dari cinta dalam pendidikan.

Pendidik bukan semata-mata penyampai ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga teladan hidup. Cinta akan tampak dari cara mereka mendengar dengan tulus, mengamati dengan saksama, dan memotivasi dengan empati. Dalam ruang kelas yang dilandasi cinta, tidak ada ruang untuk bentakan, penghinaan, atau otoritarianisme. Sebaliknya, suasana belajar menjadi hangat, penuh semangat, dan membangun.

Substansi dari pendekatan humanistik bertumpu pada kepedulian, empati, dan kasih sayang. Guru yang mengedepankan pendekatan ini akan peka terhadap kondisi emosional, sosial, dan akademik peserta didiknya. Ia menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman—di mana tidak ada yang merasa tersisih atau direndahkan. Rasa percaya diri pun tumbuh, karena peserta didik merasa dihargai sebagai pribadi yang utuh.

Relasi antara cinta dan pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa Arab tidak bisa dipisahkan. Proses pembelajaran yang berpijak pada cinta akan menjadikan guru dan peserta didik sebagai mitra belajar, bukan dalam relasi kuasa. Cinta menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan edukatif yang sehat. Seorang guru yang mencintai profesinya tidak hanya memperhatikan nilai, tetapi juga perasaan dan kebutuhan anak didiknya.

Dalam konteks ini, cinta menjelma dalam bentuk empati: kepekaan untuk merasakan apa yang dirasakan

peserta didik. Guru yang berempati tidak menghakimi dari tampilan luar, tetapi berusaha memahami latar belakang dan tantangan yang dihadapi setiap anak. Penghargaan pun menjadi wujud cinta yang memperkuat harga diri peserta didik—menumbuhkan rasa percaya dan penghormatan pada diri sendiri.

Lebih jauh, cinta menjadi energi transformatif. Ia mendorong guru untuk terus berusaha, setekun apa pun tantangannya. Guru yang mencintai profesinya akan terus mencari cara untuk membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak. Ketika peserta didik merasa dicintai dan didukung dengan tulus, mereka pun akan terdorong untuk menggali kemampuan terbaiknya. Cinta dalam kelas bahasa Arab bukan sekadar kata, tetapi menjadi napas dalam setiap tindakan pedagogis. Ia membangun harapan, menumbuhkan semangat, dan menguatkan kepercayaan bahwa setiap anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang bermakna.

Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Merawat Jiwa Melalui Bahasa Wahyu

H. Muhammad Iqbal Hasanuddin
Dosen Bahasa dan Sastra Arab

Problematika pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi keagamaan tidak dapat dilepaskan dari akar persoalan yang lebih dalam. Banyak mahasiswa datang dengan kemampuan dasar yang lemah, akibat sistem pendidikan sebelumnya yang kurang komprehensif di jenjang ibtidaiyah, tsanawiyah, maupun aliyah. Kondisi ini memaksa perkuliahan bahasa Arab dimulai kembali dari titik dasar, alih-alih menjadi kelanjutan dari proses belajar yang berjenjang. Hal ini tentu menghambat perkembangan kompetensi mahasiswa dan menjauhkan bahasa Arab dari kedalaman makna yang seharusnya dibawa.

Belajar bahasa bukan sekadar teknis, tapi jalan untuk membina kedekatan spiritual dan menumbuhkan kepekaan jiwa.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan sering kali bersifat teknis dan kognitif, berfokus pada hafalan kosakata serta analisis gramatikal yang kaku. Bahasa Arab kemudian dipandang sekadar sebagai mata kuliah wajib, bukan sebagai jembatan

menuju pemahaman spiritual. Di sinilah bahasa Arab kehilangan ruhnya. Padahal, bahasa Arab bukan hanya media komunikasi atau kumpulan kaidah linguistik. Ia adalah bahasa wahyu, *wasilah* yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, dan mengangkat proses belajar menjadi pengalaman ruhani yang menyentuh hati dan jiwa.

Kurikulum berbasis cinta dapat menjadi jawaban atas kekosongan ini. Dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual, cinta kasih, empati, dan toleransi, pembelajaran bahasa Arab akan menjelma menjadi ruang transformasi jiwa dan pembentukan karakter. Bahasa Arab bukanlah bahasa biasa yang kebetulan diturunkan di Jazirah Arab. Ia adalah bahasa pilihan untuk menyampaikan pesan ilahi, sehingga tak layak jika diperlakukan hanya sebagai ilmu teknis semata.

Implementasi kurikulum cinta dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. *Pertama,* mengaitkan materi bahasa dengan kandungan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Misalnya, Surah Ali-Imran ayat 133–134 mengajarkan tentang empati, pengendalian diri, dan pemaafan—nilai-nilai yang bisa menguatkan karakter mahasiswa. Demikian pula dengan hadis Nabi Muhammad saw., "*Khayru al-nāsi anfā'uhum li al-nās* (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama)." Pesan ini menyadarkan mahasiswa bahwa belajar bahasa Arab bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk memberi manfaat kepada orang lain.

Kedua, menghadirkan kembali teks-teks klasik (turats) seperti *al-Hikam* karya Ibnu Ataillah, *Dalail al-Khairat* karya Imam al-Jazuli, dan *Ihya Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali. Karya-karya tersebut bukan hanya memperkaya perbendaharaan bahasa, tetapi juga menyentuh sisi batin dan membentuk kepekaan ruhani. Dalam *al-Hikam* disebutkan, "Min ʻalāmāti mauti al-qalbi ʻadamu al-ḥuzni ʻalā mā fātaka mina al-muwāfaqāti wa tarku an-nadmi ʻalā mā faʻaltahu min wujūdi az-zallāt." Artinya, "Di antara tanda matinya hati adalah tidak merasa sedih kehilangan kesempatan taat kepada Allah dan tidak menyesali perbuatan dosa yang dilakukan." Kutipan ini dapat menjadi bahan renungan mendalam sekaligus pengayaan dalam pembelajaran bahasa.

Ketiga, menciptakan suasana belajar yang hangat, bermakna, dan menyenangkan. Mahasiswa harus merasa terlibat secara emosional dan spiritual. Lingkungan kelas yang penuh kasih sayang dan keterbukaan akan menumbuhkan semangat belajar yang lebih tinggi. Dosen tidak cukup hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan dan pembimbing ruhani. Ketika mahasiswa merasa dihargai dan dipahami, proses belajar menjadi lebih hidup, responsif, dan membekas dalam jangka panjang. Mahasiswa yang belajar dengan hati yang gembira akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara sosial, moral, dan emosional.

Belajar bahasa Arab sejatinya adalah ibadah. Setiap kata adalah zikir, dan setiap makna adalah jalan menuju kedekatan dengan Allah dan Rasul-Nya. Dosen bahasa Arab

berperan sebagai *warasatul anbiya*—pewaris para nabi—yang tugasnya bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk akhlak, dan menyuburkan cinta kepada Tuhan dan sesama. Dalam kerangka ini, bahasa Arab menjadi ruang pengabdian, ruang ketulusan, dan ruang cinta.

Sudah waktunya pembelajaran bahasa Arab melampaui pendekatan teknis dan kognitif. Sudah saatnya ia menyentuh hati dan jiwa. Dengan menghadirkan cinta sebagai fondasi utama, bahasa Arab tidak lagi menjadi beban, tetapi menjadi taman ruhani yang membahagiakan dan menyelamatkan. Inilah saatnya kita menghidupkan kembali bahasa wahyu sebagai jalan mendekat kepada Sang Maha Cinta.

Bahasa Inggris dengan Cinta: Merawat Etika Lokal di Kelas Global

Nur Asiza
Dosen Pendidikan Bahasa Inggris

Di tengah derasnya arus *Artificial Intelligence* (AI) dan dominasi budaya asing dalam pendidikan, nilai-nilai lokal dalam pembelajaran terutama Bahasa Inggris sering kali terpinggirkan. Bahasa Inggris memang merupakan pintu gerbang menuju dunia internasional. Namun, pembelajaran bahasa ini tidak boleh mencabut peserta didik dari akar budayanya sendiri. Di sinilah pentingnya menghadirkan pendidikan bahasa yang berkarakter yang tidak hanya mengasah kemampuan linguistik, tetapi juga menumbuhkan etika, cinta, dan jati diri lokal.

> Menguasai bahasa asing tidak boleh memutus hubungan dengan akar budaya; pendidikan harus menumbuhkan cinta pada identitas lokal.

Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menawarkan inovasi pendidikan yang relevan dalam konteks ini. KBC memuat lima nilai utama: cinta kepada Tuhan, sesama, ilmu, lingkungan, serta bangsa dan negara. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kelima nilai ini dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk membentuk peserta

didik yang tidak hanya fasih berbahasa, tetapi juga memiliki kepribadian luhur dan cinta tanah air.

Jika nilai-nilai cinta dalam KBC diintegrasikan dengan kearifan lokal seperti ajaran La Pagala—yang dikenal melalui sosok bijak Nene' Mallomo dari etnis Bugis—maka pembelajaran Bahasa Inggris menjadi lebih bermakna. Nene' Mallomo dikenal dengan prinsip hidupnya yang berbunyi, *"Resopa temmangingngi, namalomo naletei pammase dewata"* (hanya dengan kerja keras dan kesungguhan, rahmat Tuhan akan turun). Prinsip ini dapat menjadi pijakan karakter peserta didik dalam belajar bahasa asing.

Tilaar (2022) menyatakan bahwa pendidikan yang bermakna tidak hanya terletak pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai lokal dijadikan dasar dalam proses pembelajaran. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing seharusnya diwarnai dengan nilai-nilai lokal agar peserta didik tetap membumi. Dalam konteks ini, ajaran Nene' Mallomo menjadi penopang penting dalam membentuk etika, daya juang, dan identitas peserta didik Bugis.

Mengapa nilai lokal dan cinta penting dalam kelas Bahasa Inggris? Karena bahasa adalah jembatan budaya. Saat peserta didik mempelajari Bahasa Inggris, mereka juga sedang mengenal budaya Barat. Jika tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai lokal, proses ini bisa menimbulkan kekaguman berlebihan terhadap budaya asing—yang pada akhirnya mengarah pada westernisasi

dan kehilangan jati diri. Di sinilah peran guru tidak hanya sebagai pengajar *speaking*, *reading*, dan *vocabulary*, tetapi juga sebagai penjaga nilai—*value keeper*.

Pengajaran multikultural dalam kelas bahasa seharusnya tidak sekadar mengenalkan budaya asing, tetapi juga menanamkan penghargaan terhadap budaya sendiri (Banks, 2020). Pendekatan ini akan menghasilkan peserta didik yang mampu menjadi warga global tanpa tercerabut dari akar budaya. Maka, KBC dan filosofi lokal seperti ajaran Nene' Mallomo dapat menjembatani antara kompetensi berbahasa dan penguatan etika lokal.

Dalam praktiknya, misalnya pada kelas *speaking* atau *writing*, pendidik dapat meminta peserta didik menulis deskripsi tokoh lokal seperti Nene' Mallomo dalam Bahasa Inggris. Ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkenalkan mereka pada kearifan lokal. Dalam diskusi kelompok, peserta didik bisa mendebatkan isu sosial dengan mengaitkan nilai kejujuran dan keadilan ala Nene' Mallomo, menggunakan ekspresi Bahasa Inggris yang sopan dan bermartabat.

Nilai cinta kepada ilmu dan kerja keras dapat ditanamkan saat peserta didik menghadapi kesulitan dalam belajar. Proses pembelajaran bahasa sejatinya memerlukan ketekunan, niat yang kuat, serta kesabaran yang tinggi sejalan dengan falsafah *resopa temmangingngi*. Sementara itu, cinta kepada lingkungan dan sesama dapat muncul dalam topik pembelajaran yang menyentuh isu

lingkungan atau proyek kecil (*small project*) yang dikemas dalam Bahasa Inggris dengan konteks lokal.

Mendidik dengan cinta bukan sekadar slogan. Ia adalah komitmen sadar untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam setiap pelajaran—termasuk dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kini saatnya kita tidak memisahkan penguasaan bahasa dengan pendidikan karakter. Di masyarakat Bugis, sinergi antara cinta, etika lokal, dan semangat kerja keras sangatlah dibutuhkan, agar bahasa asing tidak terasa asing. Sebab pada akhirnya, keberhasilan pendidikan bukan hanya soal nilai ujian, tetapi tentang sejauh mana peserta didik menjadi manusia yang utuh; cakap berbahasa, kuat dalam karakter, dan dalam dalam cinta.

Bahasa Inggris sebagai Medium Cinta: Menyatukan Nilai *Ilahiyah* dan Kemanusiaan dalam Kelas Bahasa

Kalsum
Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris, IAIN Parepare

Seiring transformasi kurikulum nasional yang lebih menekankan pada pendidikan karakter dan spiritualitas, Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2025 meluncurkan sebuah inisiatif kurikuler yang revolusioner, yakni Kurikulum Cinta. Kurikulum ini hadir bukan sekadar sebagai tambahan narasi nilai dalam pendidikan, tetapi sebagai fondasi utama yang membimbing seluruh proses pembelajaran. Ia bertumpu pada tiga nilai fundamental yang bersifat universal sekaligus Islami: cinta kepada Tuhan, cinta kepada sesama manusia, dan cinta kepada alam.

Kurikulum Cinta menjadikan pengajaran bahasa bukan sekadar teknis, tetapi sarana menanamkan nilai spiritual, sosial, dan ekologis.

Gagasan ini tidak hanya berakar dari tradisi keislaman yang kaya, tetapi juga sejalan dengan cita-cita besar Asta Protas Kementerian Agama Berdampak yang menekankan penguatan moderasi beragama, pembangunan karakter unggul, serta pelestarian lingkungan hidup dalam konteks spiritual.

Dalam konteks ini, pengajaran Bahasa Inggris sebagai mata kuliah di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), termasuk di IAIN Parepare, menemukan relevansi baru yang sangat penting. Selama ini, pengajaran bahasa Inggris cenderung dianggap sebagai wilayah teknis, netral nilai, dan fokus pada keterampilan kebahasaan semata. Namun, Kurikulum Cinta memberikan peluang besar untuk merekonstruksi pengajaran Bahasa Inggris sebagai medium transformatif yang menyatukan dimensi linguistik, spiritual, sosial, dan ekologis. Bahasa Inggris menjadi jembatan antara kompetensi global dan nilai-nilai lokal yang luhur. Mahasiswa tidak hanya belajar untuk berbicara atau menulis dalam bahasa asing, tetapi juga diajak untuk memahami nilai-nilai kasih sayang, kejujuran, empati, dan tanggung jawab melalui bahasa tersebut. Mereka diajak berbicara dengan hati, bukan hanya dengan lidah.

Misalnya, nilai cinta kepada Tuhan dapat diintegrasikan melalui penggunaan teks bacaan atau materi mendengarkan yang bertema spiritualitas dan keislaman. Mahasiswa bisa diminta untuk menulis refleksi dalam bahasa Inggris tentang makna bersyukur, atau menganalisis pidato-pidato religius berbahasa Inggris yang menggugah kesadaran ilahiyah. Sementara itu, nilai cinta kepada sesama manusia dapat dikembangkan melalui aktivitas diskusi, debat, atau penulisan yang bertema kemanusiaan, toleransi, dan keadilan sosial. Mahasiswa dapat diajak mendiskusikan isu-isu seperti empati dalam komunikasi global, pentingnya perdamaian, atau menyusun kampanye sosial yang mengangkat tema

kebaikan dan keberagaman. Adapun cinta kepada alam dapat terwujud dalam pengajaran topik lingkungan, tanggung jawab ekologis, dan isu perubahan iklim global. Mahasiswa bisa diminta menulis esai tentang Islamic environmentalism atau membuat poster kampanye berbahasa Inggris bertema *"Green Campus Movement"* yang tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sebagai khalifah di bumi.

Integrasi Kurikulum Cinta dalam pengajaran Bahasa Inggris ini tidak berdiri sendiri. Ia bersinergi erat dengan komitmen global melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 4 tentang Pendidikan Berkualitas, Tujuan 13 tentang Aksi Iklim, dan Tujuan 16 tentang Perdamaian dan Keadilan. Dengan menjadikan kelas Bahasa Inggris sebagai ruang reflektif, kolaboratif, dan solutif terhadap isu-isu kemanusiaan dan lingkungan, maka pengajaran ini tidak hanya mencetak mahasiswa yang unggul secara akademik, tetapi juga utuh secara karakter. Mahasiswa mampu memahami realitas global, namun tetap berpijak pada nilai-nilai spiritual dan lokalitas budaya yang kuat. Ini adalah bentuk nyata dari pendidikan yang inklusif, moderat, dan berkeadaban.

Lebih jauh, pendekatan ini juga sepenuhnya mendukung visi keilmuan IAIN Parepare yang mengedepankan pengembangan insan akademik yang moderat, integratif, dan berwawasan ekoteologis. Dengan menjadikan pengajaran Bahasa Inggris sebagai wadah internalisasi nilai-nilai cinta dan keberlanjutan, kampus tidak hanya menghasilkan lulusan yang siap bersaing di

pasar global, tetapi juga mampu memberi kontribusi nyata bagi peradaban yang lebih manusiawi dan spiritual. Pendidikan bahasa yang humanistik ini mendorong dosen untuk lebih kreatif dan reflektif dalam merancang aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek, *reflektif writing,* diskusi tematik, dan *critical literacy* bisa digunakan untuk membangun nalar mahasiswa yang kritis, empatik, dan solutif.

Sudah saatnya kita tidak lagi memisahkan antara ilmu umum dan nilai-nilai agama dalam ruang kelas. Kurikulum Cinta mengajarkan kita bahwa setiap mata kuliah memiliki potensi untuk menjadi jalan penanaman nilai dan pembentukan karakter. Dalam hal ini, Bahasa Inggris pun bisa menjadi "bahasa cinta"—bahasa yang tidak hanya menghubungkan kata, tetapi juga menyatukan hati; bahasa yang bukan hanya alat ekspresi, tetapi juga instrumen transformasi. Jika kita ingin mencetak generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas tetapi juga peduli dan berakhlak, maka sudah seharusnya bahasa yang mereka pelajari pun penuh cinta. Kurikulum Cinta 2025 memberikan arah yang tepat bagi kita semua untuk mewujudkannya. Dan sebagai dosen Bahasa Inggris di lingkungan PTKI, saya percaya bahwa ini adalah momentum untuk membawa kelas bahasa ke dalam arus besar pendidikan nilai yang menyeluruh dan transformatif.

Kurikulum Cinta dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Refleksi dari Ruang Kelas Bahasa Inggris

Yessicka Noviasmy, M.Pd.
Dosen Pendidikan Bahasa Inggris, IAIN Parepare

Peluncuran Kurikulum Cinta oleh Menteri Agama Republik Indonesia merupakan sebuah inisiatif yang layak diapresiasi sebagai respons atas semakin lunturnya nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan empati dalam kehidupan berbangsa. Di tengah maraknya ujaran kebencian, kekerasan verbal, dan krisis kemanusiaan yang bahkan menyusup ke ruang-ruang pendidikan, kehadiran kurikulum ini menjadi angin segar bagi upaya rekonstruksi karakter peserta didik. Meski berasal dari Kementerian Agama, semangat kurikulum ini sejatinya bukan monopoli pelajaran agama semata. Dalam konteks pendidikan multikultural, para pendidik termasuk pengajar bahasa Inggris memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai cinta melalui pendekatan lintas budaya dan komunikasi global. Ruang kelas bahasa dapat menjadi laboratorium sosial yang ideal

> "Bahasa Inggris di kelas multikultural bukan sekadar alat komunikasi, tetapi jendela untuk menanamkan empati, toleransi, dan cinta antarbudaya."

untuk mempraktikkan empati, saling pengertian, dan keberanian berdialog dalam perbedaan.

Sebagai pengajar bahasa Inggris, kita tentu menyadari bahwa pelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada struktur gramatikal, tata bahasa, atau kemampuan berbicara semata. Bahasa adalah jendela budaya, dan pembelajaran bahasa asing berarti juga membuka pintu ke cara pandang, nilai, serta norma masyarakat lain. Ini adalah momen penting untuk membumikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran.

Melalui teks bacaan, film, puisi, dan diskusi interaktif, siswa bisa dikenalkan pada keberagaman perspektif dan realitas sosial dunia. Ketika siswa membaca tentang perjuangan kesetaraan dalam teks sastra Amerika, atau tentang toleransi dalam kisah remaja multietnis di Inggris, mereka bukan hanya belajar membaca dalam bahasa asing tetapi juga belajar mencintai dalam perspektif kemanusiaan yang lebih luas.

Kurikulum cinta dapat dihidupkan dalam kelas bahasa Inggris melalui cara-cara yang sederhana namun bermakna. Pemilihan materi ajar yang inklusif, kegiatan *role-play* yang mendorong empati, serta proyek-proyek kolaboratif yang merayakan keberagaman adalah beberapa bentuk konkret integrasi tersebut. Misalnya, guru dapat meminta siswa menulis surat kepada teman dari budaya berbeda, membuat cerita pendek bertema perdamaian, atau berdiskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan pendapat secara sehat.

Guru juga berperan sebagai *role model*. Cara guru menyapa, memberi umpan balik, hingga menyikapi konflik di dalam kelas akan menjadi teladan nyata nilai-nilai cinta yang ingin ditanamkan.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, ruang kelas tidak hanya berisi keberagaman dalam hal budaya dan etnis, tetapi juga agama, gaya belajar, bahkan cara berpikir. Di sinilah guru dituntut tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator nilai dan penjaga ruang aman (*safe space*). Dalam ruang seperti ini, siswa merasa aman untuk menjadi dirinya, belajar menyampaikan pendapat, sekaligus menghargai suara yang berbeda.

Pendidikan multikultural yang digerakkan oleh kurikulum cinta akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Bahasa Inggris, sebagai bahasa global, dapat menjadi jembatan yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai cinta dalam konteks global yang lebih luas.

Kurikulum cinta adalah pengingat bagi kita bahwa pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga transformasi hati. Guru bahasa, dengan aksesnya pada dunia lintas budaya dan ruang komunikasi, memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai cinta secara otentik. Mendidik dengan cinta bukan berarti mengabaikan kedisiplinan atau prestasi, melainkan menghadirkan empati dan keadilan.

Sebagai pendidik, saya percaya bahwa to love adalah salah satu kata kerja terpenting dalam pengajaran. Bukan hanya karena itu kata yang sering muncul dalam pelajaran, tetapi karena mencintai dalam bentuk empati, pengertian, dan kebaikan adalah inti dari pendidikan yang membebaskan dan memanusiakan.

Semoga Kurikulum Cinta ini tidak berhenti di tataran wacana kebijakan, tapi benar-benar mengalir sampai ke dalam kelas, masuk ke dialog antara guru dan murid, dan akhirnya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tapi juga bijaksana dan penuh cinta.

Laboratorium Harmoni: Gagasan Cinta *Sulapa Appa* di Tengah Isu Intoleran

Muhammad Majdy Amiruddin
Sekretaris LPPM IAIN Parepare

Kadang kita kaget oleh sesuatu yang sebenarnya tak pantas membuat kaget. Saya, misalnya, terperangah membaca laporan Indeks Kota Toleran 2024 yang menempatkan Parepare di posisi paling bawah. Parepare? Kota yang setiap sudutnya berdetak dengan kenangan Habibie dan Ainun. Kota yang konon diselimuti cinta, bukan benci. Kota yang pernah diberkahi dakwah cinta oleh Anregurutta Abdurrahman Ambo Dalle. Tapi angka-angka dingin itu berkata lain: 3,945. Kadang, angka memang bisa membuat orang meragukan hati.

"Toleransi bukan sekadar angka atau regulasi; ia hidup dalam interaksi sehari-hari, dalam sikap saling menghargai yang tak tercatat dalam dokumen resmi."

Saya duduk lama memikirkan ini. Membuka berita, membaca penjelasan Setara. Kata mereka, kota dinilai dari regulasi: apakah ada Perda Toleransi, apakah RPJMD menyebut perlindungan minoritas. Saya manggut-manggut, seperti murid patuh, meski dalam hati bertanya lirih: "Lalu bagaimana dengan bentuk cinta yang tak tercatat dalam pasal-pasal hukum?"

Parepare mungkin tidak punya perda pro-toleransi. Pemerintah kota juga dianggap lambat merespons kasus Sekolah Kristen Gamaliel. Tapi saya melihat kenyataan lain: orang-orang Parepare, yang tiap sore duduk di warung kopi, masih saling menyapa tanpa bertanya agama. Pedagang pasar tak pernah menimbang toleransi bersama timbangan sayurnya. Anak-anak tetap riang berlarian di bibir pantai, menyebut satu sama lain dengan panggilan akrab, bukan label iman. Bahkan di Pasar Senggol, orang saling bersenggolan, tapi jarang ada yang benar-benar marah. Sipakatau sudah ada di urat nadi, tak tersampaikan oleh aturan-aturan formal.

Lalu saya teringat kata Gurutta: "Cinta itu keikhlasan, bukan kata-kata." Tapi barangkali di zaman ini, cinta juga perlu sedikit kata-kata, sedikit aturan, sedikit pencatatan. Karena dunia telah berubah. Toleransi yang dibiarkan alami bisa rapuh, apalagi ketika angin prasangka berhembus deras dari layar gawai. Penilaian hari ini terkadang bukan lagi soal substansi, melainkan tentang apa yang tercatat dan apa yang viral.

Gagasan Kurikulum Cinta dari Menteri Agama, Prof. Nasaruddin Umar adalah sebuah respons positif. Betapa sederhana sekaligus indah gagasan itu: mendidik anak-anak dengan empat cinta—cinta kepada Tuhan, sesama manusia, alam, dan tanah air. Sebuah gagasan yang bagi saya serupa dengan Sulapa Appa, falsafah Bugis tentang harmoni empat unsur dengan sedikit adaptasi: manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam, dan manusia dengan negerinya. Kalau

dipikir-pikir, bukankah ini sudah lama diajarkan oleh orang tua kita dulu? Hanya saja, kini cinta itu perlu diformalisasi, dimasukkan ke sekolah, diajarkan bersama membaca dan berhitung.

Saya membayangkan Parepare sebagai laboratorium harmoni. Sekolah-sekolahnya menjadi tempat di mana anak-anak tak hanya menghafal pelajaran, tetapi juga belajar menyebut nama temannya dengan hormat, apa pun agamanya. Kurikulum Cinta di Parepare tak perlu rumit; cukup menambahkan cerita-cerita Bugis tentang *sipakatau* dan *siri' na pacce,* cukup membuat mereka duduk satu tikar saat bakti sosial lintas iman.

Lalu, siapa lagi yang lebih tepat memulai ini kalau bukan IAIN Parepare? Kampus dengan visi akulturasi budaya dan agama ini sudah lama meneliti nilai-nilai lokal, dengan paradigma keilmuan Sulapa Appa sebagai pijakan. IAIN Parepare melalui Pusat Moderasinya sudah sering membicarakan isu moderasi beragama bahkan pernah menghadirkan pembicara internasional dari Al-Azhar Kairo dan Universitas Sains Islam Malaysia. IAIN bisa menulis modul Kurikulum Cinta khas Parepare, mengajak guru-guru agama berbicara, dan mendampingi pemerintah agar RPJMD berikutnya berdenyut dengan kata cinta bukan sekadar infrastruktur dan angka-angka ekonomi.

Parepare mungkin kalah di atas kertas, tetapi cinta yang tak tercatat pun tetap ada. Hanya saja, sekarang cinta itu perlu dituliskan, diajarkan, dibiasakan. Agar kelak, ketika ada yang datang lagi membawa angka-angka

toleransi, Parepare tidak hanya membalas dengan senyum, tetapi juga dengan bukti bahwa Kota Cinta benar-benar mencintai perbedaan.

Cintaku, Cintamu, Cinta Kita: Jalan Falakiyah Menuju Kampus Beradab

Abd. Karim Faiz, M.S.I.
Dosen Ilmu Falak – IAIN Parepare

Di tengah dinamika pendidikan tinggi yang semakin kompetitif dan kerap berorientasi pada capaian material, muncul satu tawaran bernilai dari kalangan kampus Islam: kurikulum cinta. Gagasan ini bukan sekadar wacana puitis atau jargon emosional, melainkan pendekatan nilai yang menghidupkan kembali ruh kasih sayang, toleransi, dan akhlak mulia dalam keseluruhan ekosistem akademik. Sebagai dosen Ilmu Falak, saya melihat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum cinta sejatinya sejalan dengan prinsip-prinsip kosmis yang menjadi inti dalam ilmu falak.

> Cinta adalah gravitasi nilai yang menjaga kampus tetap harmonis, inklusif, dan beradab."

Ilmu Falak mengajarkan kita tentang keteraturan semesta bagaimana benda-benda langit bergerak dalam orbit yang terukur, harmonis, dan saling menjaga. Tak satu pun saling bertabrakan karena semuanya tunduk pada hukum keseimbangan. Prinsip ini menjadi inspirasi penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum cinta dapat dianalogikan sebagai "gravitasi nilai" yang menjaga agar proses belajar-

mengajar, serta interaksi sosial di kampus, tetap berada dalam orbit yang etis, inklusif, dan beradab. Tanpa gravitasi cinta, pendidikan berisiko kehilangan arah dan menjadi kering dari ruh kemanusiaan.

Sebagaimana ilmu falak menuntut ketelitian dalam menentukan arah kiblat dan waktu ibadah, demikian pula kurikulum cinta membutuhkan ketelatenan dalam membina karakter mahasiswa. Cinta dalam konteks ini adalah energi nilai yang melahirkan empati, penghormatan terhadap sesama, kepedulian, serta kemampuan menjaga keberagaman. Dalam sebuah pepatah Arab disebutkan: "المرء عبد ما أحب" (seseorang adalah budak bagi apa yang ia cintai). Pepatah ini mengajarkan bahwa cinta mampu membentuk loyalitas dan pengabdian. Maka, jika cinta ditanamkan dalam pendidikan, mahasiswa akan tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara emosional dan luhur secara moral.

Kurikulum cinta adalah jalan menuju kampus yang beradab kampus yang bukan hanya menghasilkan sarjana, tetapi juga membentuk insan-insan yang orbit hidupnya berputar di sekitar nilai kasih sayang dan kemanusiaan. Ia mengingatkan kita bahwa tidak ada bintang yang berjalan sendiri; semuanya terhubung dalam sistem semesta yang saling menopang. Maka, cintaku sebagai pendidik, cintamu sebagai mahasiswa, dan cinta kita sebagai bagian dari ekosistem kampus, adalah bahan bakar untuk membangun peradaban yang tidak hanya cemerlang, tetapi juga meneduhkan.

Perpustakaan sebagai Jantung Kurikulum Berbasis Cinta

Sirajuddin
Kepala Perpustakaan IAIN Parepare

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mulai ditanamkan secara serius dalam dunia pendidikan tinggi Islam, terutama di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Gagasan progresif ini diperkenalkan oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.Ag., yang menekankan pentingnya cinta sebagai fondasi pendidikan Islam. "Cinta adalah energi utama dalam pendidikan," ujarnya dalam berbagai forum akademik. Konsep ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan transformatif tak cukup hanya mengandalkan logika dan intelektualitas. Ia harus dibangun di atas kasih sayang, empati, dan keadaban. Dalam kerangka ini, perpustakaan memegang peranan strategis sebagai ruang yang menumbuhkan nilai-nilai tersebut secara konkret dan berkelanjutan.

> "Perpustakaan menjadi ruang transformatif: menyatukan ilmu, nilai, dan hati, agar pendidikan tidak hanya cerdas, tetapi juga manusiawi."

Perpustakaan hari ini tak bisa lagi dipandang sebagai gudang buku belaka. Ia telah bertransformasi menjadi

ruang kultural, etis, dan edukatif, tempat berlangsungnya pertukaran makna dan nilai. Dalam semangat KBC, perpustakaan idealnya menjadi garda depan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan akademik. Koleksi buku, program literasi, hingga desain ruang perlu mencerminkan visi pendidikan yang mengedepankan *rahmah*, *tasamuh*, dan keadilan. Haedar Nashir dalam *Islam yang Mencerahkan* menegaskan bahwa cinta dan rasionalitas adalah fondasi peradaban Islam yang memajukan masyarakat damai dan toleran.

Pertama, perpustakaan dapat menjadi ruang literasi yang humanis dan moderat. Koleksi literatur yang menyentuh dimensi batin dan memperluas cakrawala spiritual akan membantu mahasiswa memahami Islam sebagai agama cinta. Buku-buku Buya Hamka, Jalaluddin Rumi, hingga literatur kontemporer seperti *Islam Cinta* dan *Moderasi Beragama* terbitan Kementerian Agama sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kampus.

Kedua, perpustakaan mendorong kegiatan literasi yang bernilai kasih. Program seperti bedah buku bertema kasih sayang, diskusi lintas disiplin tentang toleransi, dan pelatihan menulis reflektif mengenai nilai-nilai kemanusiaan adalah wujud konkret peran perpustakaan dalam membentuk karakter. Ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* bahwa pendidikan harus membebaskan dan memanusiakan, bukan sekadar menanamkan pengetahuan yang mengekang.

Ketiga, perpustakaan dapat menjadi mitra strategis dosen dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Dengan menyediakan referensi yang selaras dengan semangat KBC, perpustakaan memperkuat aspek afektif dalam pembelajaran. Modul *Moderasi Beragama* dan RPS berbasis nilai dapat dijadikan acuan dalam menyusun materi ajar yang bukan hanya membentuk kecerdasan akademik, tetapi juga membina kelembutan nurani.

Keempat, perpustakaan membentuk atmosfer edukatif yang ramah dan menyenangkan. Pelayanan yang humanis, ruang baca yang nyaman, serta penerimaan terhadap keragaman mahasiswa adalah ekspresi nyata cinta dalam layanan publik. Konsep ini selaras dengan gagasan *third place* dari Ray Oldenburg—yakni ruang alternatif selain rumah dan kelas yang menjadi tempat berkembangnya jejaring sosial yang sehat dan inklusif.

Kelima, di era digital, perpustakaan memiliki tanggung jawab etis untuk mengembangkan literasi digital yang berakar pada nilai. Literasi digital tak cukup berhenti pada kemampuan teknis, melainkan harus dibarengi dengan penanaman empati, etika, dan kebijaksanaan bermedia. UNESCO dalam *Rethinking Education* menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi pendidikan agar tidak terjebak dalam kecanggihan yang miskin makna.

Keenam, perpustakaan mendukung tridarma perguruan tinggi dengan memperluas peran literasinya ke masyarakat. Program pengabdian seperti pelatihan literasi

berbasis nilai, perpustakaan keliling, dan kegiatan literasi kasih sayang di komunitas menjadi jalan penyebaran semangat KBC ke luar tembok kampus. Seperti ditulis Nurul Putri dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (2023), perpustakaan PTKIN perlu tampil sebagai motor penggerak gerakan literasi bernilai dan budaya damai di tengah masyarakat yang plural.

Momentum kunjungan Menteri Agama ke kampus menjadi pengingat penting bagi seluruh *civitas academica* untuk memperkuat budaya literasi bernilai. Sudah saatnya ruang-ruang digital kampus—termasuk laman web dan media sosial—dipenuhi oleh tulisan-tulisan reflektif yang menandai komitmen terhadap cinta sebagai jiwa pendidikan Islam. Dalam lanskap ini, perpustakaan bukan sekadar infrastruktur akademik, melainkan jantung dari kehidupan intelektual yang penuh kasih, empati, dan kemanusiaan.

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mulai ditanamkan secara serius dalam dunia pendidikan tinggi Islam, terutama di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Gagasan progresif ini diperkenalkan oleh Menteri Agama RI, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.Ag., yang menekankan pentingnya cinta sebagai fondasi pendidikan Islam. “Cinta adalah energi utama dalam pendidikan,” ujarnya dalam berbagai forum akademik. Konsep ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan transformatif tak cukup hanya mengandalkan logika dan intelektualitas. Ia harus dibangun di atas kasih sayang, empati, dan keadaban. Dalam kerangka ini, perpustakaan

memegang peranan strategis sebagai ruang yang menumbuhkan nilai-nilai tersebut secara konkret dan berkelanjutan.

Perpustakaan hari ini tak bisa lagi dipandang sebagai gudang buku belaka. Ia telah bertransformasi menjadi ruang kultural, etis, dan edukatif—tempat berlangsungnya pertukaran makna dan nilai. Dalam semangat KBC, perpustakaan idealnya menjadi garda depan dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan akademik. Koleksi buku, program literasi, hingga desain ruang perlu mencerminkan visi pendidikan yang mengedepankan *rahmah*, *tasamuh*, dan keadilan. Haedar Nashir dalam *Islam yang Mencerahkan* menegaskan bahwa cinta dan rasionalitas adalah fondasi peradaban Islam yang memajukan masyarakat damai dan toleran.

Pertama, perpustakaan dapat menjadi ruang literasi yang humanis dan moderat. Koleksi literatur yang menyentuh dimensi batin dan memperluas cakrawala spiritual akan membantu mahasiswa memahami Islam sebagai agama cinta. Buku-buku Buya Hamka, Jalaluddin Rumi, hingga literatur kontemporer seperti *Islam Cinta* dan *Moderasi Beragama* terbitan Kementerian Agama sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan kampus.

Kedua, perpustakaan mendorong kegiatan literasi yang bernilai kasih. Program seperti bedah buku bertema kasih sayang, diskusi lintas disiplin tentang toleransi, dan pelatihan menulis reflektif mengenai nilai-nilai

kemanusiaan adalah wujud konkret peran perpustakaan dalam membentuk karakter. Ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* bahwa pendidikan harus membebaskan dan memanusiakan, bukan sekadar menanamkan pengetahuan yang mengekang.

Ketiga, perpustakaan dapat menjadi mitra strategis dosen dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Dengan menyediakan referensi yang selaras dengan semangat KBC, perpustakaan memperkuat aspek afektif dalam pembelajaran. Modul *Moderasi Beragama* dan RPS berbasis nilai dapat dijadikan acuan dalam menyusun materi ajar yang bukan hanya membentuk kecerdasan akademik, tetapi juga membina kelembutan nurani.

Keempat, perpustakaan membentuk atmosfer edukatif yang ramah dan menyenangkan. Pelayanan yang humanis, ruang baca yang nyaman, serta penerimaan terhadap keragaman mahasiswa adalah ekspresi nyata cinta dalam layanan publik. Konsep ini selaras dengan gagasan *third place* dari Ray Oldenburg—yakni ruang alternatif selain rumah dan kelas yang menjadi tempat berkembangnya jejaring sosial yang sehat dan inklusif.

Kelima, di era digital, perpustakaan memiliki tanggung jawab etis untuk mengembangkan literasi digital yang berakar pada nilai. Literasi digital tak cukup berhenti pada kemampuan teknis, melainkan harus dibarengi dengan penanaman empati, etika, dan kebijaksanaan bermedia. UNESCO dalam *Rethinking Education* menekankan

pentingnya tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi pendidikan agar tidak terjebak dalam kecanggihan yang miskin makna.

Keenam, perpustakaan mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan memperluas peran literasinya ke masyarakat. Program pengabdian seperti pelatihan literasi berbasis nilai, perpustakaan keliling, dan kegiatan literasi kasih sayang di komunitas menjadi jalan penyebaran semangat KBC ke luar tembok kampus. Seperti ditulis Nurul Putri dalam *Jurnal Pendidikan Islam* (2023), perpustakaan PTKIN perlu tampil sebagai motor penggerak gerakan literasi bernilai dan budaya damai di tengah masyarakat yang plural.

Momentum kunjungan Menteri Agama ke kampus menjadi pengingat penting bagi seluruh *civitas academica* untuk memperkuat budaya literasi bernilai. Sudah saatnya ruang-ruang digital kampus—termasuk laman web dan media sosial—dipenuhi oleh tulisan-tulisan reflektif yang menandai komitmen terhadap cinta sebagai jiwa pendidikan Islam. Dalam lanskap ini, perpustakaan bukan sekadar infrastruktur akademik, melainkan jantung dari kehidupan intelektual yang penuh kasih, empati, dan kemanusiaan.

Memaknai Cinta dalam Kelas Bahasa Internasional

Humaeroah
Dosen IAIN Parepare

Kelas bahasa internasional bukan sekadar ruang untuk mempelajari kosakata dan tata bahasa dari negara lain. Lebih dari itu, kelas ini menjadi tempat di mana nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal diajarkan dan dihidupkan. Salah satu nilai yang paling mendalam sekaligus menyatukan umat manusia adalah cinta. Di sini, cinta tidak diartikan sebagai perasaan romantis semata, melainkan sebagai empati, penghargaan, dan kepedulian lintas budaya.

> "Di kelas bahasa internasional, belajar bahasa berarti belajar mencintai; mencintai perbedaan, menghargai budaya, dan menumbuhkan empati lintas bangsa."

Setiap bahasa memiliki cara berbeda dalam mengekspresikan kata "cinta", dan perbedaan inilah yang menunjukkan bahwa cinta memiliki banyak dimensi. Ia hadir tidak hanya dalam kata, tetapi juga dalam tindakan. Di kelas bahasa internasional, khususnya Bahasa Inggris, cinta tampak dalam semangat belajar, rasa ingin tahu terhadap budaya lain, serta kerja sama yang terjalin di antara mahasiswa. Saat mereka saling

membantu memahami materi atau memperbaiki pengucapan, sesungguhnya mereka sedang mempraktikkan bentuk cinta yang paling sederhana namun bermakna: kepedulian.

Proses belajar bahasa membawa mahasiswa pada pengalaman yang lebih luas daripada sekadar penguasaan komunikasi. Mereka belajar untuk mendengarkan kisah orang lain, menerima perbedaan pendapat, dan membangun hubungan positif dengan teman dari berbagai latar belakang. Di titik inilah cinta hadir sebagai jembatan yang menyatukan perbedaan dan memperkuat solidaritas.

Dalam dunia yang kerap dilanda konflik, pemahaman akan cinta melalui bahasa menjadi sangat penting. Cinta mengajarkan kita untuk memandang orang lain bukan sebagai "orang asing", tetapi sebagai sesama manusia yang memiliki rasa, harapan, dan kebutuhan yang sama. Dengan demikian, kelas bahasa internasional berfungsi sebagai ruang kecil yang menanamkan nilai besar: bahwa cinta dapat menjadi dasar komunikasi dan hubungan yang sehat antarbangsa.

Cinta di kelas bahasa internasional bukan hanya sekadar kata. Ia hadir dalam semangat belajar, sikap toleransi, dan keinginan tulus untuk terhubung dengan dunia. Lebih jauh, cinta melampaui konsep romantis dan mewujud dalam empati, rasa hormat, kerja sama, dan hasrat untuk memahami keberagaman. Mahasiswa tidak hanya belajar berbicara dalam bahasa lain, tetapi juga belajar mencintai dunia dalam segala keragamannya.

Penerapan *kurikulum cinta* yang digagas oleh Menteri Agama di kelas bahasa adalah langkah visioner. Kurikulum ini tidak hanya mencetak pelajar yang mahir berbahasa, tetapi juga membentuk generasi global dengan kecerdasan sosial-emosional yang kuat. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mampu membangun hubungan lintas budaya, menyelesaikan konflik dengan bijak, dan berkontribusi menciptakan dunia yang lebih damai.

Sebagai pengajar bahasa, saya meyakini bahwa kelas bahasa internasional adalah lahan subur untuk menanamkan nilai cinta. Dengan mengintegrasikan *kurikulum cinta*, kita tidak sekadar mengajarkan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga mendidik manusia yang peka, peduli, dan penuh kasih. Inilah investasi pendidikan yang tidak hanya relevan untuk hari ini, tetapi juga penting untuk masa depan dunia yang semakin terhubung.

Kurikulum Cinta Kemenag dan Pendidikan Bahasa Inggris: Mengajar dengan Hati, Membangun Generasi Berakhlak

Yulie Asni
Dosen Pendidikan Bahasa Inggris

Kurikulum Cinta adalah pengakuan atas cinta yang selama ini dibawa guru ke dalam ruang kelas. Setiap pendidik yang berdiri di depan siswa, sejatinya membawa cinta: cinta pada ilmu, cinta pada anak didik, dan cinta pada peran sebagai penjaga peradaban. Di tengah maraknya cerita tentang berkurangnya rasa hormat siswa terhadap guru, intervensi orang tua ketika guru mencoba mendisiplinkan anak, serta ketidakadilan yang kerap dialami guru karena jasanya yang tidak selalu terlihat, hadirnya Kurikulum Cinta menjadi suara lembut yang mengetuk hati para pendidik: cinta yang kita bawa selama ini, kini diakui dan dijadikan dasar.

"Kurikulum Cinta menegaskan bahwa setiap guru sejatinya mengajar dengan hati."

Kurikulum ini mengedepankan pendekatan berbasis nilai kasih sayang. Pembelajaran tidak lagi sekadar transfer ilmu, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai: akhlak mulia, moderasi

beragama, dan penguatan spiritual. Pendidikan bukan sekadar mengejar pengetahuan atau angka di atas kertas, melainkan proses memanusiakan manusia—membangun jiwa yang sadar akan perannya sebagai *rahmatan lil alamin.* Kurikulum Cinta mengingatkan bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari capaian akademik, melainkan juga dari tumbuhnya sikap dan karakter mulia. Ia membawa harapan bahwa generasi emas yang sedang kita bangun bukan hanya akan cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam moral dan spiritual.

Bagi pembelajar Bahasa Inggris, Kurikulum Cinta memperluas dimensi makna belajar bahasa asing. Mempelajari bahasa lain bukan hanya untuk tujuan praktis, tetapi juga bagian dari ikhtiar memahami firman Allah dalam QS. Ar-Rum: 22; dan QS. Al-Hujurat: 13.

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, serta perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berilmu*." (QS. Ar-Rum: 22)

"*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa*." (QS. Al-Hujurat: 13)

Perbedaan bahasa, warna kulit, dan suku bangsa adalah manifestasi dari kekuasaan Allah. Ia bukan untuk

dipertentangkan, melainkan untuk dipahami, dihargai, dan dijadikan jalan untuk saling mengenal. Kurikulum Cinta membimbing para pendidik dan siswa untuk menyadari bahwa mempelajari bahasa asing adalah bagian dari membangun empati lintas budaya dan menumbuhkan rasa hormat terhadap sesama umat manusia.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris tidak lagi hanya berfokus pada struktur kalimat dan pelafalan, melainkan juga menjadi media untuk menyampaikan pesan kasih, menghargai keberagaman, dan membentuk karakter siswa yang moderat dan inklusif. Siswa diajak untuk tidak hanya mencintai bahasa, tetapi juga mencintai sesama makhluk Tuhan dengan akhlak yang mulia dan hati yang lapang.

Kurikulum Berbasis Cinta dalam Masyarakat Multikultural: Menenun Empati, Merawat Perbedaan

Mahyuddin, M.A.
Dosen Sosiologi Agama IAIN Parepare

Di tengah realitas sosial Indonesia yang begitu kaya sekaligus rentan, pendidikan memiliki peran vital sebagai ruang pembentukan karakter kebangsaan dan keberagaman. Sayangnya, kita justru menyaksikan bagaimana sekolah dan kampus sering kali menjadi cermin dari fragmentasi sosial yang lebih luas. Perbedaan suku, agama, kelas sosial, hingga afiliasi politik tidak jarang membentuk sekat-sekat relasi antarsiswa, bahkan memicu konflik tersembunyi. Dalam situasi seperti ini, gagasan Kurikulum Berbasis Cinta bukan hanya relevan, tetapi mendesak untuk dihidupkan sebagai fondasi pendidikan yang ramah perbedaan.

"Cinta dalam pendidikan bukan romantisasi, melainkan praktik sosial yang menghargai keragaman dan membangun kohesi."

Cinta, dalam pandangan sosiologis, bukan sekadar perasaan afektif personal, melainkan praktik sosial yang membangun empati, memperkuat kohesi, dan meruntuhkan dominasi. Dalam masyarakat multikultural, cinta menjadi kunci

untuk memahami "yang lain" sebagai subjek, bukan objek stereotip. Pendidikan yang mengusung kurikulum berbasis cinta berarti menyadari bahwa peserta didik datang dari latar belakang nilai yang beragam, dan setiap nilai itu layak untuk dihargai, bukan dihakimi. Di sini, cinta bukan romantisasi, melainkan keberanian untuk merawat perbedaan.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sistem pendidikan kita masih memproduksi ketimpangan makna dan relasi kuasa. Sering kali, pelajaran agama diajarkan secara eksklusif, seolah hanya satu kebenaran yang sah. Kelas-kelas kewarganegaraan kerap membahas kebhinnekaan secara normatif, tanpa menyentuh realitas diskriminasi yang dihadapi oleh kelompok minoritas. Ini menunjukkan bahwa cinta belum benar-benar hadir sebagai nilai dasar pendidikan. Kurikulum terlalu berjarak dari dinamika sosial yang dihadapi siswa sehari-hari di masyarakat yang plural dan penuh tantangan identitas.

Kurikulum Berbasis Cinta perlu dikonstruksi secara sadar sebagai bagian dari proyek sosial untuk membangun masyarakat yang inklusif. Dalam konteks ini, guru harus dibekali dengan sensitivitas multikultural, bukan hanya kecakapan pedagogis. Guru adalah agen cinta yang memiliki peran membentuk ruang aman di mana semua identitas bisa hadir tanpa rasa takut atau malu. Pendidikan yang memerdekakan bukan hanya mengajarkan toleransi, tetapi membangun relasi yang setara dan dialogis antarbudaya, antariman, dan antarideologi.

Dalam banyak situasi, konflik bukan muncul dari perbedaan itu sendiri, melainkan dari ketimpangan dalam pengelolaan perbedaan. Maka, pendidikan berbasis cinta harus memutus rantai "kita vs mereka" yang kerap terbentuk di sekolah, baik secara eksplisit maupun implisit. Ini bisa dilakukan melalui materi pembelajaran yang mendorong siswa mengeksplorasi keragaman, proyek kolaboratif lintas latar belakang, dan kegiatan reflektif yang membiasakan mereka mendengar narasi orang lain tanpa menghakimi.

Selain itu, kita perlu mengkritisi cara evaluasi yang masih terlalu menekankan aspek kognitif dan seragam. Dalam kurikulum berbasis cinta, capaian pembelajaran harus mencakup aspek afeksi dan sikap sosial. Mampu memahami orang yang berbeda pandangan, mampu berdialog tanpa agresi, dan mampu membangun solidaritas lintas batas adalah kompetensi penting dalam masyarakat multikultural. Sayangnya, ini belum jadi indikator keberhasilan dalam sistem pendidikan kita.

Gagasan *rahmatan lil alamin* yang menjadi salah satu inspirasi utama dari Kurikulum Berbasis Cinta—bukanlah slogan teologis semata. Ia adalah visi dunia yang humanis, adil, dan saling menjaga. Mewujudkannya dalam dunia pendidikan berarti menghadirkan sistem yang tidak hanya menuntut prestasi akademik, tetapi juga menanamkan nilai kerahmatan: memuliakan manusia, melindungi martabatnya, dan menjadikan pendidikan sebagai jalan pertumbuhan bersama, bukan arena perlombaan yang menyingkirkan yang lemah.

Pada akhirnya, Kurikulum Berbasis Cinta adalah ikhtiar kolektif untuk menyembuhkan ruang-ruang pendidikan dari kekerasan simbolik, intoleransi, dan homogenisasi makna. Dalam masyarakat yang multikultural, cinta adalah bahasa yang menyatukan, bukan menyeragamkan. Ia merayakan perbedaan sebagai anugerah, bukan ancaman. Dan dari sekolah-sekolah yang menghidupi cinta, kita bisa berharap lahirnya generasi yang bukan hanya cerdas berpikir, tetapi juga bijak dalam hidup bersama

Cinta dalam Bahasa dan Toleransi

Islamul Haq
Direktur Pascasarjana IAIN Parepare

Bahasa merupakan wasilah yang menghubungkan satu jiwa dengan jiwa lainnya. Dalam setiap kata yang terucap, tersimpan makna, niat, dan rasa. Namun, di balik semua itu, ada satu kekuatan yang lebih dalam yakni cinta. Cinta yang mengalir melalui bahasa mampu melahirkan pemahaman, menghancurkan prasangka, dan menumbuhkan toleransi di tengah keberagaman. Bahasa adalah instrumen utama dalam pendidikan. Ia bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan pola pikir, akhlak, dan pandangan hidup. Dalam perspektif Islam, bahasa memiliki kedudukan agung. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang indah, lugas, dan penuh hikmah. Rasulullah pun dikenal sebagai sosok yang fasih berbicara dan penuh hikmah dalam bertutur.

"Bahasa adalah wujud cinta yang menumbuhkan toleransi dan empati di tengah perbedaan."

Cinta tidak hanya soal romansa, tetapi juga tentang bagaimana memperlakukan sesama manusia. Ketika berbicara dengan lembut, menghargai dialek orang lain, atau mempelajari sebuah bahasa untuk dapat berkomunikasi dengan mereka yang berbeda, sesungguhnya kita sedang menyemai benih

toleransi." Konsep cinta (*al-ḥubb*) dalam Islam bukan sekadar perasaan emosional, tetapi merupakan energi spiritual dan etis yang menjadi dasar segala amal. Dalam Al-Qur'an, Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai *ar-Raḥmān ar-Raḥīm,* yang penuh cinta dan kasih. Bahkan dalam sebuah hadis, Rasulullah menyatakan bahwa tidak sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri (HR. Bukhari dan Muslim).

Bahasa, dalam wujudnya yang paling mulia, menjadi alat untuk membangun kedamaian. Ketika seseorang belajar menyapa dalam bahasa tertentu, ia bukan hanya mempelajari bunyi atau struktur kalimat, melainkan juga menyentuh budaya, menghormati perbedaan, dan menanamkan empati. Itulah cinta yang menjelma dalam bentuk komunikasi. Namun dunia tidak selalu damai. Perbedaan sering kali menjadi sumber konflik—agama, budaya, warna kulit, bahkan aksen dalam berbicara dapat menimbulkan jarak. Di sinilah toleransi lahir dari cinta. Cinta mengajarkan untuk bersabar saat perbedaan muncul. Cinta membimbing kita agar tidak langsung menghakimi, tetapi mencoba memahami. Dan cinta, pada akhirnya, menyatukan bukan karena kita sama, tetapi karena saling menghormati dalam perbedaan.

Di sekolah, pesantren dan madrasah guru yang mengajarkan bahasa bukan hanya sedang mengajarkan tata bahasa atau kosakata, tetapi juga sedang membentuk karakter siswa untuk menjadi pribadi yang terbuka dan toleran. Di jalanan, ketika dua orang yang berbeda bahasa

saling tersenyum dan memahami satu sama lain dengan gestur sederhana, itu adalah bentuk cinta yang nyata.

Toleransi adalah wujud dari cinta. Ia tidak memaksa semua orang menjadi seragam, tetapi justru merayakan perbedaan sebagai kekayaan. Dan bahasa adalah alatnya—bukan hanya bahasa lisan, tetapi juga bahasa tubuh, bahasa seni, dan bahasa hati. Toleransi bukan kompromi terhadap akidah, melainkan wujud dari cinta dan kedewasaan dalam menyikapi perbedaan.

Konsep cinta (*al-ḥubb*) dalam Islam bukan sekadar perasaan emosional, tetapi merupakan energi spiritual dan etis yang menjadi dasar segala amal. Dalam Al-Qur'an, Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai *ar-Raḥmān ar-Raḥīm*, yang penuh cinta dan kasih. Bahkan dalam sebuah hadis, Rasulullah menyatakan bahwa tidak sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri (HR. Bukhari dan Muslim).

Karena itu, mari kita rawat cinta dalam setiap tutur dan kata yang kita ucapkan! Mari tebarkan toleransi dalam setiap interaksi! Sebab dunia ini terlalu sempit untuk kebencian, tetapi cukup luas untuk cinta yang diwujudkan dalam bahasa dan tindakan.

Bahasa Cinta dalam Pendidikan Islam: Dakwah yang Terlupakan

Jumaedi Nagga
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Pendidikan Islam sejatinya bukan hanya tentang mempelajari agama tetapi juga mengubah akhlak. Ia adalah proses pembentukan individu yang tidak hanya memahami syariat tetapi juga hidup dalam kasih sayang dan rahmat. Semangat ini sering tertinggal dalam praktik lapangan, sayangnya.

Saya melihat sendiri bahwa seorang anak yang baru masuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) sudah harus dilayani dengan keras oleh gurunya. Anak ini ditegur dengan nada yang keras, tanpa senyum, dan tanpa perasaan empati. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat di mana cinta dan pengetahuan berkembang, cepat berubah menjadi tempat yang dingin dan menekan. Sebagai seorang pendidik, saya tidak hanya kecewa tetapi juga prihatin.

"Pendidikan Islam harus mengajarkan kasih sayang dan akhlak, bukan hanya ilmu."

Ironi seperti ini tidak terjadi sekali atau dua kali. Banyak sekolah dasar Islam hanya mengajarkan nilai kasih sayang. Guru, yang seharusnya berfungsi sebagai perwakilan orang tua

dan contoh moral, justru memperlakukan anak dengan kasar, tidak sabar, dan tidak ramah.

Padahal Allah Swt. sudah menegaskan dalam Al-Qur'an:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (QS. Ali Imran: 159)

Ayat-ayat ini turun untuk Rasulullah saw., yang memiliki tanggung jawab yang jauh lebih besar daripada guru: menyampaikan wahyu. Namun, Allah terus mengingatkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan ramah. Bagaimana mungkin kita yang hanya guru biasa merasa berhak untuk menggunakan kekerasan sebagai cara mengajar?

Bahasa Cinta dalam Pendidikan

Bahasa cinta tidak berarti memanjakan atau membiarkan anak-anak bermain sendiri. Ini berarti mengkritik dengan empati, memuji dengan tulus, dan memberi teguran dengan etika. Ia adalah cara untuk berbicara yang melibatkan hati. Siswa akan jauh lebih dihormati oleh guru yang menyapa siswa dengan nama, bertanya dengan perhatian, dan menegur dengan bijak daripada guru yang hanya meneriakkan aturan.

Menurut penelitian dalam bidang pendidikan Islam, pendekatan afektif—yakni pendekatan emosional yang ramah—lebih efektif daripada pendekatan kognitif dalam membangun karakter Islami anak. Anak-anak lebih suka meniru daripada hanya mendengar. Anak-anak akan belajar berperilaku sopan jika pendidik berbicara dengan sopan. Namun, jika pendidik berbicara dengan marah dan sinis, nilai yang dipelajari justru sebaliknya.

Keteladanan Guru Muslimah

Fakta lain yang memprihatinkan adalah guru muslimah yang mengajarkan agama tetapi tidak menjaga kehormatannya. Saya melihat langsung seorang guru perempuan yang mengenakan jilbab, tetapi betisnya terlihat jelas saat dia duduk atau berjalan. Keteladanan adalah yang paling penting, bukan hanya pakaian.

Islam memerintahkan wanita untuk menjaga auratnya. Allah Swt. berfirman:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak darinya." (QS. An-Nur: 31)

Guru dalam pendidikan Islam bukan hanya penyampai pelajaran; mereka juga merupakan contoh yang baik. Jika guru tidak menunjukkan contoh yang baik untuk anak-anak, bagaimana mereka dapat memahami pentingnya menutup aurat? Ironisnya, jilbab tidak meningkatkan kesadaran dan perilaku islami hanya sebagai pelengkap pakaian.

Pendidikan = Dakwah

Perlu diingat bahwa pendidikan Islam adalah dakwah, dan guru adalah da'i. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan muridnya harus mencerminkan dakwah Rasulullah saw., yaitu sikap lembut, sabar, dan memuliakan manusia.

Dalam sebuah hadis, Nabi bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

"Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu kecuali ia memperindahnya, dan tidak dicabut dari sesuatu kecuali akan memperburuknya." (HR. Muslim)

Kita tidak dapat membenarkan kekerasan pendidikan dengan alasan "demi disiplin" lagi. Kekerasan dalam pendidikan tidak diajarkan dalam agama Islam. Yang diajarkan adalah contoh, perawatan, dan bimbingan dengan cinta.

Saatnya Berubah

Sudah waktunya untuk pendidikan Islam mengalami perubahan. Guru-guru harus dididik untuk menjadi lebih merasa seperti orang lain. Sekolah Islam harus mempertimbangkan kembali cara mereka berkomunikasi: apakah itu menunjukkan Islam yang rahmatan lil'alamin atau malah menunjukkan kekuasaan yang menakutkan? Anak-anak kita tidak membutuhkan pendidik yang ideal. Sebaliknya, mereka membutuhkan pendidik yang mencintai, menghargai, dan memberi contoh bagaimana

Islam dapat diterapkan dengan ramah. Itu adalah dakwah yang benar. Itu juga bentuk ideal pendidikan Islam.

Romantika di Ujung Jempol: Media, Imajinasi, dan Kurikulum Cinta

Nining Artianasari, M.Sos.
Dosen Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Parepare

Di era digital, cara kita memaknai cinta telah berubah secara fundamental. Jika dulu cinta bertumbuh melalui interaksi tatap muka, percakapan tulus, dan pengalaman hidup bersama, kini sebagian besar proses itu berlangsung di layar kaca dan di ujung jempol. Dari ketukan ringan pada gawai, kita bisa mengirim pesan, tanda hati, bahkan membangun hubungan jarak jauh yang intens. Namun, perubahan besar ini tidak hanya memengaruhi cara kita berkomunikasi, tetapi juga membentuk cara kita belajar tentang cinta itu sendiri. Media, sadar atau tidak, telah menjadi guru yang menyusun kurikulum cinta yang kita konsumsi setiap hari.

> ”Teknologi bisa memudahkan komunikasi, tapi kehangatan dan kedalaman hati hanya lahir dari interaksi langsung dan pengalaman bersama.”

Kita jarang menyadari bahwa media modern bukan sekadar hiburan. Film romantis, drama Korea, sinetron, musik populer, hingga konten pendek di *TikTok* atau *Instagram Reels,* semuanya memberikan pelajaran tentang cinta. Pelajaran

ini hadir secara halus melalui gambar, cerita, dan emosi. Dalam kerangka Teori Kultivasi (George Gerbner), media bekerja menanamkan persepsi tertentu tentang realitas. Semakin sering kita menonton drama dengan pasangan kaya, tampan, dan penuh kejutan, semakin kuat keyakinan bahwa cinta "ideal" harus seperti itu. Standar cinta dibentuk bukan dari pengalaman nyata, melainkan dari konstruksi media.

Sayangnya, tidak ada ruang evaluasi dalam kurikulum ini. Media bekerja seperti guru yang mengulang materi yang sama sampai kita percaya bahwa cinta harus sesuai standar romantisasi layar. Akibatnya, kita sering membandingkan kehidupan nyata dengan skenario media, dan merasa cinta kita kurang "romantis".

Fenomena ini semakin kuat karena algoritma media sosial bekerja seperti pustakawan yang hanya menghadirkan "buku" sesuai selera kita. Inilah bentuk nyata dari Teori *Agenda Setting* (McCombs & Shaw): media menentukan isu apa yang penting untuk kita pikirkan. Jika kita sering menonton konten romantis, algoritma menyajikan lebih banyak hal serupa, sehingga kita hidup dalam "gelembung romantika" yang sudah dikurasi. Jean Baudrillard menyebut hal ini sebagai *simulacra* di mana representasi bukan lagi cermin realitas, melainkan simulasi yang menggantikan realitas itu sendiri. Pada titik ini, banyak orang lebih "mencintai ide cinta" yang ditampilkan media daripada mengalami cinta nyata yang penuh proses dan konflik.

Media tidak hanya mengajarkan bagaimana kita mencintai, tetapi juga mengubah cinta menjadi barang dagangan. Industri musik menjual jutaan lagu patah hati, film memproduksi kisah cinta untuk menggerakkan emosi, sementara pasangan influencer memonetisasi kehidupan cintanya. Hal ini sesuai dengan teori hegemoni (Gramsci, Stuart Hall), bahwa representasi media adalah konstruksi ideologis yang sarat kepentingan ekonomi. Cinta dipersempit menjadi tontonan glamor yang bisa dijual, bukan lagi pengalaman mendalam. Zygmunt Bauman bahkan menyebut kondisi ini sebagai Liquid Love hubungan yang rapuh, cair, dan mudah dipertukarkan, karena cinta telah menjadi komoditas konsumsi.

Generasi yang tumbuh dengan media digital kini belajar cinta lebih banyak dari layar ketimbang dari pengalaman nyata. Mereka mengungkapkan perasaan lewat emoji, merayakan hari jadi lewat postingan, hingga menghadapi putus cinta dengan membuat video pendek.

Jika dilihat dari Teori *Uses and Gratifications* (Blumler & Katz), jelas bahwa anak muda menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan hiburan, validasi sosial, hingga identitas diri. Namun, ketika media menjadi satu-satunya rujukan, pemahaman cinta menjadi timpang.

Sherry Turkle dalam *Alone Together* menegaskan, teknologi memang membuat kita "terhubung" secara digital, tetapi sering meninggalkan kekosongan emosional. Generasi digital menghadapi tekanan besar untuk memenuhi standar cinta ala media, kisah cinta yang viral,

prewedding mewah, hubungan sempurna di mata publik—padahal cinta sehat seharusnya tentang keaslian dan keberanian untuk gagal.

Kita tidak bisa menutup mata bahwa media adalah ruang belajar cinta yang kuat. Pertanyaannya, apakah kita akan pasif sebagai murid, atau aktif menulis kurikulum cinta kita sendiri?

Di sinilah pentingnya literasi media, yang menurut pandangan kritis bukan sekadar kemampuan membaca, tetapi juga kesadaran untuk bertanya: siapa yang memproduksi konten ini? Apa pesan yang ingin disampaikan? Siapa yang diuntungkan? Bagaimana pengaruhnya pada cara saya memandang cinta? Ketika kita sadar bahwa media memiliki kepentingan tertentu, kita bisa mengambil jarak. Kita bisa menikmati cerita cinta di layar tanpa menjadikannya standar hidup kita. Kita bisa memisahkan fantasi dari realitas. Kita juga bisa merumuskan ulang definisi cinta sesuai dengan pengalaman dan nilai-nilai kita sendiri, bukan semata-mata mengikuti arus algoritma.

Romantika di ujung jempol memang indah. Melalui media, kita bisa menjalin hubungan jarak jauh, bisa mengirim pesan cinta kapan saja, dan bisa merayakan kebersamaan dengan cara-cara kreatif. Namun, sebagaimana ditegaskan Manuel Castells dalam Network Society, relasi digital hanyalah bagian dari jaringan sosial yang lebih luas ia tidak bisa sepenuhnya menggantikan perjumpaan nyata. Media membuka kemungkinan yang tak

terbatas. Namun, kita tidak boleh lupa bahwa cinta sejati membutuhkan kehadiran nyata, percakapan tatap muka, dan proses panjang membangun pengertian. Cinta bukan hanya tentang postingan, bukan tentang jumlah like, dan bukan tentang siapa yang terlihat paling bahagia di layar. Cinta adalah perjalanan dua orang yang saling belajar, saling mengisi, dan saling bertumbuh. Hal-hal ini tidak akan pernah bisa sepenuhnya digantikan oleh teknologi.

Di tengah derasnya arus konten romantis di media sosial, kita perlu bertanya: apakah kita sedang mencintai seseorang, atau mencintai ide tentang cinta yang dibentuk media? Pertanyaan sederhana ini penting untuk menuntun kita kembali ke inti perasaan yang manusiawi. Mungkin inilah saatnya kita berhenti sejenak, meletakkan gawai, dan menyadari bahwa kurikulum cinta terbaik bukanlah yang diajarkan layar, tetapi yang kita tulis sendiri melalui pengalaman hidup nyata.

Kurikulum tanpa Cinta Bagai Logika tanpa Rasa

Nahrul Hayat, M. I. Kom.
Ketua Prodi Jurnalistik Islam

"Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan." Kalimat itu terdengar sederhana, bahkan klise, di hampir semua buku ajar komunikasi. Tapi, benarkah hanya itu esensinya? Dalam praktiknya, banyak orang mampu menyampaikan pesan tapi gagal membangun hubungan. Banyak orang pandai bicara, namun tak mampu mendengarkan. Dalam dunia pendidikan pun, kita mengajarkan teknik komunikasi, tetapi melupakan jiwanya: cinta.

> "Tanpa cinta, kemampuan bicara hanyalah transmisi kosong; empati dan perhatian adalah jantung komunikasi yang sejati."

Selama ini, kurikulum ilmu komunikasi cenderung teknokratis. Mahasiswa dikenalkan dengan teori komunikasi linear Shannon-Weaver, model komunikasi massa ala Lasswell, bahkan disuguhkan analisis komunikasi politik dan strategi pemasaran. Semua penting. Tapi semua juga dingin. Hampir tidak ada ruang untuk membahas komunikasi sebagai tindakan mencintai bukan dalam arti romantis, tetapi sebagai bentuk kepedulian, pengakuan, dan empati.

Padahal, cinta adalah inti dari komunikasi manusiawi. Komunikasi bukan sekadar menyampaikan pesan dari titik A ke B, tetapi menyambungkan makna, membangun kehadiran, dan menciptakan rasa aman. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, cinta dapat dipahami sebagai proses relasional yang melibatkan afeksi, perhatian, dan keterbukaan terhadap orang lain. Namun sayangnya, dimensi ini justru nyaris absen dalam desain kurikulum formal di kampus-kampus komunikasi kita.

Cinta sebagai inti komunikasi justru menemukan landasan filosofisnya dalam teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas. Dalam kerangka ini, komunikasi bukan sekadar alat untuk mencapai kesepakatan praktis, melainkan sarana untuk mencapai pengertian antar-subjek melalui kejujuran, ketulusan, dan keterbukaan. Tindakan komunikatif yang ideal —yang didasarkan pada prinsip kesetaraan, bebas dari dominasi, dan berorientasi pada konsensus rasional— adalah ruang di mana cinta dapat bertumbuh sebagai kehadiran yang saling mendengarkan. Sayangnya, sistem pendidikan kita sering mengarah pada tindakan strategis: menyampaikan untuk memengaruhi, bukan untuk memahami. Di sinilah krisis kurikulum komunikasi hari ini menemukan akarnya.

Pemikiran Axel Honneth tentang pengakuan juga memperkuat mengapa cinta layak masuk ke dalam desain pendidikan komunikasi. Bagi Honneth, cinta adalah bentuk dasar dari pengakuan intersubjektif, yakni ketika seseorang merasa dirinya dilihat, dihargai, dan diterima. Dalam konteks ini, kegagalan kurikulum menciptakan

ruang pengakuan emosional justru melahirkan alienasi: mahasiswa yang fasih secara teknis, tetapi hampa secara relasional. Pengajaran komunikasi tanpa dimensi pengakuan berarti membentuk generasi komunikator yang tidak sensitif terhadap luka-luka sosial yang tidak selalu terlihat di permukaan kata.

Lebih jauh lagi, kita bisa belajar dari paradigma naratif dalam studi komunikasi, yang menekankan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk pencerita (*homo narrans*). Komunikasi bukan hanya soal transmisi pesan, tetapi tentang membangun dan membagikan cerita yang bermakna. Dalam kisah-kisah inilah, cinta menemukan wujud paling nyatanya: dalam kisah tentang merawat orang tua, memahami teman yang berbeda, atau menanggapi konflik dengan hati terbuka. Paradigma naratif mengajak kita menjadikan ruang kelas bukan sekadar tempat hafalan teori, tetapi arena bertemunya kisah-kisah manusia yang berusaha dipahami. Kurikulum cinta akan membuat mahasiswa bukan hanya belajar cara bicara, tetapi juga cara hadir dalam cerita orang lain.

Coba perhatikan: adakah mata kuliah yang secara khusus membahas komunikasi penuh kasih? Adakah ruang untuk belajar tentang komunikasi dalam relasi keluarga yang penuh luka, tentang percakapan yang menyelamatkan jiwa, atau tentang komunikasi sebagai bentuk penyembuhan? Alih-alih, kita sibuk mengejar kompetensi presentasi, retorika politik, dan desain pesan media sosial.

Masalahnya bukan pada apa yang diajarkan, melainkan pada apa yang diabaikan. Dalam konteks sosial hari ini di mana konflik identitas, ujaran kebencian, arogansi kekuasaan, dan kesepian digital semakin masif, komunikasi tidak bisa lagi diajarkan sebagai keterampilan teknis semata. Ia harus diajarkan sebagai praktik etis. Dan etika komunikasi, sejatinya, berakar pada cinta.

Cinta di sini bukan jargon religius atau slogan moral. Ia adalah dasar dari komunikasi yang jujur, terbuka, dan penuh rasa hormat. Ketika seorang guru memeluk muridnya yang gagal, ketika seorang dosen duduk setara dengan mahasiswanya sharing pengalaman, ketika seorang teman mendengarkan tanpa menghakimi, atau ketika seorang jurnalis menulis dengan empati, di sanalah komunikasi berbasis cinta sedang berlangsung. Namun semua itu tidak lahir secara spontan. Ia perlu dilatih, dibentuk, dan diajarkan.

Sudah waktunya kita mendesain ulang kurikulum komunikasi. Bukan dengan menambahkan mata kuliah baru bernama "komunikasi cinta", melainkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai afektif dalam seluruh proses pembelajaran. Mahasiswa harus belajar membedah konflik bukan hanya secara struktural, tetapi juga secara emosional. Mereka harus dilatih untuk hadir, bukan hanya tampil. Dan yang paling penting, mereka harus dibiasakan untuk mendengar, bukan hanya menjawab.

Tentu, pendidikan tidak akan bisa mengajarkan cinta dalam arti penuh. Tapi ia bisa menciptakan ruang agar cinta

tumbuh: lewat diskusi yang jujur, interaksi yang suportif, dan pengakuan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Karena pada akhirnya, komunikasi adalah tentang merawat hubungan. Dan hubungan tidak akan pernah bertahan tanpa cinta.

Jika selama ini kita bertanya “apa pesanmu?”, mungkin kini saatnya bertanya: “apa niatmu?” sebab dalam komunikasi, niat yang dilandasi cinta akan menentukan arah dari semua yang kita katakan dan kita dengar.

[6] Ekonomi, Bisnis & Manajemen

Menata dengan Rasa, Mengolah dengan Cita: Manajemen Pendidikan Berbasis Cinta

Dr. H. Muhdin, M.Pd
Kepala Biro AUAK IAIN Parepare

Manajemen pendidikan Islam merupakan upaya sadar untuk mengolah seluruh potensi yang terlibat dalam proses pendidikan dan mengatur sumber daya agar mencapai tujuan pendidikan yang luhur. Dalam konteks ini, pendidikan tidak sekadar transmisi pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia paripurna (insān kāmil) yang berakhlak, berpengetahuan, dan memiliki keterhubungan spiritual yang utuh dengan sesama dan Tuhannya.

> ”Manajemen pendidikan Islam berbasis cinta menekankan pembelajaran yang memadukan akal dan hati, membangun peserta didik yang cerdas, berakhlak, dan bahagia.”

Kurikulum sebagai jantung pendidikan seharusnya tidak hanya mencerminkan standar akademik dan ketercapaian target kognitif, tetapi juga nilai-nilai dasar yang menghidupkan pembelajaran. Di sinilah Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diinisiasi Menteri Agama RI, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA., menemukan relevansinya. Cinta bukan hanya

emosi, melainkan energi edukatif yang mampu melahirkan keikhlasan, kedekatan, penghargaan terhadap proses, dan dorongan untuk terus tumbuh. Dalam tradisi Islam, cinta (maḥabbah) bahkan menjadi pusat relasi antara hamba dan Tuhan, serta antara manusia dan sesamanya.

Mengelola kurikulum berbasis cinta berarti memposisikan peserta didik bukan sebagai objek pengajaran, tetapi sebagai subjek yang tumbuh dalam relasi kasih sayang. Manajemen pendidikan Islam dalam kerangka ini menuntut kemampuan para pendidik, pengelola, dan pemangku kebijakan untuk mengolah suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberdayakan, dan mendekatkan jiwa peserta didik pada nilai-nilai kemanusiaan. Pengaturan sistem pembelajaran pun harus dirancang tidak sekadar efisien dan efektif, tetapi juga adaptif dan empatik.

Dalam praktiknya, manajemen pendidikan Islam berbasis cinta akan memperhatikan cara guru berkomunikasi dengan siswa, gaya kepemimpinan kepala madrasah atau sekolah, serta model evaluasi yang tidak merendahkan martabat anak didik. Cinta sebagai paradigma kerja akan menggerakkan seluruh proses: mulai dari perencanaan pembelajaran yang berbasis kebutuhan dan potensi anak, pengorganisasian sumber daya yang inklusif, hingga pengawasan yang mendidik dan membangun kepercayaan.

Namun, KBC tidak boleh direduksi menjadi jargon normatif. Ia harus diturunkan dalam indikator-indikator

pengelolaan yang terukur, seperti adanya ruang dialog yang sehat antara pendidik dan peserta, fleksibilitas dalam pembelajaran, serta penguatan nilai spiritual dalam keseharian lembaga pendidikan. Manajemen yang mengatur di sini tidak berarti mengontrol secara represif, melainkan menciptakan keteraturan yang memungkinkan semua unsur pendidikan tumbuh dalam keharmonisan.

Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam yang mengadopsi kurikulum berbasis cinta adalah sebuah praksis yang menyatukan akal dan hati, nalar dan rasa, strategi dan kasih sayang. Ia menjanjikan iklim pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membahagiakan. Di tengah tantangan dunia yang serba kompetitif dan mekanistik, pendekatan ini menjadi tawaran yang bukan hanya relevan, tetapi mendesak untuk diwujudkan.

Transformasi Mutu Perguruan Tinggi Melalui Kurikulum Berbasis Cinta

Dr. H. Saepudin, M.Pd.
Wakil Rektor I IAIN Parepare

Di tengah derasnya arus globalisasi dan dinamika pendidikan tinggi, Menteri Agama menghadirkan terobosan penting yaitu Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Gagasan ini bukan hanya relevan untuk madrasah, tetapi juga menjadi kritik sekaligus peluang perbaikan mendasar bagi perguruan tinggi. Di sinilah kampus harus memikirkan ulang makna mutu, arah akreditasi, dan orientasi pendidikan itu sendiri.

> ”Kurikulum Berbasis Cinta mengingatkan kita bahwa pendidikan tinggi bukan sekadar angka dan akreditasi, tetapi proses menumbuhkan akal, hati, dan Nurani.”

Gagasan Menteri Agama tentang Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) adalah respons visioner terhadap dunia pendidikan yang makin terfragmentasi secara sosial, emosional, dan spiritual. Di tengah krisis empati, intoleransi, dan kompetisi akademik yang kering makna, KBC menawarkan pendekatan pembelajaran transformatif yang menumbuhkan kesadaran akan keterhubungan universal. Ia bukan sekadar kurikulum formal, tetapi

fondasi untuk membangun atmosfer belajar yang menyentuh sisi kemanusiaan terdalam. Dalam kerangka ini, perguruan tinggi seyogianya mengambil peran strategis untuk membumikan cinta dalam tridarma kampus dan menjadikannya roh dari seluruh sistem mutu.

Selama ini, mutu perguruan tinggi yang diukur berdasarkan sistem akreditasi cenderung terjebak pada pendekatan teknokratis-kuantitatif yaitu rasio dosen, sitasi Scopus, indeks kinerja, dan standar formal lainnya. Walaupun hal itu penting, pendekatan ini belum maksimal menangkap dimensi afektif dan etis dari ekosistem pendidikan. Akreditasi menjadi ritual istratif, bukan refleksi nilai. Padahal, jika mengikuti semangat Kurikulum Cinta, mutu pendidikan tinggi harus menyentuh tiga ranah utama yaitu intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, penguatan mutu prodi dan PT ke depan perlu menilai pula sejauh mana kampus menjadi rumah yang memanusiakan manusia.

Mengintegrasikan nilai cinta ke dalam sistem penjaminan mutu internal bukanlah mimpi kosong. Kampus bisa mulai dari hal sederhana yaitu membangun relasi dosen-mahasiswa yang lebih egaliter, menghadirkan ruang diskusi yang inklusif, serta memperkuat etika akademik berbasis penghormatan dan kasih sayang. Sistem evaluasi pembelajaran tidak hanya fokus pada capaian kognitif, tapi juga menimbang aspek afektif, spiritual dan sosial. Standar mutu berbasis cinta akan mendorong kampus untuk tidak sekadar mengejar keunggulan, tetapi

juga kebermaknaan sebuah prinsip yang sejalan dengan jiwa Pancasila dan ajaran agama.

Kementerian Agama telah memimpin transformasi ini dengan menyusun kerangka peningkatan mutu berbasis nilai. Sebagai langkah awalnya adalah menambah dimensi evaluasi yaitu sejauh mana kampus menciptakan suasana toleran, membangun kohesi sosial, dan menumbuhkan kesadaran ekologis di kalangan sivitas akademika. Ke depan, prodi yang bermutu selain memenuhi standar nasional pendidikan tinggi juga melihat Indeks Iklim Etika Kampus, Keberagaman dan Inklusi, atau Kesejahteraan Psiko-spiritual Mahasiswa. Insya Allah, ini bukan melemahkan mutu, tapi memperkaya makna mutu itu sendiri.

Sebagaimana ditegaskan dalam panduan KBC, cinta tidak sekadar perasaan, tetapi struktur kesadaran dan paradigma belajar. Dalam konteks ini, proses pendidikan tinggi harus mampu memadukan antara logika akademik dengan narasi kasih sayang. Belajar di kampus bukan sekadar mengejar IPK, tetapi juga menjadi proses menemukan diri, membangun komitmen kemanusiaan, dan merawat kehidupan. Jika semangat ini masuk dalam standar dan kebijakan MUTU, maka perguruan tinggi tidak lagi hanya mencetak knowledge workers tetapi juga moral leaders dan ethical changemakers.

Bahkan dari sisi daya saing global, peningkatan mutu berbasis cinta tidak kontradiktif dengan standar internasional. Lembaga akreditasi seperti QS Stars, THE

Impact Ranking, atau UI GreenMetric kini memasukkan indikator tanggung jawab sosial, keberlanjutan, dan inklusi ke dalam penilaian mutu perguruan tinggi. Artinya, jika kampus kita mampu mengintegrasikan dimensi cinta dalam kurikulum dan manajemen mutu, maka ia tidak hanya unggul secara nasional, tetapi juga relevan secara global. Inilah peluang strategis yang bisa dioptimalkan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

Sudah waktunya kita mentransformasikan paradigma Mutu dari compliance-based menuju values-based, dari pendekatan prosedural ke pendekatan spiritual. Kampus bukanlah pabrik ijazah, melainkan taman belajar untuk menumbuhkan akal, hati, dan nurani. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Menteri Agama, pendidikan harus kembali menjadi ruang sakral untuk menumbuhkan cinta kepada Tuhan, sesama manusia, bangsa, dan lingkungan. Inilah misi peningkatan mutu perguruan tinggi yang sejati termasuk IAIN Parepare bukan sekadar label tetapi jalan menuju pendidikan tinggi yang unggul, berdaya saing, dan inovatif yang penuh kasih sayang.

Menanamkan Moderasi Ekonomi Lewat Kurikulum Berbasis Cinta

Emily Nur Saidy
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Saat ini, kita bisa melihat semangat luar biasa dari mahasiswa dalam dunia ekonomi. Banyak dari mereka bermimpi punya bisnis sendiri, membangun *startup*, atau jadi CEO sebelum usia 30 tahun. Sosial media penuh dengan konten motivasi bisnis, tips investasi, dan cerita sukses anak muda. Ini adalah tanda positif bahwa generasi muda punya semangat besar untuk mandiri dan sukses.

Namun, di balik semangat itu, ada satu pertanyaan penting: apakah semua itu dibarengi dengan nilai-nilai moral? Apakah mereka juga diajarkan tentang kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam menjalankan usaha atau bekerja di dunia ekonomi?

> "Ekonomi harus diajarkan dengan cinta dan amanah, membentuk generasi adil, bijak, dan peduli."

Faktanya, dunia ekonomi saat ini sering kali terjebak dalam persaingan yang keras. Banyak orang fokus mengejar keuntungan, tanpa memikirkan apakah cara yang digunakan itu adil atau tidak. Kadang, ada yang lupa bahwa kesuksesan sejati tidak hanya soal uang, tapi juga soal

kepercayaan, tanggung jawab, dan kebermanfaatan untuk orang lain.

Di sinilah pentingnya pendekatan baru dalam pendidikan ekonomi. Kementerian Agama memperkenalkan Kurikulum berbasis Cinta, sebuah pendekatan pendidikan yang menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum ini bukan cuma bicara soal teori dan angka, tapi juga menanamkan nilai-nilai penting seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan moderasi.

Dalam pendidikan ekonomi, nilai moderasi atau *wasathiyah* sangat penting. Ini berarti tidak berlebihan dalam mengejar keuntungan, tapi juga tidak pasif atau menyerah pada keadaan. Mahasiswa diajak untuk menjadi pelaku ekonomi yang adil dan seimbang yang peduli dengan kesejahteraan bersama, bukan cuma memperkaya diri sendiri.

Nilai lain yang sangat ditekankan adalah amanah. Dalam dunia usaha, amanah berarti bisa dipercaya. Mahasiswa harus belajar menjadi orang yang jujur dan bertanggung jawab. Kalau kelak mereka jadi pengusaha, mereka tidak boleh menipu pelanggan. Kalau jadi pegawai atau pejabat, mereka tidak boleh menyalahgunakan jabatan. Amanah adalah fondasi dari kepercayaan, dan kepercayaan adalah kunci dari ekonomi yang sehat.

Selama ini, banyak sistem pendidikan ekonomi terlalu fokus pada keuntungan, pertumbuhan, dan efisiensi. Ini penting, tapi tidak cukup. Kita juga harus bicara soal etika

bisnis, soal bagaimana menjaga lingkungan, soal bagaimana usaha bisa membantu masyarakat sekitar. Jangan sampai kita hanya mencetak lulusan yang jago hitung-hitungan, tapi lupa bahwa ekonomi itu harus membawa kebaikan.

Dengan pendekatan yang lebih manusiawi seperti dalam Kurikulum berbasis Cinta, mahasiswa diajak untuk berpikir lebih dalam. Mereka tidak hanya belajar membuat proposal bisnis atau membaca grafik pasar, tapi juga diajak bertanya siapa yang akan terdampak oleh keputusan ekonomi ini? Apakah usaha ini akan bermanfaat untuk orang banyak, atau justru merugikan?

Kalau mahasiswa ditempa dengan cara seperti ini, mereka akan tumbuh jadi pribadi yang kuat secara moral. Mereka tidak akan mudah tergoda korupsi, tidak akan tergiur jalan pintas, dan tidak akan terjebak dalam gaya hidup konsumtif yang berlebihan. Mereka akan melihat kekayaan bukan sebagai tujuan akhir, tapi sebagai amanah yang harus digunakan untuk membantu sesama.

Inilah yang sebenarnya kita butuhkan di Indonesia saat ini. Kita sudah punya banyak orang pintar dalam bidang ekonomi. Tapi kita butuh lebih banyak ekonom yang bijak, yang peduli, yang jujur, dan yang bekerja untuk kepentingan orang banyak, bukan hanya untuk kelompoknya sendiri.

Bayangkan kalau ribuan mahasiswa ekonomi di seluruh Indonesia diajarkan nilai-nilai seperti ini. Kelak, mereka akan jadi pengusaha yang tidak semena-mena pada

karyawan. Mereka bisa jadi pejabat yang tidak mau disuap. Mereka bisa jadi peneliti yang jujur menyampaikan data. Mereka bisa jadi bagian dari perubahan ekonomi yang lebih adil dan lebih manusiawi.

Kurikulum yang mengutamakan nilai bukan cuma soal pelajaran di kelas. Ini adalah langkah awal menuju perubahan besar. Bisa dimulai dari satu dosen yang mengajak mahasiswa diskusi soal etika bisnis. Bisa dari satu tugas kuliah yang minta mahasiswa menganalisis dampak sosial dari suatu usaha. Bisa dari satu seminar kecil yang membahas ekonomi dan tanggung jawab moral. Perubahan besar selalu dimulai dari hal-hal kecil.

Ekonomi bukan cuma soal laba dan rugi. Ekonomi adalah bagian dari kehidupan. Ia menyentuh semua hal: dari harga bahan pokok, pekerjaan, hingga masa depan keluarga. Maka, sudah saatnya kita mendidik mahasiswa ekonomi dengan cara yang lebih utuh. Bukan cuma pintar, tapi juga berkarakter. Bukan cuma siap kerja, tapi juga siap mengabdi.

Dengan semangat moderasi dan amanah yang tertanam sejak bangku kuliah, kita bisa berharap akan lahir generasi baru yang membawa angin segar dalam dunia ekonomi Indonesia. Mereka adalah ekonom *wasathiyah* yang adil, jujur, dan peduli pada kemaslahatan bersama. Mereka tidak hanya mencari sukses untuk diri sendiri, tapi juga berusaha membuat kehidupan orang lain lebih baik.

Dan bukankah itu yang seharusnya jadi tujuan dari pendidikan kita?

Sebab pada akhirnya, keberhasilan ekonomi suatu bangsa tidak hanya diukur dari seberapa besar pendapatan nasional atau seberapa tinggi pertumbuhan bisnis, tetapi juga dari seberapa adil distribusi kekayaannya, seberapa etis cara-cara yang ditempuh, dan seberapa besar manfaatnya bagi masyarakat luas. Di sinilah peran generasi muda, terutama mahasiswa ekonomi, menjadi sangat penting. Karena masa depan ekonomi bangsa ada di tangan mereka yang hari ini sedang belajar.

Menautkan Cinta dan Akuntabilitas Dalam Akuntansi Syariah

Dr. Andi Ayu Prihatni, S.E., M. Ak., CTA., ACPA
Sekretaris SPI, IAIN Parepare

Di tengah realitas dunia modern yang semakin terstruktur secara rasional dan kompetitif, esensi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai mulai terpinggirkan. Pendidikan, yang semestinya menjadi instrumen strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, sering kali direduksi menjadi sekadar proses transfer pengetahuan. Dalam konteks inilah, Panduan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menghadirkan pendekatan transformatif yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam praktik pendidikan, termasuk dalam rumpun ilmu ekonomi dan keuangan syariah.

"Kurikulum Berbasis Cinta menekankan bahwa akuntansi syariah bukan sekadar pencatatan angka, tetapi sarana menanamkan kejujuran, amanah, dan keadilan."

Kurikulum Berbasis Cinta tidak memposisikan cinta sebagai emosi sentimental semata, melainkan sebagai prinsip dasar dalam membentuk manusia yang berkepribadian luhur - jujur,

amanah, bertanggung jawab, dan empatik. Nilai-nilai tersebut sejalan dan relevan dengan prinsip-prinsip dasar dalam Akuntansi Syariah, yang berpijak pada konsep keadilan (*'adalah*), kejujuran (*ṣidq*), dan amanah dalam pengelolaan sumber daya ekonomi.

Akuntansi Syariah pada dasarnya bukan hanya instrumen pencatatan dan pelaporan keuangan, tetapi juga merupakan manifestasi dari pertanggungjawaban (*hisab*) dalam pengelolaan harta sebagai amanah. Ia mengandung dimensi etik dan spiritual yang menempatkan integritas sebagai pilar utama. Dalam kerangka ini, nilai cinta menjadi penggerak batiniah dalam menjaga profesionalisme akuntan syariah agar tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga adil dan bertanggung jawab secara moral.

Pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta memperkuat dimensi tersebut dengan menekankan pentingnya spiritualitas dan humanitas dalam proses pembelajaran. Pendidikan akuntansi syariah bukan hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang cakap dalam menyusun laporan keuangan, menganalisis rasio profitabilitas atau melakukan audit keuangan, tetapi juga individu yang memahami implikasi sosial dari angka-angka yang mereka sajikan. Seorang mahasiswa yang dibentuk melalui pendekatan KBC akan lebih reflektif dalam menilai dampak keuangan suatu entitas terhadap masyarakat luas, serta lebih kritis dalam mempertanyakan sejauh mana lembaga keuangan Islam telah berkontribusi pada keadilan distributif dan kesejahteraan umat.

Dalam perspektif *maqāṣid al-sharī'ah,* orientasi utama dari sistem keuangan Islam adalah menjaga kemaslahatan umat (*ḥifẓ al-māl, ḥifẓ al-nafs,* dan *ḥifẓ al-dīn*). Nilai empati dan keadilan sosial yang diusung oleh KBC selaras dengan prinsip ini. Sebagai contoh, pelajaran tentang audit syariah tidak hanya diarahkan pada kepatuhan prosedural terhadap prinsip-prinsip syariah, tetapi juga sebagai upaya mencegah ketidakadilan dan penyalahgunaan dana umat. Demikian pula, penyusunan laporan keuangan lembaga zakat dan wakaf menjadi lebih bermakna ketika disandingkan dengan nilai kepercayaan publik (*trust*) yang dibangun melalui transparansi dan cinta kepada sesama.

Paradigma cinta yang ditawarkan KBC juga mendorong pergeseran dari budaya kompetitif yang individualistik menuju kolaborasi berbasis kasih sayang (*rahmah*). Dalam dunia keuangan, yang acap kali dikritik karena sifatnya yang kering dan transaksional, pendekatan ini menjadi relevan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai etik. Di ruang kelas akuntansi syariah, misalnya, diskusi tidak hanya berfokus pada standar pelaporan keuangan berbasis PSAK Syariah, tetapi juga membangun kesadaran mahasiswa akan peran akuntansi dalam mewujudkan keadilan sosial ekonomi.

Lebih dari itu, pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, termasuk ilmu akuntansi bukan tujuan, tetapi *wasilah* (sarana) untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memberi manfaat kepada masyarakat. Ilmu bukan semata alat untuk mencari

nafkah, melainkan juga sarana untuk menjalankan fungsi khalifah di bumi.

Adapun tantangan integrasi nilai cinta ke dalam kurikulum akuntansi syariah tentu tidak ringan. Diperlukan keberanian untuk merancang ulang dokumen pembelajaran seperti Rencana Pembelajaran Semester (RPS), mendesain asesmen berbasis proses dan karakter, serta melatih pendidik agar mampu menjadi teladan nilai dalam praktik pembelajaran. Namun, sebagaimana setiap perubahan besar, proses ini dimulai dari langkah-langkah kecil yang konsisten dan sadar arah.

Pada akhirnya, Kurikulum Berbasis Cinta bukanlah idealisme kosong. Ia merupakan respons konkret terhadap krisis etika dan spiritual dalam dunia pendidikan dan keuangan modern. Di balik laporan keuangan yang disusun, terdapat nilai, di balik neraca, terdapat Amanah, dan di balik profesi akuntan syariah, terdapat jiwa yang seharusnya dipenuhi cinta kepada Tuhan, sesama, dan semesta. Ketika cinta menjadi bagian dari kurikulum, maka ilmu tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan.

Angka yang Berjiwa, Ilmu yang Menyapa: Akuntansi Cinta dalam Jalan Pendidikan Ilahiah

Sri Wahyuni Nur, M.Ak.
Dosen Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah

Di tengah arus deras modernisasi pendidikan yang cenderung mengejar target kognitif dan capaian akademik, muncul keresahan mendalam: ke mana ruh dari proses pendidikan itu sendiri? Ilmu yang sejatinya membebaskan, mencerahkan, dan menumbuhkan, kini sering kali menjadi alat seleksi, kompetisi, bahkan dominasi. Dalam konteks ini, hadirnya gagasan *Kurikulum Berbasis Cinta* bukanlah wacana utopis, melainkan panggilan mendesak untuk mengembalikan arah pendidikan kepada fitrahnya sebagai jalan ilahiah, jalan yang menyapa manusia sebagai makhluk spiritual, sosial dan rasional.

> ”Setiap angka dan laporan harus memuat tanggung jawab moral, menyadarkan kita bahwa di balik angka ada kehidupan manusia.”

Cinta dalam pendidikan bukan sekadar romantisme. Ia adalah sikap etis, spiritual, dan transendental. Cinta mendorong seorang pendidik untuk hadir secara utuh, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pendamping kehidupan. Cinta juga menjadikan ilmu bukan sekadar tumpukan teori,

melainkan sesuatu yang membumi, bermakna, dan berpengaruh pada perubahan diri dan masyarakat. Maka, *Kurikulum Berbasis Cinta* adalah model pendidikan yang menyadari bahwa hati, bukan hanya otak, memiliki hak untuk tumbuh.

Dalam lanskap keilmuan seperti ekonomi khususnya akuntansi, wacana cinta mungkin terdengar asing atau bahkan dianggap tidak relevan. Akuntansi identik dengan angka, neraca, dan laporan keuangan yang rasional dan objektif. Namun di sinilah justru letak tantangannya: bagaimana menghadirkan "angka yang berjiwa"? Bagaimana menjadikan akuntansi sebagai ilmu yang menyapa, bukan menekan? Dalam konteks inilah muncul gagasan *Akuntansi Cinta*, yaitu suatu pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab spiritual dalam praktik dan pendidikan akuntansi.

Akuntansi cinta bukan tentang mengaburkan kebenaran demi perasaan, tetapi justru menghadirkan kebenaran yang bermartabat. Ia menempatkan akuntansi sebagai instrumen moral, bukan sekadar alat kontrol. Seorang akuntan dalam pendekatan ini bukan hanya profesional yang handal, tapi juga penjaga amanah publik. Ia sadar bahwa angka-angka yang disusunnya berdampak pada hidup orang banyak, pada distribusi keadilan, dan pada keberkahan ekonomi suatu bangsa. Maka pendidikan akuntansi cinta bukan hanya melatih logika, tetapi menumbuhkan nurani.

Refleksi terhadap pendidikan akuntansi saat ini menunjukkan bahwa kurikulum sering kali terlalu teknis, terfokus pada standar, software, dan skill yang bersifat mekanistik. Sedikit ruang diberikan untuk membahas aspek etika secara mendalam, apalagi spiritualitas. Mahasiswa dilatih menjadi operator sistem, bukan pelayan masyarakat. Disinilah kritik konstruktif perlu diarahkan: bahwa pendidikan akuntansi harus keluar dari kepompong keringnya angka, dan kembali menumbuhkan kesadaran bahwa di balik setiap angka ada manusia, ada kebutuhan, ada tanggung jawab.

Dalam rangka membumikan *Kurikulum Berbasis Cinta* di dunia akuntansi, beberapa langkah penguatan dapat dilakukan. Pertama, integrasi nilai-nilai etik dan spiritual dalam setiap mata kuliah. Tidak cukup hanya mengajarkan etika sebagai modul terpisah, tetapi harus menjadi jiwa dari seluruh proses pembelajaran. Kedua, proyek berbasis pengabdian masyarakat yang relevan dengan konteks ekonomi lokal, seperti membantu UMKM mencatat pembukuan syariah atau menyusun laporan zakat yang akuntabel. Ketiga, pendampingan reflektif yang memungkinkan mahasiswa merenungkan makna profesinya secara mendalam, misalnya melalui jurnal pribadi atau dialog spiritual bersama dosen.

Lebih dari itu, dosen sebagai penggerak utama pendidikan harus menjadi figur cinta itu sendiri. Bukan sekadar penguasaan materi, tetapi kehadiran yang menginspirasi, membimbing dengan sabar, dan memanusiakan mahasiswa. Kelas harus menjadi ruang

aman, tempat bertumbuhnya rasa ingin tahu, keberanian berbuat benar, dan semangat memberi manfaat. Inilah wajah pendidikan ilahiah, bukan hanya mencerdaskan tetapi juga menghidupkan hati.

Pada akhirnya, *Akuntansi Cinta* adalah bentuk nyata dari semangat *Kurikulum Berbasis Cinta*. Ia bukan kontradiksi antara logika dan kasih, melainkan sintesis luhur yang menjadikan ilmu sebagai jalan rahmat. Dalam pendidikan ilahiah, angka bukan hanya data, tapi juga doa. Ilmu bukan hanya kompetensi, tapi juga kasih yang menggerakkan. Maka marilah kita bangun kurikulum yang tidak hanya menyusun kepala, tetapi juga memeluk hati, kurikulum yang membuat ilmu menyapa dan angka berbicara dalam bahasa cinta.

Uang dan Cinta: Kurikulum Akuntansi Keluarga untuk Generasi yang Bijak Finansial dan Emosional

Rini Purnamasari, S.E., M.Ak
Dosen IAIN Parepare

Dalam kehidupan sehari-hari, uang dan cinta sering dianggap berada di dua kutub yang berbeda. Uang diasosiasikan dengan logika, angka, dan perhitungan, sedangkan cinta dihubungkan dengan perasaan, kasih sayang, dan pengorbanan. Namun, dalam kehidupan berumah tangga, kedua hal ini justru harus berjalan beriringan. Kurikulum akuntansi keluarga berbasis cinta hadir sebagai pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk generasi yang cerdas secara finansial sekaligus matang secara emosional.

> ”Setiap angka dan laporan harus memuat tanggung jawab moral, menyadarkan kita bahwa di balik angka ada kehidupan manusia.”

Banyak fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga berakar dari masalah keuangan: ketidakterbukaan soal pendapatan, pengeluaran boros yang tidak dikomunikasikan, atau pengambilan keputusan ekonomi yang sepihak. Namun, akar permasalahan sejatinya bukan sekadar pada uang, melainkan pada cara pandang terhadap

uang dalam relasi rumah tangga: apakah uang dikelola dengan kepercayaan, transparansi, dan kerja sama? Atau dengan ego, dominasi, dan rahasia?

Banyak konflik dalam rumah tangga bukan hanya karena kurangnya uang, melainkan karena cara mengelola uang yang tidak sehat: tidak transparan, tidak adil, atau tidak komunikatif. Pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik bukan hanya soal mencatat pengeluaran, tetapi tentang membangun kepercayaan, tanggung jawab, dan empati di antara anggota keluarga. Maka, kurikulum akuntansi keluarga seharusnya tidak hanya mengajarkan cara membuat anggaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai cinta, keterbukaan, dan kebersamaan.

Kurikulum ini mencakup aspek kematangan emosional dan nilai cinta. Bagaimana sebuah keluarga bisa mengelola keuangan tanpa saling menyalahkan, mengajarkan pentingnya komunikasi terbuka dan empati, menjadikan uang sebagai alat untuk kebaikan bersama, bukan sebagai sumber konflik, serta menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab terhadap rezeki yang dimiliki.

Lebih jauh lagi, kurikulum ini menanamkan pemahaman bahwa keuangan keluarga adalah kerja kolektif, bukan tugas satu pihak saja. Suami dan istri bekerja sama sebagai mitra yang saling mendukung, bukan saling menuntut. Anak-anak pun dapat dilibatkan secara bertahap agar mereka belajar sejak dini bahwa keuangan bukan sesuatu yang tabu, tetapi bagian dari kehidupan yang bisa dikelola dengan kasih dan kebijaksanaan.

Melalui pendekatan ini, keluarga akan terbiasa mengambil keputusan finansial secara musyawarah, mengevaluasi pengeluaran dengan jujur, dan merencanakan masa depan dengan penuh kesadaran akan kebutuhan bersama. Kurikulum ini juga membentuk kebiasaan mencatat pengeluaran bukan semata untuk kontrol, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab dan penghargaan atas berkat yang diterima.

Dengan menyelaraskan cinta dan uang dalam pendidikan keluarga, kita sedang mempersiapkan generasi yang bukan hanya melek finansial, tetapi juga kaya akan kesadaran emosional dan sosial. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya tahu cara mengelola uang, tetapi juga tahu bagaimana menjadikan uang sebagai alat pelayanan, kasih sayang, dan keadilan.

Dalam dinamika rumah tangga, uang dan cinta kerap berjalan di jalur yang tampak berbeda, satu berbicara logika, satunya bicara rasa. Namun, justru dari keduanyalah harmoni keluarga dibangun. *Uang adalah angka, cinta adalah rasa, dan keluarga yang bijak adalah mereka yang mampu menghitung dengan hati dan mencintai dengan sadar.* Sehingga Ketika cinta dijadikan sebuah dasar, dan uang jadi alat, maka keluarga bukan lagi ladang konflik, tapi ruang belajar tentang kerja sama, kejujuran, dan kebahagiaan yang dibangun bersama.

Kurikulum Cinta dalam Dunia Kerja: Meningkatkan Profesionalisme dan Keterampilan

Misdar, M.M.
Dosen Program Studi Ekonomi Syariah

Dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat, perusahaan-perusahaan dihadapkan pada tantangan untuk meningkatkan kualitas kerja dan produktivitas karyawan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kerja dan produktivitas karyawan adalah dengan menerapkan kurikulum cinta dalam dunia kerja. Kurikulum cinta adalah pendekatan yang berfokus pada pengembangan kemampuan emosional dan sosial karyawan, sehingga mereka dapat menjadi lebih profesional dan memiliki keterampilan yang lebih baik.

> "Profesionalisme sejati lahir bukan hanya dari keahlian teknis, tapi juga dari kemampuan memahami diri dan orang lain."

Kurikulum cinta dalam dunia kerja dapat diimplementasikan melalui beberapa cara, seperti meningkatkan komunikasi efektif antara atasan dan bawahan, menciptakan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif, serta

meningkatkan kemampuan karyawan dalam mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan. Dengan kurikulum cinta, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendukung, sehingga karyawan dapat merasa nyaman dan termotivasi untuk bekerja secara profesional.

Meningkatkan profesionalisme dan keterampilan karyawan adalah tujuan utama dari kurikulum cinta dalam dunia kerja. Dengan kurikulum cinta, karyawan dapat menjadi lebih profesional dan memiliki keterampilan yang lebih baik, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas kerja dan produktivitas. Selain itu, kurikulum cinta juga dapat membantu karyawan dalam mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan, sehingga mereka dapat menjadi lebih seimbang dan bahagia dalam bekerja.

Kurikulum cinta juga dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan retensi karyawan. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendukung, perusahaan dapat meningkatkan kepuasan kerja karyawan dan mengurangi tingkat *turnover*. Selain itu, kurikulum cinta juga dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan reputasi dan citra perusahaan, sehingga perusahaan dapat menjadi lebih menarik bagi calon karyawan dan pelanggan.

Dalam implementasinya, kurikulum cinta dalam dunia kerja memerlukan komitmen dan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk atasan, bawahan, dan karyawan. Perusahaan harus menciptakan lingkungan kerja yang

positif dan mendukung, serta memberikan kesempatan kepada karyawan untuk berkembang dan meningkatkan keterampilan. Selain itu, perusahaan juga harus memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif kepada karyawan, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas kerja dan produktivitas.

Manfaat kurikulum cinta dalam dunia kerja, diantaranya dapat meningkatkan profesionalisme dan keterampilan karyawan, meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja, meningkatkan kemampuan karyawan dalam mengelola stres dan meningkatkan kesejahteraan, meningkatkan kualitas kerja dan produktivitas, meningkatkan retensi karyawan, meningkatkan reputasi baik dan citra dari perusahaan

Akhirnya kurikulum cinta dalam dunia kerja dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan profesionalisme dan keterampilan karyawan. Dengan kurikulum cinta, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan mendukung, sehingga karyawan dapat merasa nyaman dan termotivasi untuk bekerja. Oleh karena itu, kurikulum cinta dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas kerja dan produktivitas di perusahaan. Dengan komitmen dan partisipasi aktif dari semua pihak, kurikulum cinta dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya dan meningkatkan kualitas kerja dan produktivitas karyawan.

Manajemen Keuangan Syariah dalam Bingkai Kurikulum Berbasis Cinta

Darwis, S.E., M.Si
Dosen Prodi Manajemen Keuangan Syariah

Bicara tentang uang biasanya membawa kita ke dunia angka, rumus, dan kalkulasi untung-rugi. Namun, siapa sangka, di balik semua itu, ada ruang untuk cinta? Bukan cinta dalam arti romantik, melainkan cinta sebagai sikap hidup, yang penuh kasih, tanggung jawab, dan empati. Inilah pendekatan yang ditawarkan saat manajemen keuangan syariah dipadukan dengan semangat Kurikulum Berbasis Cinta (KBC): bahwa uang bukan hanya alat transaksi, tapi juga sarana untuk menebar kebaikan dan keadilan.

"Uang menjadi alat, bukan tujuan. Cinta menjadi kompasnya."

Dalam Islam, uang dipandang sebagai amanah. Ia tidak boleh diputar lewat praktik zalim seperti riba, judi, atau spekulasi berlebihan. Namun, lebih dari itu, Islam juga menekankan keadilan, transparansi, dan kolaborasi dalam bermuamalah. Prinsip-prinsip ini membentuk pondasi keuangan syariah: menjaga hak semua pihak, menghindari eksploitasi, dan menumbuhkan keberkahan.

Sementara itu, Kurikulum Berbasis Cinta mengajak kita melihat pendidikan sebagai proses pembentukan karakter utuh, yang tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi juga menumbuhkan empati, integritas, dan kepedulian sosial. Ketika pendekatan ini masuk ke ranah keuangan, maka muncullah cara baru dalam mengelola uang: dengan hati, bukan sekadar logika.

Mari bayangkan pengelolaan keuangan sebagai sebuah perjalanan cinta. Dimulai dari melindungi diri, dengan menyiapkan dana darurat, menabung, dan menjauhi utang berbunga. Lalu berkembang menjadi cinta yang bijak, dengan berinvestasi pada hal-hal halal dan berdampak positif, seperti pendidikan, rumah tangga, dan ibadah. Hingga akhirnya, cinta itu mencapai puncaknya: berbagi. Zakat, infak, sedekah, dan wakaf bukan sekadar kewajiban, melainkan bentuk kasih yang menjangkau banyak orang.

Dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan ini bisa sangat membumi. Saat menyusun anggaran, seseorang tak hanya bertanya "seberapa banyak yang bisa saya hemat?", tapi juga "siapa yang bisa saya bantu?". Saat berinvestasi, ia tak hanya memikirkan imbal hasil, tapi juga keberkahan. Uang menjadi alat, bukan tujuan. Cinta menjadi kompasnya.

Jadi, mengelola keuangan dengan cara ini bukan hanya soal jadi ahli hitung, tapi juga jadi pribadi yang bijak dan peduli. Di situlah letak keindahan manajemen keuangan syariah berbasis cinta: ia mengubah uang dari sekadar alat menjadi jalan menuju kehidupan yang lebih manusiawi dan bermakna.

Mungkin terdengar idealis. Namun, justru di tengah dunia yang makin materialistik, pendekatan semacam inilah yang perlu terus digaungkan. Agar kita tak hanya cerdas mengatur harta, tapi juga lembut dalam menjaganya.

Kurikulum Berbasis Cinta dari Perspektif Pemasaran

Darmianti Razak
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Di tengah gempuran era digital yang menderas tanpa jeda, kita sering lupa bahwa baik pendidikan maupun pemasaran sejatinya adalah soal hubungan antar manusia. Keduanya tidak semata dapat diukur dengan nilai yang berupa angka, baik itu nilai akademik atau angka penjualan. Sama seperti beberapa orang yang terdiam sejenak, meraba makna dari frasa 'kurikulum berbasis cinta' ini, penulis pun demikian. Merenungi dengan perlahan, akhirnya penulis sampai pada kesan bahwa gagasan ini bukan tentang romantisme belaka, melainkan sebuah wujud kepedulian yang mendasar. Karena cinta menghidupkan ragu menjadi sanggup, cinta mampu merubah pelita jadi realita, dan cinta dapat memberikan kekuatan yang melampaui batas ekspektasi manusia biasa.

"Pendidikan yang berpusat pada hati membentuk manusia utuh, sama seperti pemasaran yang sukses menyentuh emosi konsumen."

Pun demikian, bukan berarti gagasan kurikulum berbasis cinta menjadi landasan untuk bersikap permisif. Di era *generative search* ini, beberapa

kali penulis dapati perilaku tak acuh dari mahasiswa/i yang begitu menguras emosi. Pengaruh paparan teknologi yang *excessive*-kah dibalik ini? atau ada hal yang lebih mengakar, yang menjadi penyebabnya? Ketika mencoba untuk menelisik, penulis mendapati bahwa kebanyakan diantaranya tidak memiliki motivasi yang cukup dalam belajar. Kebanyakan diantaranya memilih biasa saja tanpa menyadari betapa pentingnya sebuah value yang menyokong proses pengembangan karakter mereka. Hadirnya kurikulum berbasis cinta ini bukan berarti akan membebaskan mahasiswa/i dari tantangan, namun patutnya menjadi sebuah pondasi kokohnya karakter dalam menghadapi tantangan global.

Di situasi yang berbeda, penulis juga mendapati bahwa begitu lekatnya istilah 'strategi pemasaran' pada mahasiswa/i tingkat akhir, tanpa memahami betul apa konsekuensi dari pemilihan judul itu. Ketika ditanyai, strategi pemasaran apa yang anda maksud dalam konteks penelitian ini? ragu dan bingung lalu menyelimuti raut ekspresi kebanyakan diantaranya. Apa yang kebanyakan pahami bahwa pemasaran adalah aktivitas jual beli produk. Sayangnya, pemasaran tidak dapat direfleksikan sebatas itu. Bukan tanpa arti, fenomena ini membuat penulis tersadar bahwa ada faktor yang kerap terabaikan dalam dunia akademik kita. Motivasi dalam relung afeksi bisa jadi picu dan pacu untuk lebih serius dalam proses belajar. Jika kurang maka akan memicu kemasabodohan, sebaliknya ketika motivasi itu cukup maka akan memacu kegigihan dalam proses belajar.

Menjawab fenomena dua kondisi diatas, penulis rasa kurikulum berbasis cinta akan menjadi momentum transformasi yang akan mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045. Dalam konsep pemasaran, ada istilah *value nurturing* yang merupakan upaya terus-menerus dalam memberikan nilai tambah pada konsumen dalam orientasi jangka panjang. Pendekatan ini membantu konsumen dalam proses pengambilan keputusan, bukan sekadar berorientasi pada hasil. Hal ini penulis nilai sejalan dengan konsep KBC yang tujuannya berperan dalam menyemai dan menumbuhkan nilai dengan membentuk kesadaran keterhubungan secara berkelanjutan.

Pemasaran lebih dari sekadar strategi. Philip Kotler, bapak pemasaran modern, bukannya tanpa alasan mendefinisikan pemasaran sebagai seni. Dalam pemasaran, perilaku konsumen membutuhkan pemahaman secara holistik tentang kebutuhan, keinginan, dan hasrat target pasar. Hal ini yang mendasari strategi personalisasi dalam pemasaran. Maka dari itu, sangat penting jika semua bentuk aktivitas pemasaran merujuk pada upaya yang dapat menyentuh sisi emosional seorang individu. Pendekatan *consumer-centric* melihat seorang individu secara utuh sebagai manusia yang unik, kompleks, dan dinamis. Pemasaran jangan dipandang hanya sekadar menawarkan produk, pemasaran pada intinya adalah bagaimana upaya-upaya pemasar berhasil memengaruhi keputusan. Dan bukankah keputusan individu sangat lekat dekat dengan sisi emosionalnya. Jika dunia pemasaran modern bicara tentang *brand with purpose,* maka pendidikan berbasis cinta pun bicara *learning with heart*.

Keduanya mendorong perubahan melalui pendekatan yang menyentuh sisi terdalam manusia.

Lebih dari itu, pemasaran modern juga berfokus pada konsep kolaborasi. Kurikulum berbasis cinta (KBC) hadir dengan semangat yang sejalan. KBC mendorong kolaborasi antar pendidik dan peserta didik dalam menyusun makna pembelajaran. Hubungan ini bukan hierarkis, melainkan dialogis yang dipenuhi kepercayaan, kepeduliaan, dan rasa hormat (*respect*). Kolaborasi dalam pemasaran menjadi solusi untuk keberlanjutan. Begitupun KBC, hadirnya akan melahirkan keberlanjutan yang tidak hanya berkesan tapi berdampak.

"Mimpi KBC untuk Indonesia emas 2045 adalah menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan empati, kasih sayang, dan kesadaran akan keterhubungan universal, masyarakat yang menjunjung tinggi harmoni dan keseimbangan sesama manusia dan alam semesta." Oleh karena itu, dari perspektif pemasaran, baik sebagai disiplin ilmu maupun sebagai seni, KBC memiliki pendekatan yang selaras dimana keduanya sama-sama menempatkan manusia sebagai sentris (bukan sekadar untuk dipahami, tetapi untuk dihargai, dirawat, dan diberdayakan. Juga, keduanya percaya bahwa perubahan besar tak lahir dari paksaan, melainkan dari hubungan yang tulus.

Pemasaran tak sebatas alat dalam menjalankan bisnis, dan pendidikan bukan sekadar alat akademik. Keduanya adalah jalan pengaruh, dan pengaruh yang paling tahan

lama adalah yang lahir dari cinta. Maka jika dunia usaha sudah menempatkan emosi sebagai kekuatan strategis, dunia pendidikan pun perlu menyusunnya sebagai kurikulum.

Kurikulum Cinta Pada Dunia Pemasaran: Menciptakan Nilai Pelanggan Melalui Hubungan Yang Bermakna dan Penuh Kasih

Dr. Nurfadhilah, MM
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dalam dunia pemasaran global yang semakin kompetitif dan berbasis teknologi, muncul kebutuhan untuk kembali pada nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, salah satunya adalah "kurikulum cinta." Istilah ini bukan sekadar retorika puitis, melainkan pendekatan yang menempatkan kasih, empati, dan hubungan emosional sebagai inti dari strategi pemasaran. Kurikulum cinta dalam konteks ini merujuk pada paradigma pemasaran yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga pada upaya membangun hubungan yang tulus, berkelanjutan, dan saling menghargai antara merek dan konsumennya. Perusahaan-perusahaan global yang berhasil hari ini adalah mereka yang mampu "mencintai" konsumennya, mendengarkan kebutuhan mereka,

> "Pemasaran yang efektif bukan sekadar transaksi, tetapi menghadirkan empati dan hubungan emosional yang nyata."

memahami nilai-nilai mereka, dan merespons dengan produk dan komunikasi yang penuh kepekaan emosional.

Transformasi digital yang luar biasa dalam dua dekade terakhir telah menciptakan jarak emosional antara merek dan konsumen. Di tengah banjir informasi, iklan berbayar, dan algoritma otomatis, banyak konsumen merasa terasingkan. Inilah saatnya kurikulum cinta mengambil peran mengembalikan sentuhan manusiawi dalam setiap titik interaksi dengan pelanggan. Di era media sosial, misalnya, cinta diwujudkan dalam bentuk respons cepat dan personal terhadap keluhan, konten yang menginspirasi dan membangun koneksi emosional, serta transparansi dalam menyampaikan misi dan visi perusahaan. Konsumen modern tidak hanya membeli produk; mereka membeli nilai, cerita, dan emosi yang terkandung dalam merek tersebut. Oleh karena itu, pendekatan berbasis cinta menjadi elemen pembeda yang kuat dalam pemasaran global masa kini.

Lebih dari sekadar strategi komunikasi, kurikulum cinta dalam pemasaran menuntut perusahaan untuk menyusun budaya organisasi yang humanis, memanusiakan pelanggan sekaligus karyawannya. Dalam praktiknya, ini mencakup etika bisnis yang adil, kepedulian terhadap isu-isu sosial, serta konsistensi dalam menjaga kualitas dan nilai-nilai merek. Banyak perusahaan global mulai menerapkan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dan tanggung jawab sosial (CSR) bukan sebagai alat pencitraan semata, tetapi sebagai wujud nyata dari cinta kepada masyarakat dan bumi. Mereka tidak hanya

mengejar loyalitas pelanggan, tetapi ingin menjadi bagian dari kehidupan mereka secara bermakna dan berdampak.

Kurikulum cinta juga menuntut adanya keterlibatan emosional dalam setiap proses inovasi produk dan layanan. Perusahaan tidak lagi merancang produk hanya berdasarkan tren pasar, tetapi juga menggali makna di balik kebutuhan manusia yang paling mendasar, keinginan untuk dihargai, dipahami, dan dicintai. Misalnya, dalam merancang pengalaman pelanggan (*customer experience*), pendekatan cinta akan memastikan setiap titik sentuh, mulai dari kemasan, pelayanan, hingga dukungan purna jual, dibentuk dengan kepedulian dan perhatian terhadap detail yang mencerminkan empati. Pendekatan ini bukan saja menciptakan diferensiasi di pasar global, tetapi juga membentuk komunitas pelanggan yang loyal dan merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari sekadar transaksi, mereka menjadi bagian dari kisah cinta antara merek dan manusia.

Akhirnya, kurikulum cinta dalam dunia pemasaran global mengajarkan bahwa hubungan jangka panjang dibangun di atas kepercayaan dan kejujuran. Merek yang mampu membangun relasi berdasarkan cinta akan mendapatkan lebih dari sekadar keuntungan, mereka akan memperoleh advokasi dari pelanggan yang menjadi duta merek secara sukarela. Dalam dunia yang kian cepat dan kompetitif, perusahaan yang paling bertahan bukanlah yang paling canggih atau paling besar, tetapi yang paling mampu menyentuh hati manusia. Kurikulum cinta adalah jawaban atas krisis relasi dalam pemasaran modern,

membawa kita kembali pada esensi terdalam dari bisnis yaitu *"menciptakan nilai pelanggan melalui hubungan yang bermakna dan penuh kasih"*.

Kurikulum Cinta dan Bisnis Umat: Semangat Spiritual Untuk Transformasi Pemasaran Syariah

Adnan Hasan
Dosen Manajemen Dakwah

"With life as short as a half taken breath, don't plant anything but love." (Jalaluddin Rumi)

Kutipan ini menjadi pengingat mendalam bahwa dalam hidup yang fana dan serba cepat ini, satu-satunya hal yang layak ditanam adalah cinta. Di tengah dunia pendidikan dan ekonomi yang kian teknokratis, mekanistik, dan mengedepankan aspek kompetitif, cinta bukan sekadar tambahan moral, tetapi fondasi yang kian dirindukan.

"Pemasaran yang bertanggung jawab lahir dari kesadaran moral, bukan sekadar target pasar; bisnis dan etika harus berjalan beriringan"

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan serius. Indeks PISA menunjukkan peserta didik Indonesia masih tertinggal dari segi literasi dan kemampuan numerik, serta masih muncul kasus bullying dan intoleransi antar pelajar (*Programme for International Student Assessment* 2022). Pemerintah terus mendorong pendidikan karakter sebagai bagian dari

penguatan moderasi beragama dan keberagaman sosial. Inisiatif Kurikulum Merdeka dan Moderasi Beragama di sekolah menjadi primadona kebijakan, namun kritik menyebut bahwa nilai-nilai afektif seperti empati dan toleransi belum tertanam kuat secara sistematis dalam kurikulum nasional (Madyansyah 2025). Gagasan Kurikulum Cinta ini bertujuan mengisi kekosongan pendidikan afektif. Namun, apakah pendekatan ini benar-benar menjawab problematika intoleransi, konflik identitas, dan kekerasan simbolik dalam pendidikan? Potensinya jelas: jika nilai kebersamaan, harmoni, dan kasih sayang disisipkan di setiap pelajaran, generasi muda akan tumbuh dengan kesadaran keberagaman dan kepekaan emosional yang lebih tinggi. Namun realisasinya sangat tergantung pada desain kurikulum itu sendiri, pelatihan para pendidik, dan kesinambungan dukungan kebijakan.

Saat ini praktik ekonomi, khususnya dalam konteks pemasaran sering menyimpang dari ketentuan agama (Arif et al. 2020; Rahman and Susanti 2025). Iklan-iklan yang tidak jujur, skema investasi bodong, *over promotion,* praktik-praktik manipulative sering kita jumpai pada ruang-ruang digital. Hal ini tentu saja bertentangan dengan nilai-nilai *Maslahah (*tanggung jawab*)*, *Shidq* (kejujuran), *tabligh* (transparansi) dan *qana'ah* (kecukupan) yang menjadi spiritual bagi ekonomi *rabbani*. Banyak contoh yang bisa kita saksikan dalam dunia bisnis hari ini. Misalnya *review online* pada m*arketplace online* yang memberi ulasan palsu atau merekayasa rating produk agar terlihat berkualitas (Ansari

and Gupta 2021), atau misalnya investasi syariah bodong yang tidak menjelaskan risiko, legalitas, dan sistem distribusi hasil secara terbuka kepada calon investor (Chanifah 2021). Praktik bisnis seperti ini tidak hanya menyimpang dari nilai islami, tapi juga berkontribusi pada krisis sosial yang lebih luas seperti kesenjangan ekonomi, konsumerisme ekstrem, dan erosi kepercayaan publik. Pada sisi inilah kurikulum cinta dan etika bisnis Islami menjadi penting untuk direkonstruksi sejak bangku pendidikan.

Relevansi Kurikulum Cinta tampak signifikan ketika ditempatkan dalam konteks pembentukan cara pandang generasi terhadap praktik pemasaran. Kurikulum ini menawarkan landasan nilai yang mendorong peserta didik untuk memahami bahwa pemasaran bukan sekadar strategi menjual, melainkan ruang etis yang harus menjunjung prinsip syariah, kejujuran, dan keberlanjutan. Jika sejak dini mereka dibiasakan untuk saling menghormati, menghargai martabat manusia, dan melihat konsumen bukan sebagai target melainkan sebagai mitra nilai, maka orientasi mereka terhadap dunia bisnis akan jauh berbeda. Melalui pendekatan ini, lahirlah generasi pelaku ekonomi yang bukan hanya cakap menjual, tetapi juga menjunjung nurani, berkomitmen pada nilai, dan memiliki kepedulian sosial serta ekologis.

Penerapan Kurikulum Cinta tentu saja akan penuh dengan tantangan, terutama dalam konteks mengedepankan pemasaran berbasis syariah. Resistensi budaya institusional yang sudah mengakar akan membuat

institusi pendidkan dan pendidik yang sudah terjebak dalam pembelajaran kognitif cenderung sulit mengadopsi pendekatan afektif. Selain itu, standarisasi pengukuran hasil tentang bagaimana menilai nilai-nilai seperti empati atau toleransi secara operasional dalam sistem evaluasi? Atau kemungkinan pelemahan aspek teknis pemasaran, karena sebagian pendidik atau pelaku usaha mungkin melihat nilai-nilai tersebut sebagai "beban moral" daripada bagian dari strategi yang efektif dan *compatible* untuk diaplikasikan dalam bisnis.

Kurikulum ini lalu membuka wacana: apakah kita siap menerima interupsi nilai atas logika pasar yang selama ini dominan? Bagaimana jika generasi masa depan lebih peduli pada kejujuran dan keberlanjutan daripada diskon dan manipulasi? Mungkin sebagian pihak akan mempertanyakan efektivitas pendekatan afektif dalam dunia bisnis modern yang berbasis data dan algoritma. Namun perdebatan ini penting tentang apakah pemasaran yang mengedepankan semangat spiritual dianggap sebagai hambatan pertumbuhan ekonomi atau sebagai investasi jangka panjang?

Pada akhirnya, penerapan Kurikulum Cinta bisa menjadi titik balik wacana antara *value-driven economy* terhadap *profitdriven economy*. Bila sukses, ini bukan hanya soal pengajaran di sekolah atau perguruan tinggi, tetapi ini akan menjadi transformasi epistemik: bahwa cinta dan harmoni bukan sekadar tambahan moral, melainkan modal utama dalam membangun ekosistem bisnis muslim yang inklusif dan humanis. Kurikulum cinta adalah interupsi

terhadap cara pandang pasar dan etika bisnis yang terlalu dangkal dan performative. Perdebatan publik dan akademik terkait elemen evaluasi, pelatihan para pendidik, dan kolaborasi lintas disiplin ilmu perlu terus digulirkan agar gagasan ini tidak berhenti sebagai retorika semata.

Membangun "Brand Cinta" dari Kurikulum Berbasis Cinta

Sulvinajayanti
Dosen Public Relations

Di tengah perubahan zaman dan derasnya arus komunikasi publik, lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah tidak lagi cukup hanya mengedepankan capaian akademik. Era baru pendidikan menuntut hadirnya madrasah ramah jiwa yang menjadi oasis bagi tumbuh kembang karakter, bukan sekadar tempat belajar kognitif. Inilah gagasan besar yang diusung oleh Kurikulum Berbasis Cinta membangun *brand* cinta melalui ekosistem pendidikan yang menghadirkan *bi'ah tarbawiyah muntasirah* lingkungan belajar yang menyejukkan jiwa, menyenangkan, serta memberi rasa aman bagi setiap insan.

> "Cinta bukan sekadar nilai formal, tapi harus dihidupi sehari-hari sehingga sekolah menjadi tempat aman, nyaman, dan menumbuhkan karakter."

Upaya penguatan terhadap semangat Kurikulum Berbasis Cinta mesti dimulai dari perubahan paradigma, dari yang sebelumnya sekadar transfer pengetahuan menjadi pembudayaan nilai kasih sayang dan empati dalam setiap relasi. Setiap guru, kepala sekolah, dan pengelola pendidikan diharapkan

menjadi *brand ambassador* cinta mewujudkan sekolah sebagai *safe space* dan rumah kedua. Cinta tidak hanya menjadi tema dalam visi-misi, tetapi benar-benar diinternalisasi dalam praktik harian: mulai dari salam sapa ramah di pagi hari, ruang kelas yang penuh dialog dan keterbukaan, hingga cara lembaga merespons dinamika di media sosial dengan narasi damai dan inklusif. Inilah wujud nyata dari ekosistem welas asih yang menjadi penekanan Kurikulum Berbasis Cinta.

Prinsip *appreciative inquiry* yang menjadi pendekatan utama Kurikulum Berbasis Cinta menegaskan pentingnya setiap individu di ekosistem pendidikan untuk mengenali, menghargai, dan mengembangkan potensi baik dalam dirinya maupun orang lain. Guru tidak lagi menjadi pusat otoritas tunggal, melainkan fasilitator pertumbuhan karakter mendampingi peserta didik menemukan kekuatan, bukan menghakimi kelemahan. *Brand* cinta kemudian tumbuh secara otentik, tercermin dalam bagaimana lembaga menumbuhkan budaya *trust, respect*, dan solidaritas.

Kurikulum Berbasis Cinta sendiri berakar kuat pada spirit *rahmatan lil alamin*. Seperti termaktub dalam sabda Nabi Muhammad saw.: Salah satu dari kalian tidak (disebut) beriman (secara sempurna), hingga mencintai untuk saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri."

Penguatan *brand* cinta juga menuntut keberanian meninggalkan pola lama yang kaku dan vertikal. Budaya komunikasi dua arah yang dikedepankan dalam Kurikulum

Berbasis Cinta baik antara guru, siswa, maupun orang tua harus menjadi karakter yang mengakar, di mana suara setiap individu didengar dan dihargai. Lembaga pendidikan juga perlu direvitalisasi sebagai penjaga citra ekosistem kasih sayang, dengan pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan narasi keberagaman, kisah inspiratif, serta prestasi kolaboratif sebagai praktik nyata *brand* cinta.

Lebih dari sekadar slogan, *brand* cinta dari Kurikulum Berbasis Cinta adalah investasi karakter jangka panjang. Lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai ini dengan sungguh-sungguh akan menjadi *role model* nasional dikenang bukan hanya karena lulusannya, tetapi juga karena budaya welas asih yang mewarnai setiap sudut sekolah. Dari ekosistem yang penuh cinta ini akan lahir generasi *Rahmatan Lil Alamin*: cerdas, empatik, dan membawa perubahan positif bagi masyarakat.

Penguatan *brand* cinta harus menjadi gerakan kolektif bukan sekadar program, melainkan napas dan jiwa seluruh kebijakan dan aktivitas pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta layak menjadi rujukan nasional, menegaskan bahwa sekolah dan madrasah dapat sekaligus menjadi pusat kecerdasan dan welas asih, serta penopang utama reputasi pendidikan masa depan Indonesia.

Semangat Kurikulum Cinta: Menumbuhkan Spirit 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge*) dalam Ekonomi Syariah

Sri Fatimah Rahmatillah
Dosen Program Studi Hukum Ekonomi Syariah

Hadirnya kurikulum berbasis cinta tidak sekadar menjadi slogan, melainkan tawaran paradigmatis dan praksis bagi arah baru pendidikan yang berpijak pada kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Kurikulum ini dapat menjadi ruang etis baru dalam menjembatani antara norma spiritual dan etika sosial dalam pengelolaan sumber daya ekonomi umat. Di tengah menguatnya komersialisasi ilmu, pendidikan yang berorientasi pada nilai cinta dapat menjadi koreksi epistemologis atas pendekatan ekonomi yang cenderung kering dari nilai-nilai kemanusiaan.

> ”Ilmu tanpa nilai kemanusiaan kehilangan makna; pendidikan sejati menumbuhkan karakter dan empati, bukan sekadar kemampuan teknis.”

Ekonomi dan keuangan syariah bukan semata sistem teknis berlandaskan halal dan haram, tetapi juga ruang

aktualisasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai seperti keadilan (*adl*), kebersamaan (*ta'awun*), kepedulian (*rahmah*), serta penolakan terhadap penindasan (*zulm*), seharusnya menjadi nafas utama dalam setiap aktivitas ekonomi umat.

Namun demikian, perkembangan ekonomi syariah dewasa ini tidak lepas dari kritik. Sebagian besar institusi keuangan syariah masih berkutat pada formalisme akad, lebih berfokus pada komoditas, dan terjebak pada replikasi sistem konvensional dalam bentuk yang 'disyariahkan'. Maka, Kurikulum cinta dapat diaktualisasikan sebagai pendekatan normatif-etik untuk memperkuat kembali fondasi ruhaniah pendidikan ekonomi syariah.

Kurikulum cinta mengajarkan bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi juga transformasi akhlak dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan. Ketika konsep ini diterjemahkan dalam ranah ekonomi, maka lahirlah satu pemahaman bahwa aktivitas ekonomi tidak cukup hanya berorientasi pada efisiensi atau pertumbuhan, tetapi harus dilandasi oleh kasih sayang, empati, dan keberpihakan terhadap kelompok yang rentan.

Kurikulum cinta adalah panggilan untuk kembali pada ruh pengembangan ekonomi syariah yang humanis, adil, dan welas asih. Kurikulum ini mendorong lahirnya paradigma baru yang tidak hanya legal-formal, tetapi juga etik-substansial. Sebuah pendekatan yang selaras dengan falsafah lokal Bugis, yakni *sipakatau*, *sipakalebbi,* dan *sipakainge*. Ketiganya membentuk trilogi etika sosial yang

saling menguatkan dalam membangun harmoni ekonomi, sosial, dan spiritual.

Bayangkan apabila konsep cinta menjadi dasar dalam kebijakan zakat, wakaf, dan distribusi dana sosial. Maka, pengelolaan ekonomi dan keuangan syariah tidak akan berhenti pada pengumpulan dan penyaluran semata, tetapi pada membangun relasi yang memanusiakan dan menyejahterakan. Setiap keputusan ekonomi dilandasi oleh kesadaran etik bahwa manusia bukan sekadar pelaku ekonomi (*homo economicus*), tetapi makhluk yang bertanggung jawab terhadap sesama dan alam.

Bukanlah sebuah langkah utopis ketika menyemai cinta dalam pengembangan ekonomi. Ia adalah ikhtiar rasional untuk menghidupkan kembali makna ekonomi sebagai sarana ibadah dan pemberdayaan umat. Meneguhkan Kurikulum cinta sebagai basis pengembangan keilmuan ekonomi syariah menjadi langkah strategis dan transformatif agar setiap teori, kebijakan, dan praktik yang kita bangun, lahir dari cinta hingga berbuah keadilan.

Layanan Akademik Humanis dan Etis: Cermin Cinta dari Cinta Ilahi

Sunandar
Kepala Bagian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Di tengah kompleksitas dunia akademik masa kini, pertanyaan mendasar tetap relevan: apakah tujuan pendidikan tinggi hanya sebatas mencetak lulusan dengan gelar dan IPK tinggi? Ataukah pendidikan harus lebih dari itu—sebuah proses yang membentuk manusia yang utuh, yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan kuat secara moral?

Jawaban yang kedua jelas lebih mencerminkan hakikat sejati dari pendidikan. Dunia saat ini tidak hanya membutuhkan orang pintar, tetapi juga orang yang baik. Maka dari itu, pengelolaan layanan akademik di kampus tidak cukup hanya bersandar pada efisiensi prosedural, melainkan juga harus berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Di sinilah pentingnya menghadirkan cinta dalam layanan akademik, yang bersanding dengan penegakan etika sebagai wujud pendidikan yang mendalam.

> ”Cinta menjadi inti dari proses mendidik, mengubah ilmu menjadi pengalaman yang memanusiakan.”

Prof. Dr. Nasruddin Umar, Menteri Agama Republik Indonesia, dalam suatu refleksi pernah menyampaikan bahwa *surga dan neraka adalah bukti cinta Allah*. Surga adalah bentuk kasih sayang dan balasan kebaikan, sementara neraka bukan sekadar hukuman, melainkan ruang pemurnian jiwa sebelum kembali kepada-Nya. Gagasan ini membuka perspektif bahwa cinta sejati bukan berarti membebaskan dari aturan, tetapi justru menuntun, membersihkan, dan mendewasakan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, layanan akademik yang ramah dan penegakan etika sebetulnya bukan dua entitas yang bertentangan. Keduanya justru merupakan dua sisi dari cinta yang utuh. Layanan yang humanis menciptakan ruang aman dan nyaman bagi mahasiswa untuk belajar dan bertumbuh, sedangkan penegakan etika memberikan kerangka arah agar pertumbuhan itu tidak menyimpang dari nilai-nilai integritas.

Sayangnya, masih ada mahasiswa yang merasa bahwa layanan akademik bersifat kaku, birokratis, bahkan dingin. Ini menjadi tantangan yang harus dijawab. Kampus sebagai taman ilmu seharusnya menjadi tempat yang ramah, tempat mahasiswa merasa dihargai, didengarkan, dan didampingi. Karena itu, layanan akademik perlu dibangun dengan pendekatan empatik, dalam tutur kata, dalam sistem yang transparan, dan dalam sikap yang bersahabat. Namun, perlu ditegaskan pula bahwa layanan yang dilandasi cinta bukan berarti permisif atau abai terhadap pelanggaran. Justru karena cinta, sistem pendidikan tinggi harus tetap menegakkan etika akademik secara tegas

tetapi manusiawi. Ketika seorang mahasiswa melanggar integritas, misalnya dengan melakukan plagiarisme—maka cinta hadir dalam bentuk tindakan korektif yang mendidik. Sanksi bukan dijatuhkan untuk menghukum semata, melainkan untuk menyadarkan dan membimbing. Sanksi yang dijalankan dengan kejelasan dan empati akan jauh lebih membekas daripada hukuman yang dingin dan kosong makna.

Dalam praktiknya, cinta dapat dihadirkan dalam banyak hal sederhana tetapi bermakna: pada senyum tulus petugas akademik saat melayani mahasiswa; pada dosen yang sabar membimbing skripsi; pada kejelasan prosedur yang memudahkan; atau pada ruang pengaduan yang benar-benar mendengarkan. Ketika cinta dan etika hadir bersamaan, mahasiswa tidak hanya belajar untuk cerdas, tetapi juga belajar untuk menjadi manusia yang bermartabat.

Mahasiswa yang mengalami cinta dalam layanan akademik akan tumbuh menjadi pribadi yang sadar aturan, bukan karena takut dihukum, melainkan karena memahami nilai dari kebaikan itu sendiri. Mereka tidak hanya akan menjadi sarjana, tetapi juga akan membawa nilai-nilai tersebut ke dunia kerja, keluarga, dan masyarakat luas. Inilah bentuk nyata dari pendidikan yang membebaskan dan mencerahkan.

Lebih jauh, kampus yang menjadikan cinta dan etika sebagai dasar layanan dan budaya institusi akan mencetak lulusan yang bukan hanya kompeten, tetapi juga

berkarakter. Mereka akan menjadi pemimpin yang bijak, guru yang sabar, pegawai yang jujur, atau pengusaha yang adil. Mereka tidak hanya membawa ijazah, tetapi juga membawa nilai—nilai tentang bagaimana memperlakukan orang lain, menghargai proses, dan bertanggung jawab atas pilihan.

Pendidikan sejati adalah pendidikan yang mendewasakan jiwa dan kedewasaan tidak mungkin diraih tanpa cinta. Cinta yang dimaksud bukan sekadar rasa emosional, melainkan cinta sebagai nilai: nilai untuk memanusiakan sesama, nilai untuk menjaga marwah ilmu, dan nilai untuk terus menyuburkan akhlak. Maka, mari kita rawat cinta itu dalam setiap aspek kampus dalam sistem layanan, dalam etika akademik, dalam interaksi keseharian. Hanya dengan cinta yang mendidik, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar membentuk manusia seutuhnya: intelek dalam berpikir, lembut dalam merasa, dan kokoh dalam bertindak.

Harmoni antara Hati dan Anggaran Keuangan Berbasis Cinta

Ismawati, S.E.. M.M.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Keuangan berbasis cinta bukan sekadar konsep romantis. Ia adalah pendekatan menyeluruh yang mengintegrasikan kasih sayang, empati, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam mengelola uang. Dalam perspektif ini, uang tak hanya menjadi soal angka dan kalkulasi, melainkan juga menyentuh sisi manusiawi: tentang niat baik, harapan, dan perhatian.

Mengapa cinta dalam konteks keuangan? Karena cinta adalah perhatian, penghargaan, dan keinginan untuk memberi yang terbaik. Jika kita memandang uang melalui kacamata ini, maka uang menjadi energi yang bisa diarahkan untuk mendukung hal-hal yang paling kita pedulikan. Keuangan berbasis cinta tidak menafikan logika, justru mengajaknya berdialog dengan rasa. Kita memberi bukan karena harus, tapi karena sadar dan ingin. Dan memberi bukan selalu tentang jumlah besar, tetapi tentang makna, keberlanjutan, dan kesadaran.

> "Harmoni antara hati dan perencanaan finansial menuntun pada keseimbangan hidup yang nyata."

Bayangkan sepasang suami istri yang baru menikah. Mereka punya mimpi: rumah kecil yang nyaman, anak-anak yang tumbuh dalam cinta, atau bahkan sekadar liburan sederhana. Semua itu butuh uang. Namun, jika uang itu dikelola dengan cinta; cinta kepada pasangan, masa depan, dan impian bersama, maka menabung, menyusun anggaran, hingga berinvestasi pun menjadi proses yang membahagiakan. Uang tak lagi sekadar saldo di rekening, tapi wujud harapan dan upaya menjaga kebersamaan.

Mewujudkan harmoni antara hati dan anggaran memang tidak instan. Ia butuh komunikasi yang jujur, pengertian, dan empati. Ada beberapa langkah praktis untuk menerapkan keuangan berbasis cinta dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, berbicara terbuka soal uang. Uang sering jadi sumber konflik, tapi bila dibahas dengan kasih dan kejujuran, kesalahpahaman bisa dihindari. Kedua, menentukan prioritas berdasarkan nilai. Bagi sebagian orang, pendidikan adalah yang utama, sementara yang lain menghargai pengalaman atau kebersamaan. Pendekatan ini mengajak kita menyelaraskan anggaran dengan nilai yang benar-benar berarti.

Ketiga, berbagi dengan kasih sayang. Memberi tidak harus mahal. Bantuan kecil, hadiah sederhana, atau sekadar mentraktir teman yang sedang susah, bisa mempererat hubungan dan memperkaya jiwa. Cinta mengubah uang menjadi alat penyebar kebaikan. Terakhir, mengelola keuangan dengan kesadaran penuh. Ini akan

membantu kita menghindari pengeluaran impulsif dan menjadikan setiap keputusan keuangan lebih bermakna.

Manfaat keuangan berbasis cinta tak hanya terasa secara finansial, tapi juga emosional. Ia bisa meredakan stres, memperkuat hubungan, dan menumbuhkan rasa cukup. Hidup pun terasa lebih ringan karena kita tidak lagi mengejar barang, tapi memperkaya pengalaman dan hubungan.

Tentu, menerapkan pendekatan ini tidak selalu mudah. Tantangannya nyata: beda prioritas, tekanan sosial, hingga budaya konsumtif yang memaksa kita terus membandingkan dan membeli. Kadang hati ingin membantu lebih banyak, tapi anggaran berkata lain. Kadang kita ingin hidup sederhana, tapi terpikat oleh tren yang seolah harus diikuti.

Namun di situlah keuangan berbasis cinta menunjukkan kekuatannya: ia mengajarkan keseimbangan. Antara memberi dan menjaga. Antara merencanakan dan menikmati. Antara logika dan perasaan. Pada akhirnya, cinta tanpa keuangan bisa menjadi beban, dan keuangan tanpa cinta bisa terasa hampa. Namun, jika keduanya selaras, kita akan menemukan jalan menuju kehidupan yang lebih bermakna, bersama orang-orang yang kita cintai.

Cinta-Ku di Pantai-Ku

Muhammad Majdy Amiruddin
Sekretaris LP2M IAIN Parepare

Sore itu Pantai-Ku memelukku dengan caranya sendiri. Angin datang pelan, membawa bau asin yang menempel di kulit, seolah menulis sesuatu yang tak kasatmata di dada. Ombak berjalan menuju pasir, memukulnya pelan seperti tangan seorang ibu yang mengelus anaknya. Pantai ini, yang dulu kotor dan penuh sampah, kini tampak bersih. Aku merasa sedang berbicara dengan seorang sahabat lama yang baru saja sembuh dari sakit panjang.

Kurikulum Cinta dapat hadir di mana saja, bahkan di pantai. Cinta menjadi pedoman etis, penggerak sosial, dan penuntun spiritual yang menyatukan manusia, alam, dan kesejahteraan dalam harmoni.

Aku duduk memandangi Lila, lisa, dan Awwa yang berlarian, tertawa, dan sesekali menjerit kecil ketika ombak mengenai kaki mereka. Mereka tidak sadar bahwa tawa mereka adalah doa bagi pantai ini. Doa agar keindahan yang perlahan kembali ini tidak lagi dikhianati oleh tangan-tangan yang dulu abai.

Tak jauh, nampak seorang nelayan tua duduk diam di perahunya. Pandangannya ke arah laut. Aku tak tahu apa

yang ia pikirkan, tetapi garis-garis wajahnya seperti berkata: “Laut ini bukan hanya tempat mencari ikan, laut ini bagian dari hidupku.”

Aku teringat gagasan Gurutta Ali Yafie tentang Fikih Lingkungan yang kemudian dilanjutkan oleh Prof. Nasaruddin Umar tentang eko-teologi. Ia selalu menegaskan bahwa mencintai alam adalah ibadah, dan merusaknya adalah bentuk pengkhianatan pada titipan Tuhan. Bukankah laut ini juga makhluk Allah? Bukankah pantai ini adalah amanah?

Di Pantai-Ku, Aku melihat Kurikulum Cinta berjalan tanpa papan tulis. Seorang ibu memungut botol plastik sambil berbisik kepada anaknya, “Laut ini juga makhluk Allah, Nak. Kalau kita sakiti, rezeki kita akan menjauh.” Kalimat sederhana itu adalah pelajaran tauhid paling jujur, lebih dalam dari ceramah panjang di ruang seminar. Di sinilah aku paham, Kurikulum Cinta bukan sekadar ajaran moral, melainkan pendidikan hati: mencintai Tuhan dengan menjaga ciptaan-Nya, mencintai sesama dengan merawat lingkungan yang kita bagi bersama, dan mencintai diri sendiri dengan menjaga laut yang menjadi sumber kehidupan kita.

Namun cinta itu bukan cinta buta. Bukan cinta yang menutup mata terhadap pemanfaatan sumber daya, seperti yang pernah disebut Gus Ulil dengan istilah “wahabi lingkungan.” Cinta yang kita butuhkan adalah cinta yang menjaga, tapi tetap mengizinkan roda ekonomi masyarakat pesisir berputar. Cinta yang berdiri di tengah—tidak

ekstrem dalam menjaga, tidak pula serakah dalam mengeksploitasi.

Orang-orang modern mungkin menyebutnya Triple Bottom Line: People, Planet, Profit. Tapi di sini, istilah itu terasa lebih manusiawi, lebih menyerupai cinta. People adalah cinta kepada manusia—terlihat dari keluarga-keluarga yang datang, duduk bersama, dan saling tersenyum tanpa memandang siapa mereka. Planet adalah cinta kepada bumi—terlihat dari anak-anak yang memungut sampah dengan wajah ceria, seolah bermain, padahal mereka sedang menyembuhkan luka laut. Profit adalah cinta kepada kesejahteraan—terlihat dari ibu-ibu yang mulai menjual tas anyaman dari limbah plastik; bukan sekadar mencari uang, tetapi bangga karena bisa berdagang tanpa melukai bumi.

Tiga wajah cinta itu adalah sistem kehidupan. Prof. Nasaruddin pernah berkata, keberkahan rezeki datang bila kita mencarinya dengan cara yang baik. Di pantai ini, kalimat itu hidup, berdiri di atas pasir, menari bersama ombak.

Dan harapan itu tumbuh lebih besar. IAIN Parepare berencana menjajaki kerja sama dengan Mokpo University di Korea Selatan dalam kegiatan Zero Waste di Pantai-Ku. Kelak, mahasiswa kita akan duduk berdampingan dengan mahasiswa Korea, tertawa sambil memilah sampah berserakan. Mereka mungkin tak paham bahasa satu sama lain, tapi jari-jari mereka akan berbicara dalam bahasa universal: “Kami mencintai bumi.”

Pantai-Ku kini menjadi cermin. Dulu ia terluka karena kita, sekarang ia mulai sembuh juga karena kita. Jika Kurikulum Cinta benar-benar dihidupkan, jika pesan eko-teologi Prof. Nasaruddin Umar benar-benar dihayati, pantai ini akan menjadi madrasah cinta. Bukan madrasah dengan meja dan papan tulis, melainkan madrasah dengan pasir sebagai lantai, ombak sebagai suara pengajian, dan langit sebagai atapnya.

Mungkin suatu sore nanti, kita akan duduk di pasir ini, memandangi matahari yang perlahan tenggelam ke laut, dan tiba-tiba merasa hangat di dada. Saat itu kita akan sadar: pantai ini bukan hanya milik kita karena namanya Pantai-Ku. Ia milik kita karena kita telah belajar mencintainya sebagai bagian dari cinta kita kepada Tuhan.

Pendidikan Berbasis Cinta untuk Kesehatan Masyarakat yang Inklusif dan Harmonis

Nuraliah, M.P.H.
Dosen Pengembangan Masyarakat Islam

Ketika kita bicara tentang kesehatan masyarakat di Indonesia, kita tidak bisa hanya membahas puskesmas, imunisasi, atau gizi. Kita juga harus menyinggung pendidikan, karena pendidikan adalah pilar penting yang sangat menentukan kualitas kesehatan generasi mendatang. Salah satu pendekatan yang kini layak dipertimbangkan secara serius adalah *pendidikan berbasis cinta*. Dalam kacamata *public health*, cinta bukan sekadar emosi, tetapi fondasi dari pola asuh sehat, relasi sosial yang suportif, dan pembangunan karakter anak sejak dini—semuanya berdampak langsung pada kesehatan masyarakat secara luas.

> ”Pendidikan berbasis cinta bukan sekadar idealisme moral, melainkan strategi kesehatan masyarakat yang preventif dan transformatif.”

Stunting, misalnya, tidak hanya dipicu oleh masalah gizi kronis, tetapi juga berkaitan erat dengan lingkungan rumah tangga dan kualitas stimulasi psikososial pada anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dan

sekolah yang minim kasih sayang, penuh tekanan, dan miskin dialog, akan mengalami keterlambatan perkembangan, baik fisik maupun mental. Maka, ketika kita bicara soal intervensi stunting, kita tak bisa hanya menyiapkan makanan tambahan, tetapi juga membangun sistem pendidikan dan pengasuhan yang *nurturing*, yang penuh cinta, perhatian, dan penghargaan terhadap martabat anak.

Sayangnya, sebagian besar pendekatan pendidikan di Indonesia masih cenderung instruksional dan kaku. Anak-anak dijejali hafalan, dikejar target nilai, dan kurang diberikan ruang untuk tumbuh secara emosional. Padahal, riset menunjukkan bahwa perkembangan karakter, seperti rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, dan keterampilan sosial—berkaitan erat dengan status kesehatan anak dalam jangka panjang. Pendidikan yang tidak ramah justru bisa menjadi faktor risiko bagi gangguan kesehatan mental, yang saat ini mulai meningkat tajam, terutama di kalangan remaja.

Di sinilah pentingnya gagasan *pendidikan berbasis cinta* sebagai bentuk pencegahan primer dalam kesehatan masyarakat. Pendidikan yang didasarkan pada cinta akan membentuk lingkungan belajar yang aman secara emosional, penuh dukungan, dan menghargai keberagaman. Ini menjadi modal sosial yang penting, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana kerentanan terhadap diskriminasi, perundungan, dan polarisasi identitas cukup tinggi. Cinta menjadi mekanisme pertahanan sosial, yang jika

ditanamkan sejak dini, akan memperkuat kohesi masyarakat dan menurunkan potensi konflik sosial—yang ujungnya juga berdampak pada kesehatan masyarakat.

Kita juga perlu mengingat bahwa pelayanan kesehatan masyarakat tidak bisa bekerja sendiri. Puskesmas, rumah sakit, dan tenaga kesehatan akan lebih efektif jika masyarakat memiliki pemahaman, kepedulian, dan empati yang kuat. Nilai-nilai itu dibentuk di sekolah dan keluarga, bukan hanya di ruang praktik medis. Bayangkan jika pendidikan kita berhasil menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli pada lansia, sensitif terhadap anak berkebutuhan khusus, dan aktif dalam gerakan hidup sehat. Maka kampanye kesehatan tidak akan berhenti di poster, tetapi menjadi gerakan sosial yang nyata.

Lebih jauh, pendidikan berbasis cinta dapat memperbaiki kualitas hubungan antara masyarakat dan penyedia layanan kesehatan. Selama ini, kita masih melihat banyak ketidakpercayaan terhadap program kesehatan karena miskomunikasi, stigma, dan minimnya pendekatan humanis. Anak-anak yang tumbuh dalam kurikulum penuh cinta akan terbiasa berdialog, menghormati otoritas yang adil, dan membangun relasi horizontal—ini penting dalam membangun ekosistem pelayanan kesehatan yang partisipatif dan setara.

Sebagai seorang akademisi di bidang kesehatan masyarakat, saya percaya bahwa reformasi sistem pendidikan adalah bagian dari strategi jangka panjang

dalam menyehatkan bangsa. Pendidikan yang tidak membangun empati dan karakter hanya akan menghasilkan individu cerdas yang egois, atau bahkan apatis terhadap problem kesehatan masyarakat. Sebaliknya, ketika cinta menjadi landasan pembelajaran, kita sedang membangun masyarakat yang peduli, gotong royong, dan siap menjaga satu sama lain.

Maka, pendidikan berbasis cinta bukan hanya soal idealisme moral, tetapi bagian dari kebijakan kesehatan masyarakat. Ia adalah vaksin sosial yang mencegah krisis psikologis, menekan angka kekerasan, memperkuat dukungan sosial, dan bahkan berkontribusi pada penurunan stunting dan peningkatan kualitas hidup anak-anak Indonesia. Dalam konteks masyarakat Indonesia kompleks, cinta adalah bahasa yang menyehatkan. Sudah waktunya kita menempatkannya sebagai inti dari pendidikan dan pembangunan bangsa.

Akreditasi, SDM, dan Posisi Kampus dalam Era Kurikulum Cinta

Tasrif, SE., MM
Pranata Humas / Ajudan Rektor IAIN Parepare

Dalam percaturan pendidikan tinggi, akreditasi kerap dipandang sekadar formalitas administratif, sebuah "stempel" dari BAN-PT maupun Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) yang harus dipenuhi agar program studi tetap bisa berjalan. Padahal, lebih dari itu, akreditasi sesungguhnya adalah cermin mutu sebuah institusi, penanda keseriusan kampus dalam mengelola sumber daya, dan bukti akuntabilitas di mata publik. Ia bukan hanya berpengaruh pada citra, melainkan juga pada masa depan sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan, serta pada posisi kampus dalam peta kompetisi pendidikan nasional maupun global.

> "Akreditasi dan pengembangan SDM hanya bermakna jika berpadu dengan kurikulum cinta. Pendidikan tinggi yang berakar pada cinta menumbuhkan lulusan kompeten sekaligus berintegritas, berempati, dan berdedikasi."

Data BAN-PT tahun 2024 mencatat bahwa lebih dari 70% program studi di Indonesia masih berada pada level "Baik" atau "Baik Sekali", sementara yang berhasil meraih

predikat “Unggul” baru sekitar 10%. Angka ini menggambarkan betapa perjalanan menuju mutu yang paripurna masih panjang. Kehadiran LAM dalam bidang-bidang tertentu menambah standar yang lebih spesifik, menuntut kampus untuk tidak sekadar memenuhi kelengkapan dokumen, tetapi benar-benar membangun budaya mutu yang melekat pada setiap aktivitas akademik, penelitian, hingga pengabdian masyarakat.

Mutu yang baik hanya bisa dicapai jika kampus menaruh perhatian penuh pada pengembangan SDM. Dosen bukan lagi sekadar pengajar, melainkan juga peneliti, inovator, dan penggerak nilai. Mahasiswa tidak cukup hanya dikejar target kompetensi teknis, tetapi juga harus dipupuk kecakapan abad 21: berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Di titik inilah relevansi akreditasi terasa: ia memaksa kampus untuk merawat kualitas dosen, memperkuat tata kelola, dan memastikan proses belajar tidak berhenti pada transfer ilmu, melainkan tumbuh menjadi proses transformasi manusia.

Namun, tantangan terbesar justru datang pasca-akreditasi. Banyak kampus lengah setelah meraih nilai baik atau unggul, lalu terjebak dalam zona nyaman. Padahal, mutu sejati bukanlah capaian sesaat, melainkan komitmen yang terus dirawat. Kiat mempertahankan mutu pasca-akreditasi harus dimulai dari budaya refleksi dan evaluasi berkelanjutan: apakah kurikulum masih relevan dengan kebutuhan zaman? Apakah dosen terus didorong untuk meningkatkan kapasitas? Apakah mahasiswa mendapat ruang cukup untuk mengasah kreativitas?

Di sinilah gagasan kurikulum cinta menemukan relevansinya. Pendidikan tidak boleh semata-mata dikerangkakan dalam logika pasar atau tuntutan administratif. Ia harus berakar pada cinta: cinta terhadap ilmu, terhadap kemanusiaan, terhadap kebangsaan. Kurikulum cinta mendorong agar akreditasi tidak dipahami hanya sebagai angka, melainkan sebagai jalan membangun insan yang berintegritas, berempati, dan berdedikasi. Kampus yang menanamkan kurikulum cinta akan melahirkan lulusan yang bukan hanya kompeten, tetapi juga mampu menebarkan nilai-nilai kemanusiaan dalam profesinya.

Ketika akreditasi, SDM, dan kurikulum cinta terjalin erat, maka posisi kampus akan menguat dengan sendirinya. Ia tidak sekadar menjadi "penyedia ijazah", melainkan rumah besar yang dipercaya publik, mitra strategis bagi dunia industri, dan benteng moral bangsa. Pada akhirnya, ukuran keberhasilan perguruan tinggi bukanlah seberapa tinggi skor akreditasinya, melainkan sejauh mana ia mampu melahirkan generasi yang menjadikan cinta sebagai dasar pengetahuan, dan ilmu sebagai jalan untuk mengabdi.

Kurikulum Cinta: Menyemai Pelayanan dengan Senyum, Sapa, dan Salam

Sirajuddin, M.Sos
Staf Adminstrasi Fakultas Tarbiyah

Di tengah era pelayanan publik yang serba cepat dan birokratis, Kementerian Agama RI. mencoba menanamkan sesuatu yang tampak sederhana namun sarat makna: "Kurikulum Cinta". Inisiatif ini bukan sekadar jargon, melainkan sebuah upaya serius untuk membangun budaya kerja yang berlandaskan pada nilai-nilai kasih, kemanusiaan, dan penghormatan antar sesama. Dalam kerangka ini, konsep senyum, sapa, dan salam (3S) menjadi fondasi utama dalam pelayanan publik yang manusiawi.

> "pelayanan yang humanis lahir dari empati dan ketulusan, diwujudkan lewat senyum, sapa, dan salam, menjadikan interaksi publik penuh penghargaan dan kehangatan."

Kurikulum cinta bukan tentang teori cinta romantik, melainkan tentang cinta dalam makna universal: empati, ketulusan, keramahan, dan penghargaan terhadap manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Di kantor-kantor layanan Kementerian Agama, mulai dari urusan pernikahan, pendidikan madrasah, hingga pelayanan haji, pendekatan ini

diharapkan bisa menjadi wajah baru birokrasi: yang menyambut, bukan mencurigai; yang melayani, bukan menghakimi.

Mengapa senyum, sapa, dan salam? Karena ini adalah bentuk paling dasar dari penghormatan manusia terhadap manusia. Senyum membuka hati, sapa menghangatkan suasana, dan salam mempererat hubungan sosial. Dalam Islam sendiri, memberi salam adalah bagian dari ajaran sunnah yang sangat dianjurkan, bahkan dianggap sebagai pintu masuk terciptanya kedamaian. Maka tidak heran jika kurikulum cinta menekankan tiga elemen ini sebagai bentuk pelayanan spiritual dan sosial yang menyatu.

Namun, tantangan implementasi tidak kecil. Masih ada anggapan bahwa pelayanan adalah tugas rutin, bukan pengabdian. Masih ada keluhan masyarakat tentang pegawai yang cuek, birokrasi yang lambat, dan pelayanan yang tidak bersahabat. Di sinilah kurikulum cinta diuji: apakah mampu mengubah pola pikir dan budaya kerja dari sekadar menggugurkan kewajiban menjadi ladang pahala dan cinta kasih?

Untuk itu, kurikulum cinta tidak bisa sekadar slogan tempel di dinding kantor. Ia harus diwujudkan dalam pelatihan, pembiasaan, dan keteladanan. Para pemimpin satuan kerja harus menjadi teladan dalam 3S ini. Evaluasi pelayanan tidak hanya soal target administratif, tetapi juga soal kualitas interaksi. Apakah masyarakat merasa dihargai? Apakah mereka pulang dengan hati yang ringan dan penuh rasa hormat?

Kementerian Agama memiliki peran strategis dalam kehidupan keagamaan dan kebangsaan. Jika kurikulum cinta berhasil diinternalisasi, maka bukan hanya layanan publik yang membaik, tetapi juga wajah agama yang lebih teduh, toleran, dan penuh cinta akan semakin tampak nyata di tengah masyarakat.

Akhirnya, kita perlu bertanya kepada diri sendiri, bukan hanya sebagai aparatur negara, tetapi sebagai manusia: Sudahkah hari ini kita memberi senyum, menyapa dengan ramah, dan menyebar salam kepada sesama? Jika belum, mungkin kurikulum cinta juga perlu diterapkan di hati kita masing-masing.

[7] Politik, Sejarah & Peradaban

Mendidik dengan Cinta, Menata Ulang Republik

Dirga Achmad
Dosen Hukum Tata Negara IAIN Parepare

Korupsi makin canggih, oligarki makin rapi, hukum makin lentur, terutama bila bersentuhan dengan kekuasaan. Di tengah situasi politik dan ketatanegaraan yang kadang terasa seperti pertunjukan sinetron tanpa akhir, Kementerian Agama justru hadir membawa sesuatu yang sederhana, namun sangat mendasar: Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).

Awalnya saya tersenyum membaca frasa itu. "Cinta"? Dalam kurikulum? Di negara hukum? Tapi semakin saya renungkan, justru di situlah letak keberaniannya: menghadirkan nilai paling mendasar kemanusiaan ke dalam ruang paling strategis pembangunan bangsa, yaitu pendidikan.

> "Jika cinta menjadi fondasi pendidikan, setiap warga belajar memahami bahwa menjaga integritas bukan sekadar kewajiban hukum, tetapi bentuk kepedulian pada sesama."

Dan jika kita bersedia melihat lebih dalam, sebenarnya KBC adalah benih solusi jangka panjang bagi problem besar

negara ini: korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, manipulasi hukum, dan erosi etika publik.

Negara Hukum Tanpa Kasih: Rapuh

Sebagai akademisi hukum tata negara, saya sering berbicara soal prinsip-prinsip konstitusionalisme, demokrasi, pembagian kekuasaan. Namun saya juga semakin sadar bahwa kerapuhan negara hukum kita bukan hanya karena kelemahan sistem, tapi karena hilangnya nilai dalam sistem itu sendiri.

Aturan bisa dibuat seketat mungkin, tapi jika ia ditegakkan oleh pribadi yang tidak berintegritas, hasilnya tetap nihil. Undang-undang bisa direvisi tiap lima tahun, tapi jika budaya penyimpangan dianggap wajar, maka hukum hanya jadi formalitas. Di sinilah letak relevansi Kurikulum Berbasis Cinta: ia bukan sekadar program pendidikan, tapi investasi nilai bagi republik yang sedang krisis keteladanan.

Cinta: Antitesis dari Korupsi dan Oligarki

Cinta yang dimaksud dalam KBC tentu bukan cinta dalam pengertian romantis. Ia adalah cinta sebagai kepedulian, empati, tanggung jawab, dan penghormatan pada martabat sesama. Jika ditanamkan sejak dini, cinta ini bisa menjadi *antibodi moral* terhadap kecenderungan merusak yang kini begitu dominan: tamak kekuasaan, serakah harta, dan culas dalam menjalankan amanah publik.

Korupsi pada dasarnya adalah tindakan memutus rasa cinta terhadap masyarakat. Oligarki tumbuh subur ketika cinta pada keadilan diganti cinta pada kekuasaan. Dan penyelewengan hukum terjadi karena hukum tidak lagi dijalankan dengan kasih sayang pada kebenaran.

Dalam konteks ini, KBC bisa menjadi gerakan nasional untuk menanamkan nilai yang menyehatkan ekosistem demokrasi kita**.** Ia mengajari anak-anak untuk tidak sekadar pintar, tapi juga peduli. Tidak sekadar tahu hukum, tapi mau hidup dengan etika. Tidak sekadar mengejar ranking, tapi juga menjunjung kejujuran.

Jika demokrasi kita ingin diselamatkan dari penggembosan oligarki, maka ia harus dibangun bukan hanya lewat pemilu lima tahunan, tapi lewat karakter warga negara yang tumbuh setiap hari di ruang-ruang kelas. Inilah yang disebut *rekonstruksi konstitusional berbasis budaya pendidikan*—di mana nilai konstitusi tidak hanya dibaca di sidang MK, tapi dihayati sejak bangku sekolah.

KBC menjadi langkah awal untuk membumikan nilai-nilai luhur Pancasila dan konstitusi ke dalam praksis kehidupan sehari-hari. Ia menjadikan kasih sayang bukan sekadar nilai personal, tapi nilai konstitusional.

Di tengah masyarakat yang mulai lelah, sinis, dan kehilangan harapan atas politik dan hukum, KBC justru membawa secercah optimisme. Bahwa perubahan bisa dimulai bukan dari gedung-gedung parlemen atau istana negara, tapi dari ruang kelas kecil di pelosok negeri. Dari

guru yang mengajarkan empati, dari siswa yang belajar menyelesaikan konflik dengan cinta, bukan kekerasan. Dari anak-anak yang tumbuh bukan sebagai kompetitor, tapi sebagai penjaga nilai-nilai bersama.

Karena bangsa yang sehat bukan bangsa yang paling banyak aturan, tapi bangsa yang paling kuat nilai kebajikannya.

Maka dari itu, saya memberi apresiasi setinggi-tingginya kepada Kementerian Agama atas keberanian dan kebijaksanaannya meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta. Ini bukan proyek pendidikan biasa, ini adalah proyek peradaban. Ia membawa pesan bahwa untuk menyelamatkan republik, kita tak hanya butuh pasal dan pasukan, tapi juga kasih sayang.

Karena ketika hukum kehilangan cinta, ia berubah jadi alat kekuasaan. Tapi ketika cinta mengilhami pendidikan, kita akan punya warga negara yang bukan hanya taat aturan, tapi juga cinta pada kebaikan bersama.

Pesan Cinta Untuk Negeri Tercinta

Azlan Thamrin
Kepala Pusat Kajian dan Bantuan Hukum

Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, Indonesia justru menghadapi krisis nilai. Hukum ditegakkan, tetapi rasa keadilan memudar. Pendidikan berkembang, tapi tak membentuk manusia seutuhnya. Agama diajarkan, tetapi malah memicu konflik. Di balik semua itu, satu penyebab mendasar tampak jelas: cinta yang kian memudar.

Padahal cinta bukan sekadar rasa, melainkan nilai luhur yang menjadi fondasi moral kehidupan. Cinta mampu merawat perbedaan, memperkuat persatuan, dan menghidupkan kembali semangat kebangsaan. Oleh karena itu, pembangunan Indonesia tak cukup hanya bertumpu pada fisik dan kebijakan, tetapi harus dimulai dari membangun kembali nilai cinta dalam hukum, pendidikan, dan kehidupan beragama.

> "Cinta pada bangsa berarti menghargai perbedaan, memperkuat persatuan, dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh warga."

Menghidupkan Kembali Cinta dalam Kehidupan Berbangsa

Cinta adalah energi moral yang memanusiakan manusia. Dalam kehidupan hukum, cinta menghadirkan keadilan yang utuh. Hukum yang ditegakkan tanpa cinta akan menjadi alat kekuasaan yang kaku dan menindas. Kita terlalu sering menyaksikan hukum yang tajam ke bawah, tumpul ke atas. Maka Indonesia membutuhkan sistem hukum yang manusiawi, yang menempatkan empati dan nurani dalam setiap prosesnya. Ini bukan melemahkan hukum, melainkan menegakkannya dengan rasa keadilan yang hidup.

Dalam pendidikan, cinta menjadi fondasi untuk membentuk generasi berhati nurani. Pendidikan yang berfokus semata pada nilai akademik tanpa memupuk empati dan kesadaran sosial hanya akan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi kering secara moral. Guru dan dosen yang mengajar dengan cinta tak sekadar mentransfer ilmu, tapi juga menuntun jiwa. Dari sinilah akan lahir pemimpin masa depan yang tidak hanya cakap berpikir, tetapi juga bijak bersikap.

Dalam ranah agama, cinta adalah inti dari semua ajaran suci. Namun, tafsir sempit yang kehilangan ruh cinta justru melahirkan kekerasan dan fanatisme. Agama seharusnya menjadi jembatan, bukan tembok pemisah. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, cinta adalah nilai lintas iman yang mampu merawat kerukunan. Tanpa cinta,

agama menjadi ritual kosong. Tanpa agama, cinta kehilangan arah spiritualnya.

Menjaga Indonesia dengan Cinta

Indonesia adalah rumah bersama yang dibangun di atas fondasi keberagaman. Tanpa cinta, keberagaman justru menjadi sumber perpecahan. Nasionalisme sejati tidak tumbuh dari kebencian terhadap yang berbeda, melainkan dari cinta terhadap tanah air dan seluruh rakyatnya. Mencintai Indonesia bukan hanya soal simbol dan lagu kebangsaan, tetapi juga kerja nyata untuk keadilan sosial dan kemanusiaan.

Kita butuh cinta yang membumi, cinta yang tampak dalam solidaritas, kepedulian, dan perjuangan kolektif. Hanya dengan hati yang penuh cinta, bangsa ini bisa tetap utuh dan maju di tengah tantangan zaman.

***Tanpa cinta, hukum kehilangan keadilan, pendidikan kehilangan jiwa, agama kehilangan cahaya, dan Indonesia kehilangan arah*.** Karena itu, membangun negeri ini tak cukup dengan anggaran dan infrastruktur; yang lebih penting adalah membangun nilai. Mari kita pulihkan kembali cinta dalam seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan cinta, kita bisa menatap masa depan Indonesia yang lebih adil, damai, dan beradab.

Kurikulum Cinta dan Masa Depan Peradaban: Pelajaran dari Georgetown University

Muh. Yusuf, M.Pd.
Dosen Prodi PBI Fakultas Tarbiyah

Sebuah kesempatan berharga menghadiri Konferensi Internasional yang diadakan di Georgetown University, Washington D.C. Pada hari Selasa, 20 Mei 2025. Acara ini diselenggarakan oleh School of Foreign Service – Institute for the Study of Diplomacy, bekerja sama dengan Alwaleed Center for Muslim-Christian Understanding. Forum yang dimoderatori oleh Dr. Nader Hashemi ini juga turut menghadirkan Dr. Kevin W. Fogg, seorang cendekiawan Islam di Asia Tenggara dan Wakil Direktur Carolina Asia Center di University of North Carolina di Chapel Hill.

> ”Pendidikan berbasis cinta adalah investasi peradaban; karakter anak-anak hari ini menjadi pondasi masyarakat yang harmonis esok hari.”

Dalam forum lintas iman dan lintas budaya ini, Menteri Agama Republik Indonesia, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA hadir sebagai pembicara utama yang menyampaikan pemikiran bernas mengenai peran agama di era global. Tiga hal pokok yang beliau tekankan sungguh menyentuh inti problematika dan

sekaligus harapan dunia masa kini: moderasi beragama, ekoteologi, dan kurikulum cinta. Ketiganya bukan hanya wacana, melainkan agenda konkret untuk membumikan nilai-nilai spiritual dalam dinamika sosial yang kian kompleks. Di antara ketiganya, kurikulum cinta mendapat perhatian khusus dari saya, karena menyentuh jantung persoalan: pendidikan.

Moderasi Beragama: Jalan Tengah yang Menyejukkan

Dalam paparannya, Prof. Nasaruddin mengingatkan dunia bahwa Indonesia telah lama menghidupkan konsep moderasi beragama. Konsep ini bukan kompromi lemah, tetapi kekuatan luhur yang menempatkan agama sebagai pemersatu, bukan pemecah. Moderasi menjadi jembatan antara keyakinan dan kemanusiaan, antara identitas dan keberagaman.

Di tengah merebaknya ekstremisme dan radikalisme global, Indonesia punya cerita lain: bahwa kerukunan bisa dirawat, bahwa perbedaan tidak harus berujung konflik. Inilah kontribusi Indonesia bagi dunia—soft power keagamaan yang menyegarkan percaturan global.

Ekoteologi: Menyatukan Spiritualitas dan Kepedulian Lingkungan

Gagasan kedua yang beliau angkat adalah ekoteologi, yaitu pendekatan keagamaan yang memuliakan alam sebagai bagian dari wahyu Tuhan. Manusia bukan penguasa mutlak atas bumi, melainkan khalifah yang mengemban amanah untuk menjaganya. Ketika krisis iklim

kian nyata, ekoteologi menjadi jalan etis dan spiritual untuk meresponsnya.

Dalam Islam, banyak ayat yang menegaskan kesucian lingkungan dan kecaman terhadap kerusakan. Sayangnya, kesadaran ekologis ini sering terabaikan dalam wacana keagamaan harian. Ekoteologi mengajak kita untuk melihat bumi bukan hanya dari kacamata ekonomi, tetapi sebagai bagian dari ibadah.

Kurikulum Cinta: Revolusi Senyap dalam Dunia Pendidikan

Namun dari seluruh paparan itu, satu istilah yang terus terngiang dalam benak saya adalah kurikulum cinta. Istilah ini sederhana, tetapi sarat makna. Dalam dunia yang dilanda krisis empati, meningkatnya kekerasan di sekolah, serta berkembangnya ujaran kebencian di media sosial, kurikulum cinta menjadi kebutuhan mendesak.

Prof. Nasaruddin menjelaskan bahwa pendidikan tidak boleh hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga harus menyentuh kecerdasan emosional dan spiritual. Cinta yang dimaksud bukan sekadar romantisme, tetapi nilai luhur yang mengajarkan kasih kepada Tuhan, sesama manusia, makhluk hidup, bahkan kepada ilmu pengetahuan itu sendiri.

Kurikulum cinta adalah upaya untuk membangun generasi yang peduli, santun, dan berjiwa inklusif. Bukan generasi yang hanya unggul dalam teknologi, tetapi juga unggul dalam akhlak dan budi pekerti. Ini sejalan dengan

ajaran Nabi Muhammad saw., yang diutus tidak lain sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Gagasan ini mendapat sambutan hangat dari peserta lintas agama di forum Georgetown. Mereka melihat cinta sebagai bahasa universal yang melintasi sekat teologis. Di sinilah peran agama begitu penting: menghadirkan wajah welas asih di tengah dunia yang terpecah.

Tentu, implementasi kurikulum cinta membutuhkan strategi menyeluruh: pelatihan guru, revisi pendekatan pengajaran, penyusunan materi ajar, hingga penanaman nilai dalam budaya sekolah. Pendidikan tidak boleh hanya menjadi transfer ilmu, tetapi juga penanaman karakter dengan keteladanan. Guru harus menjadi role model cinta itu sendiri.

Menanam Harapan

Sebagai peserta konferensi dan juga pendidik, saya merasa kurikulum cinta adalah warisan kebijakan yang harus kita dukung bersama. Ia bukan sekadar program Kementerian Agama, tetapi gerakan nilai yang melibatkan seluruh komponen bangsa—pendidik, orang tua, tokoh agama, dan masyarakat luas.

Masa depan bangsa ini ditentukan oleh karakter generasi mudanya. Jika mereka dibesarkan dalam lingkungan yang menanamkan cinta, maka kita akan menuai masa depan yang damai, toleran, dan berperikemanusiaan. Georgetown telah menjadi saksi bahwa gagasan dari Indonesia punya daya ubah global. Kini

saatnya kita mewujudkannya, mulai dari ruang kelas yang penuh cinta.

Cinta dan Kekuasaan: Membangun Hubungan yang Setara

Wahyuddin Bakri
Dosen Sosiologi, IAIN Parepare

Salam Hormatku, tulisan ini berawal dari setelah membaca karya-karya tulis Bell Hooks tentang "CINTA" yaitu pendekatan sadar untuk mendidik manusia agar mampu mencintai secara sehat, adil, dan setara. Kurikulum ini tidak berupa modul akademik semata, akan tetpi mengandung nilai nilai seperti Kritis terhadap struktur kekuasaan, Refleksi diri dan kesadaran emosional, Etika cinta dan Transformasi sosial.

Di Indonesia Kurikulum cinta merupakan pendekatan dalam proses belajar untuk menciptakan pengalaman belajar, lebih bermakna dan terpusat. Sementara bagi Bell Hooks yaitu pendekatan sadar terhadap cinta sebagai praktik belajar, bukan sekedar emosi, yaitu tindakan yang menuntut tanggung jawab, kejujuran, empati, dan kesadaran penuh terhadap diri sendiri dan orang lain. Maka itu inti pokok dengan mengenal diri dari

> "Keseimbangan kekuasaan dan kebebasan emosional adalah fondasi bagi relasi yang membebaskan, di mana cinta menjadi ruang pertumbuhan bersama, bukan alat dominasi."

pendidikan cinta itu sendiri. Menjadikan cinta sebagai kurikulum kehidupan, individu belajar bahwa relasi yang sehat hanya bias terjadi jika keduanya hadir dengan keutuhan, bukan kekurangan yang menuntut diisi. Inilah relasi yang setara: bukan siapa yang memberi lebih banyak, tetapi siapa yang hadir dengan kesadaran dan komitmen terhadap pertumbuhan bersama.

Hubungan yang sehat dan setara tidak lahir begitu saja, tetapi dibangun di atas fondasi pengenalan diri dan refleksi yang mendalam. Seseorang yang mengenal dirinya, memahami nilai, emosi, kebutuhan, dan luka masa lalunya, akan lebih mampu hadir secara utuh dalam hubungan. Ia tidak menjalin relasi untuk mencari pelarian, tetapi sebagai ruang untuk tumbuh bersama. Refleksi diri membantu seseorang menyadari pola relasi tidak sehat, mengenali batasan personal, dan membentuk komunikasi yang sehat. Ini menjadi kunci untuk membangun relasi yang saling menghargai, tidak berat sebelah dan berkembang secara emosional.

Komunikasi yang sehat dalam setiap relasi atau hubungan bukan hanya persoalan teknis menyampaikan pesan, melainkan juga tentang bagaimana cinta dan kekuasaan dinegosiasikan. Dalam hubungan yang tidak setara, komunikasi sering kali menjadi alat untuk mempertahankan dominasi, bukan membangun kedekatan. Oleh karena itu, strategi seperti komunikasi asertif, pendengar aktif, dan menggunakan bahasa "Saya" menjadi cara untuk mengembalikan relasi kepada keseimbangan kekuasaan yang sehat. Ketika dua pihak

dapat menyampaikan kebutuhan dan batasannya tanpa rasa takut atau mendominasi, cinta dapat tumbuh dalam ruang yang aman. Cinta sejati tidak bisa hidup dalam bayang-bayang kekuasaan yang menindas, cinta membutuhkan kebebasan dan tanggung jawab emosional dari kedua belah pihak.

Komunikasi bukan hanya alat ekspresi, tetapi juga arena politik mikro di mana kekuasaan dinegosiasikan: siapa yang didengar, siapa yang diabaikan, siapa yang mengatur narasi. Oleh karena itu, membangun komunikasi yang efektif berarti juga membongkar struktur kekuasaan yang tidak adil dalam hubungan. Ketika individu belajar mengenali dirinya dan menyuarakan kebutuhannya tanpa mengorbankan atau mengendalikan orang lain, mereka turut menciptakan relasi cinta yang membebaskan. Daniel Goleman menekankan bahwa kecerdasan emosional adalah jembatan antara kesadaran diri dan kemampuan menjalin relasi yang sehat. Maka, cinta dan kekuasaan tidak harus saling meniadakan, tetapi justru dapat bersinergi melalui komunikasi yang reflektif dan saling menghargai.

Kekuasaan dalam hubungan cinta kerap tersembunyi di balik romantisme, padahal relasi yang tidak setara sering kali dibentuk oleh dinamika dominasi baik secara emosional, finansial, maupun kultural. Pihak yang lebih sedikit tergantung dalam suatu hubungan memiliki kekuasaan lebih besar, yang dapat dimanipulasi untuk mengontrol pasangan. Dalam banyak relasi, kekuasaan juga muncul melalui norma sosial yang mengistimewakan satu gender atau posisi tertentu, sehingga cinta digunakan

sebagai alat untuk mempertahankan hierarki, bukan ruang untuk saling mendukung. Padahal eksistensi hadirnya kurikulum cinta harusnya tidak dibentuk oleh dominasi atau rasa takut, tetapi dipelajari dan dipraktikkan sebagai tindakan sadar yang melibatkan tanggung jawab, penghormatan, dan kebebasan.

Melalui perspektif kurikulum cinta, cinta tidak cukup hanya dirasakan, tetapi harus diajarkan sebagai nilai yang melawan logika kekuasaan patriarkal dan kontrol emosional. Membangun hubungan yang setara berarti kedua pihak harus bersedia merefleksikan posisi kekuasaan masing-masing dan berkomitmen untuk menghadirkan komunikasi yang jujur, mendengarkan secara aktif, serta membangun batas yang saling dihormati. Strategi seperti penggunaan kesepakatan bersama tentang peran dan tanggung jawab, serta evaluasi yang bersifat rutin hubungan adalah bagian dari pembelajaran cinta yang berorientasi pada kebebasan. Dengan cara ini, cinta bukan menjadi arena perebutan kekuasaan, melainkan ruang pembebasan dan pertumbuhan bersama. "*love and abuse cannot coexist*"; cinta sejati hanya mungkin muncul jika kekuasaan dikritisi dan hubungan dibangun atas dasar kesadaran, bukan kepemilikan.

Cinta Dan Seni Diplomasi dalam Perspektif Hubungan Internasional

Fivi Elvira Basri
Dosen FUAD IAIN Parepare

Seni negosiasi dalam hubungan antar *state actor, nonstate actor,* maupun entitas lainnya bertujuan menciptakan solusi win-win demi kepentingan nasional yang tetap menjunjung kerja sama dan stabilitas global. Strategi ini tidak lagi mengedepankan *hard diplomacy,* melainkan beralih pada *soft diplomacy* yang mengandalkan pendekatan persuasif, empatik, dan humanis.

Diplomasi yang efektif dibangun atas dasar cinta, nilai universal yang mampu menjembatani perbedaan, merekatkan hubungan antarbangsa, serta menyampaikan pesan secara jelas tanpa mengabaikan pandangan pihak lain. Dalam konteks hubungan internasional yang dinamis dan kompleks, cinta menjadi penawar konflik dan fondasi bagi negosiasi yang produktif. Empati, penghargaan, dan kepedulian adalah elemen kunci dalam membangun kepercayaan yang berkelanjutan.

> "Diplomasi yang hidup adalah diplomasi yang menyatu dengan nilai kemanusiaan; cinta menjadi fondasi moral untuk perdamaian dan keadilan global."

Lebih dari sekadar urusan protokoler dan kepentingan formal negara, diplomasi adalah seni membangun hubungan yang harmonis dan manusiawi. Ia menuntut pemahaman akan budaya, nilai, serta norma bangsa lain, sekaligus keterampilan emosional untuk membaca situasi dan merespons dengan bijak. Diplomasi yang berhasil tidak hanya mengandalkan strategi, tetapi juga karakter: ketekunan, kesabaran, dan kegigihan.

Negosiasi jarang menghasilkan kesepakatan dalam sekali duduk. Ia membutuhkan proses yang panjang, ruang kompromi, dan keinginan tulus untuk mendengar. Di sinilah cinta hadir sebagai elemen penting untuk menumbuhkan semangat kolaborasi, saling menghargai, dan mencari titik temu antar kepentingan yang berbeda.

Seni berdiplomasi juga menuntut kreativitas dalam merespons isu-isu global yang terus berkembang. Inovasi dan empati menjadi bekal penting untuk menemukan cara-cara baru dalam membentuk lingkungan yang kondusif menuju perdamaian dunia.

Pada akhirnya, cinta dan diplomasi bukan dua hal yang terpisah. Keduanya saling menguatkan, menjadi jembatan antara perbedaan dan alat untuk membangun dunia yang lebih adil, damai, dan berkeadaban. Diplomasi yang digerakkan oleh cinta adalah diplomasi yang hidup, ia menyentuh, menginspirasi, dan menyatukan.

Kurikulum Berbasis Cinta; Jalan Anak Muda Terlibat dan Memaknai SDGS

Selvy Anggriani Syarif
Dosen Pengembangan Masyarakat Islam

Memasuki *decade of action* menuju pencapaian SDGs di tahun 2030, seluruh pihak perlu bergerak cepat untuk terus berbenah dan mengejar segala ketertinggalan. Pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) tidak bisa hanya mengandalkan intervensi top down saja, melainkan setiap pihak dari setiap lini perlu melibatkan diri. SDGs menjadikan 5P (*People, Planet, Prosperity, Peace, dan Partnership*) sebagai sasaran utamanya yang dihadirkan ke dalam 17 tujuan dengan 247 indikator. Masing-masing tujuan tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki benang merah satu sama lain.

> "Generasi muda harus diberdayakan sebagai agen perubahan aktif, bukan hanya penerima pasif, agar SDGs dapat diwujudkan melalui kontribusi nyata mereka."

Anak muda sebagai salah satu kelompok penting dalam masyarakat Indonesia hari ini karena jumlahnya yang jauh lebih banyak dari kelompok usia lainnya. Dari data sensus

penduduk Indonesia tahun 2020, generasi Z sebanyak 27,94% dari total penduduk Indonesia, sedangkan generasi Alpha sebanyak 10,88%. Akumulasi dari dua generasi ini menunjukkan potensi anak muda dari aspek kuantitas di Indonesia sangatlah besar sebagai modal utama dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dalam aspek sosial (Andriana dan Yustini, 2021)

Jika kita membincang mengenai karakteristik khas dari kedua generasi ini juga menunjukkan potensi yang sangat luar biasa. Generasi Z yang lahir dan tumbuh besar di era digital membuat mereka begitu familiar dengan penggunaan intenet, media sosial dan perangkat digital. Generasi Alpha yang lahir di tengah pesatnya perkembangan teknologi termasuk penggunaan kecerdasan buatan dan perangkat pintar lainnya menjadikan generasi ini sudah melek teknologi sejak dini dan sudah terbiasa mendapatkan informasi dengan mudah dari akses internet. Kapasitas yang disebutkan di atas sangat dibutuhkan untuk membantu percepatan pencapaian ketujuhbelas Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Anak muda memiliki energi, semangat, dan daya kreasi yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan. The Sustainable Development Goals Report 2022 dari PBB mencatat bahwa berbagai persoalan global menghambat pencapaian tujuan tersebut. Dampak jangka panjang pandemi Covid-19 masih dirasakan, perubahan iklim kian ekstrem, dan kerusakan lingkungan di berbagai wilayah mengganggu mata

pencaharian masyarakat. Di sisi lain, konflik antarnegara juga memperburuk situasi dengan mengancam ketahanan pangan secara global. Belum lagi jika kita menilik kembali pendudukan Israel atas Palestina yang sangat memengaruhi situasi politik dan ekonomi dunia secara luas. Kondisi-kondisi ini berpengaruh terhadap kondisi kesehatan dan gizi anak, menurunnya perlindungan terhadap lingkungan, dan menghambat terciptanya perdamaian dan keamanan dunia yang mau tidak mau akan berdampak pada pencapaian SDGs secara keseluruhan.

Konteks tantangan pencapaian SDGs secara empiris memiliki kesamaan dengan latar belakang hadirnya Kurikulum Berbasis Cinta yang diinisiasi oleh Kementerian Agama. Kurikulum Berbasis Cinta berorientasi pada bentuk kecintaan kepada pencipta, kecintaan pada sesama umat manusia, kecintaan terhadap lingkungan, dan kecintaan terhadap bangsa. Hal ini sejalan dengan SDGs yang menjadikan 5P (People, Planet, Prosperity, Peace, dan Partnership) sebagai sasaran utamanya kemudian termuat ke dalam 17 tujuan dan 247 indikator.

Upaya menjadikan kurikulum cinta terintegrasi dalam seluruh aspek pembelajaran di setiap tingkat pendidikan menjadi langkah serupa untuk menjadikan SDGs sebagai bagian dari ruh aktivitas kita sebagai individu yang hidup bersama masyarakat lainnya di tengah lingkungan.

Prof. Dr. Nasaruddin Umar (Menteri Agama) beberapa waktu lalu pada kuliah umum yang dilaksanakan di IAIN Parepare menyampaikan kurikulum cinta hadir memiliki

makna global untuk mencetak manusia modern yang diharapkan mampu menghadapi masa depan dengan menghargai waktu dan mengelola diri secara efektif. Pemaknaan ini beririsan dengan 3 prinsip dasar SDGs, yaitu universal, intergratif, dan inklusif untuk memastikan seluruh pihak di setiap belahan dunia dapat bersama-masa terlibat dan memberikan manfaat dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Anak muda di setiap jenjang pendidikan seharusnya memahami urgensi peran mereka dalam pencapaian SDGs melalui penguatan kurikulum berbasis cinta. Kurikulum ini harus diimplementasikan secara komprehensif dan dipahami semua pihak. Peran pemuda tidak cukup sebatas peningkatan kognitif tentang makna cinta, tetapi juga harus diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan.

Harapannya kurikulum ini tidak hanya menjadi jargon belaka, tetapi setiap stakeholders di dalamnya memahami bentuk dan menjadikannya pondasi dalam berpikir, bertindak, dan bertutur. Anak muda yang penuh ide dan mampu mencari tahu memiliki kemampuan sebagai agen perubahan, maka berikanlah ruang luas bagi anak muda untuk terlibat aktif dalam setiap agenda pembangunan berkelanjutan dan dalam peningkatan kapasitas dirinya di bangku pendidikan. Seyogyanya anak muda tidak lagi menjadi objek pembelajaran apalagi objek pembangunan, mereka juga bisa menjadi guru dan pemberi manfaat bagi semua. *No one left behind...*

Naia Mappoji ri Ati: Ikatan Cinta dalam Laboratorium Kehidupan

Nur Yusaerah, M.Si.
Dosen Tadris IPA

Orang tua Bugis dahulu berpesan, "*Naia mappoji gau' ri ati, naia mapaccing rilaleng*." Yang berarti yang lahir dari hati yang tulus, akan menjernihkan hasil akhirnya. Dalam dunia kimia, saya menyaksikan kebenaran itu dalam setiap reaksi di mana hasil terbaik hanya muncul ketika unsur-unsur bertemu dalam kondisi yang tepat dan saling mendukung. Dalam pendidikan, unsur itu adalah cinta. Suhu, pH, tekanan, dan katalis harus diatur dengan presisi untuk memastikan reaksi berjalan optimal. Begitu pula dalam pendidikan, suasana batin, dukungan sosial, dan kasih sayang menjadi faktor penentu keberhasilan belajar.

> "Tanpa cinta, pendidikan hanya menjadi formalitas; pembelajaran yang bermakna membutuhkan keterikatan emosional yang menumbuhkan sintesis nilai dan pengetahuan."

Kurikulum tanpa cinta ibarat larutan tanpa pelarut. Semua bahan boleh jadi tersedia, tetapi tidak akan pernah menyatu. Pendidik dan peserta didik menjadi dua zat asing yang sekadar berdampingan, tetapi tidak pernah benar-benar

berikatan, tidak terjadi difusi gagasan dan tidak ada perpindahan energi emosional yang membangkitkan semangat. Akhirnya, ruang kelas hanya menjadi wadah kosong tanpa reaksi kehidupan. Di laboratorium kehidupan ini, proses belajar menjadi dingin, mekanistik dan kehilangan makna batiniah. Padahal, hakikat pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses sintesis nilai dan kemanusiaan.

Sebagai seorang akademisi di bidang kimia, saya percaya bahwa cinta adalah katalis utama dalam pembelajaran yang tidak mengubah hasil akhir, tetapi mempercepat dan mempermudah jalannya proses reaksi berlangsung. Cinta menciptakan suasana yang aman di ruang kelas, membangkitkan keberanian peserta didik untuk bereksperimen, serta memupuk kesabaran pendidik dalam membimbing. Di sinilah pendidikan menemukan "energi aktivasi"-nya yakni dorongan batin yang menghidupkan.

Dalam budaya Bugis, pendidikan bukan hanya soal pengajaran, tetapi pewarisan nilai. Anak-anak tidak sekadar diajari rumus dan konsep, tetapi juga ditanamkan makna hidup melalui nilai-nilai *siri'* (harga diri) dan *pacce* (empati). Kurikulum berbasis cinta sesungguhnya mengakar kuat dalam falsafah ini di mana memanusiakan proses belajar dan menjadikannya ruang tumbuh bagi jiwa dan akal.

Pendidikan *rahmatan lil 'alamin* hanya bisa lahir dari kurikulum yang dirancang dengan cinta sebagai intinya.

Cinta pada ilmu menumbuhkan kehausan belajar. Cinta pada sesama melahirkan solidaritas. Cinta pada Sang Pencipta membentuk kesadaran spiritual. Ketiga bentuk cinta ini berikatan membentuk pribadi yang utuh yang mampu berpikir kritis sekaligus memiliki kepekaan empatik di mana tidak hanya memahami konsep secara rasional, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan moral dalam kehidupan nyata.

Seorang peserta didik yang mempelajari reaksi logam berat dalam pencemaran air, misalnya, idealnya tidak hanya menghafal reaksi redoks, tetapi juga ditumbuhkan rasa cintanya pada sungai ataupun pada kehidupan yang terancam oleh limbah. Cinta menjembatani teori dengan tanggung jawab. Seperti prinsip *green chemistry*, proses belajar pun harus berkelanjutan, ramah, dan bermakna.

Kini, saatnya pendidikan berhenti menjadi pabrik yang mengejar angka, tetapi harus menjadi laboratorium kehidupan, yaitu sebagai tempat di mana anak-anak tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga belajar menjadi manusia yang menghargai proses, peka terhadap lingkungan, dan bertanggung jawab terhadap dampaknya. Di ruang laboratorium yang sesungguhnya, saya sering menyaksikan betapa peserta didik lebih antusias saat praktikum melibatkan makna, bukan sekadar hasil. Ketika mereka mengetahui bahwa eksperimen atau praktikum yang dilakukan berdampak nyata pada kehidupan sekitar, semangat belajar terbangun secara reflektif.

Cinta adalah unsur paling reaktif dalam pendidikan. Energinya tidak tertulis dalam rancangan kurikulum, tetapi terasa dalam setiap senyum pendidik, semangat peserta didik, dan atmosfer ruang kelas yang hangat. Sebagaimana dikatakan leluhur kita "*naia mappoji gau' ri ati"*, hanya yang dikerjakan dengan hati yang akan bertahan lama dan berbuah berkah.

Pelopor Cinta dari Tanah Bugis: Nasaruddin Umar dan Habibie

Andi Muhammad Asbar
Dosen Pascasarjana IAIN Parepare

Salah satu sosok yang patut dipotret pada era pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka adalah Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar. Sejak dilantik menjadi Menteri Agama pada tanggal 21 Oktober 2024, beliau membuat sebuah manifesto baru di Kementerian Agama yang disebut 'Kurikulum Berbasis Cinta'.

Bukankan warga Kementerian Agama selama ini sudah punya jargon "Ikhlas Beramal' sebagai simbol pengorbanan atau pengabdian untuk Bangsa dan Negara? Lalu mengapa 'Kurikulum Berbasis Cinta' (KBC) harus hadir? Jawabannya ada dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6077 Tahun 2025 Tentang Panduan Kurikulum Berbasis Cinta. Gagasan KBC rupanya bertujuan menanamkan nilai-nilai cinta, kasih sayang, dan toleransi dalam pendidikan.

> **Pendidikan yang menekankan cinta menjadi solusi moral, bukan hanya akademik, membentuk karakter yang peduli dan berintegritas.**

Cinta yang tampak dalam kehidupan sehari-hari terlihat semu tanpa makna, disekeliling kita ada orang yang sudah mencapai puncak kesuksesan, namun akhirnya jatuh karena nafsu ingin mempertahankan kekuasaan dengan segala cara. Bahkan, ada yang tega memutus kebersamaan agar hasrat pribadi bisa diraih.

Imam Al-Gazali dalam Kîmiyâ' al-Sa'âdah, berpesan bahwa 'Dunia menipu manusia dengan berbagai cara, seperti menampakkan diri sebagai sesuatu yang remeh dan sepele, tetapi setelah dikejar ternyata ia punya cabang yang begitu banyak, dan panjang sehingga seluruh waktu, dan energi manusia dihabiskan untuk mengejarnya'.

Hasrat manusia mengejar kebahagiaan di dunia, seringkali melampaui batas. Kita (manusia) tega merebut kebahagiaan orang, atau kebahagiaan kita diukur dengan materi sehingga kita pakai berbagai cara untuk meraihnya. Disinilah sifat *ananiah* (egois) menusia semakin liar, kita hanya ingin dicintai tapi tidak mau mencintai, serta ingin dimengerti tapi tidak pengertian kepada sesama.

…'*Aku ingin kau menerima seluruh hatiku, aku ingin kau mengerti, di jiwaku hanya kamu. Namun, bila kau tidak bisa menerima aku. Lebih baik ku hidup tanpa cinta*'… Lirik lagu 'Tanpa Cinta' yang dipopulerkan oleh Yovie & Nuno pada tahun 2014, sepertinya kata 'hidup tanpa cinta' menjadi sarat dengan makna keputusasaan. Kurikulum Berbasis Cinta harus hadir meluruskan problematika hidup semacam itu, dan sangat tepat menjadi anti tesis dalam mengatasi masalah pendidikan saat ini. Profesor

Nasaruddin Umar telah berikhtiar meletakkan 'Cinta' sebagai basis dari sebuah kurikulum yang dapat menjadi panduan bagi Madrasah dan Sekolah.

Selain Profesor Nasaruddin Umar, kita perlu melirik mendiang almarhum Profesor Bacharuddin Jusuf Habibie atau akrab dengan panggilan Habibie. Lelaki kelahiran Kota Parepare Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai Presiden dan Ilmuan, bagi saya beliau hadir sebagai sosok Maestro 'Cinta', dan tidak salah jika Pemerintah Kota Parepare membuat 'Monumen Cinta Habibie Ainun' yang kini menjadi ikon bagi Kota Parepare.

Kisah Cinta Habibie dan Ainun yang semula, adalah kisah hidup yang diracik menjadi sebuah buku novel kemudian difilmkan, telah menjadi kisah inspiratif yang mengandung hikmah tentang kehidupan dari sang profesor bagi semua orang, terutama bagi mereka yang telah berkeluarga. Ada banyak pasangan kekasih yang telah mengucap janji suci lewat ikatan pernikahan, namun ada pasangan yang mengikatnya menggunakan benang yang mudah putus, ada yang memakai tali rafia sebagai pengikat tapi dengan sedikit tekanan juga sudah bisa putus. Lalu ada yang berusaha menggunakan tali tambang sebagai tali pengikat yang paling kuat, dan kokoh, serta tidak gampang putus, justru kedua pasangan tersebutlah yang melepaskan tali tambangnya hingga mereka berpisah.

Profesor Nasaruddin Umar dan Profesor Habibie telah sukses menjadi 'Pelopor Cinta' dari Tanah Bugis, keduanya adalah Maestro yang menjadikan 'Cinta'

sebagai *insight* bagi kehidupan, Profesor Nasaruddin Umar memperjuangkan 'Cinta' sebagai kurikulum dan menjadi elemen penting dalam praktik pendidikan. Lalu Profesor Habibie mengamalkan 'Cinta' dalam kehidupan, yaitu mencintai keluarga dan mencinta dengan ilmu pengetahuan. Keduanya adalah sosok inspiratif bagi Masyarakat Indonesia.

Pada hari Jumat tepat dengan tanggal 26 Juli 2025, Prof. K.H. Nasaruddin Umar akan berkunjung ke IAIN Parepare, lewat tulisan ini saya ingin mengucapkan Selamat Datang Bapak Menteri Agama penggagas 'Kurikulum Berbasis Cinta' di Kota Cinta Habibie Ainun Parepare.

Bumi sebagai Amanah: Harmoni Ekoteologi dan Cinta Tanah Air

Islamul Haq
Direktur Pascasarjana IAIN Parepare

Tanah air bukan sekadar tempat kita lahir, melainkan rahim kedua yang menumbuhkan kita, memberikan udara untuk bernapas, air untuk menghidupi, bumi untuk menapak setiap langkah, serta langit untuk bermimpi. Ia memeluk kita dalam senyap, menopang kita dalam lelah, dan mengajarkan arti pulang meski kaki telah jauh melangkah.

Dalam pandangan Islam, alam semesta bukan sekadar panggung tempat manusia hidup, tetapi amanah langsung dari Allah. Langit yang biru, tanah yang subur, air yang mengalir, dan pepohonan yang rindang adalah titipan yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Ekoteologi merupakan cara pandang yang menghubungkan iman dengan lingkungan, mengajarkan bahwa merawat alam adalah ibadah yang pahalanya mengalir, sebagaimana mengalirnya sungai yang memberi kehidupan pada setiap tetesnya.

> ”Cinta yang sejati diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari; perhatian kecil namun konsisten membentuk harmoni ekologis dan keberlanjutan bangsa.”

Menjaga lingkungan berarti juga menjaga tanah air sebab tanah air bukan hanya batas wilayah di peta, melainkan juga udara yang kita hirup, hujan yang menyuburkan tanah, hutan yang meneduhkan, dan laut yang memeluk pantai-pantainya. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad ﷺ begitu mencintai Makkah. Saat harus meninggalkan kota itu, beliau menatapnya penuh haru sambil berkata: "Mā aṭyabaki min baladin wa aḥabbaki ilayya, wa lawlā anna qawmī akhrajūnī minki mā sakantu ghayrak" “Betapa baiknya engkau, betapa aku mencintaimu. Seandainya kaummu tidak mengusirku darimu, aku tak akan tinggal di tempat lain.”

Cinta tanah air adalah fitrah yang bersemayam di hati setiap insan. Syekh Ismail Haqqi al-Hanafi dalam Ruh al-Bayan menyebutnya bagian dari iman. Nabi ﷺ pun berdoa: "*Allāhumma ḥabbib ilaynā al-Madīnah kamā ḥabbabta ilaynā Makkah aw asyadda* (Ya Allah, tanamkanlah cinta kami kepada Madinah sebagaimana Engkau tanamkan cinta kami kepada Makkah, bahkan lebih dari itu).” Pulang dari safar, beliau mempercepat tunggangannya ketika menatap tembok Madinah; rindu itu memanggil, seperti anak yang tak sabar memeluk rumahnya.

Oleh karena itu, jika kita mengaku mencintai negeri ini, kita harus menjaga alamnya. Tidak mungkin cinta di bibir berjalan seiring dengan tangan yang merusak. Sungai yang kotor, hutan yang gundul, dan udara yang tercemar adalah tangisan tanah air yang terabaikan. Sayangnya, keserakahan manusia sering membuat cinta negeri berubah menjadi nafsu menguasai. Gunung dikeruk,

tambang dibuka tanpa kendali, hutan dibabat habis demi keuntungan sesaat. Padahal, setiap lubang tambang yang menganga adalah luka di tubuh ibu pertiwi, setiap pohon yang tumbang tanpa diganti adalah nafas yang hilang dari paru-paru bumi. Allah sudah mengingatkan: "Janganlah membuat kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya." (QS Al-A'raf: 56).

Cinta tanah air yang sejati membuat kita ingin melihat negeri ini tetap hijau, segar, dan makmur. Menanam pohon adalah puisi sunyi yang ditulis di tanah, membersihkan sungai adalah doa yang mengalir bersama air, dan melindungi hutan adalah sujud panjang demi generasi yang belum lahir. Sebab tanah air yang kita cintai hari ini adalah warisan yang akan kita serahkan esok hari.

Bumi yang kita pijak adalah saksi bisu atas setiap perbuatan kita. Ia mencatat jejak kebaikan mereka yang menanam dan memelihara, tetapi juga merekam luka dari mereka yang menebang tanpa menanam, menggali tanpa menutup, mengambil tanpa mengembalikan.

Tanah air adalah ibu yang sabar, memelihara meski sering disakiti. Namun, bila kerusakan terus dibiarkan, ia akan menjerit dalam bahasa bencana banjir, longsor, kekeringan, dan udara panas yang mencekik semua itu sejatinya adalah seruan agar kita kembali merawatnya.

Mencintai tanah air berarti menjaga keseimbangannya. Sebagaimana tubuh yang sehat memerlukan keseimbangan antara makan dan bergerak,

tanah air yang sehat memerlukan keseimbangan antara mengambil dan memberi, memanfaatkan dan memelihara.

Pada akhirnya, cinta tanah air bukan hanya soal lagu kebangsaan atau bendera yang berkibar. Ia adalah pilihan sehari-hari: membuang sampah pada tempatnya, menghemat air, menanam pohon, tidak merusak laut, serta menolak keserakahan yang menggadaikan masa depan negeri demi keuntungan sesaat. Cinta itu tidak selalu berteriak di mimbar, tapi sering berbisik di hati mengajak kita merawat rumah besar bernama Indonesia.

Kurikulum Cinta dalam Konteks Sejarah Peradaban Islam: Menelusuri Jejak Pendidikan Cinta dalam Tradisi Keilmuan Islam

Musyarif
Dosen Sejarah Peradaban Islam

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks peradaban Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia, karakter, dan nilai-nilai kemanusiaan. Salah satu nilai penting yang selalu diteruskan dalam tradisi keilmuan Islam adalah cinta. Cinta dalam Islam bukan sekadar emosi atau perasaan, tetapi suatu nilai yang mendalam yang dapat membentuk moral dan spiritual setiap individu. Dalam artikel ini, kita akan menelusuri bagaimana kurikulum cinta diterapkan dalam sejarah peradaban Islam, serta bagaimana nilai ini menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam sejak masa awal hingga perkembangan peradaban Islam yang lebih modern.

> ”Pendidikan harus menyatu dengan nilai cinta; tanpa akhlak, pengetahuan hanyalah mekanisme kosong, bukan sarana pembentukan karakter dan peradaban.”

Cinta dalam Perspektif Islam

Konsep cinta dalam Islam sangat kaya dan mendalam. Cinta pertama-tama adalah cinta kepada Allah, yang menjadi dasar dari segala amal perbuatan seorang Muslim. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

"Katakanlah, 'Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, maka Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.'" (Al-Imran: 31)

Ayat ini menggambarkan bahwa cinta kepada Allah merupakan inti dari keimanan seorang Muslim, dan dengan mencintai Allah, seorang hamba akan mendapatkan kasih sayang dan ampunan-Nya. Namun, cinta dalam Islam juga mencakup hubungan antar sesama manusia, bahkan mencakup seluruh ciptaan Allah. Cinta yang dimaksud dalam pendidikan Islam adalah cinta yang mendalam dan tulus, yang meliputi kasih sayang, empati, toleransi, dan persaudaraan.

Jejak Pendidikan Cinta dalam Sejarah Peradaban Islam

Sejak masa awal, pendidikan dalam tradisi Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ilmu duniawi, tetapi juga untuk mendidik akhlak dan budi pekerti. Rasulullah saw. sebagai pendidik utama, telah memberikan teladan bagaimana menerapkan cinta dalam pendidikan. Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kasih sayang, menghormati orang lain, dan memberikan perhatian kepada sesama.

1. Pendidikan Cinta di Zaman Rasulullah saw.

Di zaman Rasulullah SAW, pendidikan cinta sangat terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh yang dapat diambil adalah perilaku Nabi yang penuh kasih sayang terhadap umatnya. Beliau tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menunjukkan sikap yang penuh kasih, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

"Tidak ada seorang dari kalian yang beriman, sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya cinta dalam hubungan antar sesama. Pendidikan cinta yang ditanamkan oleh Rasulullah saw. mencakup rasa kasih sayang, saling menghormati, dan memprioritaskan kepentingan orang lain. Hal ini diterjemahkan dalam kehidupan masyarakat Madinah yang harmonis dan penuh toleransi.

2. Pendidikan Cinta di Masa Khilafah

Setelah wafatnya Rasulullah SAW, para khalifah meneruskan tradisi pendidikan cinta yang sudah dimulai oleh nabi. Di masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab, pendidikan diberikan dengan memperhatikan aspek moral dan akhlak. Umar mengedepankan keadilan, kepedulian terhadap umat, serta mencintai ilmu pengetahuan.

Pada masa ini, pesantren-pesantren dan madrasah mulai berkembang sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga pendidikan

moral yang berbasis pada nilai cinta dan kasih sayang. Para ulama seperti Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan akhlak yang baik adalah ilmu yang tidak sempurna. Dalam karya-karyanya, Al-Ghazali menekankan pentingnya kecintaan terhadap ilmu sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan menciptakan kesejahteraan sosial.

3. Pendidikan Cinta di Peradaban Islam Klasik

Pada masa keemasan peradaban Islam, terutama pada masa Abbasiyah dan Andalusia, pendidikan semakin berkembang dan meluas. Universitas pertama di dunia yang dikenal dengan nama *Al-Qarawiyyin* di Maroko, misalnya, tidak hanya mengajarkan ilmu *fiqh* dan teologi, tetapi juga mengedepankan etika dan moralitas dalam pengajaran.

Di Andalusia, tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Rushd dan Ibnu Sina tidak hanya dikenal sebagai filsuf dan ilmuwan, tetapi juga sebagai pemikir yang memandang cinta sebagai bagian penting dari pencapaian pengetahuan dan kebijaksanaan. Mereka mengajarkan bahwa cinta terhadap Allah dan makhluk-Nya adalah kunci untuk mencapai kebijaksanaan sejati.

Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam di masa kini semakin menekankan pentingnya nilai-nilai cinta sebagai bagian dari kurikulum. Hal ini terlihat dalam berbagai institusi pendidikan Islam,

seperti madrasah dan universitas Islam, yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga pendidikan karakter. Kurikulum cinta yang berbasis pada ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam berbagai mata pelajaran, dari pendidikan agama, ilmu pengetahuan, hingga pelajaran sosial dan budaya.

1. Cinta dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam selalu menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan berbasis cinta. Kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis cinta menekankan pada pembentukan akhlak yang mulia, seperti menghargai sesama, menghormati perbedaan, serta menumbuhkan semangat berbagi dan tolong-menolong. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga penuh kasih sayang dan empati terhadap sesama.

2. Pendidikan Cinta dalam Kurikulum Pendidikan Umum

Dalam konteks pendidikan umum, kurikulum cinta dapat diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang dan empati dalam pembelajaran. Ini bisa dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya bekerja sama, saling menghargai, serta memiliki sikap positif terhadap orang lain. Misalnya, melalui pendidikan tentang pentingnya kebersamaan dan toleransi antarumat beragama, yang sudah banyak diajarkan dalam lembaga pendidikan Islam.

Kurikulum cinta dalam konteks sejarah peradaban Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter. Pendidikan Islam selalu mengajarkan cinta sebagai landasan moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan cinta, Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai Allah, sesama manusia, dan seluruh ciptaan-Nya. Nilai-nilai ini, yang sudah ada sejak zaman Rasulullah saw., terus menjadi pijakan penting dalam kurikulum pendidikan Islam, baik di masa lalu maupun di masa kini. Pendidikan berbasis cinta adalah salah satu jalan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, penuh kasih sayang, dan saling menghormati.

Merajut *Ukhuwah,* Membangun Cinta Lewat Kurikulum Cinta

Dr. Iskandar, M.Sos. I.
Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di tengah derasnya arus individualisme, sekat identitas, dan kepentingan yang kian mengeras, kita dihadapkan pada kenyataan: *ukhuwah*—persaudaraan sejati—kian memudar dari ruang sosial kita. Padahal dalam Islam, *ukhuwah* bukanlah relasi basa-basi. Ia adalah amanat spiritual yang mendalam: mengakui sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan yang layak dihormati dan dicintai. Lalu bagaimana cara menumbuhkan kembali semangat ini secara sistematis dan berkelanjutan? Di sinilah pentingnya gagasan Kurikulum Cinta yang mulai digaungkan sebagai jalan baru dalam dunia pendidikan dan pembinaan karakter.

> "*Ukhuwah* dalam Islam bukan sekadar formalitas, melainkan tanggung jawab moral untuk menghormati dan mencintai sesama."

Kurikulum Cinta bukan sekadar istilah manis. Ia adalah panduan pendidikan yang dirancang untuk menumbuhkan empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap sesama sejak dini. Tidak hanya untuk sekolah atau madrasah, kurikulum ini relevan di dalam keluarga,

komunitas, bahkan organisasi. Dalam praktiknya, nilai-nilai cinta ini diterjemahkan ke dalam sikap: menghormati perbedaan, menghindari kekerasan, dan menjadikan dialog sebagai jalan keluar dari konflik. Cinta di sini bukan kelembutan kosong, melainkan kekuatan moral yang menumbuhkan tanggung jawab sosial.

Salah satu fondasi Kurikulum Cinta adalah pendidikan hati. Kita tidak bisa berharap membangun masyarakat damai hanya dengan menjejalkan teori dan hafalan. Hati perlu dilatih untuk jujur, sabar, dan tulus dalam berinteraksi. Pendidikan hati menumbuhkan kesadaran bahwa memaafkan bukan kelemahan, melainkan kekuatan yang menjaga kebersamaan. Dalam bahasa Paulo Freire, pendidikan sejati adalah pendidikan yang membebaskan manusia dari ketakutan untuk mencintai dan dicintai secara manusiawi.

Tak kalah penting adalah pendidikan sosial. Anak-anak harus dibiasakan berdialog, menyimak tanpa menghakimi, dan menyadari bahwa perbedaan adalah keniscayaan, bukan ancaman. Ketika guru mampu menciptakan ruang aman dalam kelas untuk saling mendengar, kita tidak sedang mengajarkan toleransi sebagai teori, tetapi membiasakan hidup dalam kebersamaan yang konkret. Di sinilah lahirnya rasa percaya, dasar utama dari *ukhuwah*.

Kurikulum Cinta juga menyentuh dimensi spiritual. Cinta kepada Allah tidak akan lengkap jika tidak dibarengi dengan cinta kepada sesama makhluk. Dari sinilah lahir kepedulian ekologis: menjaga bumi, merawat lingkungan,

serta menghargai makhluk lain sebagai bagian dari sistem kasih sayang Tuhan. Spiritualitas ini memperluas cakupan *ukhuwah*, dari sekadar hubungan antarmanusia menjadi relasi dengan seluruh ciptaan.

Namun, membumikan Kurikulum Cinta bukan pekerjaan instan. Ia menuntut kesabaran, konsistensi, dan yang paling penting adalah keteladanan. Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat adalah wajah nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Sebuah sapaan hangat, kesediaan mendengar, dan kebaikan tanpa pamrih adalah bentuk-bentuk kecil cinta yang menciptakan dampak besar dalam membentuk budaya kasih sayang.

Merajut *ukhuwah* melalui pendidikan cinta bukan sekadar alternatif, tetapi keniscayaan. Dalam dunia yang kerap gaduh oleh kebencian dan prasangka, nilai-nilai cinta menjadi penawar yang kita butuhkan bersama. Ketika anak-anak tumbuh dalam atmosfer penuh penghargaan dan empati, mereka tidak hanya menjadi generasi yang berpengetahuan, tetapi juga berperasaan. Inilah esensi pendidikan Islam yang memanusiakan: menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Kurikulum Cinta sebagai Pondasi Humanis dalam Pembangunan Masyarakat

Abd. Rasyid
Dosen IAIN Parepare

Dalam berbagai wacana pembangunan, perbincangan kerap didominasi oleh indikator-indikator kuantitatif seperti pertumbuhan ekonomi, peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM), atau ekspansi infrastruktur. Meski penting, pendekatan ini cenderung mengabaikan aspek afektif dan moral yang justru menopang keberlangsungan kehidupan sosial. Salah satu aspek yang jarang disentuh namun sangat mendasar adalah cinta sebuah nilai universal yang mampu membentuk relasi sosial yang sehat, empatik, dan adil.

> ”Cinta menjadi instrumen moral yang menyeimbangkan pembangunan material dengan kesejahteraan sosial dan etika.”

Tulisan ini mencoba mengangkat kembali pentingnya cinta sebagai unsur pendidikan sosial melalui konsep kurikulum cinta sebagaimana gagasan Menteri Agama Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA. Cinta tidak dipahami sebagai perasaan privat semata, tetapi sebagai prinsip sosial, etika publik, dan kesadaran politik dalam mendidik warga Negara. Hal ini

mendapat landasan sosiologis dari pemikiran Emile Durkheim mengenai solidaritas sosial dan pedagogis dari Paulo Freire yang menekankan cinta sebagai inti dari pendidikan pembebasan.

Dalam The Division of Labour in Society (1984), Emile Durkheim memperkenalkan konsep solidaritas sebagai fondasi integrasi sosial. Ia membedakan antara solidaritas mekanik yang tumbuh dalam masyarakat homogen dan solidaritas organik yang muncul dari diferensiasi peran dan saling ketergantungan dalam masyarakat modern. Kurikulum cinta, sebagai pendidikan nilai kemanusiaan, merupakan perwujudan dari solidaritas organik, karena menumbuhkan kesadaran kolektif di tengah keberagaman dan kompleksitas sosial.

Sementara Paulo Freire (1970) dalam Pedagogy of the Oppressed menyatakan bahwa cinta adalah fondasi dari dialog dan proses pendidikan yang membebaskan. Pendidikan bukanlah proses menjejalkan pengetahuan, tetapi ruang dialog yang setara antara guru dan murid. Dalam kerangka ini, cinta menjadi kekuatan transformatif yang memanusiakan, menghapus relasi kuasa yang menindas, dan membentuk subjek yang sadar akan realitas sosialnya.

Cinta sebagai nilai sosial memiliki peran besar dalam membentuk kesadaran kolektif. Dalam masyarakat yang didominasi oleh individualisme dan persaingan, nilai cinta seperti empati, saling percaya, dan solidaritas justru menjadi semakin urgen. Kurikulum cinta dapat menjadi

jalan untuk mengembalikan dimensi moral dalam pembangunan, terutama dalam dunia pendidikan, pemerintahan, dan kehidupan sosial warga.

Masyarakat modern membutuhkan nilai perekat yang tidak lagi hanya berasal dari kesamaan, melainkan dari pengakuan terhadap perbedaan dan tanggung jawab sosial. Kurikulum cinta, dalam hal ini, dapat mendorong kohesi sosial melalui internalisasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan dan interaksi sosial. Freire menekankan bahwa cinta bukan hanya elemen emosional, tetapi tindakan politis. Ia menyatakan, "Dialog tidak bisa terjadi tanpa cinta." Pendidikan yang berlandaskan cinta akan membentuk relasi setara dan mendorong peserta didik untuk memahami ketidakadilan di sekitarnya. Dalam konteks pembangunan, hal ini berarti membentuk warga Negara yang sadar, reflektif, dan terlibat dalam proses demokratis.

Kurikulum cinta dapat diterapkan dalam berbagai aspek seperti pembelajaran berbasis empati, pendidikan karakter yang kritis, hingga pelatihan kepemimpinan yang menekankan integritas dan keadilan. Dalam praktik sosial, ia dapat menjadi basis kebijakan yang inklusif dan etis. Tanpa cinta, pembangunan dapat kehilangan arah moral. Ia menjadi proyek teknokratis yang menjauh dari kebutuhan dan nilai-nilai masyarakat. Pembangunan yang tidak dilandasi cinta rawan menciptakan ketimpangan, ketidakadilan, dan alienasi sosial. Sebaliknya, pembangunan yang didasarkan pada kurikulum cinta menempatkan manusia sebagai subjek utama, bukan objek

pembangunan. Ia mendorong praktik pembangunan yang partisipatif, etis, dan berkelanjutan.

Kurikulum cinta bukanlah utopia sentimental, tetapi kebutuhan mendesak dalam pembangunan masyarakat yang beradab. Ia berakar pada kesadaran bahwa pembangunan sejati harus memanusiakan, bukan sekadar membangun. Dengan menggabungkan perspektif sosiologi Durkheim dan pedagogi Freire, kita menemukan bahwa cinta adalah kekuatan sosial sekaligus praksis pendidikan yang mampu menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

Membangun Cinta melalui Empat Pilar Persaudaraan

Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Malam ini saya teringat kembali dinamika arah pendidikan kita. Dulu kita sempat terkaget-kaget saat Kurikulum MBKM mulai bergulir. Belum habis rasa heran itu, muncul pula istilah OBE (Outcome-Based Education), yang lagi-lagi membuat kita bertanya: ke mana arah pendidikan ini sesungguhnya? Sekarang, tiba-tiba kita mendengar istilah baru: Kurikulum Berbasis Cinta (KBC).

Kurikulum berbasis cinta. Kedengarannya utopis, tapi sesungguhnya sangat manusiawi. Ia bukan tentang romantisme kata, melainkan tentang bagaimana pembelajaran dijalankan dengan kasih sayang. Dalam ranah humaniora, pembelajaran yang sejati selalu mengarah pada bagaimana manusia memanusiakan manusia. Memandang orang lain bukan sebagai objek hasil evaluasi, tetapi sebagai sesama ciptaan Tuhan yang punya harapan dan punya jalan hidup masing-masing.

> "Empat pilar Persaudaraan menekankan bahwa cinta dalam pendidikan bersifat holistik, mencakup relasi sosial, ekologis, dan spiritual."

Dalam Islam, kita percaya bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi. Maka tugas kita bukan hanya mengurus angka dan target, tapi menjaga harmoni. Harmoni dengan sesama manusia. Harmoni dengan alam sekitar. Harmoni dengan makhluk lainnya. Tentu, harmoni dengan Sang Khalik.

Kurikulum berbasis cinta bukan semata soal pendekatan pengajaran, tapi soal relasi. Relasi yang ditenun dengan kelembutan, bukan kekuasaan. Dibangun dengan kepercayaan, bukan ketakutan. Untuk mewujudkan itu, ada empat pilar persaudaraan yang menjadi fondasi utama:

1. *Ukhuwah Islamiyyah* – persaudaraan sesama muslim yang terikat oleh keimanan dan nilai-nilai Ilahiyah.

2. *Ukhuwah Wathaniyah* – persaudaraan kebangsaan yang mengajarkan bahwa tanah air ini milik bersama, bukan milik golongan tertentu.

3. *Ukhuwah Basyariyah* – persaudaraan sebagai sesama manusia, terlepas dari agama, ras, atau suku.

4. *Ukhuwah Makhlukiyah* – persaudaraan dengan seluruh makhluk hidup, sebab alam pun punya hak untuk dicintai dan dijaga.

Jika empat pilar ini kita tanamkan dalam proses pendidikan, baik di ruang kelas maupun dalam interaksi sosial kampus, maka cinta itu akan menjelma menjadi

gerak hidup. Bukan slogan. Bukan sekadar program. Namun, laku yang nyata.

Bayangkan sejenak, jika pembelajaran kita diwarnai oleh cinta, barangkali suasana ruang kerja dan ruang kelas akan terasa lebih lapang. Tak akan terdengar lagi suara yang saling meninggi hanya demi merasa lebih benar. Perintah pun tak lagi terasa sebagai tekanan, sebab ia lahir dari pengertian, bukan sekadar jabatan.

Ilmu tak akan menjelma jadi alat untuk merendahkan, dan kecerdasan tak lagi jadi alasan untuk mencederai. Dalam ekosistem seperti ini, tak ada lagi bawahan yang merasa perlu membantah hanya karena tak merasa didengar, dan tak ada pula pimpinan yang bersikeras merasa paling tahu hanya karena gelarnya lebih panjang.

Menurut teori Transformational Leadership yang dikembangkan oleh Bass dan Avolio, kepemimpinan yang berhasil bukanlah yang memaksa, tetapi yang mampu menginspirasi dan memfasilitasi pertumbuhan. Pemimpin bukan hanya penyampai instruksi, melainkan penanam harapan.

Spirit inilah yang tampak nyata dalam kepemimpinan di kampus ini. Bukan dengan retorika besar, tetapi dengan kebijakan-kebijakan kecil yang menghidupkan suasana. Rektor IAIN Parepare hadir seperti oasis di tengah gersangnya relasi birokratis yang seringkali lebih sibuk dengan formalitas daripada nurani. Beliau mencontohkan bahwa menjadi pemimpin bukan sekadar soal wewenang, tetapi tentang bagaimana menciptakan ekosistem yang

sehat, di mana setiap orang merasa dilihat, didengar, dan disambut dengan penghargaan. Maka yang lahir adalah ruang-ruang aman, bukan untuk saling menyembunyikan luka, tetapi untuk saling menyembuhkan. Tempat di mana menjadi diri sendiri bukanlah sebuah ancaman, tapi bagian dari kolaborasi.

Inilah cita-cita KBC. Sebuah harapan kecil, tapi jika kita jalani bersama, bisa menjelma menjadi jalan menuju negeri yang tenang, adil, dan penuh rahmat. Negeri yang disebut dalam doa-doa: baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur.

Karena pada akhirnya, pendidikan yang tidak dilandasi cinta hanya akan melahirkan kepintaran yang kering. Namun, pendidikan yang berakar dari cinta itulah yang akan melahirkan generasi yang berakal sekaligus berperasaan.

Dari Angka ke Asa: Lahirnya Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Islamul Haq
Direktur Pascasarjana IAIN Parepare

Kurikulum Berabsis Cinta (KBC)lahir sebagai sebuah jawaban atas kegelisahan banyak pihak: mengapa pendidikan sering kali hanya berhenti pada angka-angka, ranking, dan sertifikat, sementara hati anak-anak kita perlahan terasa asing pada empati dan rasa hormat? Inilah ajakan untuk kembali ke hakikat pendidikan: membentuk manusia seutuhnya, bukan sekadar mengisi kepala dengan hafalan.

> "Pembelajaran yang efektif menuntut internalisasi nilai, bukan sekadar hafalan konsep."

Pada intinya, Kurikulum Berbasis Cinta adalah pendidikan berbasis nilai. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan tanggung jawab bukan hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dihidupkan dalam keseharian. Anak-anak tidak hanya tahu apa arti toleransi, tetapi juga belajar mempraktikkannya saat bermain, berdiskusi, dan bahkan saat berbeda pendapat.

Lebih jauh, kurikulum ini menekankan pentingnya pengembangan karakter. Di tengah era serba cepat dan

penuh tekanan, anak-anak diajak untuk tetap punya hati yang lembut: mampu mendengar, merasakan, dan peduli terhadap orang lain. Karena ilmu setinggi apa pun tak akan berarti tanpa karakter yang baik.

Keteladanan menjadi prinsip berikutnya. Guru, orang tua, dan para pemimpin di lingkungan sekitar diajak menjadi role model nyata. Anak-anak belajar cinta bukan hanya dari buku, melainkan dari contoh sikap sabar, adil, dan penuh kasih yang mereka saksikan setiap hari.

Pendekatan Kurikulum Cinta bersifat holistik. Pendekatan ini tidak hanya mengasah akal, tetapi juga merawat hati, tubuh, jiwa, dan relasi sosial. Anak-anak diajak menyeimbangkan prestasi akademik dengan kesehatan fisik, kestabilan emosi, dan penguatan spiritualitas.

Tak kalah penting, keterlibatan komunitas menjadi kunci. Nilai-nilai cinta tak cukup ditanam di ruang kelas; ia harus berakar di rumah, di lingkungan, dan di ruang-ruang publik. Sebab keluarga dan masyarakat adalah sekolah pertama tempat anak belajar kejujuran, penghormatan, dan kepedulian.

Melalui Kurikulum Cinta, diharapkan muncul generasi baru yang tak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga punya hati yang peduli dan penuh kasih. Generasi yang berani berkata jujur, rela membantu tanpa diminta, dan selalu menghargai perbedaan. Cinta di sini bukan sekadar rasa suka antarpribadi, tetapi juga cinta kepada kebenaran, kepada sesama manusia, kepada bangsa, bahkan cinta

kepada Tuhan. Cinta yang mengajarkan anak-anak menjadi rendah hati ketika berhasil dan tetap bersemangat ketika gagal.

Dalam jangka panjang, Kurikulum Cinta bukan hanya proyek pendidikan, tetapi sebuah gerakan budaya. Sebuah upaya bersama untuk membuat sekolah kembali menjadi taman yang menyenangkan, di mana anak-anak belajar bukan karena takut, melainkan karena cinta. Sejatinya sejatinya, pendidikan bukan hanya tentang membuat anak tahu lebih banyak, tetapi juga membuat mereka mencintai lebih dalam mencintai ilmu, mencintai sesama, mencintai alam dan mencintai kehidupan itu sendiri.

Kurikulum Cinta yang Terlupakan

Muhammad Munzir
Dosen Ilmu Hadis

Kita sering lupa, pelajaran paling penting dalam hidup tak selalu datang dari papan tulis atau tumpukan PR. Ia hadir dalam bentuk sederhana: mahasiswa yang diam-diam membantu temannya memahami materi, pesan singkat yang bertanya, "Pak, sehat-sehat-jaki?" atau tatapan tulus yang menyimak tanpa menghakimi. Seperti senyum hangat Pak Rektor saat menyapa dosen yang tampak murung karena masih sendiri he..he, atau seperti sentuhan lembut Ust. Budi yang mengelus kepala santri sambil berkata, "Kamu tidak sendiri." Di sanalah kurikulum cinta bekerja diam-diam. Tanpa silabus. Tanpa penilaian akhir. Namun, jejaknya lebih abadi daripada nilai di transkrip.

> "Cinta adalah indikator iman dan landasan etika sosial; pendidikan harus menumbuhkan kemampuan mencintai sesama."

Nabi Muhammad saw. pernah merumuskan kurikulum ini dalam satu kalimat yang mengguncang, tapi nyaris kita anggap biasa:

"Tidaklah salah seorang dari kalian benar-benar beriman hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari-Muslim)

Satu hadis yang memuat seluruh bab tentang empati, keadilan, dan cinta yang tak egois. Menurut para ulama, hadis ini bukan hanya ajakan moral, tapi penanda kualitas iman seseorang. Mencintai diri sendiri adalah naluri. Namun, dalam logika Nabi, iman sejati ditunjukkan dengan kemampuan mencintai orang lain, seperti mencintai diri sendiri.

Artinya, iman bukan semata soal keyakinan atau rutinitas ibadah. Ia menyentuh ranah perilaku dan perasaan: memperluas cinta, melapangkan hati agar tak hanya cukup untuk diri, tapi juga hangat bagi sesama.

Bayangkan jika sistem pendidikan kita bertumpu pada semangat hadis ini. Sekolah dan kampus tak lagi sekadar pabrik nilai akademik, tapi ladang tumbuhnya jiwa-jiwa yang peduli. Mahasiswa tak hanya dituntut menghafal, tapi diajak bertanya:

"*Bagaimana aku bisa menjadi teman belajar yang menguatkan, bukan meninggalkan?*"

Dari sana tumbuh kepekaan. Bukan karena aturan, tapi karena rasa.

Kurikulum cinta bukan teori, melainkan latihan jiwa**.** Ia menjadikan ruang kelas sebagai tempat tumbuhnya kesetaraan, di mana yang pandai tak merasa paling unggul, dan yang tertinggal tak merasa ditinggalkan. Di sana, mahasiswa belajar mencintai sebagaimana mereka ingin dicintai: tanpa syarat, tanpa pamrih. Para dosen bukan sekadar menyampaikan materi, tapi juga diam-diam

mendoakan yang mulai jarang hadir, meluangkan waktu mendengar keluh kesah, atau menyisipkan harapan lewat catatan kecil di tugas yang belum sempurna.

Bukankah ini juga menjawab pertanyaan lama: mengapa banyak yang belajar agama, tapi tak tumbuh cinta di hatinya? Mungkin karena kita terlalu sibuk membangun hafalan, tapi lupa membangun hati. Terlalu sering memisahkan nilai agama dari nilai kemanusiaan, padahal keduanya berpadu dalam sabda Nabi: ”cinta adalah tanda dari iman.”

Karena itu, jika hari ini kita ingin mengubah wajah pendidikan, mulailah dari akarnya, yaitu cinta. Bukan sekadar rasa suka tapi cinta yang aktif, cinta yang mau berbagi, cinta yang mendahulukan orang lain, sebagaimana kita ingin dimuliakan.

Kurikulum Berbasis Cinta, Tapi Saya Masih Jomblo. Salah Siapa?

Dr. Musmulyadi, M.M.
Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Cinta kini resmi masuk ke ruang kelas. Bukan sebagai nasihat ustaz di akhir ceramah, tapi sebagai ruh kebijakan pendidikan nasional melalui peluncuran Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) oleh Kementerian Agama RI. Sebuah langkah berani yang mengajak kita untuk kembali menanamkan kasih sayang, empati, dan kelembutan dalam proses belajar.

Sebagai akademisi di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dan kebetulan masih jomblo, saya merasa terpanggil untuk menulis. Bukan untuk curhat, tentu saja, tapi karena saya percaya bahwa cinta dalam pendidikan tidak cukup hanya menjadi materi kurikulum. Ia harus menjelma menjadi napas pengelolaan manusia di balik sistem pendidikan itu sendiri. Guru, tenaga kependidikan, dosen, hingga pegawai tata usaha. Jika kurikulum butuh cinta,

> ”Pendidikan yang sukses tidak hanya membentuk mahasiswa cerdas, tetapi juga organisasi dan komunitas akademik yang sehat secara emosional.”

maka pengelolaan sumber daya manusianya pun lebih-lebih lagi.

Human Resource tanpa "Human"? Selama ini, dunia manajemen kerap dipenuhi dengan istilah-istilah teknis, efisiensi, produktivitas, performa, target. Di balik itu, terkadang kita lupa bahwa subjek utama dari semua itu adalah manusia. Dosen yang mengajar tidak hanya perlu modul dan pelatihan, tapi juga penghargaan dan ruang untuk merasa dimengerti. Tenaga Pendidikan yang rajin bukan hanya butuh honor, tetapi juga pengakuan. Banyak di antara mereka yang merasa kesepian di tempat kerja. Mereka hadir secara fisik, tetapi jiwanya absen. Mereka loyal, tapi tidak merasa dimiliki.

Kondisi ini menggambarkan fenomena "jomblo struktural" dalam sistem pendidikan kita ketika manusia hadir tanpa hubungan emosional dengan institusinya. Mereka tidak dicintai, dan tidak tahu kepada siapa harus mencinta. Di sinilah gagasan Kurikulum Berbasis Cinta seharusnya menyentuh, tidak hanya mahasiswa, tetapi seluruh ekosistem pendidikan.

Kepemimpinan Berbasis Cinta dalam MSDM. Ada konsep yang disebut transformational leadership kepemimpinan yang menginspirasi, mendukung, dan membimbing. Ini adalah bentuk cinta dalam tindakan. Sayangnya, di banyak lembaga pendidikan, gaya kepemimpinan yang berkembang masih berbasis komando dan penilaian, bukan perhatian dan pendampingan.

Kurikulum cinta seharusnya mendorong munculnya gaya kepemimpinan yang lebih humanis: pimpinan yang mendengarkan, bukan hanya memerintah; yang memfasilitasi tumbuhnya potensi, bukan sekadar mengoreksi kekurangan. Di sinilah cinta berperan: bukan sebagai perasaan manis, tapi sebagai nilai yang membentuk cara kita memperlakukan sesama dalam organisasi.

Manajemen Rasa dalam Pendidikan. Selama ini, MSDM lebih sering berurusan dengan angka, absensi, skor evaluasi, peringkat, jenjang karir. Tapi bagaimana dengan rasa? Apakah Dosen merasa dihargai? Apakah staf merasa diperhatikan? Apakah ada ruang untuk bicara dari hati ke hati?

Kurikulum cinta adalah pengingat bahwa pendidikan bukanlah pabrik, dan dosen bukanlah mesin. Mereka manusia yang lelah, bahagia, kecewa, dan bangga. Jika manajemen kita hanya mengatur kerja tanpa mengelola rasa, maka akan selalu ada yang merasa "sendiri", tak peduli seberapa besar insentif atau seberapa megah struktur organisasi.

Bukan sekadar program, tapi budaya. Cinta dalam kurikulum tidak cukup hanya dituangkan dalam dokumen rencana pembelajaran. Ia harus menjadi budaya kerja, cara menyapa, cara mendengar, cara memberi kesempatan. Manajemen SDM berbasis cinta berarti menciptakan lingkungan kerja yang sehat secara emosional tempat semua merasa didukung untuk bertumbuh.

Itulah mengapa Kurikulum Berbasis Cinta harus diterjemahkan juga dalam sistem manajerial, mulai dari proses rekrutmen, pelatihan, pembinaan, hingga evaluasi kerja. Semua proses itu perlu disentuh oleh nilai-nilai kasih sayang, bukan hanya indikator kinerja.

Sebagai Penutup "Sendiri Boleh, Tapi Tidak Ditinggalkan". Saya mungkin masih jomblo, dan itu tak masalah. Tapi ketika sistem pendidikan kita masih membiarkan dosen-dosen hebat dan tendik berdedikasi merasa "jomblo" dalam pekerjaannya,terisolasi, tidak dihargai, dan tidak disayangi,maka itu adalah masalah besar. Cinta yang sejati bukan sekadar urusan personal. Ia adalah fondasi sosial, kunci organisasi yang sehat, dan energi spiritual yang menghidupkan semua proses pendidikan.

Semoga Kurikulum Berbasis Cinta bukan hanya romantisme pendidikan, tetapi benar-benar menjadi jalan untuk menghadirkan suasana kerja yang lebih manusiawi, hangat, dan penuh cinta bagi semua yang terlibat. Termasuk kita yang masih sendiri.

Filosofi Permainan Domino dan Kurikulum Berbasis Cinta

Nasruddin, M.Pd.
Dosen Tadris IPS

Ada satu permainan yang sederhana, tapi kaya makna: domino. Beberapa menyebutnya sebagai hiburan bapak-bapak, sebagian lain menyebutnya pengisi waktu luang yang penuh strategi. Tapi siapa sangka, di balik tumpukan kartu domino yang saling bertemu ujung itu, tersembunyi filosofi hidup bahkan kurikulum cinta.

Mari kita bayangkan sejenak: sebuah meja bundar, empat orang duduk mengelilinginya, dengan kartu domino tersusun di tangan. Di sinilah perkenalan pertama terjadi, satu kartu diletakkan di tengah sebagai permulaan. Selebihnya, bukan soal siapa yang paling kuat, tapi siapa yang paling bisa "cocok." Sebagaimana cinta, bukan kekuasaan yang menentukan arah, tapi kesesuaian.

> "Setiap individu, sekecil apapun perannya, memiliki arti; menghargai yang sederhana adalah wujud cinta yang tulus dalam pendidikan maupun kehidupan."

Dalam permainan domino, Anda tidak bisa sembarangan meletakkan kartu. Harus ada angka yang sama, ujung yang nyambung.

Jika tidak cocok, Anda harus "pass." Cinta pun demikian. Kurikulum cinta yang sehat menempatkan kesalingan sebagai poros utama. Saling memahami, bukan menuntut. Saling mendengar, bukan hanya bicara. Dan jika belum waktunya "meletakkan kartu," ya bersabar dulu. Ambil napas, lihat ulang kartu di tangan.

Betapa banyak relasi tumbang karena ingin menang sendiri, padahal hidup, seperti domino, adalah tentang menunggu giliran dan merespons dengan tepat.

Kartu domino yang tampak remeh misalnya yang hanya punya satu titik, kadang justru jadi penentu kemenangan. Ia kecil, tapi bisa masuk di mana-mana. Sementara kartu ganda enam (yang punya dua sisi angka enam) bisa jadi bumerang jika tak pandai dipakai. Analogi ini mengajarkan kita bahwa dalam cinta dan pendidikan, tidak ada manusia yang remeh. Semua punya titik, punya sisi, punya ruang kontribusi.

Jika kurikulum cinta kita hanya mengejar prestasi besar dan gelar yang tinggi, kita bisa lupa bahwa kasih sayang pun perlu latihan. Perlu kepekaan membaca 'kartu' lawan bicara: adakah ia sedang letih, sedang ingin dimengerti, atau cukup ingin ditemani?

Pernahkah Anda melihat dua orang bermain domino sambil tertawa-tawa karena salah meletakkan kartu? Atau karena kartu terakhirnya ternyata salah ambil? Nah, di sinilah humor dalam cinta berperan. Kurikulum cinta yang kaku akan cepat membosankan. Cinta perlu jeda. Perlu tertawa karena hal-hal kecil. Karena sejatinya, hidup bukan

hanya tentang ketepatan, tapi juga keberanian untuk keliru dan belajar.

Jika pasangan Anda salah masukkan garam ke dalam kopi pagi, jangan buru-buru marah. Ingatlah, mungkin itu "kartu salah" yang membuat permainan makin hidup.

Dalam permainan domino, kita hanya pegang beberapa kartu. Kita tidak tahu kartu apa yang dimiliki lawan, dan tidak bisa mengatur semuanya. Begitu pula dalam relasi. Kita tidak bisa mengontrol perasaan orang lain, apalagi memaksanya untuk selalu paham diri kita. Maka, kurikulum cinta mengajarkan tentang menerima keterbatasan. Dan justru di situlah letak keindahannya—di ruang yang tidak pasti itu, kita belajar percaya.

Bayangkan hidup sebagai meja domino yang besar. Kita bermain bersama orang-orang yang kita cintai—pasangan, anak, sahabat, tetangga. Kita tidak harus selalu menang. Tapi yang penting, kita hadir, menyusun kartu demi kartu dengan kesungguhan dan cinta.

Jadi, barangkali sudah saatnya pendidikan kita mulai mengadopsi pendekatan ini. Kurikulum cinta yang tidak hanya berbasis rumus, tapi pengalaman. Yang tidak sekadar mengukur kemampuan akademik, tapi juga kedalaman perasaan dan ketulusan. Kurikulum yang memberi ruang untuk tertawa karena kartu salah, untuk belajar dari angka kecil, dan merayakan kesalingan dalam setiap giliran.

Karena pada akhirnya, hidup bukan soal siapa yang menang paling cepat. Tapi siapa yang bisa tetap duduk di meja, dengan hati yang penuh cinta, dan tangan yang selalu siap meletakkan kartu dengan senyuman.

"Giliranmu, partner. Lihat, kartuku nyambung sama punyamu."

Ketika Kapus Kurikulum Mencari Cinta dan Kapus Pengabdian Masih Jomblo: Di Mana Peran Kurikulum Cinta?

Suhartina
Kepala Pusat Publikasi dan Penerbitan LP2M

Suatu siang di ruang LPM, Kepala Pusat Kurikulum berseloroh, “Tahu tidak, Bu? Hidup ini seperti jalangkote.” Saya menoleh, tersenyum, dan menunggu lanjutannya. Ia melirik, lalu berkata, “Dari luar terlihat menarik, renyah, menggiurkan. Tapi yang menentukan tetap isi di dalamnya. Kalau isinya hambar, ya percuma.”

Ia diam sebentar, lalu menyambung, “Begitu juga kurikulum. Ia tak bisa cuma rapi di atas kertas. Harus dirancang dengan tujuan, berbasis kebutuhan, dan penuh makna. Kurikulum itu, pada akhirnya, seperti cinta, bukan soal tampilan, tapi soal ketulusan memberi.”

”Nilai, empati, dan perhatian pada sesama lebih penting daripada sekadar prestasi formal; pendidikan harus menyentuh hati, bukan hanya menumpuk skor.”

Di tengah hiruk-pikuk kampus yang semakin digital dan terukur, kita dikejar angka: borang, akreditasi, IKU, dan grafik capaian publikasi. Namun, diam-diam kita

kehilangan sesuatu yang paling mendasar: cinta. Bukan cinta dalam makna personal, tapi cinta sebagai orientasi batin dalam merancang pendidikan.

Kurikulum cinta bukan soal status lajang atau menikah. Ia soal paradigma, bagaimana kurikulum mampu menghadirkan kehangatan, empati, dan makna. Bukan sekadar deretan CPL dan RPS yang rapi, tapi proses pembelajaran yang menghidupkan rasa, menyapa hati, dan membuka ruang dialog.

Dalam teori *pedagogy of love* yang digagas Paulo Freire dan diperkuat oleh Nel Noddings, pendidikan adalah tindakan cinta. Guru bukan hanya penyampai ilmu, tapi juga pembangun relasi manusiawi yang mengedepankan *care* dan keterlibatan emosional. Menurut Noddings, pendidikan yang baik menempatkan "*caring*" sebagai fondasi dari proses belajar. Maka kurikulum yang tidak menyentuh hati, tak ubahnya seperti ruang kelas kosong, ada isi, tapi tak punya jiwa.

Di sini, bahasa sebagai jembatan penting dari cinta itu. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa bukan hanya alat menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk relasi sosial dan identitas emosional. Dell Hymes, dalam teori *communicative competence*-nya, menekankan bahwa kemampuan berbahasa bukan hanya soal tata bahasa yang benar, tetapi juga tentang kapan, di mana, dan bagaimana kita menggunakan bahasa secara tepat dan menyentuh. Maka dalam konteks kurikulum cinta, bahasa pengajaran

pun seharusnya menjadi bahasa yang membangun kedekatan, bukan sekadar formalitas akademik.

Lebih jauh, pendekatan *critical discourse analysis* ala Norman Fairclough juga mengingatkan kita bahwa bahasa di kelas atau di dokumen kurikulum memuat kekuasaan. Kurikulum yang hanya berisi jargon teknokratis tanpa sentuhan manusiawi adalah cermin dari relasi yang beku. Sebaliknya, bahasa yang memberi ruang dialog, mendengarkan, dan membuka empati, itulah bahasa yang mencintai.

Wacana "kurikulum cinta" bukan romantisme belaka. Ia pertanyaan yang menggugah: apakah kurikulum kita cukup membentuk manusia yang utuh? Apakah pengabdian kita menyentuh denyut masyarakat, atau sekadar memenuhi tenggat laporan?

Saya jadi teringat satu artikel Kepala Pusat Pengabdian. Judulnya kira-kira begini: "Kurikulum Cinta, tapi Saya masih Jomblo. Salah Siapa?" Saya sempat bertanya-tanya: apakah ini kelakar, keresahan, atau kritik terselubung? Saya nyaris menjawab, "Salah niat!" Tapi kemudian sadar, bukankah setiap orang punya alasannya masing-masing? Ya, kalau sudah bertanya begitu, siapa yang seharusnya menjawab?

Di kesempatan lain, seorang pimpinan lembaga, tak perlu saya sebut namanya, nanti istrinya tahu—pernah bilang begini, "Jomblo itu asyik. Kalau sudah menikah, *game is over.*" Saya sempat mengernyit. Maksudnya apa? Apakah pernikahan dianggap akhir dari

segalanya? Ataukah sekadar sindiran terhadap sistem yang terlalu formal, kaku, dan miskin rasa?

Maka ketika Kapus Kurikulum masih mencari cinta, dan Kapus Pengabdian masih jomblo, barangkali ini bukan tentang status pribadi. Ini tentang sistem pendidikan tinggi yang masih kekurangan kasih. Kurikulum yang berjalan tanpa kehangatan. Pengabdian yang berlangsung tanpa rasa.

Barangkali kurikulum cinta bukan barang baru di kampus kita. Ia sudah mulai hadir, dalam cara dosen menyapa mahasiswa, dalam pengabdian yang tak sekadar seremonial, dan dalam upaya merancang pembelajaran yang lebih bermakna. Namun, seperti cinta itu sendiri, ia tak cukup hanya dirumuskan. Ia perlu dijalani, dirawat, dan dihidupkan terus-menerus.

Kabar baiknya, instruksi Rektor agar para dosen dan tenaga kependidikan menulis artikel opini bukan hanya seruan kosong. Sampai hari ini, telah terbit 129 artikel opini yang dipublikasikan di laman resmi LP2M. Angka ini kemungkinan masih akan bertambah. Ini bukan sekadar data, ini bukti bahwa cinta pada ilmu dan kemanusiaan perlahan sedang dijahit ulang lewat narasi. Kita patut memberi apresiasi kepada para dosen dan tendik yang dengan tulus menulis, meski di tengah padatnya beban kerja, mereka memilih berbagi gagasan, refleksi, dan harapan.

Tentu saja, ada juga slentingan. "Ah, itu tulisan AI," kata sebagian orang yang bahkan belum pernah menulis satu

artikel pun. Namun, sejujurnya, adakah cinta yang lahir tanpa bantuan apa pun? AI bukan pengganti akal sehat atau kejujuran, ia hanyalah alat bantu, seperti buku referensi atau mesin ketik. Justru yang patut dihargai adalah keberanian untuk menulis, menyuarakan, dan berbagi. Karena banyak yang mengkritik, tapi tak menulis; banyak yang mencibir, tapi tak berkarya.

Tentu kita tak perlu menunggu Kapus Kurikulum menemukan cintanya, atau Kapus Pengabdian melepas status jomblonya, untuk sadar bahwa yang paling dibutuhkan hari ini bukan sekadar angka, tapi rasa. Bahwa di balik borang dan indikator, ada ruang-ruang kemanusiaan yang harus terus dijaga. Cinta dalam pendidikan bukan soal status, tapi soal sikap. Sikap itu, tak boleh hilang dari silabus kita.

Epilog

Kurikulum Cinta: Menyulam Harmoni di Kampus Akulturasi

Cinta adalah kata yang sederhana, namun menyimpan energi yang mampu mengubah wajah sejarah. Dari cinta seorang ibu, lahirlah generasi yang kuat. Dari cinta seorang guru, tumbuhlah anak-anak bangsa yang bermartabat. Dari cinta seorang ulama, terwarislah ilmu yang tak lekang oleh waktu. Dan dari cinta seorang intelektual, terbangunlah peradaban yang beradab.

Buku ini hadir sebagai kumpulan suara hati para akademisi IAIN Parepare yang berupaya menghidupkan kembali cinta sebagai ruh pendidikan. Mereka tidak menulis semata untuk menambah lembar-lembar akademik, tetapi untuk membangun kesadaran baru: bahwa kurikulum bukanlah sekadar dokumen teknis, bukan pula hanya daftar mata kuliah dan silabus, melainkan jalan panjang yang menghubungkan ilmu, manusia, dan kehidupan. Dan jalan itu, jika tidak dipandu oleh cinta, hanya akan melahirkan manusia yang pandai tetapi gersang jiwanya.

Cinta sebagai Filsafat Pendidikan

Sepanjang sejarah, para filsuf, sufi, dan pendidik besar selalu mengajarkan bahwa inti pendidikan adalah cinta. Plato berbicara tentang *eros* sebagai daya tarik menuju kebenaran. Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu tanpa cinta hanya akan menjadi beban yang menggelincirkan. Ki Hadjar Dewantara mengingatkan bahwa pendidikan adalah menuntun tumbuhnya anak sesuai kodratnya, dan itu hanya mungkin jika dilakukan dengan cinta.

Dalam kerangka itulah, *Kurikulum Cinta* hadir untuk menyusun kembali orientasi pendidikan Islam. Ia menolak reduksi pendidikan menjadi sekadar produksi tenaga kerja, atau sekadar alat industrialisasi. Pendidikan adalah soal merawat jiwa, mengasah nurani, dan memerdekakan manusia dari keterbelengguan ego maupun mesin.

Mosaik Suara Akademisi

Kumpulan tulisan dalam buku ini merupakan mosaik: ada yang menyoroti cinta dari perspektif hukum keluarga, ada yang mengaitkannya dengan ekonomi, ada pula yang mengangkatnya dalam bingkai teknologi digital dan budaya lokal. Perbedaan latar belakang ini justru menjadi kekuatan: cinta hadir lintas disiplin, lintas fakultas, bahkan lintas paradigma.

Seorang dosen berbicara tentang *pancacinta* di sekolah, yang lain tentang *maqāṣid al-syarīʻah* dalam pendidikan, ada yang menulis tentang cinta dalam diplomasi, ada pula yang memaknainya dalam permainan

domino. Semua menyuarakan hal yang sama: cinta harus hadir di ruang kelas, di meja birokrasi, di ruang sidang keluarga, di algoritma digital, bahkan di denyut kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, buku ini bukan hanya antologi gagasan, melainkan bukti nyata bahwa IAIN Parepare sebagai institusi akademik ingin menghadirkan wajah ilmu yang berjiwa, yang tidak tercerabut dari nilai kemanusiaan.

Dari Kampus ke Masyarakat

Pertanyaan besar selalu muncul: apa guna sebuah kurikulum jika tidak menyentuh kehidupan nyata? Pendidikan yang hanya berputar dalam ruang kelas tanpa menjejak bumi akan kehilangan relevansinya. Karena itu, gagasan *Kurikulum Cinta* mesti dipahami bukan hanya sebagai diskursus akademik, melainkan sebagai gerakan sosial.

Ketika seorang dosen menulis tentang cinta di sawah dan petani, itu adalah seruan agar pendidikan tidak melupakan akar masyarakat. Ketika seorang penulis mengangkat gagasan *Sulapa Appa*, itu adalah pengingat bahwa kearifan lokal Bugis-Makassar adalah sumber nilai yang bisa menyuburkan kurikulum. Dan ketika ada yang menulis tentang cinta dalam ruang digital, itu adalah ajakan agar kampus tidak gagap menghadapi revolusi teknologi.

Maka, epilog ini hendak menegaskan: cinta dalam kurikulum adalah jembatan dari ruang akademik ke denyut

masyarakat. Tanpa itu, kurikulum akan kering dan kehilangan ruh.

Cinta sebagai Kritik

Namun cinta tidak berarti kelembutan semata. Cinta juga adalah keberanian untuk mengkritik. Dalam buku ini ada tulisan yang menyoal kurikulum berhadapan dengan mesin, ada pula yang menggugat industrialisasi pendidikan. Kritik itu bukan tanda kebencian, melainkan bentuk cinta yang lebih tinggi: cinta yang tidak rela melihat pendidikan tergadai oleh pasar.

Cinta adalah keberanian untuk berkata tidak pada dehumanisasi. Cinta adalah keteguhan untuk melawan diskriminasi. Cinta adalah kekuatan untuk menyatakan bahwa pendidikan harus kembali kepada tujuan awalnya: memanusiakan manusia.

Harapan untuk Generasi

Generasi muda Indonesia sedang tumbuh di tengah polarisasi, digitalisasi, dan krisis moral. Mereka sering disebut "generasi stroberi": indah dipandang namun rapuh menghadapi tantangan. Melalui *Kurikulum Cinta*, kita ingin membalik stigma itu. Kita ingin melahirkan generasi yang seperti kemiri: kecil, keras, tetapi menyimpan minyak kebijaksanaan.

Harapan ini bukan utopia. Ia bisa terwujud jika para guru, dosen, birokrat pendidikan, orang tua, dan masyarakat benar-benar menjadikan cinta sebagai dasar

pengambilan keputusan. Cinta pada murid, cinta pada ilmu, cinta pada negeri, dan cinta pada kemanusiaan.

Mari kita rawat cinta dalam dunia pendidikan. Jangan biarkan kurikulum menjadi dokumen mati. Jangan biarkan sekolah menjadi pabrik ijazah. Jangan biarkan kampus menjadi mesin birokrasi tanpa jiwa.

Mari kita isi setiap ruang kelas dengan cinta. Mari kita tatap setiap mahasiswa dengan kasih. Mari kita kembalikan ilmu pada fitrahnya: untuk mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta, sesama manusia, dan alam semesta.

IAIN Parepare melalui karya ini telah menyalakan api kecil. Semoga api ini tidak padam, tetapi menjalar, menyala, dan menerangi jalan pendidikan Islam Indonesia.